Jodoh untuk Naina

Nima Mumtaz

Jodoh untuk Naina

Jodoh untuk Naina

novel

Nima Mumtaz

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Ucapan Terima Kasih

Untuk editorku, Mbak Tyas, Mbak Dita, dan juga seluruh tim Elex Media Komputindo yang terlibat dalam proses terbitnya buku ini.

Untuk semua pembaca dari kisah ini di Wattpad.

Untuk semua teman dan sahabat yang selalu memberi dukungan.

Untuk Abang yang tak pernah suka novel *romance* dan tak pernah sempat ikut ambil bagian *editing* dalam semua naskahku.

Terima kasih.

Penghargaan tertinggi yang bisa kuberikan pada kalian semua hanya, terima kasih untuk segalanya.

Bab 1

Perjodohan

Kepalaku tertunduk. Tak berani menatap Abah. Tidak juga berani memotong perkataan beliau walaupun ingin. Hatiku tergetar dengan kebimbangan. Apa yang harus kulakukan?

"Jadi, bagaimana pendapatmu, Naina?" Suara Abah yang dalam dan berat mengalihkan perhatianku sejenak. Akhirnya Abah menanyakan pendapatku juga setelah beberapa lama. Meski begitu, tetap saja aku bingung, bagaimana aku harus menjawab?

"Abah, maaf, bukannya mau membantah. Tapi, apa ini nggak terlalu cepat?" Sedikit menarik napas, kutata kalimatku kemudian agar tak terdengar terlalu kasar nantinya. "Tahun ini Nai baru genap dua puluh dua tahun. Belum lama lulus kuliah. Kerja juga baru mulai mantap. Apa nggak sebaiknya menunggu beberapa tahun lagi sampai Naina siap? Karena sejujurnya Nai belum ... belum berniat untuk berumah tangga. Lagi pula, kalau nanti Nai menikah, siapa yang mau ngurusin Abah?"

Kembali kepalaku menunduk, tak berani melirik Abah yang duduk tenang di sampingku. Samar suara televisi di hadapan kami kutangkap, tapi aku tak tahu acara apa yang sedang berlangsung di layar datar itu karena sedari tadi pikiranku sudah kacau. Inilah yang terjadi, malam ini Abah sengaja mengajakku bicara serius karena menurut Abah ada hal penting yang akan beliau sampaikan. Siapa yang menyangka kalau itu ternyata adalah rencana perjodohan yang Abah buat.

"Naina, tak ada waktu yang terlalu cepat atau terlalu lambat untuk masalah jodoh. Dia akan datang kapan pun dia mau. Karena Allah telah menuliskannya dalam garis takdirmu. Dan kalau menimbang masalah usia, dua puluh satu atau dua puluh dua tahun, Abah rasa sudah cukup matang bagi perempuan untuk menikah. Lagi pula, dulu Umi-mu menikah dengan Abah sewaktu masih dua puluh tahun." Abah terkekeh pelan seperti merasa geli terhadap sesuatu. Membuat aku penasaran untuk kembali menatap beliau.

"Tapi, Bah...."

"Dan kalau soal bekerja, Abah yakin calon suamimu nanti tak akan membatasi sama sekali kegiatanmu di luar rumah asalkan kamu tetap bisa menempatkan diri dengan baik. Abah percaya padamu, Naina. Selama ini kamu selalu bisa membagi waktu dengan baik dan bertanggung jawab secara menyeluruh pada pekerjaan maupun pada Abah di sini. Jadi, Abah yakin kamu mampu. Lalu, kalau soal Abah, di sini 'kan Abah dekat sama Muthia, dekat juga sama keluarga bibimu. Abah pun belum terlalu tua untuk kerepotan mengurus diri

sendiri. Jadi, sepertinya kamu tidak perlu khawatir kalau nanti tak ada yang mengurus Abah."

Aku kembali menunduk dalam-dalam, tak bisa berargumen lagi. Ya Rabb, apakah memang sudah tiba waktu menyempurnakan separuh *dien*-ku? Apa aku siap dengan pernikahan ini? Apa aku bisa menerima calon suamiku nanti? Pun dia padaku, apa dia bisa menerimaku? Semua kurang maupun lebihku? Kuhela napas berat, mencoba berpikir dengan cepat, menimbang segala sesuatunya.

"Apa Abah yakin?"

"Insya Allah, Abah yakin dengan keputusan Abah. Kalau tidak, buat apa Abah memintamu mempertimbangkannya. Abah hanya ingin di masa tua ini bisa melihat semua anak Abah bahagia. Sekarang tinggal kamu yang masih ada dalam tanggung jawab Abah, semua kakakmu sudah menikah dan menjalani rumah tangga masing-masing. Jadi, alangkah senangnya jika sebelum meninggal nanti, Abah bisa menjadi wali nikahmu, Naina."

"Abaaahhhh ... kok ngomongnya gitu." Mataku merebak panas oleh kesedihan saat Abah mengucap kata-katanya dengan santai.

"Abah hanya mengungkapkan apa yang pasti akan terjadi, Naina. Kematian itu pasti hukumnya. Tidak ada seorang pun yang bisa menunda atau mempercepatnya. Kamu tahu itu dengan baik, kan, Nai?"

Aku benar-benar luruh dalam tangis sekarang. Semua perasaan bercampur dan membawaku dalam gerbang kesedihan. Aku tidak suka bicara tentang perpisahan, kematian, atau apa pun tentang itu. Walaupun aku tahu

bahwa tak ada satu pun yang abadi di dunia ini, tapi rasanya aku masih belum bisa mengikhlaskan jikalau Allah memanggil Abah dalam waktu dekat.

Aku mencintai Abah dengan sangat. Setelah Umi meninggal sepuluh tahun yang lalu, praktis kami tinggal berempat. Abah, aku, Bang Salman, dan kakak sulungku, Muthia. Tapi, setahun kemudian, Kak Muthi dipersunting putra Haji Baedhowi yang masih satu kampung dengan kami, kemudian mereka hidup terpisah walaupun masih terhitung dekat. Dua tahun setelah itu, Bang Salman menikah dan tinggal bersama keluarga istrinya di kota lain karena memang istrinya merupakan putri tunggal, hingga kedua orangtuanya tidak rela bila mereka berjauhan. Tinggallah aku dan Abah di rumah besar ini. Berdua saja. Mungkin inilah yang membuatku masih merasa berat untuk menikah karena memang belum terbiasa jauh dari Abah.

Dan sekarang, ketika Abah membicarakan tentang kematian, aku hanya bisa menangis dan membiarkan hatiku larut dalam kesedihan. Rasanya belum cukup waktu untukku bisa membuat Abah bahagia, belum cukup waktu aku bisa berbakti pada orangtuaku satu-satunya. Dan kini, jika keinginan Abah hanya ingin melihatku menikah, bisakah aku menolak permintaan beliau?

Tidak, aku tak ingin mengecewakan Abah. Aku ingin membuat Abah bangga. Aku ingin bisa membahagiakan Abah, bagaimanapun caranya. Walau mungkin itu artinya aku harus menerima perjodohan ini.

Bismillah....

"Baiklah. Naina terima dan insya Allah akan mencoba ikhlas," bisikku dalam nada lemah beberapa saat kemudian.

Kepalaku rebah dalam pangkuan Abah, menahan air mata yang mengancam turun karena rasa yang bercampur aduk. Kucoba menata hati dan perasaan yang telanjur berantakan karena keputusan yang kubuat.

Birrulwaliddain. Bakti pada orangtua. Itulah yang menjadi dasar keputusanku saat ini. Soal hati, soal perasaan akan kupikirkan nanti. Yang terpenting, aku bisa membuat Abah bahagia sekarang.

"Apa kamu tidak ingin berpikir dulu, Naina, istikharah mungkin? Abah bisa menunggu. Orang yang melamarmu juga bisa menunggu jawabanmu."

"Naina yakin, pilihan Abah yang terbaik. Dan seperti Abah bilang tadi, sebelum ini pasti Abah sudah menimbang baik dan buruknya. Kalau enggak, nggak mungkin Abah menyodorkan dia padaku, bukan?" ucapku sendu.

"Alhamdulillah. Abah lega mendengarnya. *Ba'da* magrib nanti Abah akan sampaikan pada keluarga calon suamimu tentang kabar ini. Insya Allah dalam waktu dekat pernikahan bisa segera dilangsungkan." Tangan Abah mengusap rambutku ringan, berulang kali.

Mataku terpejam dan hanya bisa mengangguk pasrah. Perlahan kuraih tangan Abah yang masih bertengger di kepalaku dan menempelkannya di pipi. Menikmati tekstur keriputnya, menikmati aroma yang menguar dari sana. Tangan inilah yang menyuapiku semasa kecil dulu, tangan tua inilah yang memakaikanku baju, tangan ini juga pernah mencubitku saat kenakalanku sudah sangat keterlaluan, dan tangan ini juga-lah yang selalu membantuku menuntut ilmu. *Abah....*

Ya Allah, tolong ikhlaskan hatiku.

"Apa kamu tidak mau tahu siapa calon suamimu, Naina?"

"Apa ada bedanya, Bah?"

Helaan napas Abah yang berat membuatku mendongak dan aku berhadapan dengan mata tua yang menatapku penuh sayang. "Kalau kamu belum siap, jangan dipaksakan Naina. Seperti Abah bilang sebelumnya, semua terserah padamu. Abah hanya berikhtiar mencarikanmu pendamping hidup. Kebetulan ada pria, yang insya Allah baik, datang melamar. Secara pribadi, Abah tak keberatan dengan laki-laki ini. Tapi, Abah tak bisa mengambil keputusan tanpa kamu menerimanya lebih dulu. Jadi, Abah menanyakan pendapatmu."

Aku hanya bisa diam mencerna semuanya. Ya, memang Abah tidak memaksa, tapi pengharapan besar itu kulihat jelas di mata beliau. Lalu, apa aku masih bisa menolak? Apa aku tega melihat harapan itu musnah? Apa aku tega melihat binar bahagia itu pudar?

Mungkin kata-kataku sebelumnya terdengar kasar sehingga Abah ragu. Tapi, bagaimanapun aku tak ingin mengecewakan satu-satunya orangtua yang kupunya walaupun sejujurnya rasa belum ikhlas itu masih ada.

"Naina siap insya Allah. Kalaupun belum, Naina akan mencoba, Abah," ujarku mencoba terdengar semantap mungkin. "Baiklah. Siapa dia? Apa aku mengenalnya?" tanyaku mencoba antusias.

Kembali mendongak, kutatap wajah Abah yang sekarang ini lurus memandang ke depan. Sekilas senyum bermain di bibir beliau, anehnya Abah terlihat bahagia, seperti mengenang sesuatu.

“Lamaran ini Abah terima seminggu yang lalu. Bukan lamaran tepatnya, tapi ada teman Abah menanyakan apa Abah masih punya putri yang belum menikah karena dia sedang mencarikan istri untuk anak bungsunya. Kemudian laki-laki itu datang menyatakan keseriusannya dan langsung mengajukan lamaran. Tadinya, Abah pikir akan langsung memberitahumu. Tapi, minggu kemarin kamu masih sibuk membantu Muthia, jadi Abah urungkan.”

Aku mengubah posisiku dengan menekuk lutut ke dada dan duduk menghadap beliau langsung, sedikit tertarik. Memang seminggu yang lalu aku lebih sering menginap di rumah Kak Muthi karena dia sedang repot mempersiapkan syukuran khitanan anaknya, Rafa. Selain itu, putra ketiganya baru berumur empat bulan sehingga butuh banyak perhatian. Jadilah aku kemarin *baby sitter* merangkap asisten serba guna di rumah Kak Muthi.

Hhhmmm ... jadi aku sudah dilamar seminggu yang lalu?

“Usianya kira-kira bertaut sepuluh tahun denganmu. Dia mapan, punya pekerjaan tetap. Selain itu, dia juga mengurus usaha milik orangtuanya. Yang paling utama, insya Allah agamanya bagus. Dia juga berasal dari keluarga baik-baik,” kata Abah melanjutkan.

Sepuluh tahun. Berarti usianya sekarang 32? Lebih muda dari Kak Muthi dan setahun tepat di atas Bang Salman. Aku menelan ludah sedikit panik. Dia sudah matang secara usia.

“Sepertinya Abah kenal banget sama dia?” tanyaku sambil berusaha menyembunyikan kegugupan.

“Kan tadi Abah sudah bilang kalau dia putra teman Abah, Naina. Mungkin kamu masih sempat ingat saat kecil dulu atau

bahkan sudah lupa karena memang mereka tidak tinggal di sini lagi," sambung Abah. "Beberapa tahun terakhir keluarga mereka memang tinggal di Surabaya. Tapi, setahun lalu dia kembali ke sini dan menjadi dosen tetap di Universitas Ibnu Sinna. Dia juga pernah ke rumah ini *silaturrahim* beberapa kali, tapi kamu sedang tak ada di rumah, makanya kalian tidak sempat bertemu muka." Senyum Abah kembali terkuak. Sepertinya Abah benar-benar menyukai 'calon suamiku' ini. Terlihat dari senyum Abah yang tak pernah lepas sedari tadi.

"Oh ya? Siapa dia?" ujarku penasaran.

"Namanya Rizal. Rizal Ayyashi."

Mataku terbelalak, darah pun terasa surut dari wajah, jantungku juga rasanya berhenti berdetak saat mendengar nama itu.

Rizal Ayyashi?

Oh ... tidak. Tolong katakan kalau ini tidak benar.

Kumohon, jangan dia!

Bab 2

Pertemuan

Rizal Ayyashi.

Nama itu seperti mimpi buruk yang selalu datang bahkan saat aku tak terlelap. Berhari-hari aku tak bisa tidur dengan tenang, tak ada selera makan, bahkan selalu merasa ketakutan. Tak kusangka perjalanan nasibku akan bersinggungan langsung dengan seorang Rizal Ayyashi.

Aku memang tak mengenal dia secara dekat karena jarak usia kami yang lumayan jauh. Aku mengingatnya, tapi itu hanya seperti bayang-bayang. Ingatan kabur masa kanak-kanak. Seingatku dulu dia akrab dengan Bang Salman. Dia juga sering datang ke rumah. Aku tak begitu tahu bagaimana perangainya, namun semua orang di kampung kami pasti tahu siapa dia dan siapa keluarganya.

Rizal Ayyashi, putra bungsu dari Haji Fathurrahman Ghozali. Mereka dikenal sebagai keluarga yang cukup berada di kampung ini. Setahuku keluarga mereka memiliki toko bahan bangunan di kota kecamatan dan sederet ruko yang disewakan. Rumah keluarga mereka tak jauh dari rumah Kak

Muthi. Tapi, entah sekarang, apakah ditempati famili mereka atau disewakan. Karena memang, keluarga Haji Ghozali tak tinggal lagi di kampung ini setelah kejadian memalukan yang dilakukan Rizal sepuluh tahun yang lalu.

Aku bahkan tak bisa mengingatnya dengan baik. Saat itu aku masih kelas enam Madrasah Ibtidaiyah ketika terjadi keributan yang menggemparkan seisi kampung. Bertahun kemudian, saat aku mulai bisa mencerna pembicaraan orang dewasa, aku mulai mengerti apa yang dilakukan putra bungsu Haji Ghozali.

Dari kabar yang beredar, yang hingga kini masih saja diingat warga, Rizal tertangkap dan dituduh berbuat zina dengan perempuan bersuami yang saat itu ditinggal suaminya bekerja di luar pulau. Warga menggerebek rumah perempuan itu dan mendapati mereka berdua sedang ada di kamar dengan keadaan nyaris telanjang.

Warga sangat marah dan menghajar habis-habisan putra bungsu Haji Fathurrahman Ghozali. Rizal dan pasangannya diarak keliling kampung dan diadili di balai desa. Kabarnya mereka berdua juga diusir dari kampung. Yang menyedihkan, tentu saja nama baik Haji Ghozali tercoreng dan perempuan pasangan zina Rizal dicerai suaminya. Kudengar perempuan itu sekarang menjadi TKI di Kuwait.

Imbas dari kejadian malam itu, keluarga Haji Ghozali terlampau malu hingga pindah dan tidak tinggal di kampung ini lagi. Bahkan sampai saat ini tak ada satu pun keluarga mereka yang pulang kemari. Bisnis keluarga mereka pun saat itu langsung mengalami kemunduran walau tak berlangsung lama.

Aku memang tak berusaha mencari tahu apa masalahnya, aku juga tak tertarik bergosip pagi-pagi di tukang penjual sayur. Tapi seperti biasa, sebuah kabar burung bisa dengan mudah sampai di telinga orang-orang karena memang kampung kami relatif kecil dan semua warga pasti tahu siapa Haji Fathurrahman Ghozali. Selain itu, nyaris seluruh warga kampung tahu tentang kejadian malam itu. Setahuku.

Dan kini, laki-laki itulah yang Abah ajukan sebagai calon suamiku. Laki-laki yang bersamanya aku akan berjanji patuh dan mengabdikan diri. Laki-laki yang padanyalah aku mengharap keridaan. Tapi, mengingat semua masa lalunya, bagaimana aku bisa patuh dan ikhlas pada suami yang seperti itu?

Satu lagi pertanyaan yang masih saja membuatku bingung, sebenarnya apa pertimbangan Abah hingga akhirnya mau menerima lamaran Rizal. Abah tentu tahu apa yang diperbuat Rizal, bukan? Abah pasti tahu semuanya karena bisa dibilang Abah adalah salah satu pemuka di kampung ini yang sering diminta sarannya tentang satu masalah. Sering juga Abah diminta menengahi perselisihan warga. Bukan tidak mungkin saat kasus Rizal dulu, Abah juga ada di balai desa. Jadi, kenapa Abah tetap menerima lamaran ini?

Apakah karena uang?

Bisa dibilang keluarga Haji Ghozali adalah keluarga yang paling berada di kampung kami. Kampung ini memang kecil, namun berdekatan dengan kota kecamatan. Adanya Universitas Ibnu Sinna yang tepat berada di jantung kota membuat perekonomian berdenyut cepat. Rumah-rumah kontrakan, tempat kos-kos mahasiswa, warung makan, sampai restoran tumbuh bagai jamur di musim hujan. Itulah

yang membuat toko bahan bangunan Haji Fathurrahman Ghozali—yang merupakan satu-satunya toko bahan bangunan terbesar dan terlengkap di kota—tak pernah sepi dari pembeli. Ruko milik mereka pun berada di wilayah strategis sehingga nilai sewanya melambung tinggi. Dan itu baru yang tampak dari luarnya saja. Aku tak tahu dari mana lagi penghasilan keluarga mereka karena menurut desas-desus yang beredar keluarga mereka juga memiliki *franchise* salah satu minimarket di kecamatan.

Tapi, masa iya Abah menerima lamaran Rizal hanya karena uang. Walaupun tidak bisa dibilang kaya, keluarga kami berkecukupan. Abah masih mendapat uang pensiunan PNS beliau setiap bulan. Selain itu, kami juga masih punya beberapa rumah petak yang dikontrakkan. Seingatku, Abah bersama Bang Salman dan Mang Arsyad—adik Abah—patungan untuk berinvestasi menanam jati emas di perkebunan di daerah Indramayu yang disewa hak pakainya. Jadi, intinya sih keluarga kami tidak kekurangan materi. Bahkan pekerjaanku sebagai guru TK—yang kusebut pekerjaan impian—yang notabene bergaji kecil tak pernah dipermasalahkan oleh Abah.

Jadi, yang pastinya bukan karena uang, kan?

Lalu, apa?

Apa karena dasar pertemanan Abah dengan Haji Ghozali? Tapi alangkah naifnya itu, demi persahabatan mereka aku dikorbankan untuk perjodohan ini.

Ya Rabb, bagaimana aku bisa ikhlas? Bagaimana aku bisa menerima seorang suami yang bahkan sudah biasa mengumbar syahwatnya sejak muda? Bagaimana aku bisa menghormati dia sebagai seorang imam? Bagaimana dia akan

menuntunku pada jalan-Mu jika dia karib dengan dosa? Lalu, bagaimana masyarakat akan menilaiku? Menilai Abah? Melihat keluarga kami?

"Dek, kok belum siap?"

Suara itu membuyarkan semua lamunan yang rapi terbayang di otak. Kak Muthi muncul dari balik pintu sambil tersenyum lebar. Aku hanya bisa balas tersenyum walaupun aku tak tahu apa arti senyum ini.

"Kenapa? Deg-degan, ya?" Kembali Kak Muthi bertanya, senyumnya makin lebar saat mengambil jilbab warna biru muda lembut yang sedari tadi kusiapkan di atas tempat tidur.

"Kak Muthi, Naina ... mmhh ... Abah di-di mana?" tanyaku gugup saat Kak Muthi mengangsurkan jilbab.

"Kenapa? Ada yang mau diomongin sama Abah? Ngomong aja ke Kak Muthi, Dek. Sama aja, kan? Abah ada di depan tuh. Lagi ngobrol sama Pak RT, kabarnya keluarga calon besan sudah hampir sampai. Jadi, semua orang sedang bersiap menyambut," tutur kak Muthi sambil menyerahkan sebuah peniti.

Malam ini rumah kami memang ramai oleh tamu karena akan digelar malam lamaran. Walau bisa dibilang ini hanya acara basa-basi karena pernikahan sendiri akan dilangsungkan besok *ba'da* magrib. Malam lamaran kali ini pun sebenarnya hanyalah untuk pelengkap adat yang tak ingin ditinggalkan Abah dan keluarga calon besan. Kudengar orangtua calon suamiku baru datang tadi pagi dari Surabaya, namun mereka tetap ingin acara ini berlangsung karena sangat ingin melihatku sebelum acara akad nikah besok.

Besok.

Besok.

Ya, besok. Besok aku akan melepas statusku dan menyambut status baru menjadi perempuan bersuami. Kalau dipikir-pikir lagi, memang semuanya terkesan kilat. Setelah aku menyatakan bersedia menerima lamaran itu, Abah segera memberi tahu keluarga mereka dan segera disepakati kalau pernikahan akan dilaksanakan sebulan sesudahnya. Dan ini sudah berjalan satu bulan sejak hari itu. Yang artinya, besok aku akan menikah dengannya, orang yang sangat tidak ingin kuterima sebagai suami.

Tanganku gemetar hebat demi mengingat semua itu, hingga beberapa kali peniti yang kupegang terjatuh di pangkuan dan itu membuat perhatian Kak Muthi sepenuhnya fokus padaku.

"Dek, kenapa?"

Kutatap Kak Muthi dengan mata berkabut, tanpa sadar air mata sudah menggenang di pelupuk mata. Ya Allah, apa yang harus kulakukan? Apa aku harus mengatakan pada Kak Muthi kalau aku ragu? Apa aku harus bilang kalau aku tak ingin meneruskan perjodohan ini? Tapi bagaimana nanti perasaan Abah, Kak Muthi, dan Bang Salman, juga keluarga Haji Ghozali? Semua orang pasti akan kecewa, bukan?

Gelengan kepala kuberikan pada Kak Muthi yang masih menunggu jawaban. "Nggak apa-apa, Kak, nggak apa-apa. Nai cuma ... cuma ... cuma ngerasa kalau ... kalau ... Naina...."

"Kenapa? Kamu sedih mau pergi dari rumah? Kamu sedih mau ninggalin Abah?" Pertanyaan Kak Muthi hanya kujawab anggukan bertubi-tubi karena aku tak tahu lagi apa yang harus kulakukan. "Naina, yakinlah, Dek. Abah sangat bahagia saat ini. Tempo hari, Kak Muthi lihat sendiri waktu Abah nerima telepon dari bapaknya Rizal, Abah kelihatan

seneng banget. Abah juga semangat banget waktu ngobrolin persiapan buat hari ini dan besok. Kak Muthi juga baru inget, kalau udah lama banget Kak Muthi nggak lihat Abah sebahagia ini." Senyum lebar Kak Muthi tak sanggup kubalas. Apa yang harus kukatakan sekarang?

"Kak, mmhh ... boleh ... boleh Nai nanya?" ucapku tak lebih dari suara bisikan. "Kak Muthi pernah ... pernah ... pernah ngerasa ragu s-sama Bang Azzam?"

Tangan Kak Muthi yang sedang mengaduk kotak tempat aku menyimpan bros, terhenti dari kegiatannya. Dia melihatku dengan mata penuh spekulasi. Apa aku mengungkapkan terlalu banyak? "Kenapa, Dek? Kamu nggak yakin sama Rizal? Apa yang bikin kamu nggak yakin?"

"Nai kan cuma nanya, Kak. Mmhh ... nggak ada ... nggak ada maksud apa-apa kok."

"Pertanyaanmu itu mengungkapkan banyak makna, Sayang. Kamu ragu? Atau belum siap? Boleh Kak Muthi tahu alasanmu? Atau mungkin, kamu sebenarnya sudah ada calon sendiri?"

Aku tersentak atas pertanyaan Kak Muthi yang sangat menyelidik, namun gelengan yakin berhasil kuberikan sebelum Kak Muthi bertanya lebih jauh tentang hal itu.

"Terus kenapa? Kenapa sampai sejauh ini baru sekarang kamu ragu? Kamu sudah istikharah?"

"Udah."

"Lalu?"

"Nai udah istikharah, bertanya pada-Nya, dan meminta jawaban atas semua keragu-raguan yang Nai rasain. Tapi nggak ada jawaban yang kudapat. Bahkan kalau malem

sepertinya aku selalu mimpi dikejar-kejar maling," ujarku dengan sedikit keluhan.

Tawa kecil Kak Muthi kudengar saat dia menata ujung jilbabku sehingga lebih rapi dan menyematkan sebuah bros berwarna biru tua yang manis. "Dek, yang namanya istikharah itu nggak selalu datang jawabannya lewat mimpi. Dia bisa datang lewat petunjuk yang lain, misalnya kemantapan hati, proses yang nggak berbelit, kelancaran segala sesuatunya, banyak deh. Coba, inget-inget lagi, pernah nggak selama proses ini ada kesulitan yang kamu dapat? Ada nggak halangan yang mengganggu persiapan pernikahan ini?"

Gelengan kepala kuberikan untuk menjawab.

"Nah, dari situ sebenarnya kamu sudah bisa menyimpulkan sendiri bahwa itu salah satu jawaban atas semua doamu. Lagi pula, kamu nggak bisa mengandalkan jawaban lewat mimpi atau media yang lebih jelas lain kalau hatimu sudah condong, Dek. Bagaimana Allah akan membisikkan jawaban kalau hatimu sendiri sudah menolak. Iya, nggak?" tegas Kak Muthi sembari menghalau debu tak kentara pada lengan gamisku. "Kak Muthi aja takjub atas persiapan super kilat untuk pernikahanmu ini. Bisa-bisanya sebulan cukup untuk membuat acara yang mengundang semua warga kampung juga semua relasi Haji Ghozali."

Aku hanya termenung menyadari semuanya. Sebulan ini memang aku 'sibuk' istikharah, meminta jawaban atas semua keragu-raguan. Tapi jauh dalam hati, aku menolak dan sangat tak ikhlas menerima Rizal sebagai suami. Memang benar kata Kak Muthi, bagaimana aku meminta petunjuk sedang aku sendiri sudah melangkah ke arah yang lain? Dan memang ada satu yang tak begitu kusadari, selama proses ini berlangsung

tak pernah kutemui atau kudengar masalah yang berarti. Malahan aku berpikir semuanya terlalu mudah hingga aku merasa sepertinya pernikahan ini sudah direncanakan untuk waktu yang lama, bukan sebulan lalu. Apa benar, ini sudah merupakan jawaban yang aku minta?

"Kak...."

"Hmm?"

Aku berdeham membersihkan tenggorokan yang serasa kering karena beban yang lain. Tapi, aku harus menanyakan ini sebelum keberanianku luntur. "Kak Muthi kenal Bang Rizal dari dulu, kan? Emmm ... berarti Kak Muthi tahu dong bagaimana Bang Rizal dulu?" tanyaku sedikit ragu.

"Dia lebih deket sama Salman karena memang mereka aktif di karang taruna dan remaja masjid. Kalau kamu mau nanya apa dia baik atau enggak, aku bisa jawab kalau dia baik. Baik banget malahan," ujar Kak Muthia sambil memulaskan *lip gloss* pada bibirku yang tampak pucat. "Dan sebagai informasi tambahan, dia juga cakep. Tipe-tipe idola perempuan. Banyak anak gadis sini yang dulu naksir sama Rizal," kekeh Kak Muthi, seperti merasa geli akan sesuatu.

Aku hanya menelan ludah untuk menghilangkan gugupku yang semakin parah. Tipe idola perempuan? Apa bisa diartikan juga sebagai tipe mata keranjang? Yah, sebulan ini memang aku belum pernah bertemu dengannya. Sebenarnya beberapa kali Abah sempat mengatakan kalau Rizal ingin bertemu dan membicarakan sesuatu terkait pernikahan, tapi langsung saja kutolak. Aku memang tak tertarik untuk bertemu dengan dia. Buat apa? Toh pada akhirnya kami akan menikah juga, kan?

"Eeemmm ... Kak Muthi pernah denger ... denger tentang ... tentang ... dia dulu?"

"Maksudmu?"

"Dulu sebelum ... sebelum dia...."

Tok... tok... tok...

Suara ketukan pelan di pintu membungkam mulutku dan memaksa kami berdua berpaling pada pintu yang terbuka. Bi Zuhriah masuk dengan senyum lebar dan segera menghampiri. Bi Zuhriah adalah istri Mang Arsyad yang rumahnya memang tak begitu jauh dari rumah kami.

"Eh, calon penganten, itu besan ude pada dateng. Bu Afifah katanye udeh kagak sabar mau liat calon mantunye." Bibi mengusap lembut kepalaku, masih sambil tersenyum. "Udeh siap semua kan, Muth?" tanya Bibi pada Kak Muthia.

"Udah, Bi. Ini sebenernya udah mau dibawa ke luar juga. Tapi biasalah, calon penganten. Ada aja gugupnya."

Mereka berdua tertawa yang malah membuatku makin gelisah. Perutku makin mulas menyadari kalau sudah waktunya aku bertemu dengan keluarga calon suamiku. Kemudian, aku pun hanya bisa pasrah saat dituntun ke luar menuju ruang keluarga yang cukup luas. Di sana sudah berkumpul para perempuan yang sebagian besar kukenal karena memang masih ada ikatan saudara. Mungkin hanya Bu RT dan Bu RW yang tidak ada ikatan darah dengan kami.

Seorang perempuan paruh baya yang mengenalkan diri sebagai Afifah Ghozali tersenyum lembut dan memelukku erat. Beliau ibu dari Rizal. Kemudian, ada Maiya dan Arina, kakak kandung Rizal, serta Elya, kakak ipar Rizal. Hanya nama-nama itu yang kuingat karena ternyata keluarga mereka membawa banyak saudara untuk acara ini. Mereka semua

menyambutku dengan gembira layaknya bertemu saudara yang lama berpisah. Sejenak perasaan gugupku terlupakan karena sikap ramah mereka semua.

"Pantes ya, Ijal nggak mau dikenalin sama temen Arina. Lihat Kak May, calonnya cantik begini. Ibu sama Bapak pinter ya cari calon buat Ijal."

"Iya nih. Elya juga udah sering comblangin Ijal. Lah, kalau calonnya Ijal begini mah, wajar aja Ijal milih yang ini."

Seloroh Kak Arina dan Mbak Elya mengundang tawa rendah di sekeliling kami, membuatku tersipu. Aku melirik pada Kak Arina yang menatapku dengan wajah penuh senyum. Ini benar-benar melegakan, maksudku, mereka semua tampak sangat ramah dan baik padaku. Bahkan tangan Bu Afifah tak melepaskan genggamannya sedari tadi. Senyum cerah menghiasi wajah beliau yang tampak bahagia.

"Kalau tahu mau berjodoh gini, dari dulu harusnya kita deketin mereka ya, Muth, atau malah suruh kawin gantung aja dari kecil. Biar nggak repot-repot cariin jodoh," kata Kak Maiya yang mendapat tawa makin kencang dari ibu-ibu yang hadir. "Ijal kan rewel banget dari dulu kalau mau dikenalin sama perempuan. Katanya nanti-nanti mulu. Ini sekali dicariin sama Bapak langsung mau, malah nggak sabar pengen cepet-cepet nikah. Jangan-jangan emang dia udah naksir Naina dari kecil."

Semua tertawa mendengar Kak Maiya yang tampak sewot namun geli sendiri. Tak terkecuali Bu Afifah dan Kak Muthi. Baiklah, ini mulai sedikit berlebihan. Aku mulai agak jengah dengan perhatian berlebihan ini. Bukan apa-apa, maksudku, bukankah apa yang dikatakan saudari-saudari Rizal terlalu melebih-lebihkan?

"Naina, Ibu nitip Rizal ya, Nak. Dia ndak rewel kalau soal makanan, apa aja dia makan. Tapi ya itu, harus sering diingetin. Kalau ndak diingetin, dia sering lupa makan kalau sedang banyak kerjaan. Nah, kalau dia berbuat ndak baik atau kasar, bilang ke Ibu, ya. Nanti Ibu yang jewer si Rizal." Bu Afifah berbicara padaku yang diakhiri dengan tawa lepas yang terdengar lembut di telinga. Sedang aku hanya bisa mengiyakan dengan anggukan lemah.

Semua tertawa. Semua bahagia. Mungkin hanya aku yang masih merasa gamang dengan pernikahan ini. Tapi, sikap semua orang yang menganggap acara malam ini baik-baik saja bisa membuatku rileks dan melupakan semua ketegangan yang sebulan terakhir menggayuti pikiran.

"Muthia, bisa Ibu minta tempat untuk bicara dengan Naina sebentar saja?" Bu Afifah menoleh pada Kak Muthia yang langsung mengiyakan permintaan Bu Afifah. Kemudian, dengan pasrah aku kembali dibawa masuk ke kamarku yang baru satu jam kutinggalkan.

Tentu saja aku gugup, juga takut, walaupun aku sedikit bingung dengan arti kegugupan dan ketakutanku kali ini. Tapi, lagi-lagi senyum Bu Afifah membuatku tenang. Entahlah, tapi sepertinya, Bu Afifah tipe orang yang bisa membuat orang lain rileks hanya dari tatapan dan senyum lembut beliau.

"Naina, di sini Ibu mewakili Rizal," ujar Bu Afifah sambil menarikku duduk di tepi tempat tidur. "Sebetulnya Rizal mau nanya langsung sama Naina, tapi dia terlalu gugup. Maklumlah, *sindrom* calon pengantin." Kekehan pelan Bu Afifah yang diikuti tawa Kak Muthi mencairkan suasana kaku di antara kami.

"Naina, Rizal ingin bertanya dan dia ingin mendengar langsung jawaban darimu. Ibu harap, kehadiran Ibu di sini ndak bikin kamu gugup atau takut. Karena inilah yang Rizal inginkan sebelum pernikahan kalian besok."

Sebelum aku sepenuhnya sadar, Bu Afifah mengeluarkan sebuah ponsel tipis berwarna perak lalu menunggu beberapa saat setelah memencet tombol pada ponsel itu. Aku yang bingung hanya menatap Kak Muthi sambil menyiratkan tanya. Tapi, Kak Muthi tampak sama bingungnya denganku.

"Ini Rizal, Naina," kata Bu Afifah sambil mengangsurkan ponsel.

Rizal? Dia mau bicara langsung denganku? Lewat telepon?

Dengan tangan gemetar dan penuh keraguan, kuterima benda persegi itu dan menempelkannya di telinga. "H-haloo...." Berdeham, kucoba menghilangkan kegugupan yang membuat kerja jantungku lebih cepat hingga berdebar kencang. Alangkah konyolnya ini.

"Assalamualaikum." Suara di seberang sana terdengar dalam dan mantap, membuatku gelagapan.

"Wa-Walaikumsalam warrahmatullah."

"Naina Humairah, saya Rizal Ayyashi. Maukah kamu menikah denganku?"

Terkesiap, kujatuhkan ponsel itu di pangkuan. Entah untuk alasan apa, napasku terengah-engah, jantungku berdentam makin kencang. Laki-laki ini, apa yang sebenarnya dia pikirkan? Pernikahan tinggal kurang dari 24 jam lagi dan dia menanyakan ini padaku? Dia bertanya, apa aku mau menikah dengannya? Apa dia sudah ... gila?

Dengan tangan gemetar kembali kuraih ponsel yang tergeletak di pangkuan, memegangnya seolah takut benda itu akan memakan jari tangan. Mataku beralih pada Kak Muthi yang melihatku penasaran, lalu pada Bu Afifah yang masih tersenyum tanpa beban. Apa maksud pertanyaan Rizal? Apakah ini artinya dia masih memberikan kebebasan padaku untuk memilih? Jadi, aku boleh menerima ataupun menolak? Tapi, kalau aku menolak, apa yang akan terjadi?

"Apa aku punya pilihan?" bisikku nyaris tak terdengar. Lama kutunggu jawaban dari seberang sana sampai kemudian kudengar embusan napasnya yang pelan mengawali jawabannya.

"Tentu. Kamu punya banyak pilihan. Aku tak akan memaksa. Dan kalau kamu memutuskan untuk tak meneruskan rencana pernikahan ini, aku sendiri yang akan menjelaskan pada keluarga kita. Kamu selalu punya pilihan, Naina."

Kalimat yang diucapkan penuh ketenangan itu membuatku bimbang. Hampir saja aku tergoda untuk meneriakkan kata 'tidak', mengatakan kalau aku tidak siap, aku ragu, dan aku tak ingin meneruskan rencana pernikahan ini. Tapi kemudian terlintas lagi wajah Abah yang penuh harap, juga wajah bahagia semua orang. Aku memang selalu punya pilihan, tapi aku juga memilih untuk membahagiakan Abah, apa pun yang terjadi.

"Ya. Ya, aku bersedia."

Embusan napas lega kudengar sesaat sebelum akhirnya samar kudengar dia mengucap hamdallah. Laki-laki itu terdengar sangat-sangat lega. *"Lalu, mahar apa yang kamu inginkan?"*

Aku terhenyak. Mahar? Dia bertanya tentang mahar yang kuminta? Selama ini aku terlalu sibuk memikirkan hal lain. Malahan tak pernah terlintas sedikit pun dalam pikiranku soal sepele tentang mahar.

"Aku tak menginginkan apa pun. Cukup aku diizinkan bisa menemui Abah, diperbolehkan mengurus beliau saat tua, juga diperbolehkan menemui saudara-saudaraku. Aku tak menginginkan yang lain."

"Naina, mahar adalah tanggung jawab pertama seorang suami. Bentuk nafkah yang pertama kali diberikan pada istri. Tidakkah kamu menginginkan sesuatu yang lain?"

"Tidak."

"Kalau aku memberikan sesuatu yang lain untuk mahar, apakah kamu mau menerima?"

"Tidak."

"Tapi, kamu tidak menolak hadiah pernikahan yang kumaksudkan sebagai mahar, bukan?"

Aku terdiam sebelum menggumamkan kata 'terserah'. Lama kemudian kami hanya saling diam. Di seberang sana selain suara embusan pelan napas Rizal, kudengar sayup cicitan burung kenari. Rupanya dia ada di teras belakang rumah.

"Apa ada permintaan atau syarat lain yang ingin kamu ajukan?"

Tanpa berpikir kujawab cepat pertanyaan itu, "Aku ingin tetap bekerja, aku tak mau dimadu, dan aku mau diceraikan kalau kamu selingkuh!"

"Insya Allah, setelah menikah kamu tetap bisa bekerja, kamu juga tak akan pernah dimadu, dan aku tak akan pernah selingkuh." Suara itu mengandung senyum yang bahkan bisa

kurasakan lewat telepon. Dari sudut mata, kulihat Kak Muthi terkikik geli menutup mulutnya dengan tangan.

Selanjutnya kami sedikit membahas tentang tempat tinggal. Ternyata dia akan memboyongku seminggu setelah akad nikah ke kota kecamatan. Rupanya dia sudah punya rumah di sana. Sampai akhirnya, pembicaraan diakhiri dengan salamnya yang begitu lembut dan entah kenapa membuatku merinding.

Aku pun kembali dibawa ke luar kamar untuk bergabung dengan tamu-tamu dan saudara yang lain. Beberapa di antara mereka menatapku penuh tanya. Kali ini aku diajak duduk di sudut ruangan, diapit Kak Maiya dan Kak Arina. Aku mengikuti obrolan ringan seputar anak-anak calon keponakanku nanti. Meski begitu, tak sepenuhnya bisa kutangkap apa yang mereka katakan. Karena jujur saja aku masih terlalu bingung dengan percakapanku dan Rizal tadi, rasanya seperti mimpi. Aku benar-benar tak mengerti apa yang dimau laki-laki itu. Bukankah lebih praktis dia menyampaikan hal-hal sepele seperti mahar, tempat tinggal juga yang lainnya pada Abah, lalu nanti Abah yang akan menyampaikan padaku? Kenapa harus bersusah payah dengan perantara ibunya dan lewat telepon pula.

"Dek, udah pernah lihat Rizal, kan?" tanya Kak Maiya, menarikku paksa dari lamunan. Segera saja kuberikan gelengan cepat menegaskan jawaban.

"Maksud Naina, pernah sih, Kak. Dulu. Tapi lupa," ujarku singkat.

"Itu tuh yang namanya Rizal. Lihat sekarang mumpung masih bisa, dia juga dari tadi curi-curi pandang ke sini." Suara Kak Maiya membuatku mendongak dan mengikuti

arah telunjuknya yang terarah ke ruang tamu yang memang terlihat dari sudut di mana aku duduk sekarang.

Di sana, pada sofa lebar yang ditempati Abah dan Mang Arsyad, ada seorang lelaki muda memakai koko berwarna gading sedang menatapku. Untuk sesaat, jantungku terasa berhenti berdetak saat lelaki itu memberikan sebuah senyum singkat dan anggukan ringan yang membuatku refleks menundukkan kepala.

Ya Tuhan, dia tampan!

Bab 3

Pernikahan

Pukul tujuh pagi pintu kamarku diketuk oleh Kak Muthi yang mengantarkan dua orang yang kemudian kuketahui bernama Mbak Husna dan Mbak Ayu. Mereka adalah karyawan salon muslimah langganan Kak Muthi di kota kecamatan. Sejak seminggu lalu, Kak Muthi memang ingin aku melakukan perawatan di salon langganannya. Tentu saja aku menolak permintaan Kak Muthi dengan berbagai alasan yang kubisa. Rupanya Kak Muthi sedikit kesal karena aku sering mengulur waktu dan beralasan macam-macam. Mungkin itu yang menyebabkan Kak Muthi hilang kesabaran dan langsung membawa pegawai salon ke rumah pagi ini karena memang tak ada waktu lagi untuk melakukan perawatan di salon. Entahlah, tapi bagiku, sepertinya aku akan mempersembahkan diri dengan ikhlas pada lelaki itu jika aku melakukan semua aktivitas mempercantik fisik, padahal aku sama sekali tak menginginkannya.

"Udah mandi, Dek?" tanya Kak Muthi yang kusambut dengan gelengan. "Ya udah nggak apa-apa. Nanti sekalian

mandinya abis luluran. Mbak Husna, kayaknya pake inai dulu kali, ya. Nanti kalau udah kering, bisa dilanjut yang lain," kata Kak Muthi pada Mbak Husna yang dijawab dengan anggukan dan penjelasan Mbak Husna tentang *step-step* yang akan kulakukan setelah ini.

Aku pun tak bisa menolak saat Kak Muthi menarikku ke tempat tidur dan menyuruhku menggulung lengan baju. Lalu, dimulailah goresan pertama dari *tube* kecil yang dibawa Mbak Husna pada pungggung tanganku. Walau pada awalnya aku ogah-ogahan, tapi lama-lama aku tertarik juga pada motif bunga rumit yang dibentuk Mbak Husna pada kulitku. Sulur-sulur berwarna cokelat kehitaman itu membentuk gambar indah yang rasanya sulit kupercaya.

"Mbak, ini nanti warnanya begini, ya?" tanyaku pada Mbak Husna yang masih sibuk pada jemari kiriku.

"Enggak, Mbak Naina. Nanti kalau udah kering, bisa dibasuh pakai air. Jadinya merah tua agak kecokelatan. Tapi bergantung juga sih dengan kondisi kelembapan kulit."

Aku hanya mengangguk-angguk masih sambil mengagumi kecekatan Mbak Husna yang tak melepaskan pandangannya sedikit pun dari tanganku. "Banyak, Mbak, yang pakai inai sebelum nikah?"

"Banyak, Mbak. Macam-macam permintaannya. Biasanya sih saya suka diminta gambar inainya satu atau dua hari sebelum akad nikah. Tapi banyak juga kok yang sebelum nikah seperti Mbak Naina ini," ujar Mbak Husna masih dengan ketelitian yang sama. "Terakhir, minggu lalu, saya diminta gantiin Mbak Ayu bikin inai buat pengantin India di kecamatan sebelah. Rumit mereka minta gambarnya, Mbak,

tapi Alhamdulillah bisa. Walaupun saya kasihan kalau dengar ceritanya."

"Kenapa, Mbak?" tanyaku sedikit tertarik. Untuk apa seseorang yang memasang inai menimbulkan rasa kasihan pada orang lain?

"Jadi di adat India, eh, saya nggak tahu apakah adat di India atau hanya di keluarga mereka, pengantin perempuan yang pasang inai itu akan menyembunyikan nama suaminya di antara lukisan inai. Padahal kalau pengantin India, gambar inainya rata dan rapet banget lho. Nah, pas malam pertama, si suami harus bisa nemuin nama ini. Kalau enggak, mereka nggak boleh bercampur dulu." Mbak Ayu menimpali dengan kikikan geli.

Mataku sedikit membelalak ngeri membayangkan betapa berat perjuangan si suami. Aku jadi berpikir bagaimana kalau itu juga diterapkan dalam pernikahanku dan Rizal. Tentunya aku akan minta Mbak Husna menuliskan nama Rizal di kulit kepala agar dia tak bisa menemukannya.

"Udah, Mbak Husna?" tanya Kak Muthi satu jam kemudian yang tiba-tiba muncul di pintu membawa sepiring nasi dan segelas air putih.

"Sedikit lagi, Mbak Muth. Ini kakinya juga mau digambar nggak?"

"Kamu mau kakimu juga digambar, Dek?" Kak Muthi mengulang pertanyaan Mbak Husna dan aku menggeleng cepat untuk menolak. Kupikir akan sedikit mengerikan jika kakiku juga berhias inai. Bukan apa-apa sih, hanya saja sepertinya akan terlihat kotor dan pastinya akan membuatku selalu ingin cuci kaki.

"Kukunya tadi udah dipotong pendek kan, Mbak Husna?" tanya Kak Muthi sambil menyuapiku dengan nasi goreng yang dia bawa.

"Emangnya kalau pakai inai harus potong kuku ya, Kak?" gumamku di antara kunyahan. Tadi aku memang sedikit heran, kenapa juga kukuku dipotong pendek. Walaupun tidak terlalu panjang, tapi kukuku cantik dan terawat, menurutku sih. Jadi, aku sedikit heran saat tadi Mbak Husna memangkas pendek kukuku dengan kejam.

"Bukan, Dek. Nggak ada ketentuan sih apakah harus panjang atau pendek. Itu cuma buat mencegah supaya nanti malam kamu nggak cakar-cakaran sama Rizal," kata Kak Muthi sambil mengulum senyum.

"Emangnya aku mau berantem?"

"Enggak juga. Tapi, biasanya kalau baru pertama, pengantin itu suka lupa diri. Namanya juga baru sekali dipegang-pegang, pasti nggak nyadar. Bisa-bisa abis itu suamimu kena cakaran."

Lama aku diam sampai akhirnya mengerti arah pembicaraan Kak Muthi. Itu pun setelah Mbak Husna dan Mbak Ayu terkekeh geli di sampingku. Dan ini makin membuatku kesal. Kenapa juga hal seperti ini dibahas?

"Abis ini ngapain, Mbak?" Kak Muthi kembali bertanya pada Mbak Husna yang menggoreskan kesan terakhir pada gambar yang dia buat.

"Karena memang waktunya terbatas banget, luluran, *creambath,* sama ratus aja ya, Mbak. Takutnya keburu malem. Akad nikah *ba'da* magrib, kan?"

"Iya. Ya udah yang penting-penting aja kalau gitu."

Aku hanya menyimak obrolan mereka dengan setengah hati karena memang tak begitu tertarik dengan kegiatan ini. Mataku terarah pada motif cantik yang melekat di punggung tangan. Biarlah mereka sibuk sendiri. Toh aku hanya perlu menurut, kan?

"Jangan lupa nanti pas mandi cukur semua yang bisa dicukur, Dek. Biar kelihatan indah dan rapi. Lalu, nanti kamu berendam yang lama, mandi rempah, biar wangi. Jadi, nanti malam kamu udah terasa dan terlihat enak," ujar Kak Muthi yang kembali disambut kekehan Mbak Husna dan Mbak Ayu di sampingku.

"Apaan sih, Kak Muthi?"

"Eh, seorang istri itu memang harus mempersiapkan diri sebaik, sebagus, dan seprima mungkin di depan suami. Kamu pasti tahu kan, Dek, kalau perempuan itu menghadap dalam rupa setan dan membelakangi dalam rupa setan juga. Makanya para suami harus mendatangi istrinya saat merasa tergoda. Nah, gimana suami mau mendatangi istri kalau misalnya istrinya nggak menggoda sama sekali? Kamu sendiri lho yang bilang sama Rizal kalau nggak mau dia selingkuh. Jadi, kamu juga harus menjaga agar dia nggak selingkuh. Salah satu caranya harus pintar berhias, merawat diri, dan melayani suami." Celoteh Kak Muthi hanya kudengar sambil lalu dan dengan setengah hati. Jujur, aku agak sedikit kesal karena Kak Muthi sepertinya hanya ingin membahas hal ini tiap ada kesempatan. Baiklah, aku tahu dan aku juga belajar tentang adab pernikahan, tapi apakah harus dibahas sepanjang waktu seperti ini?

"Nggak usah cemberut gitu. Kak Muthi yakin Rizal pun sudah di-*treatment* sama si Salman. Semalam nggak

abis-abisnya dia digodain sama Salman juga temen-temen kecil mereka dulu. Dia selalu diledek yang disuruh mandi dululah, pakai parfumlah, nyalonlah. Yah, semacam itu. Kak Muthi sampai kasihan, mukanya Rizal sampai pucat. Udah dia gugup, ketambahan diledekin sama temen-temennya pula. Ternyata sebulan ini dia juga dilarang makan gorengan, minum kopi, juga harus banyak minum vitamin sama si Salman. Abang usilmu itu juga nyuruh si Rizal bercukur tiap hari biar rahangnya nggak seperti manusia purba. Dan calon suamimu itu nurut aja, nggak berani nolak perintah calon kakak ipar, padahal dulu di sekolah, Rizal itu kakak kelasnya si Salman," ujar Kak Muthi mengakhiri cerita sambil menyuapkan sendok terakhir ke mulutku. Mau tak mau satu senyum spontan hadir di sudut bibir, aku membayangkan Rizal yang dikerjai Bang Salman habis-habisan. Apalagi Bang Salman itu setahuku usil, walaupun anehnya ekspresinya selalu datar saat melakukan keusilan.

Setelah memastikan aku selesai sarapan, Kak Muthi meninggalkanku untuk kembali 'digarap' Mbak Husna dan Mbak Ayu. Tentu saja aku mencuri-curi waktu tidur di antara semua *treatment* yang diberikan. Pijatan ahli dari Mbak Husna membuatku sangat nyaman hingga aku terlelap. Ini sedikit banyak mengganti waktu tidurku semalam yang memang kurang sekali.

Berjam-jam kemudian suara-suara ramai di luar kamar makin mendominasi suasana sore. Aku berusaha mengalihkan fokus pada hal lain. Barulah setelah selesai mandi, aku kembali diserang gugup parah saat melihat jam sudah menunjukkan pukul empat sore.

Dua jam lagi!

Dua jam lagi menuju akad nikah dan aku makin panik. Bahkan ketika Mbak Zalma—istri Bang Salman—masuk, aku tak begitu menyadarinya.

"Dek, udah lengkap semua yang mau dibawa? Ada yang mau disiapain lagi nggak?" Pertanyaan Mbak Zalma menyadarkanku atas keberadaan koper-koper besar yang teronggok rapi di sudut kamar.

"Udah semua, Mbak," jawabku dengan suara yang terdengar sedih. Ya, tentu saja aku sedih. Bagaimana tidak, harusnya aku masih mendapat hak untuk tidur di rumah ini sampai maksimal tiga hari ke depan. Tapi, semalam saat Abah tahu Rizal baru akan membawaku ke rumahnya seminggu lagi, Abah memaksa agar malam ini juga Rizal membawaku pulang. Alasan Abah sederhana, agar aku bisa langsung beradaptasi dengan lingkungan baru dan agar kami mendapat privasi yang lebih. Tapi, ini membuat hatiku nyeri.

"Kok sedih?" Seakan mengerti perasaanku, Mbak Zalma duduk di sampingku dan mengucapkan kata-kata penghiburan. "Maksud Abah baik lho, Dek. Lagi pula, jarak dari sini ke kota kan nggak begitu jauh. Nggak sampai satu jam perjalanan kalau naik angkot biasa yang suka mangkal. Nah, kalau bawa kendaraan sendiri, bisa jauh lebih cepet. Pasti nanti Rizal mau sering-sering anter kamu kalau lagi kangen Abah. Lagi pula, kalian kan sama-sama kerja di kota. Jadi, memang akan lebih gampang kan kalau segera pindah?"

"Tapi, Mbak, apa memang harus secepat ini? Maksudnya, Nai kan masih ada beberapa hari lagi jatah cutinya. Kenapa malah buru-buru pindah? Kalau tahu gini, semalam aku minta syarat aja biar dia mau tinggal di sini. Lagi pula, rumah

ini terlalu besar rasanya kalau cuma ditempati Abah sendiri," gumamku dengan muka ditekuk.

Tak kusangka Mbak Zalma malah terkikik menanggapi perkataanku. Dengan lembut dia menyisir rambutku yang sudah setengah kering. "Nai, kamu kan tahu, kalau pernikahan itu penyatuan dua hal yang berbeda. Bukan hanya sifat, tapi juga kebiasaan dan banyak hal lainnya. Apalagi dalam kasusmu, kalian sama sekali belum kenal dekat. Kalau menurutku sih, memang lebih baik kalau kalian berdua segera bisa beradaptasi. Langkah pertama, ya dengan segera hidup terpisah dari Abah. Tiap rumah tangga itu kan pasti punya aturan sendiri-sendiri. Kalau diibaratin, rumah tangga itu seperti kapal, hanya ada satu nakhoda dalam kapal itu. Coba pikir deh gimana kapal Rizal akan melaju tenang kalau kapalnya masih ada dalam kapal Abah? Cobalah belajar dari pengalaman Mbak Zalma dan Bang Salman, Dek." Senyum manis tersungging dari bibir Mbak Zalma, menyiratkan pengertian yang dalam. Mau tak mau aku juga menyetujui apa yang dikatakan Mbak Zalma walau untuk mengakuinya, tetap saja masih terasa berat.

Mbak Zalma dan Bang Salman dulu memang—dipaksa—tinggal bersama orangtua Mbak Zalma karena alasan rumah mereka yang terlalu besar jika hanya ditempati oleh orangtua Mbak Zalma. Lagi pula, posisi Mbak Zalma sebagai anak tunggal seperti tidak punya hak tawar dalam menentukan tempat tinggal. Tapi, setelah kelahiran putri pertama mereka, Bang Salman memutuskan membangun rumah mereka sendiri di samping rumah orangtua Mbak Zalma. Alasan Bang Salman waktu itu, karena tak ingin rumah tangganya terlalu dicampuri mertuanya yang memang—maaf—sangat

cerewet dan selalu mau ikut campur dalam rumah tangga mereka. Dan ternyata Mbak Zalma juga sepakat bahkan sangat mendukung Bang Salman. Tetap ada toleransi dalam segala hal, namun ada batasan-batasan yang harus dihormati, itu kata Bang Salman dulu.

Suara rebana dan *ketimpring* yang ditabuh berirama mengagetkanku dan Mbak Zalma. Lantunan salawat nabi kudengar kemudian. Menambah semarak suasana sore menjelang magrib kali ini. Pandangan kami beralih ke pintu bersamaan.

"Udah dateng ya, Mbak?" tanyaku.

"Sepertinya udah. Itu anak-anak masjid udah rame nabuh rebana, bentar lagi pasti—" Belum sempat Mbak Zalma menyelesaikan kalimatnya, terdengar bunyi petasan yang meledak bertubi-tubi. "Petasan nyala," ujar Mbak Zalma tersenyum lebar.

"Magrib jam berapa sih?" kataku panik, tiba-tiba perutku terasa mulas dan keringat dingin membanjiri tengkuk dan wajah.

"Jam enam lewat 17 menit. Udah jangan tegang gitu. Ini masih acara awal-awalan. Akad nikah masih *ba'da* magrib."

Bukannya tidak tahu, aku mendengar dengan jelas gelak tawa dari luar. Sayup suara orang berbalas pantun kudengar ditingkahi sorakan para penonton. Sepertinya acara berlangsung cukup ramai sehingga suasana terdengar riuh. Aku bisa membayangkan kalau halaman rumah penuh orang. Kata Bang Salman kemarin, acara adat seperti 'Palang Pintu' tetap akan dilaksanakan. Aku yakin acara ini mengundang banyak warga yang ingin tahu. Karena memang tradisi ini

sudah banyak ditinggalkan oleh pengantin di kampung kami. Perutku pun makin mulas dan makin membuatku nyeri.

Sepertinya semua berjalan sangat cepat. Aku nyaris tak menyadari saat Mbak Ayu dan Mbak Husna masuk lagi ke kamar untuk membantuku mengenakan pakaian dan berhias setelah selesai salat magrib. Bertiga dengan Mbak Zalma mereka membicarakan acara sore tadi yang mereka istilahkan 'seru dan keren' karena si calon pengantin prianya sendiri yang ikut berbalas pantun. Meski begitu, aku tak bisa menyimak satu pun obrolan mereka karena terlalu sibuk menenangkan debar jantungku yang memburu.

"Mbak Zalma, Abah sama Kak Muthi mana sih?" tanyaku saat Mbak Husna selesai memoleskan lipstik berwarna *soft pink* sebagai sentuhan akhir."

"Kak Muthi kan tugasnya jadi nyonya rumah. Sekarang Kak Muthi nyambut tamu-tamu dan menemani keluarganya Rizal. Kalau Abah udah siap-siap itu di depan. Semuanya baru sampai dari masjid. Sebentar lagi akad nikahnya dimulai." Senyum Mbak Zalma makin lebar saat menyadari ada titik keringat di keningku, dengan sayang dia menghapusnya. "Jangan tegang, Dek. Insya Allah semua baik-baik aja dan berjalan lancar. Atau mungkin kamu mau makan dulu?"

Aku menggeleng cepat tanpa melihat ke arah Mbak Zalma. Aku yakin tak ada yang bisa kutelan dalam situasi seperti ini. Aku malah ingin mengeluarkan semua isi perutku saat ini juga. Entah dari jalan mana pun yang kubisa.

Bahkan setelah semua orang meninggalkanku pun, ketegangan itu masih terasa kuat. Dalam adat kami, pengantin perempuan memang akan ditinggal dalam kamar sampai pengantin laki-laki menjemputnya untuk resepsi. Kucoba

berzikir dalam hati, namun tak ada kalimat zikir yang mampu terucap. Akhirnya, tanpa sadar aku menyenandungkan lagu anak-anak yang terlintas begitu saja di benak. Maafkan aku, ya Allah, bahkan kalimat pujian pada-Mu pun tak bisa kuucap dengan baik.

Hening suasana di luar kamar bukannya tak kusadari. Membuatku makin gugup. Bisa kutebak kalau akad nikah sebentar lagi akan dilaksanakan. Tubuhku bergetar hebat. Satu isakan lolos begitu saja saat sayup suara laki-laki itu mengucap kalimat akad nikah yang disahkan oleh para saksi, menjadi penanda bahwa aku bukan milik orangtuaku lagi, bahwa aku sekarang adalah perempuan bersuami.

Suara dalam seorang laki-laki yang mengucapkan salam membuatku terperanjat. Aku membeku pada tempatku duduk saat pintu terbuka. Mataku terpaku pada lantai, tak mampu mengangkat pandangan sedikit pun. Dia di sana. Aku melihat kakinya juga pipa celana panjangnya—yang senada dengan warna gaunku—mendekat namun aku masih saja diam dan tak tahu apa yang harus kulakukan. Sampai kemudian kurasakan tangannya di atas kepala dan kudengar dia berucap.

"Bismillahirrahmannirahim, Allahumma inni asy aluka min khoiriha wa khoiri ma jabaltaha alaihi. Wa audzu bika min syarriha wa syarri ma jabaltaha alaih."

Satu kecupan lembut kurasakan di puncak kepala, membuatku menggigil. "Sudah wudu?" tanyanya yang hanya kubalas anggukan. Dan aku hanya menurut saat dia membimbingku pada sajadah yang terbentang di hadapan kami. Menjadi imamku, salat pertama kami setelah sah menjadi suami istri. Dua rakaat setelah akad nikah.

Doa-doa keselamatan dan memohon keberkahan dilantunkan sebelum akhirnya dia membawaku ke luar kamar. Disambut para saudara dan sahabat, aku diserahkan pada ibunya juga seluruh keluarga yang telah menunggu. Bisa kulihat senyum orangtua Rizal, juga keluarganya. Tawa bahagia Kak Muthi, Bang Azzam, dan Mbak Zalma, juga tonjokan kecil Bang Salman pada bahu Rizal sembari berseru 'adek ipar' kudengar jelas. Namun, yang paling penting adalah, tawa lepas Abah yang menatapku dengan wajah penuh kebahagiaan. Ya, ini cukup. Lebih dari cukup untukku.

Ba'da Isya makin banyak tamu yang datang untuk menghadiri *walimatul ursy* yang diselenggarakan Abah. Walaupun konsepnya sederhana, tapi tetap saja tamu yang datang membeludak. Mungkin karena semua orang ingin melihat kami sebagai pengantin. Atau mungkin mereka penasaran dengan keluarga Haji Ghozali yang sudah lama tak kembali ke kampung ini? Ataukah mereka penasaran seperti apakah Rizal sekarang? Entahlah, yang pasti aku hanya bisa menebar senyum yang kupaksakan untuk memuaskan keingintahuan para tamu.

Rasanya semua seperti mimpi. Aku dikelilingi orang-orang yang mencintaiku, juga semua kerabat dan teman yang sekian lama kukenal. Tapi tak lama lagi aku harus meninggalkan rumah dan menjalankan peran baru sebagai seorang istri, bersama orang yang tak kukenal sama sekali. Sungguh ironis.

Hampir tengah malam saat kemudian koperku diangkut masuk ke mobil kijang yang terparkir di jalan depan rumah. Tangisku pecah dalam pelukan Kak Muthi sebelum tadinya aku berhasil menabahkan diri saat Bang Salman dan Mbak

Zalma memelukku. Dan saat giliran berpamitan pada Abah, tangisku makin tak terbendung, deras mengalir. Aku sesenggukan hingga membuat bagian depan baju koko Abah basah.

"Jadilah istri yang baik, Naina. Tanggung jawab Abah sudah selesai. Abah hanya bisa mendoakan yang terbaik untukmu dan keluarga barumu. Semoga keberkahan menyertai pernikahan kalian dan selalu dilimpahkan kebaikan untuk kalian berdua," kata-kata itu dibisikkan Abah sembari tangan beliau mengusap kepalaku lembut. "Buat Abah bangga, hormati suamimu seperti kamu menghormati orangtuamu. Hormati juga orangtua suamimu karena mereka orangtuamu juga. Kami akan selalu menyayangimu."

Aku makin larut dalam tangis. Kepalaku pun menyusup makin dalam di pelukan Abah, memeluk beliau di saat-saat terakhir harus pergi. Sampai kemudian Abah memberikan tanganku pada lelaki itu. Suamiku, Rizal.

"Zal, titip putri Abah. Ingat pesan-pesan Abah, Nak."

"Ya, Abah." Hanya itu yang diucapkan Rizal sebelum akhirnya dia membimbingku menuju mobil. Lambaian tangan dari para saudara dan keluarga dekat hanya kubalas senyum singkat sebelum akhirnya mobil melaju cepat ke arah kota.

Ya Rabb, telah Kau gariskan ini padaku, kupasrahkan semua pada-Mu. Hanya Kau yang mampu membuat semuanya lebih baik. Hanya Kau yang tahu, mana yang paling baik untuk kami.

Dalam diam kami berkendara, aku menyusut air mata yang masih deras mengalir. Sedang laki-laki di sampingku seperti memberi kesempatan untukku menumpahkan ke-

sedihan ini. Dia tak mengajak mengobrol ataupun menyelaku dengan sapaan atau sesuatu yang lain. Sedang aku juga tak terlalu peduli padanya karena terlalu sibuk meredakan tangis. Bahkan saat kami sudah sampai di depan sebuah rumah mungil bergaya minimalis yang tak jauh jaraknya dari Universitas Ibnu Sinna, dia masih diam saat membukakan pintu mobil untukku.

Takdir telah membawaku ke rumah ini, sebagai seorang istri walaupun aku tak sepenuhnya rela. Menjadi seorang makmum walaupun aku tak ikhlas. Ampuni aku, ya Rabb. Hamba-Mu ini terlalu congkak untuk merendahkan diri pada ketentuan-Mu. Meski begitu, aku akan berusaha. Aku akan mencoba.

Kuikuti dia masuk ke sebuah kamar yang cukup luas. Ragu, kakiku melangkah pada lantai kamar yang berlapis keramik putih. Aku masih tak berani menatapnya, namun kutahu dia juga segugup diriku karena beberapa kali kutangkap gerakan gelisahnya setelah meletakkan koper di sudut kamar.

Mencoba mengendalikan kaki yang gemetar, aku duduk di tepi ranjang tinggi yang ada di tengah ruangan. Bayangan malam pertama yang sering diceritakan teman-temanku begitu mengerikan sekarang. Tapi, aku sepertinya tak punya kekuatan apa-apa untuk melawan atau melakukan perundingan. Aku terlalu lelah, sangat. Baik secara fisik maupun mental.

Pasrah. Apa pun akan kuterima sekarang, apakah dia akan melakukannya dengan lemah lembut ataupun kasar. Dengan lambat ataupun cepat, semua akan kujalani walau sekali lagi kutegaskan, aku tak rela. Meski begitu aku sedikit merinding

juga ketakutan karena teringat perilaku seks menyimpang yang pernah kubaca di suatu media *online* beberapa bulan lalu. Bagaimana kalau Rizal juga terbiasa melakukannya? Ya Allah, lindungilah hamba-Mu.

"Naina...." Dia mengucap namaku dengan sedikit keraguan. Terlihat dari cara dia menggantung kalimatnya. Aku pun masih tak sanggup menggerakkan lidah sama sekali. Kepalaku juga tak mampu kuangkat.

"Dek, mmhh ... udah salat isya?"

Pertanyaan itu membuatku refleks mendongakkan kepala. Salat isya? Kepalaku kosong seperti tak berisi saat berusaha mengeja dua kata itu satu per satu. Salat isya. Dari sekian banyak bayangan yang melintas di kepalaku atas apa yang akan terjadi saat ini, dari baju yang dirobek-robek kasar, bunyi ranjang yang berderit-derit nyaring, sampai rasa sakit yang sangat hingga aku tak bisa berjalan esok pagi karena efek malam pertama. Tapi, dua kata itu sukses membuatku tercengang. Seperti idiot.

"Be ... b-belum," bisikku lirih setelah mampu mengendalikan diri.

"A-aku juga belum. Tadi nggak enak mau ninggalin tamu. Jemaah, yuk!" ajaknya yang hanya mampu kubalas dengan anggukan. Lagi pula, apa aku bisa menolak?

Suaranya lembut mengalun. Bacaannya fasih dengan tartil tak bercela. Aku mencoba khusyuk dalam lantunan ayat suci yang terucap saat kami menghitung napas dalam doa. Maha suci Engkau Ya Allah, ternyata dia pandai mengaji. Bahkan saat salat kami selesai, aku masih takjub akan suaranya yang rendah namun penuh khidmat mengucap doa. Doa keselamatan, doa keberkahan, dan doa ampunan untuk

kami dan seluruh keluarga serta kaum muslimin seluruhnya. Hatiku gamang, apakah dia sebaik itu?

"Naina," ucapnya selepas doa terakhir kuaminkan. "Apa yang kamu rasa sekarang?"

Pertanyaan itu tak mampu kujawab, mataku terpaku pada sajadah tempatku duduk. Lagi pula, jawaban seperti apa yang dia inginkan? Jujur, aku tak bisa menebak ke mana arah pembicaraannya. Tak lama, dia beringsut mendekat hingga jarak kami makin rapat. Lutut kami pun hampir bertemu.

"Kalau aku salah, aku minta maaf. Tapi, sepertinya aku menangkap kekecewaan dari sikapmu. Apa ... apa kamu belum ikhlas dengan pernikahan ini?" Sejenak dia berhenti sebelum kembali melanjutkan. "Apa itu benar?"

Mataku terangkat dan mendapati sepasang mata teduh yang dinaungi alis tebal itu menunggu jawaban. Bibirku nyaris terbuka ingin menjawab tapi kuurungkan. Entahlah, rasanya kurang etis kalau aku mengatakan aku belum rela padahal semalam aku berujar dalam hati kalau aku sedikit ... mengaguminya. Astagfirullah, apa yang kulakukan?

"Bisakah sikap diammu kuartikan sebagai jawaban 'ya'?" tanyanya lagi.

Kepalaku kembali menunduk dalam, tak berani menatapnya. Perasaan bersalah menyelimuti ketika kurasakan senyum kecilnya saat kembali berucap.

"Kalau kamu belum ikhlas, kenapa mau dinikahkan?" Pertanyaan itu lagi-lagi tak bisa kujawab karena aku tak akan mungkin mengatakan ini hanya keterpaksaan, bukan? "Boleh aku tahu, kamu nggak menerima ini karena dijodohkan atau karena akulah yang jadi suamimu?"

Lidahku kelu oleh kebimbangan. Aku hanya bisa menggigit bibir sebagai ganti semua kata-kata yang seolah tertelan di tenggorokan.

Namun, sikap diamku tak membuat dia lantas naik darah. Suaranya masih tetap lembut saat memanggilku sekali lagi. “Naina, karena sekarang semua sudah terjadi, boleh aku tahu apa rencanamu selanjutnya?”

Jemariku meremas pinggiran mukena, mencoba menghilangkan kegugupan yang makin lama makin parah. Apa yang harus dikatakan seorang istri pada suami di malam pertamanya yang mengetahui kalau dirinya tak diinginkan? Aku bingung karena memang baru sekali ini aku menikah dan baru sekali ini pula aku tak menginginkan suamiku.

“A-aku pasrah,” kataku setelah berhasil bersuara.

“Tapi, aku nggak suka dan aku nggak mau.” Suaranya sedikit tajam mengentak, membuatku mengerut takut. Bayangan malam pertama yang mengerikan kembali melintas dan itu membuatku bergidik.

Kami saling diam sampai kemudian tangannya terulur ke depan hendak meraih dan aku refleks menarik tanganku, gemetar. Entahlah, kombinasi dari rasa tertekan, lelah, panik, dan berbagai macam perasaan lain membuat mataku kembali merebak. Rupanya itu tak lepas dari perhatian Rizal.

“Apa kamu takut padaku, Naina?” Pertanyaan itu dilontarkan dengan nada pahit yang terasa kental. Kulirik dia yang menatapku tajam. Sepertinya dia tidak bisa menerima kenyataan kalau benar istrinya merasa takut pada suami sendiri. Aku menelan ludah panik.

“Eemm ... e-enggak ... aku ... aku....”

“Kamu takut tapi kamu tak bisa mengatakannya, ya?” tanya Rizal yang lagi-lagi tak bisa juga kujawab. Aku benar-benar tak tahu apa yang harus kukatakan.

“Naina, bagaimana kalau sekarang kita melakukan kompromi,” tawar Rizal beberapa saat kemudian setelah kami masih saja larut dalam diam. “Kita akan mencoba menjalani pernikahan ini, dengan baik, tanpa ada keterpaksaan, ataupun rasa tak suka. Kita tetap akan menjalankan peran sebagai suami-istri dan menantu yang baik di depan orangtua kita. Selama itu pula kita harus berusaha mengenal satu sama lain secara dekat. Tapi, sampai kamu rela menerimaku sebagai suami, aku tak akan minta hakku sepenuhnya. Kita akan berteman.”

Mata hitam itu menatapku penuh keseriusan. Tak ada gurat bercanda di sana. Yang ada hanya tekad yang sungguh-sungguh. Aku bimbang, benarkah ini? Kami akan berteman sampai aku ikhlas dengan pernikahan ini? Tapi, sampai kapan dia bisa bersabar karena aku pun tak tahu kapan bisa ikhlas menerima dia?

“Bagaimana?”

“B-berteman?” tanyaku gamang.

“Berteman.”

“A-abang ... mmhh ... nggak marah?”

“Enggak. Aku nggak marah. Tapi kamu harus janji kalau kita akan sama-sama mencoba, bekerja sama, saling mengingatkan, dan membuat ini berhasil. Setuju?”

Apa benar ini bisa berhasil? Entahlah, tapi sepertinya ini penawaran terbaik yang bisa kudapat kali ini. Akhirnya senyum lepas pertamaku malam ini terbit. “Setuju,” sahutku pelan.

Namun, jantungku sedetik kemudian berhenti berdetak saat dia mendekat dan meraih kepalaku dalam genggaman mantapnya. Kecupan lembut kurasakan di kening sebelum suaranya yang parau terdengar.

"Istriku, selamat datang di rumah."

Bab 4

Pengantin Baru

Hari pertamaku sebagai seorang istri dimulai saat aku bangun pagi dalam kondisi bingung dan pegal-pegal. Suasana asing yang untungnya bisa segera kukenali sebagai kamar Rizal membuatku kaget pada awalnya. Apalagi ditambah badan yang rasanya mau rontok semua hingga membuatku malas beranjak dari ranjang. Oh ya, kami tidur terpisah, aku menempati kamarnya yang besar dan luas, sedangkan dia tidur di kamar depan untuk tamu. Tadinya aku menolak pengaturan ini, tapi Rizal memaksa dengan mengatakan bagaimanapun aku adalah istrinya. Jadi, dia berkewajiban memberikan yang terbaik untukku. Ya sudahlah, lagi pula aku terlalu lelah hingga ingin segera beristirahat. Dan sepertinya dia juga tidak ingin didebat. Selain itu, bayangan kasur empuk melintas dan melambai-lambai begitu menyenangkan. Itu yang membuatku akhirnya menyerah dan segera tidur tanpa mimpi.

Selepas subuh, suara denting gelas yang beradu membawaku ke bagian lain rumah. Walau tadinya sedikit bingung

dengan tata letak ruangan, akhirnya aku bisa menemukan dia di dapur, sedang menata gelas dan juga memasak air dalam ceret kecil. Mendapati seorang laki-laki di dapur memegang stoples gula dengan hanya menggunakan sarung dan kaos oblong sedikit mengejutkan. Sebab, aku terbiasa menguasai area dapur sejak berusia 13 tahun dan tak ada yang menggugat otoritasku sejak itu. Jadi, mendapati Rizal di dapur, sepertinya itu ... aneh.

"B-biar Nai aja yang bikin, Bang," ujarku dengan sedikit ragu memasuki dapur. "Mau dibikinin apa?"

Rizal tampak kaget dengan kehadiranku yang tiba-tiba, namun dia tersenyum saat aku menawarkan bantuan. "Mau bikin teh."

"Ya udah, Nai yang bikinin. Ntar kalau udah jadi, k-kubawa ke depan."

Rizal menurut tentu saja, namun dia hanya berjalan memutar dan duduk menumpukan tangan di meja bar yang menjadi penyekat antara dapur dan ruang makan. Aku hanya bisa mengangkat alis heran, apa mau orang ini? Apa dia tak mengerti kata-kata 'pengusiran' yang kuucapkan dengan halus? Apa yang dia perhatikan sekarang?

Berusaha menghilangkan kecanggungan, aku berpura-pura sibuk dengan menunjukkan ketertarikan berlebih pada area dapur yang luas. Dengan penataan yang efisien dan dilengkapi peralatan dapur modern yang lengkap, tempat ini pasti akan menjadi tempat yang menyenangkan untuk orang-orang yang hobi memasak. Konsep dapur yang menyatu dengan ruang makan terasa nyaman karena ada meja bar yang seakan menjadi pemisah tak kentara di antaranya. Namun itu membuat orang yang ada di dapur seperti 'terkurung' dalam

kotak dan menjadi tontonan yang menyenangkan. Dan itulah posisiku saat ini, tontonan.

Selain menginspeksi dapur dengan penglihatan singkat, aku hanya bisa mengetukkan jari pada pinggiran meja. Lagi pula, kegiatan apa lagi yang bisa dilakukan seseorang yang sedang menunggu air mendidih, selain hanya menganggap seolah-olah gelas yang ada di dekatku seperti bertanduk dua dan aku melihatnya dengan ketertarikan ekstra. Berkali-kali mataku hanya berpindah dari kompor, ke kulkas, ke ceret, ke gelas, ke kompor lagi, ke kulkas lagi ... dan begitu seterusnya.

"Abang mau dibikinin sarapan?" tanyaku mencoba membuang kecanggungan. Mataku masih tekun memandang nyala api kompor yang biru.

"Boleh, tapi aku nggak yakin apa yang mau dimasak. Karena sudah dua hari aku nginep di kampung, jadi belum sempet belanja," katanya terdengar sedikit ragu.

Benar saja, tak banyak yang bisa kutemukan dalam kulkas. Kebanyakan sayuran di sana sudah mulai kering dan ada beberapa yang sudah tak layak konsumsi. Tapi, sepertinya cukuplah untuk membuat satu menu sarapan dengan memanfaatkan sisa-sisa bahan yang tetap berjuang mempertahankan kesegarannya. Kukeluarkan tiga butir telur, seikat bayam yang sudah mulai layu, bawang bombay, sosis, susu, juga wortel yang kisut. Hhmm ... semoga ini cukup untuk mengganjal perut kami pagi ini.

"Ada yang bisa dibantu?"

"Nggak usah." Tanpa melihat dia, kuseduh sepoci teh dan segera meletakkan secangkir yang masih mengepul di hadapannya.

Setelah itu, kembali tak kupedulikan dia dan hanya menyibukkan diri dengan semua yang bisa kukerjakan sekarang. Walau aku tahu dia sedari tadi di belakangku dan menonton, tapi aku berpura-pura bahwa sekarang ini hanya ada aku, kulkas, kompor, lemari piring, oven, teflon, dan ... batu yang ada di ruangan ini. Kurasa itu cukup membantu agar aku tak dilanda kegugupan yang parah.

"Adek biasa masak, ya, di rumah?"

Pertanyaan itu dia lontarkan setelah aku menghidangkan sepiring besar omelet sayur sederhana, membuatku kaget hingga nyaris menjatuhkan piring panas yang kupegang. Untuk sesaat aku bingung bagaimana harus menjawab hingga membuatku tertegun. Ini karena panggilannya yang unik padaku. Baiklah, mungkin tak terlalu unik. Tapi sudah sangat lama sejak aku biasa dipanggil 'adek' di rumah. Dulu 'adek' adalah nama panggilanku sampai-sampai banyak yang tak tahu nama asliku karena terbiasa dipanggil 'adek' di mana pun. Mungkin karena jarak usiaku dengan Bang Salman yang cukup jauh sehingga panggilan 'adek' itu begitu wajar terdengar. Namun, seingatku begitu masuk Madrasah 'Aliyah, aku dipanggil 'Naina' atau 'dek' saja. Tak pernah ada yang memanggilku 'adek' lagi karena ... entahlah, aku juga lupa apa sebabnya.

"Ow ... hu-um," gumamku sedikit tergagap sembari memotong omelet itu menjadi dua.

"Masak apa aja?"

"Yang Abah suka."

"Mmmhh ... kalau yang Adek suka apa?"

Untuk sesaat aku kembali gelagapan, seperti ikan yang

dipisahkan sesaat dengan air tempat ia hidup. Kehabisan napas, bingung, dan kehilangan fokus.

"Ummm ... a-aku suka sayuran, segala macam sayur kecuali leunca," jawabku spontan. Dan untuk sesaat aku merasa seperti ada senyum yang berusaha dia tahan.

"Aku juga nggak suka leunca," ujarnya sambil kembali menyeruput teh. "Adek vegetarian?"

"Eh ... e-enggak. A-aku makan apa aja kok. Cumaaa ... ya lebih s-suka sayuran," kataku sambil terbata. "Emm...."

"Ya?" Dia menaikkan alis bertanya. Tampak menunggu kata-kataku yang menggantung.

Sedikit ragu aku berdeham, melegakan tenggorokan yang serasa tersumbat bongkahan besar kegugupan. "Eeemmm ... manggilnya Naina atau Nai aja, Bang."

"Oh, maaf. Seingatku dulu kamu dipanggil 'adek' waktu kecil. Sampai sebulan lalu aku malah baru tahu nama lengkapmu."

Tawa gemetar lolos begitu saja sebelum aku menimpali. "Namaku Naina. Naina Humairah."

"Iya aku tahu, Naina."

Yah, dan aku merasa sangat bodoh. Bukankah tadi dia sudah bilang kalau dia sudah tahu namaku? Dan bukankah dia sudah mengucap akad nikah atas namaku? Kenapa masih kutegaskan lagi?

"Kalau begitu, panggil saja aku Rizal," katanya sambil menyuap sepotong omelet.

"Enggak, ah!"

"Kenapa?"

"A-abang kan lebih tua. Kalau manggil nama aja, jadinya ngelunjak," gumamku kemudian yang disambut tawa

kecilnya. Sepanjang itu, mataku tak lebih tinggi dari cangkir teh di depan kami.

"Baiklah, Naina. Jadi, abangmu ini nanya, selain sayuran, kamu suka apa lagi?"

Aku tersenyum gugup dan kembali menjawab dengan terpatah-patah. Entahlah, tapi rasanya sungguh aneh ketika ada orang asing yang bertanya 'kamu suka apa?' di saat aku tak ingin bicara padanya. Namun dia seperti berusaha keras menghilangkan jarak di antara kami dengan menanyaiku macam-macam. Hal-hal remeh seperti makanan kesukaanku, hobi yang suka kulakukan saat senggang, warna favoritku, juga bagaimana pekerjaanku sebagai guru TK. Singkatnya, pagi ini kami lalui dengan banyak mengobrol, walaupun harus kuakui kalau dia yang lebih aktif bicara. Sampai menjelang siang, kami berdua masih saja duduk berhadapan di meja bar, mengobrolkan apa pun tentang diri kami masing-masing. Aku jadi tahu kalau dia ternyata alergi udang dan kepiting, dia suka komik-komik Jepang seperti Naruto dan Dragon Ball, dia suka menonton sepak bola walaupun bukan maniak bola, dan juga aku baru tahu kalau dua bulan lagi dia genap berusia 32 tahun.

Dari semuanya itu yang membuatku jengah adalah cara dia memperhatikanku saat kami mengobrol. Tatapannya begitu intens walau dia akan mengalihkan pandangan saat mata kami bertemu. Ekspresinya juga sangat serius, seakan-akan yang kami bicarakan adalah suatu hal yang sangat besar dan penting. Bukan hal-hal remeh seperti bagaimana cara memasak brokoli supaya tidak terlalu lembek atau bagaimana caranya membuat burung bangau dari kertas origami. Dia seperti menyerap semua yang kukatakan dan

ingin mengetahui semua secara keseluruhan. Terbukti dengan tekunnya dia menyimak dan menanyakan detail yang dia masih ingin tahu.

"Yuk, aku tunjukin bagian yang lain dari rumah ini," ajaknya saat aku selesai mengeringkan tangan setelah mencuci piring. Aku pun hanya mengekor dan mengiyakan apa maunya karena kupikir aku juga perlu tahu setiap sisi rumah ini.

Anggapan awalku tentang rumah mungil minimalis terpatahkan karena ternyata rumah ini memanjang ke belakang. Ada dua kamar kosong tak terpakai di sebelah ruang kerja merangkap perpustakaan, yang rencananya akan dia jadikan kamar anak, membuatku merona sekaligus menyesal kenapa bertanya. Untungnya dia melanjutkan tur kami ke bagian belakang rumah, membuatku sedikit bernapas lega dan menghindarkan kami dari kecanggungan. Di bagian belakang, ada area cuci yang lengkap dengan mesin cuci, papan cucian, sikat cuci, berbagai macam sabun, detergen, sampai pewangi. Singkatnya, semua peralatan cuci. Ini sedikit membuatku heran. Sepertinya rumah ini bukan rumah bujangan, tapi rumah sebuah keluarga. Apa sebelumnya dia pernah tinggal dengan orang lain? Kekasih mungkin, atau bahkan istri? Tapi kata Abah sebelumnya dia lajang. Walaupun aku tak memastikan apakah dia lajang karena belum menikah atau lajang karena baru bercerai. Bodohnya aku, kenapa tak pernah menanyakan kejelasan statusnya sebelum ini? Aku baru benar-benar menyadari kalau aku tak tahu apa pun tentang dia, sama sekali. Haruskah kutanyakan ini sekarang? Tapi bagaimana kalau dia tersinggung dan marah?

Tidak seperti rumah Abah yang memiliki teras belakang yang ditata apik, di teras belakang rumah ini hanya ada satu set meja dan bangku bambu panjang. Selain itu, di bawah naungan pohon salam yang rimbun terdapat sebuah kolam berukuran 3x4 meter yang sepertinya terurus dengan baik.

"Ini ada ikannya?" tanyaku setelah sedari tadi hanya diam memperhatikan.

"Ada. Kalau lagi pusing banyak kerjaan, aku mancing di sini."

"Masa?" gumamku tak percaya. Apa orang seperti Rizal mau repot-repot memancing? Maksudku walaupun itu hanya untuk hiburan?

"Beneran. Kalau nggak percaya, nanti kita bisa mancing di sini. Tapi kalau dapet, masakin, ya," ujarnya dengan senyum dikulum.

"Ini Abang miara ikannya dari kecil?" tanyaku lagi sambil menyusuri pinggiran kolam menuju tanah sedikit lapang di sisi lain. Tak kupedulikan kalimat bersayapnya yang memang ingin kuhindari sebisa mungkin. Aku masih belum terbiasa dengan dia. Jadi, kupikir kami akan memulai dengan bertahap.

Senyum canggungnya berusaha kumengerti saat dia berucap seperti meminta maaf. "Abang beli udah gede-gede, ikan dewasa siap reproduksi semua. Jadi, kalau mancing biar enak gitu, langsung dapet gede."

Aku heran dan nyaris memutar mata. Tapi, kuputuskan meninggalkan dia, memutari rumah menuju halaman depan yang berupa taman kecil terawat. Isinya kebanyakan adalah melati dan mawar yang berwarna pink. Semalam karena terlalu lelah dan suasana gelap, aku memang tak begitu

memperhatikan. Tapi, ternyata bagian depan rumah ini sangat asri. Seperti dirawat oleh tangan-tangan ahli.

"Bagus, ya, bunganya. Ini Abang nanem sendiri?" tanyaku takjub. Kuhirup serumpun melati yang mekar berbunga dan seketika merasakan aroma menenangkan.

"Eeemm ... i-itu ... yang nata tamannya, tukang penjual bunga keliling. Sebulan dua kali dateng buat ngerawat semuanya," katanya dengan cengiran bersalah.

Kali ini aku tak bisa menahan diri untuk tak memutar mata karena tak tahan dengan keanehan orang ini. Bagaimana tidak, dia punya kolam ikan yang diisi dengan ikan dewasa, lalu taman indah yang ternyata ditata orang lain. Oh ya satu lagi, di usia yang sudah kepala tiga, dia masih menyukai berbagai macam film kartun juga komik. Seperti anak-anak. Walau tidak aneh juga sih, karena aku pernah mendengar bahwa fase perkembangan laki-laki hanya anak-anak-remaja-tua. Jadi, mereka memang tidak pernah melewati masa dewasa. Tapi benarkah? Entahlah.

Meski begitu kuhargai kejujurannya. Paling tidak, dia tak berpura-pura bahwa semuanya sempurna. Masih banyak sisi manusiawi yang kudapati dari Rizal, bukan hanya sosok tampan sempurna yang semalam disinggung saudara-saudaraku yang lain.

"Dek, ini ATM dipegang, ya. Gaji tiap bulan di sini, yang buat nabung di sini. Lalu, ini daftar alokasi dana tiap bulan, tapi ini belum disesuaikan dengan kondisi kita sekarang. Baru kutambahin beberapa. Jadi, tolong koreksi, ya," kata Rizal malam berikutnya saat dia mengajakku ke ruang yang difungsikan sebagai perpustakaan. Aku pun sukses melongo saat dua kartu debit berwarna biru-putih

dan *gold* itu dia sodorkan. Belum lagi beberapa kertas berisi kumpulan tagihan, slip gaji, dan daftar rekening transfer. Tapi, yang membuatku kaget ada nama Abah di situ juga namaku disertai nominal yang cukup besar.

"Ini apa, Bang?"

Berdeham ringan, dia memulai penjelasannya. "Ini gajiku. Kan masuknya di sini, lalu…."

"Iya, Nai ngerti," kataku sedikit ketus. "Yang Nai nggak ngerti, kenapa ada nama Abah di sini? Buat apa Abang transferin Abah? Lalu, ini buatku juga?" tanyaku dengan nada tak percaya. "Maaf, Naina masih punya gaji bulanan. Abah juga masih punya penghasilan. Jadi, kurasa ini tidak perlu." Kusorongkan lagi kartu itu padanya sambil mencoba mengendalikan amarah yang tiba-tiba datang tanpa diundang.

Uang. Kenapa rasanya aku tak kaget mendengarnya!

Dia menatapku sesaat sembari tersenyum kikuk. "Maaf kalau kamu tersinggung. Maksudku bukan itu. Ini hanya uang yang nggak seberapa, Dek."

"Abang janji, kan, kalau aku boleh kerja? Dan kalau untuk Abah, kenapa juga Abang berikan jatah bulanan? Abang nggak anggap Abah kekurangan, kan?" tanyaku dengan nada menuduh. Apa yang tak kumengerti dari situasi ini? Apa aku yang terlalu melebih-lebihkan atau memang dia yang keterlaluan? Entahlah, aku hanya merasa sangat aneh ketika usia pernikahan baru dua hari dan kami membicarakan masalah uang yang akan ditransfer ke rekeningku juga rekening orangtuaku setiap bulan.

"Iya. Aku sudah janji kalau kamu boleh kerja dan aku tak akan mengingkari itu. Ini—"

“Nah, lalu?” kupotong ucapannya tiba-tiba.

“Naina, aku berpendapat kalau apa pun yang kita berikan pada orangtua tidaklah cukup untuk menggantikan apa yang orangtua berikan pada kita. Mungkin waktu masih tinggal bersama, kita bisa menunjukkan bakti dengan melayani, mengurus, atau memberikan apa yang orangtua mau. Tapi, saat sudah terpisah jauh atau sudah menikah, belum tentu kita bisa menengok seminggu sekali, bukan? Belum tentu juga kita bisa selalu ada saat orangtua membutuhkan. Jadi, aku selalu berpikir, hanya ini yang bisa kuberikan. Sedikit perhatian walau jumlahnya tak seberapa. Bentuk tanggung jawab walau mungkin itu tak berarti. Tapi akan selalu mengingatkan orangtua, kalau kita masih ada dan kita selalu mengingat mereka.” Senyumnya masih terkembang walau wajahnya serius. “Dulu sekali, pertama kali menerima gaji, aku selalu mengirimkan seratus ribu buat Ibu karena gajiku memang tak seberapa besar. Kamu tentu tahu ataupun bisa meraba, penghasilan Bapak hanya dari toko bahan bangunan itu omzetnya per bulan lebih dari cukup untuk makan kami sekeluarga selama setahun. Apalah artinya seratus ribu? Tapi, hanya itu yang bisa kuberikan, hanya itu perhatianku buat Bapak dan Ibu. Jadi, kalau sekarang aku kasih juga buat Abah, mohon kamu jangan tersinggung, Nai. Karena sekarang, Abah adalah orangtuaku juga.”

Tenggorokanku tercekat mendengar penjelasannya, aku hanya bisa menunduk malu karena ternyata aku tak pernah berpikiran sedalam itu. Bagiku, selama ini Abah sudah berkecukupan sampai-sampai tak pernah terpikir memberikan sedikit penghasilanku yang tak seberapa pada Abah. Karena aku selalu menganggap, pemberianku nantinya

pasti hanya akan seperti uang receh di dompet Abah. Dan mendengar penjelasan Rizal, ini menamparku, membuatku merasa seperti anak yang sangat takabur. Anak yang tak tahu balas budi.

"Tapi, aku masih punya gaji, Bang," gumamku kemudian dengan suara lemah.

"Naina, tidak ada harta bersama dalam pernikahan. Yang ada hanya harta suami dan harta istri. Suami punya kewajiban memenuhi semua kebutuhan rumah tangga juga kebutuhan istrinya, sedang harta istri bebas dibelanjakan semau istri. Itulah kenapa Abang berikan semuanya. Karena Abang mau, Naina yang atur. Karena Abang mau, Nai tahu berapa penghasilanku dan berapa besar pengeluaran kita. Jadi, nanti kalau kamu minta dibeliin mobil mewah atau liburan ke luar negeri sebulan sekali, Nai bisa tahu kalau Abang belum mampu."

Tawa kecil lolos dari tenggorokanku saat kalimat terakhirnya yang berisi gurauan kucerna baik-baik. Ini sisi lain dari seorang Rizal yang suka mengeluarkan candaan. Tapi entahlah, hatiku masih belum bisa menerima semua ini. Rasanya sungguh aneh.

"Tapi, Bang…."

"Ada yang masih mengganjal?"

Aku bingung. Pada saat seperti ini, aku tahu apa pun argumentasiku pasti akan dipatahkan olehnya. Karena memang apa yang dia katakan itu benar, aku paham konsep itu. Walau ketika dihadapkan langsung, masih saja membuatku sedikit gamang.

"Mmmhh ... Nai dikasih uang belanja aja deh. Jangan pegang semuanya begini."

"Aku kan nggak paham urusan rumah tangga, Dek. Lagian nggak ada bedanya, bukan? Kan sekarang ada nyonya rumah. Jadi, tuan rumah pensiun dari urusan ngitung duit," katanya dengan senyum menggoda.

Yah, baiklah. Kalau sudah begini, apa lagi yang bisa kulakukan sekarang?

Masalah keuangan mungkin hanya sedikit hal yang membuat aku banyak berpikir tentang Rizal. Bahkan setelah beberapa minggu kami menikah, aku masih sering mengernyit jika mengetahui cara dia menyikapi atau berpendapat dalam suatu masalah. Karena kadang itu tak terpikirkan olehku sebelumnya. Meski harus kuakui dia itu aneh, tapi aneh dalam artian baik.

Oh ya, sudahkah kukatakan kalau aku sedikit takjub dengan kebiasaannya? Karena ternyata seorang Rizal Ayyashi mau juga mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Aku bahkan sudah lupa kapan terakhir kali melihat seorang laki-laki menyapu rumah karena memang Bang Salman meninggalkan rumah saat aku berumur 14 tahun. Sejak itulah aku terbiasa mengerjakan semuanya sendiri. Jadi, aku sangat kaget saat pagi-pagi mendapati dia memegang lap, membersihkan setiap sudut rumah dari debu, menyapu, kemudian mengepel lantai. Tak berhenti sampai di situ, dia bahkan terlihat luwes memegang sapu lidi saat menyapu halaman depan, dan tak risi saat beberapa kali ibu-ibu tetangga lewat di depan rumah sambil menyapa. Kadang dia juga membantuku mencuci piring dan menyiapkan meja makan. Baiklah, kuakui ini tak terduga.

Dan seperti kata ibunya, Rizal ternyata pemakan segala sehingga aku tak kesulitan mencari menu untuk makan kami

sehari-hari. Apa pun yang kubuat di dapur selalu dia habiskan dengan lahap. Hingga aku berkesimpulan kalau rasa yang dia punya di saraf lidah hanyalah 'enak dan enak banget' karena hanya itu jawaban yang dia berikan kalau aku bertanya selama ini.

Sejauh ini hubungan kami berjalan mulus. Kami tetap berteman, dalam artian teman satu rumah. Dan aku merasa nyaman dengan ini. Maksudku, Rizal teman serumah yang baik. Kami sudah bisa mengobrol lancar tentang banyak hal. Kadang kami membahas masalah pendidikan yang memang merupakan bidangku dan bidangnya atau masalah-masalah lain yang lebih ringan. Selain itu, dia tak pernah keluar dari koridor 'pertemanan' kami. Bersama dia, aku seperti menjelajah dunia baru yang benar-benar asing. Sedikit mengagetkan walau tidak bisa dibilang aneh. Maksudku, selama ini aku terbiasa hidup bersama Abah yang sudah kupahami ritme hidup dan kebiasaannya. Sedang bersama lelaki ini, aku masih harus meraba dan menebak serta sering merasa canggung dalam banyak hal.

Keintiman kami sebagai suami-istri—kalau itu bisa dibilang intim—mungkin hanya saat aku mengekspresikan kekesalanku yang hanya dibalas cengiran lebar Rizal. Sudahkah kukatakan aku tak suka kebiasaannya sepulang kerja yang suka meletakkan barang sembarangan? Saat pulang kerja, dengan santai dia akan menaruh sepatunya di bawah kursi yang aku yakin tak akan berpindah tempat kalau bukan aku yang membereskan. Sering juga baju kotornya dia timbun di kamar yang dia pakai sampai seminggu lamanya, membuat cucianku bertumpuk pada hari Minggu. Dan saat mukaku tertekuk kesal dengan mulut mengerucut tinggi, dia

hanya akan tersenyum lebar sambil berkata, “Enak, ya, punya istri, ada yang cemberutin.”

Puncak kekesalanku pada Rizal yang akhirnya membuat aku tak tahan untuk tak mengomel panjang lebar terjadi minggu lalu. Saat itu, dia pulang kerja dengan kemeja, celana, dan sepatu penuh lumpur. Dan tahukah alasannya? Setelah jam pulang, dia ikut mahasiswanya bermain bola di lapangan kampus. Aku tahu seberapa ‘mengerikannya’ lapangan itu setelah hujan dan aku tak bisa membayangkan kotoran apa saja yang melekat di kemeja putihnya. Dengan bersungut-sungut kupaksa dia langsung masuk kamar mandi dan meminta semua bajunya untuk kurendam. Mungkin akibat pengaruh hormon karena memang aku sedang datang bulan. Sepanjang mencuci baju sore itu, aku mengomel tanpa titik koma. Tapi yang membuatku terkejut, setelah mandi, dia langsung membantuku mencuci baju dan merayuku dengan permintaan maaf juga senyum lebar. Lalu, bagaimana aku tidak tertawa kalau dia mengucapkan kalimat-kalimat gombalan seperti *‘istriku yang cantik’*, *‘istriku yang baik’*, *‘istriku yang manis’* sepanjang membantuku mengucek baju? Dasar lelaki!

Selain dari itu semua, baiklah, kuakui dia pintar dan baik dan pengertian dan (kadang) lucu dan ramah dan tidak sombong dan ... tampan. Aku sudah pernah membahasnya, kan? Soal dia tampan maksudku. Rizal memang tampan, meski bukan tampan dalam artian seperti Nabi Yusuf yang bisa membuat perempuan tanpa sadar mengiris jarinya. Atau seperti Dihyah Al-Kalbi si tampan dari Madinah yang menurut riwayat, kerap dijadikan kamuflase rupanya oleh Jibril saat menemui Rasul. Bukan, bukan seperti itu,

itu terlalu berlebihan. Menurutku, Rizal itu tampan dalam artian orang selalu ingin melihat dia lagi, lagi, dan lagi. Itu pendapatku karena itu yang kurasakan.

Satu lagi, menurutku Rizal laki-laki yang sangat sopan. Selama hampir dua bulan masa pernikahan kami, tak pernah sedikit pun dia menyentuhku dengan sengaja, dalam artian bersentuhan kulit secara langsung. Kalau dia hendak menyerahkan sesuatu dia akan memegang benda itu di ujungnya dan aku akan menerima di ujung yang lain. Saat ngobrol pun kami akan selalu berhadapan atau berada di ujung lain meja. Walau begitu, bukan berarti kami tak pernah dekat. Ada kalanya kami bersentuhan dengan tidak sengaja, seperti saat berpapasan di kamar mandi atau saat dia sedang memboncengku naik sepeda jika kami ingin berkeliling kampus pagi atau sore hari. Dan jika kami tak sengaja melakukan kontak fisik, dia akan langsung menggumamkan kata 'maaf'.

Aku jadi sering berpikir, benarkah dia memang sebaik itu? Atau memang dia sudah berubah? Ah, entahlah.

Bab 5

Tentang Kamu

"SATU ... DUA ... TIGA ... BERJANJI, PULANG SEKOLAH GANTI BAJU BUKA SEPATU. CUCI TANGAN MAKAN SIANG. JAM DUA TIDUR SIANG. JAM EMPAT BELAJAR DI RUMAH. TIDAK LUPA PATUH KEPADA ORANGTUAKU!"

"Memberi salaaaam!!!"

"ASSALAMUALAIKUM WARRAHMATULLAH WABARAKATUUHHHHH!"

"Walaikumsalam Warrahmatullah Wabarakatuh. Ingat yang belum dijemput, jangan pulang sendiri. Tunggu di kantor Bu Guru atau di tempat bermain. Baiklah, duduk rapi dan Ibu Guru akan pilih barisannya yang paling tertib," kutegaskan peringatan itu pada 12 kepala mungil yang menyambut waktu pulang dengan mata berbinar.

Mataku berputar ke seantero kelas. Wajah-wajah tak sabar itu menatap penuh harap dan aku hanya bisa tersenyum lebar melihat mereka berusaha duduk sekaku mungkin agar dipanggil pada urutan pertama.

“Nadya,” seruku dengan lantang, memanggil seorang anak perempuan dengan rambut dikepang dua berhias pita warna oranye yang melonjak gembira dan berlari ke arahku diikuti tiga orang lagi di barisan Nadya. “Elfatih.” Senyum lebar bocah kurus berambut keriting yang menampakkan gigi depannya yang keropos membuatku tertawa saat dia menjulurkan lidah pada dua barisan lain yang masih berusaha duduk tegak.

“Jangan berebutan, ya. Biasakan antre! Nabila! Dan terakhir barisan Arya.”

Satu per satu tangan kecil itu mengantre bersalaman untuk kemudian berpamitan pulang. Walaupun sudah diperingatkan, tetap saja makhluk-makhluk mungil itu berdesakan agar sampai lebih dulu padaku dan tetap berada di urutan awal untuk pulang. Teriakan dan gelak tawa gembira mereka berbaur dengan celoteh anak-anak kelas lain yang juga keluar dari ruangan. Dari pintu di mana aku berdiri memperhatikan, sebagian besar dari mereka sudah dijemput orangtuanya masing-masing dan ada beberapa yang langsung menuju area bermain untuk menunggu jemputan. Peraturan di sini memang menyebutkan bahwa anak-anak harus dijemput saat pulang karena ujung jalan di mana TK ini berlokasi adalah pasar kecamatan yang sangat ramai. Itu membuat pihak sekolah khawatir jika anak-anak pulang sendirian.

Kembali ke ruang kelas, mataku menyapu seluruh ruangan yang hampir satu tahun ini begitu akrab. Aku memang belum lama mengajar di sini, tepatnya pertengahan menggarap skripsi. Tapi, aku begitu mencintai tempat ini. Tempat di mana dulu Kak Muthi juga mengajar sampai

menikah. Ruangan sempit berukuran 3x4 meter di mana hanya ada 12 anak tanggung jawabku, yang setiap hari belajar mengenal huruf, warna, dan berbagai pengetahuan dasar lainnya. Kursi dan meja berukuran mini yang dicat dengan warna-warna cerah selalu menjadi hal pertama dan terakhir yang kulihat saat aku datang dan pergi setiap hari. Aku mencintai tempatnya, anak-anaknya, rekan mengajar, suasananya, semuanya. Aku tak bisa membayangkan tempat lain yang akan lebih bisa kucintai, tempat aku bisa mencurahkan semua tenaga dan pikiran sambil mencari nafkah tentunya. Dan aku juga sangat bersyukur karena setelah menikah pun suamiku tetap mengizinkanku mengajar di sini.

Suami?

Sejak kapan kata itu kujadikan kata ganti untuk Rizal? Seingatku, aku memang sangat jarang menyebut Rizal dengan kata 'suami'. Hanya Abang atau Pak Rizal jika di depan salah satu mahasiswanya. Kami berdua pun cukup nyaman dengan kata ganti itu dan tak pernah membahas lebih lanjut. Pak Rizal dan Bu Rizal, Abang dan Adek (walaupun aku sangat tak suka dengan panggilan 'adek'), Pak Dosen dan Bu Dosen (lihatlah, aku naik jabatan dari guru TK menjadi dosen). Itulah yang akrab di telingaku hampir tiga bulan belakangan.

Tiga bulan, waktu yang terbilang cukup sebentar untuk usia pernikahan. Tapi dalam rentang tersebut, banyak hal berubah dalam diriku, terutama dalam hal bersosialisasi dengan sekitar dan juga keluarga. Semua karena Rizal. Dulu, karena sifatku yang—katanya—pemalu, aku lebih dikenal sebagai anak yang pendiam bahkan ada beberapa yang mengatakan kalau aku terlalu sombong untuk sekadar

beramah tamah dengan tetangga dan saudara. Namun, karena dialah aku bisa makin menghargai keberadaan orang-orang yang selama ini dekat denganku. Baik itu saudara, maupun bukan. Dia yang mengajariku bahwa keseimbangan antara hubungan makhluk dengan Tuhannya sama pentingnya dengan hubungan kepada sesama manusia. Rizal membuatku paham dengan konsep bahwa manusia adalah makhluk sosial. Bukan hanya secara teori tapi lebih pada praktiknya. Aku jadi memahami kenapa hampir semua tetangga di gang di mana kami tinggal mengenal Rizal dan selalu menyapanya dengan penghormatan. Itu karena Rizal juga sangat menghargai dan menghormati semua orang, tanpa kecuali. Dia selalu bilang kalau menghormati dan mencintai orangtua tak ada batas waktu *expired*-nya, pun pada tetangga dan saudara, karena sejatinya kaum muslimin saling bersaudara di mana pun mereka berada.

Hal lain yang membuatku sangat takjub adalah sikap Rizal pada orangtuanya. Walau aku belum pernah bertemu lagi sejak kedua mertuaku kembali ke Surabaya, tapi setiap Jumat pagi Rizal rutin menelepon Bapak dan Ibu. Pada momen itu, aku bisa melihat bagaimana Rizal berbicara lemah lembut pada Bapak dan Ibu, tidak membantah, ataupun meninggikan suara. Jika dia tak setuju dengan apa yang dikatakan Bapak atau Ibu, dia akan menunggu waktu yang tepat untuk menyampaikan pendapatnya. Selain itu, cara Rizal berbicara dengan Ibu seperti benar-benar berhadapan langsung. Dan di situ aku sedikit tertegun, maksudku, aku sedikit pun tak menyangka kalau Rizal adalah tipe anak laki-laki yang tak segan mendemonstrasikan rasa sayang pada ibunya meski hanya lewat kata-kata. Kupikir kebanyakan

laki-laki akan sedikit menarik diri dari hubungan emosional dengan ibunya saat menginjak masa dewasa. Karena hal itu kulihat pada Bang Salman—meski dalam kasusku tidak ada lagi ibu—yang selalu merasa terlalu mandiri untuk sekadar menunjukkan rasa sayang pada Abah.

Ingatan tentang Rizal membuatku tersenyum lebar, namun aku bertekad menyingkirkan pikiran-pikiran tentang dia sampai nanti. Dengan cepat, bergegas kuhampiri kursi terdekat untuk menyusunnya terbalik agar rapi. Aku harus menyelesaikan semuanya karena tak ingin Rizal menunggu. Dia memang akan menjemputku siang ini dan aku yakin itu tak lama lagi. Dan jika aku membiarkan anganku mengembara ke mana-mana, pasti tak akan cukup waktu sampai Pak Dosen itu datang.

Di sekolah ini para guru memang bertanggung jawab atas kelas masing-masing. Setelah jam pulang, kami tidak bisa melenggang pergi dengan santai karena kelas harus tetap bersih dan rapi. Maklumlah, TK tempatku mengajar hanyalah sebuah TK kecil yang terdiri dari tiga kelas TK B dan dua kelas TK A serta tidak memiliki OB. Jadi, begitu jam mengajar selesai, semua staf pengajar berkutat dengan kemoceng, sapu, dan kain pel untuk membereskan kelas yang sudah dipakai sepagian agar besok sudah siap pakai saat murid-murid tiba.

"Bu Naina, lagi buru-buru, ya?" Suara itu mengalihkanku sejenak dari kain pel lantai yang sedang kuperas. Bu Merry, wali kelas B2 juga memasuki kamar mandi sekolah sambil membawa ember pelnya. Dengan cekatan rekan sejawatku itu mengisi ember dengan air dan menuang disinfektan ke dalamnya.

Aku hanya tersenyum mengiyakan, siang ini aku memang agak terburu-buru karena akan ke kampung menghadiri syukuran akikah cucu Bi Zuhriah. Acaranya sendiri diadakan *ba'da* salat Jumat, makanya aku harus cepat-cepat berangkat karena tak ingin menghambat Rizal. Dia berkeras mengantarku ke kampung walaupun sepertinya dia akan terpaksa salat Jumat dalam perjalanan pulang karena harus mengejar jam mengajar setelahnya.

"Iya, Bu Merry. Saya sudah izin kemarin sama Bu Sofie agar siang ini tidak ikut membuat bahan praktik untuk mengajar besok, soalnya ada acara di kampung. Tapi, keperluan untuk mengajar besok sudah saya siapkan di meja, kok," ujarku ringan. Sudah menjadi ketentuan bahwa selepas jam pulang para guru harus menyiapkan bahan praktik untuk mengajar keesokan harinya. Ini membuat kami semua akan tetap berada di sekolah paling tidak sampai dua jam lebih lambat dari jam pulang. Dan khusus untuk hari ini aku tidak akan ikut serta. Sebagai gantinya, semalam aku begadang untuk menyelesaikan rencana pembelajaran kelasku esok.

"Oo, begitu." Bu Merry mengangguk-angguk paham sambil menunggu ember penuh terisi air yang mengucur deras dari keran. "Pantas suaminya udah jemput dari tadi. Saya pikir kok tumben dijemput agak pagi, nggak taunya memang ada acara ya, Bu?"

Tanganku terhenti pada gumpalan kain pel di tangan. Tanpa sadar gagang kain pel itu sudah kusangkutkan di gantungan bersama kumpulan gagang pel lain. "S-suami saya sudah datang, Bu?"

"Suaminya bawa mobil kijang warna hijau tua, kan, Bu Naina? Saya sudah lihat dari tadi pas anak-anak kelas A

pulang, Bu. Sepertinya tadi parkir di bawah pohon asem di seberang jalan."

Tak menunggu lama, aku segera menuju pagar depan untuk memastikan kalau memang benar itu Rizal. Dan ya, tentu saja itu Rizal. Dari jauh kulihat dia sepertinya sedang membaca buku dengan kaca mobil yang terbuka seluruhnya. Dia sudah menungguku. Sedikit terburu-buru, aku mengecek kondisi kelas sekali lagi, berpamitan dengan semua guru, juga Bu Sofie, lalu segera menghambur keluar.

"Udah lama, Bang?" tanyaku saat sudah berada di tempat mobilnya terparkir. Dia tersenyum dan hanya menggeleng pelan. "Semua udah dibawa?"

"Udah. Kadonya yang dibungkus kertas merah, kan? Yang ditaruh di samping tivi?"

"Iya dan itu kertasnya pink, bukan merah," balasku sambil tersenyum. Seperti biasa dia hanya akan tertawa menanggapi kalau aku protes padanya masalah warna. Yah mungkin bagi Rizal, semua yang serupa merah itu pasti merah. Sama halnya dia yang menganggap *tosca* itu sama dengan warna hijau, atau lavender untuk ungu. Bagiku, tentu saja lain karena aku guru TK, banyak pelajaran dan praktik yang menggunakan kertas, gambar, juga warna yang mengharuskan aku tahu setiap jenisnya. "Abang nggak telat nanti?"

"Enggak. Kan nanti langsung jalan. Kemungkinan salat Jumat juga di jalan."

"Naina bisa jalan sendiri kok daripada ntar Abang buru-buru. Nai pulang ke kampung sendiri aja deh."

"Nggak ah, selama masih bisa, aku yang anterin. Lagian apa kata Abah kalau kamu pulang sendiri? Bi Zuhriah pasti juga nanyain kalau aku nggak setor muka, kan?" balasnya dengan

senyum miring yang membuat aku hanya menggelengkan kepala. Yah, Rizal memang terlalu bertanggung jawab untuk ukuran lelaki. Dia tak akan pernah membiarkanku ke mana pun tanpa pengawalannya. Apalagi ke rumah Abah yang memang kami lakukan rutin, dua minggu sekali.

"*Seat belt*, Dek," tegurnya saat mesin mobil sudah dinyalakan. Dan aku kembali tertawa karena ini sisi Rizal yang selalu mengutamakan keselamatan. Walaupun kami akan berkendara ke kampung yang sudah pasti jarang sekali mobil-mobil besar ataupun polisi, dia selalu menyuruhku memakai *seat belt* untuk berjaga-jaga kalau terjadi hal-hal yang tak diinginkan. Sama seperti dia selalu menyuruhku menggunakan helm walau kami hanya pergi tak seberapa jauh menggunakan sepeda motor.

"Ini yang punya anak siapa, Dek? Irsyad atau Irfan?"

"Irsyad. Kalau Irfan kan masih kerja di Tenggarong, Bang. Belum nikah dia," jawabku kemudian sambil menjelaskan cucu pertama Bi Zuhriah dari anak pertama beliau si Irsyad. "Abang kenal Irsyad?"

"Irsyad dulu sama-sama ada di grup hadroh. Cuma kalau nggak salah dia ada beberapa tingkat di bawahku. Dia bisa ikutan satu grup hadroh karena Salman yang bawa. Kalau enggak, mungkin dia satu grup sama anak tsanawiyah."

Aku hanya mengangguk-angguk tertarik. Rupanya dulu Rizal lumayan aktif di kegiatan masjid juga karang taruna. Sebelum ini pun kami relatif sering mengobrol tentang kegiatan remaja di kampung saat dia masih tinggal di sana. Meski begitu, aku sama sekali tak punya keberanian untuk menanyakan atau menyinggung kabar tentang masa lalunya

dulu. Jujur, aku masih takut dia akan marah atau malah menghindar.

"Mmhhmmm ... Abang dulu aktif banget ya di kegiatan masjid? Kalau Kak Muthi sama Bang Salman?" tanyaku sekadar membuat dia terus bicara.

"Salman dulu adik kelasku. Tapi, kami terhitung dekat karena memang teman sepermainan sejak kecil. Kami juga sama-sama waktu ikutan nyantri di pesantren Riyadhatul 'uqul di kampung sebelah. Yah ikut-ikutan ngaji aja sih, pengen jadi anak bener. Kalau Muthi, eh Kak Muthi," selanya sambil tersenyum. "Maaf, kebiasaan dari dulu manggilnya Muthi aja. Muthi dulu kakak kelas di sekolah."

"Abang dulu suka berantem nggak pas masih sekolah? Sama kayak Bang Salman?" tanyaku tiba-tiba merasa tertarik dengan masa remajanya.

"Hhhmm ... berantem, ya. Enggak. Nggak pernah. Aku nggak suka berantem, Dek. Bikin kotor. Ibu juga suka marah kalau lihat aku pulang berantakan," kekehnya sebelum kemudian kembali melanjutkan. "Salman itu dulu memang kadang suka adu otot. Rasa setia kawannya tinggi, jadi dia kadang nggak terima kalau ada temennya diejek atau diperlakukan nggak bener."

Tawaku dengan cepat timbul mendengar hal itu. Bang Salman memang dulu sering sekali dimarahi Abah karena suka berkelahi di sekolah. Tak jarang Abah mendapat panggilan dari guru BK karena Bang Salman kerap membuat masalah. Rasanya itu sudah sangat lama terjadi dan mendengarnya lagi dari orang yang sempat mengetahuinya membuat hal ini makin lucu.

"Jadi, bisa dibilang Bang Salman berandalan, ya, Bang?" ujarku masih tersenyum lebar.

"Enggak, bukan seperti itu. Kupikir Salman dulu hanya merasa sedikit kurang diperhatikan. Maklumlah, Umi Aminah, kan, udah lama sakit-sakitan. Abah juga seingatku sering tugas luar kota. Muthi jarang pulang karena kos di Jakarta. Jadi, Salman seperti mencari perhatian lain di luar. Makanya dia suka bertindak semaunya, sering berpikir kalau teman-teman adalah segalanya. Tapi dia nggak nyaring dulu, teman seperti apa mereka. Yah, namanya juga remaja."

Senyumku memudar mengingat masa-masa itu. Walaupun aku masih sangat kecil, tapi aku masih ingat saat Bang Salman sering dimarahi Abah karena membuat masalah. Umi yang sering menangis karena menganggap itu adalah tanggung jawab Umi, bukan kesalahan Bang Salman. Kesalahan Umi karena sering membiarkan Bang Salman kurang perhatian. Kak Muthi yang selalu menghibur Umi saat pulang ke rumah dan berusaha membuat Bang Salman lebih memperhatikan kondisi rumah yang sedikit 'pincang' karena Umi yang sudah sering keluar-masuk rumah sakit dan Abah yang memang sering tugas mengajar ke luar daerah. Rasanya itu sudah sangat lama berlalu.

"Maaf, bukan maksudku mengingatkan pada sesuatu yang nggak—"

"Enggak, kok. Nai udah nggak inget. Lagian Naina, kan, dulu masih kecil banget, Bang," dustaku sambil berusaha tersenyum lagi. "Jadi, kalau Abang nggak pernah berantem pas sekolah, bisa dibilang Abang anak baik dong? Naina denger Abang dulu alim banget, anak baik-baik lagi," tanyaku sekadar mengalihkan perhatian.

Dan perhatiannya memang teralih, tapi dalam konotasi yang berbeda. Aku bisa melihat dan merasakannya. Ketegangan yang begitu nyata, juga raut wajahnya yang menggelap tiba-tiba. Tangannya mencengkeram kemudi dengan erat hingga itu terlihat seperti pelampung kehidupan yang tak akan mungkin dia lepaskan. Mobil bergerak lambat saat matanya menatapku diam, seperti ada kesedihan yang kutangkap sebelum dia menggeleng nyaris tak kentara.

"Aku bukan orang baik, Naina. Bukan."

Untuk sesaat aku seperti terjebak dalam dimensi waktu yang berbeda karena tak bisa mencerna maksud dari kalimatnya yang sederhana. Baru kali ini dia memangilku 'Naina' dalam kalimat langsung sejak malam pernikahan. Tapi, bukan itu yang membuatku diam. Seperti ada kepahitan dalam suaranya. Kepahitan yang berusaha tak ditunjukkan. Dan ini membuat ekspresinya terlihat menakutkan. Keheningan mengambang di sekitar kami. Menciptakan suasana tak nyaman yang membuatku tanpa sadar hanya bisa meremas-remas pinggiran tas.

Tapi itu tak berlangsung lama. Dengan cepat Rizal berusaha memulai obrolan yang awalnya kujawab dengan tersendat. Aku masih sedikit tergagap dengan perubahan emosinya yang mencengangkan. Tapi, memang bukan Rizal namanya kalau tak bisa mengembalikan suasana santai di antara kami kembali tercipta. Obrolan berputar pada topik lain yang lebih ringan diselipi dengan humor-humor yang membuatku bisa tertawa dan menyingkirkan suasana aneh tadi. Hingga tak terasa kami sudah hampir sampai karena perbatasan kampung sudah kami lewati.

“Ini langsung ke rumah Bibi apa ke rumah Abah, Dek?”

“Ke rumah Abah aja, Bang. Naina mau naruh tas di rumah aja.”

“Oh ya, Dek, nanti aku ada janji bimbingan skripsi sama anak-anak. Kalau lama, mungkin aku jemputnya *ba'da* magrib, ya.” Dia menoleh sepenuhnya padaku saat mobil sudah berhenti di depan rumah Abah. Kernyitan di dahinya menunjukkan ada sedikit kekhawatiran di sana.

Sebenarnya memang setiap Jum'at Rizal tak pernah ke kampus karena memang sengaja mengosongkan jadwal. Tapi Senin depan, rencananya dia akan bertolak ke Surabaya karena diundang menjadi pengajar di sebuah diklat yang diadakan salah satu lembaga pemerintahan di sana. Makanya dia mengambil hari ini dan selama akhir pekan untuk mengganti jam mengajarnya yang sudah pasti berbenturan jadwal.

“Iya nggak apa-apa, Bang. Lagian nanti ada Kak Muthi sama Mbak Zalma. Naina ada banyak temen ngobrol,” ujarku meyakinkan. Entah kenapa aku tak ingin dia selalu merasa aku takut kalau dia tak ada di dekatku. Dengan alasan ini pula bisa dipastikan dia akan tenang karena tak merasa bersalah meninggalkanku di rumah Abah sedirian.

“Beneran nggak apa-apa? Apa dibatalin aja, ya, ketemu sama anak-anak?” Terlihat ragu, dia melirikku sekilas.

“Ish, jangan gitu, ah. Nai pernah juga ngerasain susahnya ngerjain skripsi. Kalau ditambahin susah ketemu pembimbing, lebih nyiksa kali, Bang,” sahutku sambil menahan tawa yang sayangnya tidak berhasil karena dia ikut tertawa. “Bang, macet.”

Seat belt yang kupakai entah kenapa tak mau bergerak sama sekali. Sudah berusaha kutarik pun tetap bergeming. Jariku sampai terasa panas karena terus memencet tanpa hasil.

"Coba sini." Rizal mengambil alih dan mengutak-atik *seat belt*. "Ini memang kadang harus dipencet kenceng biar dia mau lepas. Maklum, Dek, mobil tua."

Embusan napas Rizal terasa hangat di wajah dan saat aku mengangkat kepala, bisa kulihat sejumput rambutnya yang jatuh di dahi menutupi kerutan serius. Barulah kusadari selama tiga bulan kami menikah, inilah saat di mana kami sangat dekat. Terlalu dekat, hingga jika aku maju sedikit saja bibirku pasti akan menempel pada kepalanya. Itu membuatku menjadi gugup.

Tiba-tiba kepalanya mendongak dan mata kami bertemu. Untuk alasan yang tak dapat dijelaskan, aku tak bisa memalingkan wajah. Tatapan kami terkunci. Aku diam, dia diam. Tak ada yang berinisiatif memecah kebisuan sampai akhirnya bunyi 'klik' tajam menggema di ruang sempit ini.

"Sudah," bisiknya dengan suara serak yang pelan.

Otot leherku seperti punya pikiran sendiri dengan menganggguk otomatis, mengiyakan. Tapi tak ada yang bisa kulakukan dengan mataku yang tetap terarah padanya. Pun dia padaku. Kami seolah membeku pada posisi sangat dekat dan saling menatap. Sampai kemudian aku mendengar suaranya yang bergetar.

"Sudah sampai."

"Ya," jawabku dengan terpaksa mengalihkan mata menyisir rumah Abah yang entah kenapa terasa sangat jauh sekali meski pada kenyataannya tepat berdiri di hadapan kami.

Aku tak tahu apa yang terjadi. Aku tidak tahu apa yang baru saja terjadi. Dan aku tak tahu apa yang akan terjadi karena sepertinya pikiranku kosong berhamburan ke mana-mana. Aku juga tak begitu menyadari saat Rizal mengangsurkan tas dan memanduku keluar dari mobil. Aku juga hanya bisa bengong dan menjawab sekenanya saat Abah menyambut kami gembira. Otakku masih dalam mode 'tidak bisa berpikir' dengan jernih. Mungkin jika orang melihat, saat ini aku serupa dengan anak ayam yang dengan pasrah digiring ke mana-mana karena memang begitulah adanya. Wajahku memanas menangkap sorot geli di mata Abah saat Rizal menarik sikuku ke arah rumah Bi Zuhriah karena aku tak kunjung beranjak ketika dia memanggil.

"Nah, ini ada penganten baru datang!" Suara Bi Zuhriah yang cempreng menyambut kami saat Rizal mengucap salam di ambang pintu. Itulah yang akhirnya bisa mengembalikan kesadaranku jauh lebih baik. Suasana yang ramai di rumah Bi Zuhriah membantuku sedikit melupakan apa yang kurasakan tadi di mobil. Bibi juga membuatku sedikit lega karena sudah membawaku masuk ke ruang tengah di mana ada sesosok bayi mungil yang sedang dikerumuni banyak orang, meninggalkan Rizal bersama Mang Arsyad dan beberapa pria lain di teras depan.

Dan aku hanya bisa tercenung takjub. Bayi itu sangat kecil, matanya terpejam, dan sepertinya dia tak terpengaruh dengan suasana sekitar yang sangat berisik. "Subhanallah, cantik banget, Na. Namanya siapa?" tanyaku pada Marina, sang ibu.

"Namanya Salwa Azizah. Panggilannya Salwaa," jawab Marina dengan kebanggaan yang tak ditutupi. Dan aku

hanya bisa tersenyum memahami. Siapa yang tak akan bangga melihat betapa cantiknya makhluk ini. "Mau gendong nggak, Nai?"

Kepalaku berayun ke arah Marina, istri Irsyad yang menawarkan bayi mungil itu ke buaianku. "Mmhh … boleh, deh."

"Nah, itu udah pantes banget, Nai. Semoga bentaran lagi juga dikasih rezeki ya, Nai. Mumpung masih muda, sekalian aja punya banyak anak. Jadi nanti capeknya kagak berasa. Kalau udah pada gede enak jadinya, kagak mikirin punya bayi lagi." Bi Zuhriah tersenyum padaku yang sedang takjub memperhatikan bayi mungil yang tubuhnya kusangga dengan tangan kiri.

"Naina lagi hamil juga?"

"Naina kapan punya bayi juga?"

"Udah isi belum?"

"Iya nih. Abis ini giliran Naina, ya, yang punya bayi."

"Naina udah isi, ya?"

Pertanyaan-pertanyaan dari para ibu-ibu yang ada di ruangan itu hanya kusambut dengan senyuman tidak yakin yang berhasil kukeluarkan. Sebenarnya, aku agak jengah dengan pertanyaan-pertanyaan itu. Tapi, sepertinya memang tak ada jawaban yang cukup memuaskan untuk bisa membuat semua pertanyaan itu terhenti.

"Salwaa … Tante Nai-nya diompolin, Dek, biar cepet ketularan," kata Marina sambil mengangsurkan kain lembut untuk mengusap titik keringat di dahi bayi Salwaa.

Tawa kecilku teredam dengan gumamam setuju dari para tamu yang lain. Sudah menjadi semacam mitos yang sangat dipercaya kalau seorang perempuan bersuami yang

diompoli oleh anak bayi merupakan pertanda bahwa si ibu akan cepat mendapat kehamilan. Aku tak percaya tentu saja karena kupikir tak ada penjelasan yang cukup logis untuk ini.

"Zal, ini katanya Naina udah kepengen punya bayi. Dikasih satu, Zal. Nanti kalau udah gedean dikit, bikin lagi terus yang banyak."

Bi Zuhriah berbicara pada seseorang di pintu yang mengarah ke ruang tamu. Harusnya aku tak usah menengok untuk melihat siapa yang datang. Harusnya dari nama dan apa yang dibicarakan aku sudah tahu kalau itu Rizal dan tak akan berubah mau berapa kali pun aku melihat. Tapi tetap saja, aku refleks menengok, memastikan, dan mendapati dia berdiri di pintu, melihatku, dan tersenyum lembut sebelum kemudian melangkah pelan dan berhenti tepat di samping kursiku. Anehnya, perasaan itu kembali lagi.

"Iya, Bi. Nanti kalau sudah waktunya, Insya Allah dikasih yang banyak sama Allah. Kalau sekarang mungkin memang belum rezekinya," jawab Rizal, diplomatis.

"Iya, Mak, lagian masih penganten baru. Biarin mereka pacaran dulu. Kan, kalau pacaran halal lebih berasa nikmatnya daripada sebelum nikah udah pacaran," sahut Marina mendukung perkataan Rizal pada ibu mertuanya yang disambut tawa para tetamu.

Dan aku pun hanya bisa ikut tertawa namun tak berani melihat ke arah lain selain pada wajah bayi mungil yang tertidur pada lenganku. Akan tetapi, perhatianku akhirnya teralih saat Ibu jari Rizal yang besar mengusap lembut dahi bayi mungil yang kugendong. Itu membuat kepalaku terangkat dan mendapati dia sedang tersenyum hangat. Matanya bergantian melihatku dan bayi Salwaa. Dan

perasaanku seperti terjun bebas saat kepalanya menunduk dan mencium bayi mungil itu. Ada nyeri aneh yang tiba-tiba menelusup pelan saat melihat wajahnya yang terlihat sangat damai.

"Dek, Abang jalan dulu, ya." Suara Rizal yang lembut dan pelan kudengar di antara obrolan ibu-ibu lain. Aku mengangguk sebagai jawaban. "Jangan lupa makan, ya, nanti."

"Iya, ati-ati di jalan ya, Bang," bisikku serak.

Dan di bawah tatapan ibu-ibu yang lain, untuk pertama kalinya setelah menikah, aku mencium punggung tangan Rizal saat dia berpamitan. Entah apa yang menggerakkanku, tapi sepertinya memang itulah hal yang sepatutnya terjadi, bukan? Tapi, yang pasti wajahku menghangat saat dia mengusap puncak kepalaku sekilas dan tersenyum lebar saat akhirnya benar-benar pergi.

Ah Rizal....

Bab 6

Rasa Ini

"Abah, mmhh … gimana sih caranya agar kita bisa yakin kalau seseorang itu u-udah tobat dan mau berubah?" Dengan takut-takut kusampaikan pertanyaan itu setelah mengangsurkan segelas teh manis ke hadapan Abah yang sedang tenang membaca di ruang tamu.

Abah mengalihkan pandangan dari buku yang beliau pegang dan menatapku sekilas. Ini yang sangat kurindukan dari rumah, sesi mengobrol dengan Abah yang begitu mencerahkan. Dan syukurlah, sore ini bisa kulakukan lagi setelah aku berhasil menyelinap pulang lebih dulu setelah acara syukuran di rumah Bi Zuhriah selesai, tidak mengikuti obrolan ngelantur sana sini yang biasa diadakan ibu-ibu setelah acara resmi. Memang sih, aku dan Rizal juga sering berdiskusi di rumah, bahkan topik obrolan kami berdua lebih beragam. Tapi tetap saja beda rasanya dengan sesi diskusi dengan Abah.

"Ada tujuan khusus kamu menanyakan itu?"

"Eemm ... enggak. Nai cuma … cuma pengen ngobrol sama Abah," elakku sedikit takut Abah bisa mencium maksud dari pertanyaanku.

Tawa kecil Abah mengawali jawaban beliau. "Ya, lihat saja, apakah sikapnya jauh lebih baik, apakah perbuatannya mencerminkan pertobatan dia, apakah dia sendiri bisa dipercaya, baik kata-katanya, maupun tingkah lakunya."

Aku menggigit pipiku sebelah dalam, berusaha menyembunyikan keragu-raguan yang memang sudah terbentuk. Aku yakin kalau akan sulit menanyakan hal ini tanpa menjelaskan pokok permasalahan yang kuhadapi. Karena tentu saja Abah hanya akan menjawab secara umum.

"Eemm … kalau misalnya orang itu seperti yang Abah bilang tadi, dia sudah berubah, jauh lebih baik. Tapi masalahnya hati kita belum yakin dan belum ikhlas menerima kalau dia udah berubah. I-itu gimana, Bah?" Keningku berkerut menyadari pertanyaanku yang sangat membingungkan. Aku jadi ragu sendiri dengan pertanyaanku kali ini karena memang sangat sulit bagiku melontarkannya. Namun, di luar dugaan Abah hanya tertawa kecil sambil menutup bukunya.

"Naina, tobat itu adalah urusan antara manusia dengan Tuhan. Allah akan menerima tobat setiap manusia, siapa pun dia, asalkan itu dilakukan dengan ikhlas dan bersungguh-sungguh. *Taubatannasuha*. Bersungguh-sungguh menyesali apa yang telah diperbuat dan tidak akan mengulanginya sama sekali. Nah, bagaimana sikap kita sebagai sesama muslim? Tentu saja mendukung, menerima, dan membantu," tegas Abah sambil mengusap kepalaku pelan.

Dengan sedikit bimbang, kusandarkan kepala pada punggung sofa dan mengembuskan napas berat. Aku tahu konsep itu, tentu saja, dan maksudku bukan menanyakan itu. Aku hanya ingin mencurahkan isi hati karena masih banyak sekali keragu-raguanku akan Rizal. Banyak hal yang kuyakini tentang dia, namun tak kulihat selama tiga bulan ini. Dan aku tidak yakin sekarang bagaimana harus bersikap.

"Tapi, Bah … eeem gimana kalau hati kita b-belum ikhlas menerimanya? Kalau nanti dia balik jadi jahat lagi, gimana? Kalau nanti dia nggak bisa dipercaya terus balik mengecewakan, gimana?" tanyaku takut-takut. Inilah inti dari semua pertanyaanku. Aku takut, takut kalau nantinya Rizal kembali lagi pada kebiasaannya dulu. Takut kalau nantinya Rizal berubah setelah aku sepenuhnya percaya padanya.

Kurasakan Abah menjauh, bergeser, dan melihat ke arahku. Mau tak mau aku membalas tatapan tajam Abah yang seolah menegur. "Naina, alangkah sombongnya kita sebagai manusia jika tidak mau menerima manusia lain yang ingin berubah. Sedangkan, Allah saja menerima setiap pertobatan. Tuhan tidak pernah membeda-bedakan siapa pun yang ingin kembali pada-Nya. Masa kita sebagai manusia malah menyalahi kehendak-Nya? Tidak ada yang terlalu kotor ataupun terlalu bersih di mata-Nya. Apalagi belum tentu kita lebih baik daripada orang tersebut. Itu namanya takabur," tegur Abah dengan tatapan tegas beliau. "Satu lagi, Nak, jangan suka berandai-andai, karena itu adalah pintu masuk setan."

"Tapi, Bah, maksud Nai…."

"Manusia tidak berhak menilai apakah manusia lain itu pantas atau tidak pantas untuk bertobat. Kalau kamu

takut akan kecewa, itu karena kamu hanya berharap pada manusia. Ingat, serahkan segala sesuatunya hanya pada Allah. Percayailah segala ketentuan-Nya. Kalau kamu melakukan semuanya karena Tuhanmu, pasti tidak akan ada kekecewaan nantinya."

Mata tua itu melihatku dengan pengertian yang dalam. Dan aku merasa malu karenanya. Aku hanya bisa berpaling, berusaha menyembunyikan wajah dari Abah yang masih melihatku penuh selidik. "Nai cuma takut, Bah," ujarku dalam bisikan pelan. "Rasanya seperti meraba dalam gelap. Tapi begitu cahaya datang, semuanya terlalu berlebihan hingga menyilaukan. Nai jadi takut kalau nanti semuanya jadi lebih gelap lagi," bisikku masih tak berani melihat ke arah satu-satunya orangtua yang kupunya. Aku takut mengungkapkan ini. Semoga saja Abah tak menangkap terlalu banyak.

"Naina," suara berat itu memaksaku mengangkat wajah, melihat pada kedalaman mata cekung yang sudah dimakan usia itu. "Insya Allah pilihan Abah tepat, Nak. Abah tak akan mungkin mendorongmu ke dalam sesuatu yang bahkan masih Abah ragukan."

Gelagapan aku menunduk dan hanya menatap jemariku yang saling meremas di pangkuan. Aku tak berani melihat kembali pada Abah. Jantungku berdebar kencang dan kurasakan bulu kudukku meremang tak terkendali. Apa Abah tahu apa yang sedang kubicarakan? Apa Abah tahu kalau maksudku adalah Rizal? Ya Allah, bagaimana ini? Bagaimana kalau Abah marah dan menasihatiku panjang lebar tentang hubungan rumah tangga dan suami istri beberapa jam ke depan? Baiklah, aku tak terlalu mengkhawatirkan itu. Tapi, bagaimana kalau nanti begitu Rizal datang, Abah

akan mengonfrontasi aku dan Rizal, membahas masalah ini juga. Kepanikan datang menyergap secepat tarikan napas. Aku meringis ketakutan sampai nyaris menangis membayangkannya.

"Naina, apa yang membuatmu ragu?"

Kepalaku menggeleng mantap dan aku merasa ngeri kalau Abah menyangka aku dan Rizal sedang ada masalah. Walaupun aku mengakui kalau memang ada hal-hal yang belum terpecahkan di antara kami berdua, tapi aku tak ingin membuat Abah merasa bersalah dan berpikir kalau ini adalah salah beliau.

"E-enggak kok, ah ... A-abah sok tau nih," ujarku dengan suara bergetar. Mataku melihat ke segala arah kecuali pada Abah yang masih melihatku cermat.

"Apa dia kasar padamu?"

Aku menggeleng cepat.

"Dia tidak baik padamu?"

Sebuah gelengan lagi.

"Dia tidak pernah membimbingmu?"

Lagi.

"Dia bukan imam yang baik? Pernahkah dia mengajakmu pada sesuatu yang tidak disukai Tuhanmu?"

Satu isakan kecil lolos begitu saja dari tenggorokanku diikuti gelengan kepala yang tak juga berhenti. Demi Allah, Rizal adalah laki-laki yang sangat baik, imam yang sangat baik. Aku tak akan pernah mengingkari itu. Tapi bukan itu masalahnya! Pertanyaan-pertanyaan Abah seperti tusukan kecil namun sangat menyakitkan dalam hati.

"Kalau semua jawabannya tidak, lalu apa yang masih kamu ragukan, Naina? Kalau memang hati masih belum bisa

menerima, banyaklah berdoa, mintalah pada Sang Pemilik yang Segala Maha. Mulailah mensyukuri apa yang kamu dapat sekarang. Agar pikiranmu lebih terbuka."

Aku masih diam dan tak berani melihat kepada Abah yang sepertinya bisa mengulitiku dengan tatapan mata beliau. Mataku memanas, pandanganku berkabut oleh air yang mengancam jatuh. Ya, kenapa aku tidak banyak bersyukur? Kenapa aku hanya mencari kekurangan di balik semua kelebihan-kelebihan yang terpampang jelas di mataku.

"Sesungguhnya tidak ada manusia yang sempurna karena kesempurnaan itu hanya milik Allah." Suara itu kudengar lagi dan sukses membuat aku terisak. Menyesali diri yang terlalu takabur. *Maafkan aku, Ya Rabb*.

Rengkuhan lengan Abah pada bahuku terasa menenangkan dan sikap diam Abah memberikanku kesempatan mencerna kembali segala sesuatunya dari sudut pandang yang berbeda. Tarikan napas pelan Abah merupakan pertanda bahwa ada yang akan beliau sampaikan lagi ketika Kak Muthi dan Mbak Zalma yang baru pulang dari rumah Bi Zuhriah, mengabarkan bahwa Pak Marwan—marbot masjid—datang bertamu dan menunggu di kursi teras depan rumah.

"Pikirkan itu baik-baik, Naina," kata Abah sebelum beranjak meninggalkanku sendirian di sudut sofa.

Kepergian Abah membuatku bisa mengambil jeda napas sejenak, merasakan lega tak terkira. Tak kusangka Abah bisa meraba ke mana arah pembicaraanku. Apa sedemikian jelasnyakah pertanyaanku atau memang raut wajahku yang begitu mudah ditebak? Entahlah, yang pasti memang banyak hal yang harus kupikirkan sekarang. Tentang Rizal, tentang kami.

Teriakan suara-suara kecil dari dalam mengalihkan perhatianku sepenuhnya dan menarik kakiku menghampiri. Di sana, di atas karpert tebal yang dibentangkan di depan televisi yang menghadirkan film kartun anak-anak dari negeri Jiran—Upin-Ipin—ada Rafa, Aamira, Nindya, dan Isyqi sedang tekun menonton sambil sesekali tertawa. Mbak Zalma dan Kak Muthi juga ada, tapi sedang mengobrol sambil sesekali menggoda Iqbal, putra bungsu Kak Muthi yang baru berusia tujuh bulan.

"Dek, tadi banyak ibu-ibu nanya sama aku, kamu udah hamil apa belum." Mbak Zalma tersenyum saat melihat aku ikut bergabung dengan kumpulan kecil itu.

"Iya, tadi juga banyak yang nanyain itu ke Kak Muthi," Kak Muthi menyetujui. Matanya tak lepas mengawasiku yang hanya kubalas dengan juluran lidah dan berusaha tak peduli.

"Emang kenapa sih pada nanyain Nai udah hamil apa belum? Pada mau kasih kado, ya? Boleh *request* nggak kadonya?" ujarku mencoba berkelakar. Meski begitu, tetap saja ada kesal yang menyelusup, ini memangnya orang-orang mikirnya hamil gampang, ya? Proses bikin hamil itu kan serem, pikirku sedikit bergidik.

"Santai aja, Dek. Namanya orang ya begitu. Apalagi kalau lagi kumpul-kumpul di acara begini, ada aja yang ditanyain. Kalau belum nikah, pasti pada rajin nanyain 'kapan nikah?'. Udah nikah ntar ganti deh pertanyaannya jadi 'kapan nih punya anak?'. Kalau udah ada anak nih, pasti ganti lagi, 'kapan nambah lagi?'. Satu-satunya hal yang nggak ditanyain cuma 'kapan mati?'. Padahal dari semua pertanyaan tadi, cuma itu yang paling pasti." Kak Muthi terkekeh geli sambil

menenangkan Iqbal yang menggeliat terlihat tak nyaman di pangkuan.

"Iya, Dek, santai aja. Nggak usah terlalu dipikirin. Nikmatin dulu masa-masa jadi penganten baru. Ntar kalau udah ada anak, tanggung jawab bertambah. Ada kalanya kangen saat-saat bisa santai dengan tenang tanpa ada suara anak yang bergantian minta diperhatiin," Mbak Zalma menambahkan masih sambil tersenyum. "Kalau udah ada anak, mau romantis-romantisan dikit sama suami harus cari waktu yang tepat. Kalau enggak, ntar anak ngelihat romantisan yang kebablasan kan bahaya."

Seketika wajahku memanas mendengar kata-kata Mbak Zalma. Entah kenapa rasa malu tiba-tiba begitu dominan kurasakan saat mendengar tawa Kak Muthi dan Mbak Zalma yang berbarengan. Mungkin memang apa yang dikatakan Mbak Zalma tidak bisa dikatakan vulgar. Tapi, aku tidak cukup bodoh untuk salah menafsirkan maksud dari kalimat tersebut.

"Apaan sih, Mbak Zalma. Siapa juga yang mikirin," sahutku dengan suara diusahakan seketus mungkin yang malah mendapat hadiah tawa yang makin panjang dari Kak Muthi. "Nai s-sama Bang Rizal santai kok. Lagi nikmatin enaknya p-pacaran," kilahku gugup bercampur sedikit kesal.

Untunglah Iqbal menangis dan menghentikan apa pun yang akan dikatakan Kak Muthi. Putra ketiganya itu tampak tidak nyaman dan berontak sambil menangis keras.

"Ya ampun, ini Iqbal kayaknya capek banget. Tadi nggak sempet tidur siang. Zalma bisa minta tolong nitip Aamira? Kayaknya nidurin Iqbalnya bakalan lama nih," kata Kak Muthi pada Mbak Zalma yang langsung saja mendapat

anggukan mantap kakak iparku itu. "Aamira, mandinya nanti sama Bunda Zalma aja ya, barengan sama Kak Isyqi dan Kak Nindya. Soalnya dedek Iqbal mau bobo' nih," bujuk Kak Muthi pada Aamira anak keduanya yang sedang asyik menonton tivi sambil mengisap dot susu.

"Ndak mau! Maunya mandi sama Bang Lafa!" tegas batita mungil itu tanpa menoleh.

"Abang Rafa kan anak laki-laki, Sayang. Udah mau tujuh tahun lagi. Nggak boleh, ah, anak laki-laki sama anak perempuan mandi barengan. Emangnya Aamira nggak malu? Tidur aja udah nggak bareng Bang Rafa, kan?" Kak Muthi kembali merayu Aamira yang mulai terlihat bingung, mata gadis kecil itu bolak-balik melirik Rafa dan juga Mbak Zalma.

"Atau mau mandi sama Tante Naina?" tanyaku mencoba ikut campur yang segera saja mendapat gelengan dari Aamira.

"Bang Lafaaa!" tegas Aamira sambil menunjuk Rafa yang seolah tak peduli dan masih asyik menonton televisi.

"Eh, Aamira, kan seru kalau mandi sama Kak Isyqi dan Kak Nindya. Aamira belum pernah ya dicuci rambutnya sama Kak Nindya? Kak Nindya pinter lho ngeramasin Isyqi pakai sampo aroma stroberi. Wangi ... banget! Nanti abis mandi rambutnya jadi bau stroberi. Ikutan yuk ke kamar mandi," bujuk Mbak Zalma.

Tak butuh waktu lama, Aamira dengan rela berlari mengejar Isyqi dan Nindya ke kamar mandi. Meninggalkan aku, Mbak Zalma, dan Kak Muthi larut dalam tawa. Rupanya godaan sampo beraroma stroberi mampu membuat keponakan cantikku itu luluh juga.

Pada akhirnya, aku ditinggalkan di ruang tengah hanya bersama Rafa karena Kak Muthi pun berpamitan ke kamar,

hendak menidurkan Iqbal. Dan baru saja aku hendak beranjak ke kamar, suara berat seorang laki-laki yang mengucap salam membuatku mengurungkan langkah. Bang Salman!

“Abang!” Segera saja aku berlari ke depan menyongsong asal suara, namun terhenti karena sosok besar Bang Salman sudah memenuhi ambang pintu menuju ruang tamu. Tanpa ragu kulemparkan tubuh ke pelukan kakak lelakiku satu-satunya itu yang dibalas dengan dekapan erat, tawa keras, dan tangannya yang usil mengacak rambutku.

“Hei, gembul! Tambah gendut aja nih abis kawin,” ejeknya sambil merangkul bahuku. Dia memang biasa memanggilku ‘gembul’. Padahal sebenarnya dialah yang makannya paling banyak di antara kami sekeluarga.

“Enak aja! Nai nggak gendut, ya. Abang tuh yang makin gendut, pasti dimanjain terus sama Mbak Zalma. Naina sampe kasihan lihat Mbak Zalma makin kurus. Pasti capek ngurusin Bang Salman yang makannya banyak,” balasku pada Bang Salman yang malah tertawa makin kencang.

Ah, betapa aku sangat merindukan abangku satu ini. Di antara kami bertiga, memang Bang Salmanlah yang paling susah ditemui. Selain karena rumahnya yang paling jauh di kota lain, Bang Salman yang bekerja di perusahaan konstruksi memang sering bepergian ke luar kota dan menetap sementara waktu di sana bila terlibat proyek tertentu. Dan sejak menikah tiga bulan lalu, baru sekarang aku bertemu lagi dengan dia.

“Ah, kata siapa? Zalma memang diet. Dia menjaga bentuk tubuh biar tetap kelihatan seksi di mata Abang,” kilahnya sambil menjenggut sayang kepalaku yang kubalas cubitan di pinggangnya. “Kangen, Dek, bisa ngejekin kamu,

tapi ntar deh dilanjutin lagi. Kamar mandi ada orang nggak, Dek?" tanya Bang Salman sambil meringis.

"Ada Mbak Zalma lagi mandiin Nindya, Isyqi, sama Aamira. Tapi, kamar mandi deket dapur kosong, kok," jawabku santai, menikmati ekspresi tersiksa Bang Salman saat tahu kamar mandi utama sedang dipakai.

"Yaaahhh ... bakalan lama kalau udah acara mandi itu bocah. Pasti pake bikin acara salon-salonan dah," keluhnya sambil makin meringis. "Ya udahlah, Abang kamar mandi satunya aja. Zal, kamar mandi dulu!" seru Bang Salman pada seseorang di belakang punggung kami. Dengan setengah berlari, dia menuju ke belakang rumah, meninggalkanku yang seketika membeku.

Zal? Maksudnya Rizal kah? Jadi, ada Rizal?

Dengan sangat perlahan tubuhku berbalik dan mendapati Rizal berdiri mematung. Matanya terpaku padaku dan wajahnya menampilkan ekspresi susah ditebak. Aku tak tahu apa yang terjadi, mungkin dia heran melihatku yang sangat ramai ketika menyambut Bang Salman atau mungkin dia kaget karena ternyata istrinya bisa begitu cerewet. Tapi, yang pasti aku hanya bisa diam melihatnya yang menatapku seperti baru pertama kali bertemu. Aku salah tingkah, menerbitkan senyum yang kurasa lebih mirip seringaian. Bergerak-gerak gelisah karena aku juga tak tahu apa yang harus kulakukan.

Satu pemahaman membuatku hanya bisa menelan ludah pahit saat aku sadar kalau sedari tadi aku tidak mengenakan jilbab. Sedikit panik, aku melirik ke arah jam dan segera membuat alasan.

"Mmm ... u-udah mau m-magrib. Nai b-bikin minum dulu." Tanpa menunggu persetujuan Rizal, aku melesat

cepat ke arah dapur untuk membuat minuman. Tapi, alasan utamaku sebenarnya adalah untuk melarikan diri dari Rizal dan dari situasi tidak nyaman. Aku tak tahu, tapi sejenak cara dia menatap, membuat kerja jantungku lebih cepat. Seperti baru saja berlari jauh.

Langkah kakiku berbelok ke kamar belakang, tempat tumpukan baju-baju yang belum disetrika biasa diletakkan. Sambil berdoa semoga saja aku menemukan sesuatu yang bisa kupakai sekarang. Dan, terima kasih Tuhan, ada *pashmina* tipis di dasar keranjang baju yang sebenarnya sudah tak terpakai lagi. Namun, belum juga *pashmina* itu terpasang, sebuah suara serak membuatku membatu.

"Jangan dipakai dulu, tolong. Kalau kamu nggak keberatan. Aku suka melihat rambutmu."

Entah untuk alasan apa, tubuhku meremang. Perutku seperti diremas hingga menimbulkan rasa mulas yang aneh. Bukan, bukan mulas sakit perut, tapi mulas aneh yang aku sendiri tak bisa menjelaskannya. Apakah itu karena dia yang berdiri begitu dekat denganku? Atau suaranya yang terdengar aneh, serak, dalam, dan bergetar yang aku tak bisa menjelaskan juga, kenapa dia bisa begitu.

Tak ada yang bisa kulakukan kecuali mengangguk, mengiyakan permintaannya. Lagi pula, apa yang bisa kulakukan? Menolak? Atas alasan apa? Bang Salman, Abah, dan Rafa mahramku juga sehingga masih wajar kalau aku tak memakai jilbab di depan mereka. Sedangkan Rizal, Rizal memang mahramku, karena dia suamiku, yang boleh melihat apa pun diriku, semuanya. Walaupun begitu, dalam usia pernikahan kami yang sudah tiga bulan, inilah kali pertama Rizal melihatku tanpa hijab. Selama ini kami bersikap terlalu

sopan satu sama lain, tak pernah menunjukkan aurat dan tetap seperti kesepakatan kami, berteman.

"Terima kasih, istriku."

Suara itu kembali terdengar dan aku bisa membayangkan dia mengucapkan kalimat pendek itu disertai senyum yang kudefinisikan sebagai senyum malu-malu. Aku juga tak tahu dari mana bisa kudapatkan istilah seperti itu, tapi saat melihat Rizal tersenyum namun berusaha ditahannya dengan gigitan di bibir, kunamai itu senyum malu-malu.

Aku baru berani membalikkan badan saat yakin dia sudah menjauh. Karena tak lama kemudian, kudengar suara tawa dua lelaki dewasa dari depan. Aku tak mau dia melihatku salah tingkah seperti anak kecil yang ketahuan mencuri permen dan terjebak dalam situasi tidak enak. Apalagi melihatku terduduk di lantai memegang dada seperti kehabisan napas, ini akan terlihat sangat konyol. Meski begitu, aku yakin akan tetap merasakan kecanggungan bila di dekat dia nanti.

"Alhamdulillaaahhh, pengertian banget adekku satu ini. Tahu aja Abangnya nyaris dehidrasi. Makasih ya, Mbul," seru Bang Salman saat aku memasuki ruangan dengan seteko besar es teh juga sepiring kue-kue dari acara syukuran di rumah Bi Zuhriah beberapa saat kemudian.

"Eh, jangan yang ini. Ini buat Bang Rizal," kataku saat Bang Salman mencoba meraih gelas besar berisi teh manis hangat yang sengaja kupisahkan.

"Jiahhh, buat lakinya aja dipisahin. Paling gede lagi gelasnya," ejek Bang Salman sambil melempar kulit jeruk ke arah Rizal yang sedang mengayun Aamira. "Enak banget ya, Zal. Sekarang adekku apa-apa yang diduluin kamu!"

Tawaku berusaha kutahan saat melihat raut kesal Bang Salman yang ditenangkan Mbak Zalma. "Abang mau yang gede? Zalma ambilin pake ember mau?"

Dan perhatianku teralih sepenuhnya dari Bang Salman dan Mbak Zalma yang sedang saling mengejek romantis ala mereka saat pekikan kecil Aamira yang diangkat tinggi di udara oleh Rizal terdengar lantang.

"Om Ijaaal...."

"Isyqi mauuu...."

"Nindya mau jugaaa...."

Tiga suara kecil itu berteriak-teriak menuntut perhatian dari Rizal yang tampak kewalahan. Mereka bertiga menunggu giliran diayun tinggi-tinggi oleh Rizal dan sepertinya tak pernah puas walaupun sudah berulang kali Rizal melakukannya. Tak tahu kenapa, tapi pemandangan Rizal yang dikerubuti tiga gadis kecil yang menariknya ke sana kemari membuat senyumku tak juga bisa kuhentikan. Wajahnya tampak rileks dengan banyak senyum dan tawa. Dia tampak sangat menikmati momen ini dan gerakannya juga sangat alami saat bermain-main dengan keponakanku. Wajar sih, dari pihak Rizal, dia memang punya banyak keponakan juga, lima tepatnya.

Untung saja anak-anak itu bisa ditenangkan dan dibujuk untuk kembali menonton televisi tak lama kemudian. Kalau tidak, mungkin aku harus memanggil tim SAR karena melihat Rizal yang seperti nyaris kehabisan tenaga dikerjai tiga keponakanku. Tidak hanya mengayun-ayun tiga anak itu, beberapa kali Rizal juga merelakan punggungnya berubah menjadi kuda yang ditunggangi mereka. Dia hanya menurut pasrah saat Bang Salman menarik paksa duduk di karpet

mengajaknya mengobrol. Meski begitu, wajahnya terlihat begitu gembira.

"Dek, minumnya bawa sini aja. Orangnya ngumpul di bawah semua kenapa kamu malah duduk di situ?" tegur Bang Salman, menyadarkanku yang sedari tadi hanya menjadi pengamat aktivitas berlebihan di depan televisi.

Dan karena Bang Salman dan Mbak Zalma duduk berdekatan, sisi lain ditempati anak-anak yang kembali fokus ke layar tivi, maka mau tak mau aku duduk di samping Rizal karena hanya tempat itulah yang tersisa.

Para pria membicarakan masalah tanah dan juga pekerjaan Bang Salman. Mbak Zalma sibuk menjawab pertanyaan-pertanyaan si kecil Nindya dan Aamira. Jadilah aku sebagai penonton dan berusaha memahami obrolan mereka walaupun itu sangat sulit kulakukan. Rasanya keberadaan Rizal yang terlalu dekat tak dapat kunafikan sehingga ketenangan itu sulit kuperoleh. Masih saja rasa canggung itu begitu kental kurasa.

"Lho nggak minum, Zal?" tanya Bang Salman beberapa saat kemudian, matanya menatap tak mengerti pada isi gelas Rizal yang masih utuh.

"Nunggu magrib bentar lagi."

"Heee ... puasa?" tanya Bang Salman lagi yang segera mendapat anggukan Rizal. "Hari Jumat puasa apa? Nadzar? Eh, ini bukan pertengahan bulan, kan? Naina puasa juga?" Bang Salman berusaha memastikan yang mendapat gelengan dari aku dan Mbak Zalma. "Puasa apa, Zal? Yang pasti bukan puasa bayar kafarat, kan? Karena kalian berdua belum melewati bulan Ramadhan."

Pertanyaan Bang Salman membuatku tersadar. Ya, puasa apa, ya? Belakangan ini Rizal memang sering sekali berpuasa. Tapi, demi kesopanan aku tak ingin bertanya lebih jauh walau sering kali bertanya-tanya puasa apa yang sedang dia jalani. Tadinya aku bepikir puasa Daud, tapi ini nyaris setiap hari dia puasa, tidak diselang-seling sehari. Namun, pertanyaan di kepalaku terputus dengan lemparan boneka milik Isyqi dari Rizal pada Bang Salman disusul ledakan tawa abangku itu.

"Udah minum! Nggak usah banyak nanya," gumam Rizal yang sepertinya mengucapkan itu sambil tersenyum lebar karena aku juga tak berani meliriknya.

"Yaa ... siapa tahu, Zal, kalian berdua kan masih pengantin baru. Kalau pengantin baru melewati Ramadhan lalu puasa lagi dua bulan berturut-turut, kan langsung ketahuan mereka ngapain aja siang-siang pas bulan puasa," kekeh Bang Salman kemudian. "Aku minum, ya. Nggak tergoda, kan?" Abang usilku itu hanya tersenyum sebelum menenggak minuman di hadapannya.

"Minumlah. Naina lebih menggoda daripada segelas es teh itu. Lagian kamu kan dari dulu juga suka usil kalau aku sedang puasa."

Jawaban Rizal pada Bang Salman menggantung di udara. Seperti menyusut oksigen terlalu banyak hingga membuatku sedikit sesak. Dan tanpa komando, wajahku memanas. Tulang punggungku rasanya kaku.

"M-mbak Zalma sama anak-anak minggu depan nginep dong di sini," ujarku berusaha mengalihkan perhatian. Aku tak ingin obrolan tentang puasa dan sesuatu yang 'menggoda' versi para lelaki itu berkembang menjadi obrolan yang tak terkendali.

“Lah kenapa?” tanya Bang Salman terlihat bingung.

“Minggu depan aku ke Surabaya, tiga hari. Jadi, sementara Naina dititipin di sini dulu. Sepertinya Naina akan sangat kesepian kalau di rumah Abah sendirian,” Rizal-lah yang menjawab pertanyaan Bang Salman.

Sebenarnya aku sudah bilang pada Rizal kalau aku berani tidur sendiri di rumah selama dia berada di Surabaya. Tapi, tampaknya Rizal tidak yakin hingga dia bersikukuh akan menitipkanku di rumah Abah. Dia khawatir meninggalkanku sendirian dan ingin ada seseorang yang bisa dipercaya untuk menjagaku, itu katanya. Jujur saja itu sedikit membuatku geli. Baiklah, aku paham konsep bahwa seorang perempuan yang sudah menikah bukan lagi milik ayahnya. Tapi saat mendengar ada seorang lelaki yang baru tiga bulan hidup bersamaku dan mengatakan kalau besok akan menitipkanku sebentar di rumah ayahku, itu terdengar aneh.

“Kenapa Naina nggak ikut aja? Bisa sekalian ke rumah Ibu, kan, Zal?” Bang Salman menatap aku dan Rizal bergantian, seolah apa yang dikatakan Rizal bukanlah suatu hal yang perlu dibesar-besarkan.

“Nai, kan ngajar, Bang. Lagian di tempat Nai ada satu guru lagi cuti melahirkan, jadi yang lain saling menggantikan. Kasihan kalau Naina tinggal meski cuma tiga hari. Mereka bakal lebih kerepotan.” Kali ini akulah yang menjawab.

“Oh ya, Dek, ada kesalahan info. Baru dihubungi lagi tadi pas masih di kampus. Jadi pembukaan diklatnya Minggu sore. Aku juga harus sudah ada di sana,” ujar Rizal sambil menoleh padaku yang tentu saja tak berani kubalas. “Kita ke sini Minggu siang, ya. Jadwal pesawat jam tiga soalnya,” sambung Rizal lagi yang hanya kuberikan anggukan mantap.

Toh tak ada bedanya dia berangkat Minggu atau Senin, sama saja bagiku.

"Emang kenapa kalau Naina sendirian di rumah? Biasanya dari dulu juga kerjaannya *ngerem* di kamar. Aku sampai heran itu bantal belum ada yang netes jadi anak ayam. Tapi maaf aja, aku nggak ngizinin Zalma nginep di sini. Jatahku aja berkurang banyak, ini kenapa harus dikurangi lagi?" ejek Bang Salman yang hanya kubalas juluran lidah sekilas dan tawa kecil Rizal.

"Dek, nanti nggak kesepian, kan? Nanti bisa maen ke tempat Kak Muthi, kan?" tanya Rizal lirih, ada secercah kekhawatiran yang kutangkap pada suaranya.

"Iya."

"Nggak takut juga kan kalau malem?"

"Enak aja, Naina bukan penakut, ya!" Refleks tanganku memukul pelan kaki Rizal yang berimpitan dengan kakiku. Bermaksud memberikan penegasan kalau aku berani sendirian. Masalahnya adalah, ternyata yang kupukul adalah telapak tangan Rizal yang entah kenapa sepertinya jemarinya refleks menggenggam telapak tanganku.

Mata kami bertemu, tapi aku menunduk dengan cepat dan mengalihkan pandangan pada Bang Salman yang sedang mengobrol dengan Mbak Zalma. Rizal tak juga melepaskan tangannya dan tetap menggenggamku erat. Jangan tanya bagaimana perasaanku, karena saat ini aku tak bisa menjelaskan apa pun. Tidak ketika ada kehangatan yang nyaman dari telapak tangannya. Tidak juga rasa aneh seperti berdesir di ulu hati saat dia menyelipkan jari-jarinya ke sela jari-jariku. Atau juga saat dia membawa tanganku ke atas pahanya dan menangkupkan di antara dua telapak tangannya

yang lebar. Aku tak bisa menjelaskan semuanya. Karena sepertinya, aku belum pernah merasakan perasaan ini.

"Anak ... kelamaan ... Abah ... Rizal ... Naina...."

Suara Bang Salman terdengar jauh, jauh sekali. Suara anak-anak yang berteriak dengan tawa dan celotehan khas mereka pun tak kutangkap. Telingaku rasanya berdenging dan aku tak bisa mendengar ataupun mencerna informasi yang tertangkap indra pendengaran. Hanya beberapa patah kata yang bisa mampir sejenak untuk kemudian berhamburan lagi. Entah kenapa aku hanya bisa terfokus pada telapak tanganku yang kini bertengger di paha Rizal, pada kedua tangannya yang menggenggam tanganku erat, pada ibu jarinya yang melingkari punggung tanganku seperti menggambar sesuatu. Semuanya terasa aneh, walaupun itu hanya gerakan sederhana yang sebelumnya tak akan bisa kutahu kalau bisa menimbulkan efek yang mengejutkan. Aku bahkan bisa merasakan bagaimana jari telunjuknya menyusuri buku jariku dan menggosok nadi di pergelangan tanganku.

Ya Allah, bagaimana menghentikan lelaki ini? Aku bahkan tak bisa bernapas dengan benar jika dia tetap melakukan itu semua! Rasanya aku bisa mendengar detak jantungku sendiri yang berdentam-dentam tak terkendali, nadiku pun rasanya berdetak jauh lebih cepat.

"Heh! Malah pacaran." Boneka kain milik Isyqi yang jatuh tepat di atas pangkuan Rizal membuat kami berdua terkesiap dan melonjak kaget. "Pasti nggak ada yang denger dari tadi aku ngoceh!" sentak Bang Salman dengan kesal.

Takut-takut kulirik Bang Salman yang melihat kami berdua dengan mata disipitkan. Sedang tawa rendah bergetar kudengar dari lelaki di sampingku tak lama kemudian.

"D-denger kok, Man."

"Kurasa enggak. Padahal dari tadi aku udah teriak-teriak nyuruh kamu buka puasa. Tapi, kalian berdua malah asyik remes-remesan tangan. Mau buka puasa pakai yang lain, Zal?" sindir Bang Salman dengan cengiran lebar.

Kurasakan tubuh Rizal bergoncang karena tawa, tapi dia tak juga melepas genggaman tangannya. Bahkan saat dia meraih gelas besar berisi teh manis untuk buka puasa pun, tangan kirinya tetap mencengkeram telapak tanganku erat. Sebenarnya aku sudah berusaha menarik diri, tapi Rizal tetap menahannya.

"Lihat, Naina dari tadi mukanya merah dan sepertinya gelisah. Sedang kamu, Zal, seperti nggak sabar nunggu pengen cepet-cepet pulang." Bang Salman berdecak heran sambil kembali menyesap tehnya. "Memang harus banyak maklum kalau bareng pengantin baru."

Kupaksakan sebentuk tawa keluar walaupun sepertinya hanya nada sumbang yang tercipta dari mulut. Dengan nekat, kepalaku berpaling pada Rizal dan menyadari kalau sedari tadi dia juga melihat ke arahku. Senyum teduh terulas di bibirnya dan kurasakan genggamannya makin erat, membuat perutku serasa makin jungkir balik. Berusaha menenangkan diri, kucoba menyelipkan seberkas rambut ke belakang telinga dan mendapati kalau tanganku gemetar. Ada apa denganku?

"Magrib ... magrib! Salman, Rizal, Rafa, ke masjid!" Teguran Abah yang telah siap dengan baju koko membubarkan

kumpulan kecil kami. Sepertinya aku bisa melihat Abah tersenyum sekilas saat melirik tanganku dan Rizal bertaut.

"Woi, udah woi! Magrib. Lanjutin abis magrib, Zal. Cepetan pulang ke rumahmu sana!" Sindiran Bang Salman diselingi tawa cekikikan Mbak Zalma tak juga membuat Rizal berpaling dan ini membuatku salah tingkah.

"Ke masjid dulu, ya," kata Rizal, terlihat enggan.

Hanya anggukan kepala yang bisa kuberikan, namun berubah menjadi kesiap kaget saat dia membawa punggung tanganku ke bibirnya, mengecup sekilas. Membuat tubuhku berubah kaku dan hanya bisa pasrah melihatnya yang menghilang di balik pintu.

Sisa malam itu di rumah Abah terasa begitu menggelisahkan. Rasanya aku terjebak dalam sebuah situasi di mana aku tak bisa berkutik sama sekali. Rizal yang terang-terangan memandangiku, selalu menggenggam tanganku, atau juga seperti dengan sengaja selalu merapat padaku. Itu semua sukses membuatku salah tingkah karena aku tak bisa menghindarinya sedikit pun.

Singkatnya, dia tampak menganggap bahwa tak terjadi apa-apa di antara kami. Bahwa semua yang sudah terjadi sore tadi adalah ritual biasa yang sering kami lakukan. Bahkan setelah sampai di rumah, kami pun dia tak berubah. Dia tetap memperlakukanku sebagaimana di rumah Abah sore tadi.

"Dek, pijitin dong," katanya saat aku sudah akan berpamitan tidur. Dan itu berhasil membuatku mengerutkan dahi, sedikit ngeri. Memijat, berarti aku harus menyentuhkan tanganku padanya. Di beberapa tempat yang pastinya bukan telapak tangan. Ya ampun, Rizal, tahukah kalau aku nyaris

kena serangan jantung berulang kali hari ini hanya karena kamu?

"Abang sakit, ya?" Berusaha sebiasa mungkin, kuikuti dia yang sudah duduk nyaman di sofa.

"Enggak. Cuma pegel dikit."

"Ya balik kanan dong. Katanya mau dipijit. Emang bagian depan yang pegel?" tanyaku sedikit bingung karena sedari tadi dia hanya menatapku dengan senyum yang tak pernah lepas.

Dengan patuh, lelaki besar itu membalikkan badan, memberikan punggung lebarnya padaku. Sedikit takut, kutekankan jemari pada kumpulan otot keras di bahu kanan Rizal, merasakan tekstur keras dan liatnya. Tanganku gemetar. Untungnya kami tidak berhadapan. Kalau tidak, aku yakin dia pasti akan bisa menertawakan wajahku yang sudah sewarna tomat masak sekarang.

"Enak, ya, punya istri. Ada yang mijitin kalau pegel."

"Naina nggak ada yang mijitin."

Seketika dia berbalik 180 derajat menghadapku. "Sini kupijitin."

"Maunyaaa!" Kudorong lagi badannya agar berbalik dan menghadiahkan sebuah cubitan kecil pada lengan atasnya yang malah membuat dia terbahak.

Mau tak mau, senyumku terkuak juga. Ketegangan yang tadi kurasakan perlahan menguap entah ke mana. Memang, selama ini kami ngobrol, juga bercanda. Tapi, baru kali ini aku dan Rizal terlibat obrolan seintim ini. Anehnya, kali ini aku tetap merasa tenang. Mungkin karena Rizal lebih banyak terlihat main-main daripada serius. Ini juga sisi lain dari Rizal yang baru kutemukan sekarang.

“Nah di situ ... iya ... yang kenceng dong, Sayang.”

“Ini udah kenceng kali,” kataku sambil menggigit bibir, sejak kapan dia memanggilku ‘sayang’?

“Tadi sore nggak makan, ya? Kok lemes mijitnya, awww!”

“Makan, ya,” kataku mencoba ketus sambil kembali memberikan cubitan kecil di bahunya, senyumku tertahan. “Abang nih yang sok kuat maen sama anak-anak tadi, makanya pegel-pegel juga nggak dirasa!”

“Lah, kan nyenengin ponakan. Nanti kalau anak-anak itu dicuekin, aku dipecat lagi jadi suami. Sayang banget.”

“Aihhh, nggak lucu tahu,” kataku sambil mencubitnya lagi, bertubi-tubi. Kali ini cukup keras tepat di pinggang.

Namun, setelah cubitan pertama, Rizal berusaha menghindar dan tertawa keras saat aku hanya menemukan udara kosong untuk kucubit. Itu membuatku makin gemas dan menyerangnya membabi buta yang juga dihindarinya dengan berkelit, menjatuhkan diri di karpet.

Perkelahian main-main ini tentu saja baru pertama kali kami lakukan, tapi entah kenapa rasanya begitu alami. Begitu menyenangkan saat mendengar dia tertawa lepas dan sesekali mengejekku dengan sengaja.

Hingga akhirnya, aku dan Rizal bersandar kelelahan di kaki sofa, menyelonjorkan kaki berdampingan, terengah-engah, dan menertawakan diri sendiri.

“Aku harap dengan ini, aku nggak dipecat jadi suami,” kata Rizal masih sambil tertawa.

“Aku harap aku tahu sebelumnya kalau suamiku usil banget,” balasku terengah sambil menahan senyum.

“Aku juga baru tahu kalau ternyata istriku ganas banget,” ujarnya sambil menatapku dengan mata yang menari-nari

oleh tawa. Dan kami pun kembali berpadu dalam tawa. Begitu banyak tawa malam ini sampai aku tak bisa mengingat kapan terakhir kali aku tertawa sebanyak ini.

Namun, lama-kelamaan tawa itu surut, meninggalkan dia yang masih melihatku dengan tatapan aneh yang tak kumengerti. Aku membeku. Kakiku terasa dingin yang tak ada hubungannya dengan udara malam yang mulai larut. Mataku tak lepas dari matanya yang menyusuri setiap bagian wajahku dengan tatapan ... merindu? Apa yang harus kulakukan?

Aku bisa melihat gerakan jakunnya yang turun saat berulang kali dia menelan ludah. Dia begitu dekat dan aku tak bisa melakukan apa pun.

Kecuali memejamkan mata.

Bab 7

Antara Hatiku Hatimu

Mataku terus terpaku pada buku yang terbuka di pangkuan. Berusaha memusatkan konsentrasi pada deretan tulisan yang bahkan tak kumengerti maknanya sedikit pun saat ini. Memang aku membawa buku ini hanya untuk kamuflase sehingga aku punya alasan untuk menyibukkan diri dari hampir satu jam perjalanan yang sudah bisa dipastikan sesepi suasana tengah malam. Meski begitu, sebenarnya aku ingin setidaknya bisa menikmati bacaanku sedikit saja. Tapi, ternyata itu menjadi hal yang sangat sulit sekarang.

Udara pekat dalam ruang sempit ini sarat dengan ketegangan. Tegang yang sangat mengganggu. Tak ada aktivitas apa pun yang bisa dideteksi selain gerakan halus Rizal yang memutar kemudi dengan lembut. Selain dari itu, semua seolah membeku, hanya detak jam kecil di *dashboard* yang menunjukkan tanda bahwa waktu berjalan, bahwa ada sesuatu yang bergerak, bahwa ini bukanlah mode *freeze* seperti yang ada di film-film, bahwa ada dua orang hidup dan

sehat serta bisa berbicara dengan lancar yang sedari tadi sama-sama membisu.

Aku tak berani mengangkat wajah, tak berani melirik bahkan tak berani bernapas dengan keras. Biarlah semuanya seperti ini. Karena aku pun tak tahu apa yang harus kulakukan. Aku takut membuat kesalahan yang akhirnya hanya akan membuat situasi makin runyam. Rasanya memang lebih aman kalau aku tetap memelototi bukuku walau baru sekarang aku sadar kalau belum membalik halaman sejak berangkat tadi.

Entah sudah berapa lama mobil melaju, aku tak bisa menghitung waktu, tidak juga bisa memperkirakan lama jarak tempuh. Tapi kupikir ini memang sudah terlalu lama, sangat lama dari sejak kami berangkat saat kemudian desah kesal terdengar dari sebelahku. Aku tergoda untuk bertanya yang tentu saja tak berani kulakukan. Tidak, aku tak seberani itu. Tapi dari sudut mata bisa kulihat dia mencengkeram kemudi dengan erat, terlalu erat hingga buku tangannya memutih karena tegang. Lalu, satu hal yang tak kuduga terjadi, Rizal membunyikan klakson, cepat, dan beruntun. Tanda ketidaksabaran. Dan ini membuatku kaget serta ... takut. Apa dia terlalu marah? Atau dia sangat kesal? Karena dalam usia tiga bulan pernikahan, baru kali inilah emosi Rizal terlihat. Dan itu benar-benar membuatku takut. Saat itulah, aku memberanikan diri mengangkat kepala, melihat ke arah Rizal yang bahkan tak repot-repot melirikku. Matanya tetap tertuju ke depan, ke arah jalanan. Raut wajahnya tanpa ekspresi. Tapi, dari rahangnya yang menegang, bisa kusimpulkan kalau dia memendam emosi.

Kemudian, barulah kusadari kalau mobil sudah melambat di jalanan yang membelah areal persawahan dekat perbatasan

antarkampung. Sebenarnya, aku sangat menyukai sepanjang jalan ini karena saat ini musim tanam padi baru lewat. Dan rumpun hijau itu sudah mulai menyemak, membuat pemandangan terasa sangat menyejukkan. Biasanya Rizal akan sengaja melambat di sepanjang jalan ini atau bahkan kadang berhenti sejenak, memberikan aku kesempatan untuk membuka jendela lebar-lebar, menghirup udara yang sarat dengan bau lumpur dan daun yang segar. Biasanya dia akan tertawa saat melihat aku melongokkan kepala ke luar jendela dan mengendus udara dengan rakus. Tapi, kali ini di luar kebiasaan dan kali ini Rizal bukan melambat karena disengaja.

Mataku mengikuti arah tatapan Rizal dan baru menyadari kalau ada seorang petani yang membawa serombongan kambing di jalanan. Mengakibatkan mobil kami tidak bisa mendahului karena sebagian besar ternak itu tersebar di tengah jalan raya. Si petani juga terlihat sedikit kewalahan mengendalikan kambing-kambing yang mengembik bersahutan. Dan rupanya itulah yang menyebabkan Rizal mendesah tak sabar, bahkan aku nyaris melompat kaget karena dia kembali membunyikan klakson beruntun. Terlihat sangat kesal.

Dalam kondisi biasa mungkin kami akan tertawa, mungkin aku akan menggoda Rizal dengan beberapa gurauan tentang kambing dan teman-temannya. Mungkin juga Rizal akan melontarkan humor setengah garing namun bisa membuatku tertawa lepas. Mungkin—namun hampir bisa kupastikan—Rizal tak akan pernah membunyikan klakson malah akan menunggu petani dan rombongannya itu melenggang santai di hadapan kami. Mungkin....

Berbagai kemungkinan melintas di kepalaku. Berbagai kemungkinan yang bahkan tak berani kupikirkan lagi saat ini. Tidak untuk saat ini!

Karena saat ini hubunganku dengan Rizal telah mencapai tahap yang aku sulit untuk mendeskripsikannya. Dua hari lalu saat kuanggap aku dan dia mencapai titik yang bisa dianggap 'luar biasa', saat itu pula derajat itu turun drastis ke level terendah. Titik beku. Yang mengakibatkan aku dan dia seperti orang asing. Jauh lebih asing bahkan sejak malam pernikahan.

Apa itu salahku? Mungkin.

Apa itu salah Rizal? Entahlah.

Semuanya menjadi demikian rumit bahkan sebelum aku benar-benar menyadarinya.

Malam itu—jauh di sudut hati aku sudah sangat meyakini kalau ini pasti akan terjadi—saat dia mulai mencumbu, aku pasrah. Aku sadar itu kewajibanku dan Rizal berhak memintanya kapan pun. Dia bahkan sudah berbaik hati memberikan kelonggaran waktu sampai tiga bulan lamanya dan tak pernah sekali pun menyinggung. Jadi, kurasa memang sudah saatnya memasrahkan semua ini. Sudah saatnya memulai fase baru dalam rumah tangga kami. Bukankah yang perlu kulakukan hanya diam dan menerima?

Tapi, rupanya semua tak sesederhana itu. Semuanya tak semudah mengusap debu dari permukaan kaca. Saat dia mulai menyentuh, aku masih berjuang untuk meredakan degupan jantung yang bertalu-talu. Aku masih berusaha menenangkan perasaan yang sepertinya naik-turun tak terkendali oleh emosi yang membuncah cepat. Aku masih berusaha mengendalikan

getaran yang nyaris menjalar di semua bagian tubuh, juga rasa meremang aneh yang membuat napasku tercekat.

Sampai kemudian aku melihat semuanya menjadi berbeda. Semuanya terlalu menakutkan. Aku bersumpah sudah pasrah dan bertekad akan memberikan apa pun yang Rizal mau. Tapi, tidak saat aku hanya bisa menyaksikan Rizal yang terbakar gairah mencoba mengambil haknya.

"A-abaaang ... Bang ... berhenti. T-tolong." Tersendat, suaraku tersangkut di tenggorokan. Namun, Rizal seperti tak mendengar apa pun. Berusaha melepaskan diri, aku berontak. Namun, dengan cepat dia memaku tanganku dan menahannya di atas kepala. Hanya saat dia dengan tergesa berusaha merenggut kancing bajuku-lah aku punya kesempatan mendorong dadanya menjauh yang sepertinya juga tak dia sadari. Hingga dengan panik, kakiku berhasil menekuk dan menendang perutnya keras. Membuat dia sedikit terentak dan terkesima kaget.

"Naina?" tanyanya dengan sorot tidak mengerti. Tapi, aku masih bisa jelas melihat matanya yang berlumur gairah.

"A-aku ... aku...."

"Naina?"

"Rizal stop!" teriakku makin panik saat dia merangkak mendekat lagi.

"Jangan mempermainkanku, Naina," geramnya dengan kasar.

"B-bukan, dengar, aku ... aku ... aku...." Ketegangan mencengkeram kuat saat tak ada raut lembut dan senyum yang biasa kutemui di wajah Rizal. Hanya ketidakmengertian, kebingungan, dan ... amarah.

“Naina?” Tangannya yang besar terulur seperti hendak meraih, tapi matanya masih terlihat bingung.

Dengan gemetar, kurapatkan bajuku. Namun aku makin gugup manakala dia mendekat lagi.

“Tunggu!” teriakku dengan volume berlebih. Tergesa aku berdiri diikuti oleh Rizal yang wajahnya menggelap dan bibir terkatup rapat. Kemudian, tanpa aba-aba dia berbalik dan berjalan cepat ke arah belakang rumah, meninggalkanku sendirian. Bantingan pintu cukup keras terdengar tak sampai satu menit kemudian. Dia keluar.

Malam itu akhirnya aku tertidur setelah berjam-jam menangis. Menangis karena aku begitu dipusingkan oleh banyak perasaan yang bercampur aduk. Aku bingung, kesal, marah, sedih, tersinggung, dan entah berapa banyak perasaan yang tak bisa kudefinisikan namanya menyeruak serta memaksa air mata lolos begitu saja. Sampai kemudian aku hanya bisa merutuki kebodohanku sendiri. Ya, aku memang bodoh, bukan? Harusnya aku diam saja dan tak usah mendramatisir segala sesuatunya, kan? Bukankah aku sudah beberapa kali membayangkan semua ini bakal terjadi? Dan saat itu aku bertekad hanya akan memejamkan mata dan membiarkan Rizal menyelesaikan semua kebutuhannya. Lalu, kenapa aku bersikap sedemikian heboh?

Dan satu hal yang kusesali—walau bukannya bermaksud mencari kambing hitam—kenapa juga Rizal tidak mau mendengarkanku sebentar saja? Coba kalau dia mau duduk dan membicarakan ini lagi, aku pasti akan menjelaskan segala sesuatunya hingga dia tak salah paham. Aku bukannya mau menolak, aku hanya ingin membiasakan diri dengan semua hal baru ini. Bagaimanapun, aku tak pernah berinteraksi

dengan lawan jenis secara intim. Aku bahkan tak punya teman laki-laki karena sekolah di madrasah. Makhluk berkromosom XY yang pernah sangat dekat denganku hanya Abah, Bang Salman, Bang Azzam, juga anak-anak Bi Zuhriah. Jadi, saat sekarang Rizal menjadi satu-satunya lelaki yang punya hak atasku, semua masih terasa aneh. Tidakkah dia mengerti itu? Apa dia marah karena hal itu?

Walau mungkin bisa dibilang berlebihan, tapi aku memang agak takut saat melihat sisi lain Rizal yang terburu-buru dan seperti orang kelaparan. Selama ini, di mataku, Rizal adalah orang yang sangat sabar dan berhati-hati. Tidak biasanya dia lepas kendali dan terlihat sangat ... liar. Tidak bisakah dia pelan-pelan dan tak perlu tergesa? Toh, aku tak lari ke mana-mana, kan?

Tapi, sepertinya Rizal memang benar-benar marah. Malam itu aku tak tahu jam berapa dia pulang. Aku juga tak tahu pergi ke mana dia selama berjam-jam. Bisa jadi dia pergi ke tempat yang tak aku tahu dan jujur saja rasanya sakit membayangkan dia mengunjungi tempat tak bernama di mana aku tak bisa membayangkan apa saja yang bisa dia lakukan di sana. Tapi, sisi hatiku yang lain mengatakan bisa jadi juga dia hanya di belakang rumah, bukan? Karena motor sudah masuk rumah dan tak ada suara mobil menyala. Namun tetap saja, prasangka buruk tak bisa kuhindari saat jarum jam menunjuk angka satu pagi hingga saat aku jatuh tertidur pun tak ada suara yang menandakan dia sudah pulang.

Pagi harinya, kami lalui dengan berdiam diri. Semua senormal biasa, seperti yang biasa terlihat. Tapi, tentu saja aku merasa banyak sekali hal yang berbeda. Dia tidak tersenyum, dia tak mau melihatku, dan dia tak bicara. Bahkan saat aku

pulang dari pasar dan menyiapkan oleh-oleh untuk Ibu dan Bapak karena memang dia akan mampir ke rumah orangtuanya, dia tak melihat sama sekali dan tak mengatakan apa pun.

Apa dia sengaja mendiamkanku? Apa dia sangat marah padaku? Tapi, apa hanya dia yang berhak marah? Harusnya aku bisa marah juga, kan, karena dia pergi berjam-jam dari rumah. Apa memang hanya aku pelaku tunggal kesalahan ini? Apa hanya aku yang bisa disalahkan dalam kasus ini? Beribu pertanyaan menggelitik dan sudah di ujung lidah, namun tentu saja kuurungkan lagi. Aku tak punya cukup keberanian untuk memulainya. Dan aku sengaja menunggu dia bicara karena biasanya dialah yang punya inisiatif. Dialah yang berkepala dingin. Dialah yang bisa mengambil makna tersembunyi dalam satu kejadian. Tapi ke mana itu semua sekarang?

Dan semuanya tak berubah sepanjang Sabtu, dia mengajar, sibuk di ruang kerjanya, atau bahkan mengurung diri di kamar. Dan kami tetap saling mendiamkan. Sama sekali tak ada suara, tak ada sapaan, tak ada senyuman. Bahkan di Minggu pagi, dia hanya mengirimkan SMS yang bertuliskan *'berangkat jam sebelas'* yang berarti dia akan mengantarku jam sebelas ke rumah Abah sebelum dia sendiri bertolak ke Surabaya.

Jujur saja aku tak nyaman dengan situasi ini. Aku bukanlah orang yang terbiasa dengan konflik berkepanjangan. Ini akan membuatku tidak tenang dan menambah beban pikiranku berkali lipat lebih berat. Tapi, kalau untuk memulai bicara pada Rizal, aku juga segan. Rasanya, aku belum siap kalau nanti akhirnya dia meledak marah dan mendata

semua kesalahanku. Aku tidak siap. Aku belum pernah melihat dia marah dan jujur saja aku takut menghadapinya. Bagaimanapun, dia masih asing bagiku. Jadi, mungkin jalan terbaik adalah mengikuti sikapnya. Kalau dia mau diam, aku juga akan diam sampai masalah ini mendingin terlebih dahulu.

Akan tetapi, saat kami sampai dan dia memarkir mobil di samping rumah Abah, suaranya yang rendah memecah kebisuan yang hampir dua hari melingkupi kami.

"Naina."

Aku terkesiap dan refleks merapatkan tas di dada serta melesak makin dalam ke pintu mobil saat dia menghadapku seluruhnya. Matanya tampak lelah, namun melihatku dengan sangat serius. Bibirnya sudah terbuka, seperti hendak mengatakan sesuatu, namun ada bayang keraguan ketika sekilas dia melirik pada tas yang menjadi tameng tipisku. Ada kilat kesedihan yang kutangkap di matanya sebelum kemudian dia kembali menatapku seolah pasrah. "Sudahlah. Lupakan," ujarnya dengan desahan kasar. Kemudian, tanpa aba-aba sama sekali dia keluar. Meninggalkanku, sekali lagi.

Di titik ini, semua rasa takut dan bersalahku pada Rizal menguap seketika. Bermetaformosis menjadi sebuah kemarahan yang membuat mataku merebak oleh air yang serasa menusuk-nusuk perih. Kenapa sih dengan Rizal? Apa susahnya dia menyelesaikan kalimatnya sebentar saja dan tidak meninggalkanku sendirian seperti orang bodoh di mobil? Apa dia mau menunjukkan kalau dia tak peduli dengan semua ini? Apa dia mau menunjukkan pada Abah kalau kami sedang 'tidak akur'? Apa sih maunya lelaki satu

itu? Apa dia pikir cuma dia yang bisa bertingkah semaunya? Cuma dia yang bisa meletakkan aku dalam posisi bersalah?

Sedikit mengentakkan kaki, kumasuki rumah dengan tampang kaku, bersalaman sebentar dengan Abah, dan memutuskan langsung ke kamar lamaku tanpa memedulikan Rizal yang sepertinya sedang bicara serius dengan Abah. Biar saja dia menganggap aku kekanakan. Biar saja dia menganggap aku tak bisa berpikir dewasa. Toh apa pun yang kulakukan juga tak akan mendapat tanggapan baik dari Rizal. Aku lelah dengan responsnya yang hanya berupa desahan juga tatapan yang kadang susah aku artikan maknanya. Harusnya dia yang lebih bisa mengerti aku, kan? Dia yang jauh lebih dewasa, kan?

Dia yang memulai dengan saling diam dan aku akan meladeni itu. Kalau perlu sampai dia pulang dari Surabaya agar kami sama-sama bisa berpikir lebih jauh lagi. Siapa tahu dengan tidak bertemu selama tiga hari akan sedikit bisa membuat mulutnya terbuka untuk membicarakan semuanya dengan cara lebih beradab. Dan selama itu pula aku akan menjaga jarak dalam bentuk apa pun dengan Rizal!

Ketukan halus di pintu setengah jam kemudian tak kupedulikan. Aku tahu itu pasti Rizal, karena bukan kebiasaan Abah mengetuk pintu kamarku dengan pelan. Abah selalu mengetuk dengan keras, nyaris menggedor. Kata Abah itu dimaksudkan agar aku cepat bangun jika sedang dalam kondisi tidur. Mataku menatap pintu dengan kesal. Biar saja dia mengetuk sampai pegal. Kalau dia berani, silakan saja dia masuk, namun tetap akan kudiamkan. Kalau perlu, aku akan berpura-pura tidur agar dia tahu kalau aku juga meladeni sikapnya. Tapi, ternyata hanya dua ketukan itu saja

yang kudengar. Selanjutnya, suaranya sayup kutangkap sesaat kemudian.

"Dek, Abang berangkat."

Kembali, aku hanya bisa diam mendengar suara familier itu berpamitan dengan sederhana. Kupikir dia akan masuk, menyelesaikan apa yang menggantung di antara kami hingga tidak menimbulkan beban pikiran. Kupikir dia memanggilku untuk bertemu dengan Abah karena aku sangat yakin dia sudah menceritakan semuanya pada Abah. Kemudian Abah akan memberikan wejangan untuk kami berdua dengan panjang lebar. Yah, walaupun tadi aku sempat mengatakan akan meladeni sikap diamnya, tapi itu kan pikiranku! Masa iya Rizal juga berpikir akan mendiamkanku sampai tiga hari ke depan?

Apa dia sungguh-sungguh mempertimbangkan akan pergi tanpa mengatakan apa pun padaku? Hei, dia tak serius, kan? Tapi, bagaimana kalau memang itu yang akan dia lakukan? Apa sekarang aku yang harus mengambil inisiatif untuk bicara lebih dulu? Apa aku harus menghambur padanya dan mengucapkan serentetan kata maaf? Bagaimana kalau dia menolak dan tetap mendiamkanku? Panik, aku hanya mondar-mandir dalam kamar sambil meremas tangan tak tahu apa yang harus kulakukan.

Dan aku masih menimbang-nimbang bagaimana baiknya sikapku selanjutnya, saat suara dengungan motor kudengar tak lama kemudian. Itu pasti ojek Mang Daus yang dipesan Rizal dari kemarin untuk mengantarnya ke kecamatan, lalu setelah itu dia akan naik bus ke bandara. Jadi, dia benar-benar akan pergi sekarang? Bergegas kuhampiri jendela yang menghadap ke halaman depan. Di sana ada Rizal

yang menata koper kecilnya di bagian depan motor bebek Mang Daus. Kemudian, dia berbalik dan menatap lurus pada jendela tempatku bersembunyi, membuatku gelagapan, dan segera merunduk di balik gorden tipis bermotif bunga yang berhasil menaungi wajahku.

Hingga kemudian suara motor menjauh, meninggalkan sepi di belakangnya. Membuat aku merosot terduduk di bawah jendela, menarik napas gemetar, mengharapkan kelegaan yang sayangnya tak kunjung datang. Sampai kemudian, ada satu hal yang kusadari baru kali ini kurasa. Hampa.

Bab 8

Rindu Ini

Deringan telepon menyambut begitu aku menginjakkan kaki di teras rumah. Abah yang sedang memarkir motor setelah menjemputku mengajar tadi, mengedikkan kepala ke arah pintu, mengisyaratkan agar aku masuk lebih dulu untuk mengangkat telepon. Tentu saja Abah tak akan kuat jika harus lebih dulu masuk rumah setelah bepergian walau hanya ke kecamatan menjemputku. Beliau butuh duduk sejenak dan meluruskan kaki. Tulang tua dan butuh istirahat, begitu alasan Abah. Inilah yang membuatku heran, sudah tahu cepat capek kenapa Abah berkeras tetap mengantar-jemput aku sejak kemarin? Abah bahkan sabar menungguiku berbelanja. Padahal, dulu Abah akan membiarkanku naik ojek atau angkot yang mangkal di depan pasar. 'Kasihan, suaminya jauh'. Itu yang Abah katakan kemarin ketika kutanyakan alasan sikap Abah yang sedikit aneh. Dan itu sukses membuatku tertawa.

Dering telepon masih saja memanggil membuat aku terburu-buru membuka kunci dan berlari ke meja kecil di samping televisi di mana pesawat telepon bertengger. "Halo.

Assalamualaikum," sapaku berusaha terdengar sopan walau dengan napas memburu.

Lawan bicaraku diam sejenak sebelum akhirnya menjawab. *"Walaikumsalam Warahmatullah."*

Rizal! Ya, ini suara Rizal. Dia menelepon. Senyum tipis terbit begitu saja di bibirku. Ada kelegaan menyusup perlahan yang membuat senyumku makin lebar. Akhirnya....

"Bisa bicara dengan Abah?"

Deg!

Senyumku surut secepat dia timbul. Jadi, bukan aku yang dia cari? Bukan denganku dia ingin bicara? Seperti ada yang teremas sakit di dalam perutku mengetahui kenyataan ini. Seperti ada sensasi jatuh dari ketinggian saat aku akhirnya sadar kalau dia sepertinya memang benar-benar marah.

"Siapa, Nai?" Suara Abah yang baru saja melewati pintu depan membuatku berbalik perlahan. Kemudian, tanpa kata mengangsurkan gagang telepon pada Abah. Tak perlu menunggu lama dan memang tak ingin mencuri dengar, aku berlari masuk ke kamar. Meninggalkan Abah yang menatapku tak mengerti. Menghindar dari mata Abah yang bertanya.

Rasa kesal menyergap dan membuat mataku perih, seperti ada yang menusuk-nusuk dan menuntut untuk keluar. Tak salah lagi, Rizal benar-benar marah. Dia marah hingga tak mau bicara denganku. Marah hingga tak memedulikanku. Marah hingga sepertinya dia tak tahan hanya untuk mendengar suaraku. Ini sudah Selasa dan inilah pertama kalinya kudengar suaranya setelah Minggu siang. Tapi, dia bahkan tak mau sedikit saja berbasa-basi menyapa ataupun menanyakan kabarku.

Rizal.

Dua hari sudah kami berpisah. Dua hari terpanjang yang pernah kurasakan selama aku bisa mengingat. Tak kupungkiri, tiga bulan kebersamaanku dengan Rizal sudah memberikan bekas yang menggores tajam dalam keseharian. Hingga membuat aku merasakan ada sesuatu yang hilang saat dia tak ada, bahkan sejak hari pertama dia pergi.

Aku menyadarinya ketika sore menjelang saat berkunjung ke rumah Kak Muthi. Di sana semua hal malah memaksaku mengingat Rizal. Itu karena si kecil Aamira dan Rafa sangat antusias menceritakan pengalamannya bermain Jumat sebelumnya dengan Om Ijal pada Sena—putra sulung Bang Azzam. Sena yang memang hanya di rumah saat Sabtu-Minggu karena sekolah di *boarding school* gencar bertanya tentang Rizal. 'Ke mana Om Ijalnya', 'kapan Om Ijal pulang', 'sedang apa di Surabaya', 'kapan Om Ijal dan Tante Nai menginap', dan banyak pertanyaan lain yang akhirnya membuatku mengambil keputusan untuk cepat pulang. Tidak, aku tak akan kuat lebih lama di rumah Kak Muthi jika semua orang selalu membahas tentang Rizal.

Meski begitu, aku menganggap ini adalah hal yang wajar. Mengingat selama tiga bulan terakhir, kehidupanku memang hanya terpusat pada Rizal. Tak kusangka akan aneh rasanya saat makan bersama Abah dan kami hanya saling diam. Atau selepas magrib ketika biasanya aku mendengar Rizal mengaji, di rumah Abah aku dihadapkan pada suasana sepi karena Abah memang biasanya baru akan pulang *ba'da* Isya dari masjid. Semua terasa aneh saat dia tak ada. Semua terasa asing walau sebelumnya inilah kehidupanku. Entah kenapa aku langsung membandingkan semua hal di rumah Abah dan

di rumah Rizal. Dan untuk pertama kalinya aku menyadari, kalau aku tak begitu antusias pulang ke rumah Abah.

Tapi, perasaan itu tak lama. Malamnya, saat aku sedang menekuni kemeja Abah yang kupasang kancingnya yang lepas, Abah mengabarkan kalau Rizal sudah sampai di Surabaya dan dia baik-baik saja.

"Kapan?" tanyaku masih sambil memegang jarum dan benang.

"Tadi. *Ba'da* magrib Rizal menelepon. Dia baru saja *check in* di hotel," kata Abah tanpa mengalihkan pandangan dari televisi yang menyala.

Bukankah *ba'da* magrib aku ada di kamar? Kenapa Rizal bukan meneleponku malah menelepon Abah? Tidak mungkin menggunakan alasan lupa nomor ponselku, kan? Dan kalaupun menelepon ke telepon rumah, bukankah dia bisa menyempatkan sedikit waktu untuk meminta bicara denganku? Sepenggal informasi dari Abah tentang Rizal barusan membuatku terpercik amarah. Lihatlah laki-laki itu. Dia tak menelepon sama sekali juga tak mengirimkan pesan. Malahan dia menelepon Abah dan mengabarkan keadaannya, menjadikanku seperti istri tak tahu diri karena justru Abah-lah yang lebih tahu kondisinya sekarang. Apa dia tidak tahu kalau aku sengaja belum tidur karena menunggu teleponnya?

Rasa kesalku masih bertahan sepanjang Senin dan terus bertahan hingga hari ini karena dia memang tak pernah menghubungi sama sekali. Dan siang ini, beberapa jam lalu saat harapanku melambung tinggi menerima teleponnya, dia bahkan sengaja menghindar. Sedemikian marahnyakah sampai dia melakukan ini? Mendiamkanku?

Inginnya aku menghubungi dia sekarang juga, bahkan berharap bisa bertemu dengan Rizal untuk mengonfrontasinya secara langsung. Menanyakan apa maksudnya dan apa maunya. Tapi beranikah aku? Pastinya tidak, mungkin selamanya memang aku hanya akan seperti ini, diam dan berharap dia yang punya inisiatif. Meski itu rasanya sangat menyakitkan. Aku akan tetap diam, bersembunyi, membiarkan segalanya berjalan sebagaimana mestinya.

Dan di sinilah aku, menatap nyalang pada langit-langit kamar, mencari kantuk yang bisa membuatku tidur siang. Berulang kali mataku mengitari ruangan yang hampir 22 tahun ini kutempati. Kamar yang tiga bulan lalu enggan kutinggalkan, namun terpaksa harus kutinggal pergi. Tak sadar jariku meraba seprai warna violet bermotif bunga di bawah kulit dan entah kenapa aku menginginkan seprai putih bersih yang selama ini kutiduri, juga tempat tidur luas yang pernah tidak kusukai, dinding berwarna biru muda yang lembut, ranjang besar yang kokoh, juga kamar luas berkeramik putih. Tiba-tiba kamar ini terasa asing, terasa salah, dan terasa mengganggu. Aku tak ingin berada di sini, bukan di sini!

Kuraih ponsel bututku dari dalam tas, mengecek notifikasi apakah ada pemberitahuan pesan ataupun panggilan tak terjawab. Berharap menemukan satu *missed call* yang bisa membuatku beralasan meneleponnya. Tapi, tak ada satu pun, tidak ada tanda bahwa dia mencoba menghubungiku. Dan entah untuk alasan apa, mataku basah.

***

"Bah, makan malam udah Nai siapin di meja. Nanti Abah makan aja dulu, Nai lagi banyak kerjaan."

"Lho, kenapa? Kok nggak bareng?"

"Mmhh ... ada ... ada yang perlu Naina siapin buat ngajar besok," elakku terburu-buru. Aku tak biasa dan tak bisa berdusta pada Abah. Tapi saat ini, itulah alasan paling logis yang bisa kuberikan. Aku kehilangan nafsu makan, juga sedang tak ingin bercakap-cakap dengan orang.

Tak menunggu lama, aku langsung melesat ke kamar dan mengunci pintu. Berniat salat isya dan langsung tidur karena tak ingin berpikir dan merasa yang macam-macam. Tak ingin lagi benakku dipenuhi nama Rizal dan juga perasaanku yang campur aduk terhadapnya. Namun, baru saja doa terakhir kuaminkan, dering pelan ponsel yang menuntut perhatian membuatku penasaran. Dan ketika mataku menangkap nama 'Abang Rizal' pada layar mungil yang menyala, jantungku mengentak dalam debaran kencang. Jadi, dia menelepon sekarang?

"Assalamualaikum," sapaku dengan suara bergetar.

"Walaikumsalam, Naina, apa kabar, Sayang?"

Hatiku mencelos, kecewa. Ibu. Bukan Rizal. Jadi, dia ada di rumah Ibu? Kenapa memakai ponsel Rizal?

"Alhamdulillah baik, Bu. I-ibu dan Bapak gimana kabarnya?" tanyaku sambil bersandar pada lemari dan meluruskan kaki. Entah kenapa, mengetahui kalau peneleponku bukanlah Rizal, semangat yang beberapa detik lalu kurasakan tiba-tiba merosot tajam dan tak meninggalkan sisanya sedikit pun.

"Alhamdulillah baik juga. Semua keluarga di sini dalam keadaan sehat. Ibu kangen sekali sama Naina. Tadinya Ibu

masih berharap kalau Naina ikut ke sini. Nanti kalau liburan ke sini ya, Nak, Ibu udah wanti-wanti sama Rizal pokoknya dia ndak boleh pulang kalau Naina ndak diajak. Masa menantu Ibu ndak dibawa begini. Saudara yang di sini kan banyak yang belum kenalan sama Naina. Mereka semua penasaran mau lihat seperti apa istrinya Rizal. Ibu juga sebenarnya kepingin ngobrol banyak dengan Naina. Oh iya, makasih lho Nai, Ibu dibawain oleh-oleh. Tahu aja ya Nai kalau Ibu suka dodol dari sana. Ini Bapak sama Mas dan Mbakmu lagi pada makan, pada berebutan semua. Apalagi Bapak, seneng banget begitu tahu ada dodol Wak Iyoh."

"Kebetulan Abang yang ngasih tahu, Bu, dan kebetulan juga Uwak Iyoh mau terima pesanan, jadi Naina pesenin kemaren," ujarku sambil tersenyum kecil menghadapi rentetan kalimat panjang Ibu. Aku memang tahu kesukaan mertuaku. Saat pernikahan dulu, sempat kudengar Ibu memberi tahu Kak Elya tentang pembuat dodol di kecamatan langganan Ibu dulu sebelum pindah ke Surabaya.

Suara ramai di belakang Ibu terdengar seperti mengejek Rizal. *"Tuh, Mbak sama Masmu ndak ada yang percaya kalau Rizal yang ngasih tahu, lha wong memang Rizal ndak tau,"* kekeh ibu pelan. *"Ini semua orang kaget, lho, Nai pas Rizal datang. Lha kok anak Ibu jadi gemukan, kelihatan kalau sudah punya istri sekarang, ada yang ngurusin. Makasih, ya, Naina sayang, sudah ngurus Rizal dengan baik. Ibu senang sekali untuk kebahagiaan kalian berdua."*

Tawa lembut Ibu terdengar mengalun sebelum melanjutkan. "*Tuh, Rizal lagi diledekin sama Mas dan Mbakmu. Dia lagi cerita enak punya istri katanya. Apalagi istrinya cantik, baik, pinter masak, pinter ngurusin suami. Katanya tahu gitu*

minta dikawinin dari dulu. Apalagi kalau tahu calon istrinya Naina, kata Rizal maunya nikahnya dari dulu. Kalau perlu, mau dinikahi dari Nai masih kuliah."

Aku hanya bisa menggigit bibir kuat-kuat mendengar kalimat-kalimat Ibu yang meluncur lembut. Sedang gelak tawa yang melatarbelakangi suara Ibu seperti tak terbendung lagi. Benarkah Rizal mengatakan hal itu pada keluarganya? Rupanya, dia tak menjelek-jelekanku sama sekali. Walau aku memang sangat yakin bukan kebiasaan Rizal untuk mengumbar sebuah keburukan. Dan ini membuat perasaan bersalahku makin besar.

Setengah jam kemudian telepon berputar pada Bapak, Kak Arina, Kak Elya, dan Kak Maiya. Terkadang aku ikut tertawa saat keramaian di seberang sana tertangkap telinga. Menurut Ibu, mereka memang sengaja berkumpul semua karena tahu Rizal akan datang walaupun tak akan lama. Dan dari yang kutangkap, sepertinya Rizal memang jadi bahan bulan-bulanan oleh semua saudaranya. Menurut Ibu, Rizal terlihat ceria sekali saat menceritakan diriku, itulah yang menyebabkan semua orang tak henti-hentinya meledek Rizal. Karena—masih menurut Ibu—Rizal selama ini dikenal sebagai lelaki yang terlalu serius dan cenderung pendiam. Jadi, saat sekarang dia pulang tiga bulan setelah menikah, semua orang mengatakan kalau dia jauh berubah.

"Eh, Naina, ini sepertinya Rizal mau pulang ke hotel lagi, disuruh nginep di rumah ndak mau katanya. Zal, ini mau ngomong sama Naina dulu ndak sebelum Ibu tutup?"

Suara samar di belakang Ibu kudengar. Tapi, cukup untukku menangkap maksud Rizal, dia bilang akan menelepon sendiri nanti.

"Kata Rizal, nanti mau nelepon Naina sendiri katanya. Ndak mau didenger yang lain mungkin apa yang dia obrolin sama Naina."

Ciyeeee ... Ijaaallll....

Pekikan ramai melatarbelakangi tawa lembut Ibu saat Ibu menyampaikan jawaban Rizal. Tapi, aku sudah cukup mengerti dan memahami semuanya. Entah kenapa aku yakin kalau itu hanya alasan Rizal semata untuk menghindar lagi dariku. Jadi, cukuplah aku mengiyakan dan mengatakan hal-hal standar demi kesopanan.

"Naina."

"Ya, Ibu."

"Sekali lagi terima kasih ya sudah menjadi pendamping hidup yang terbaik untuk Rizal. Titip anak Ibu ya, Nak. Ibu hanya bisa mendoakan semoga pernikahan kalian selalu mendapat kebahagiaan dan keberkahan dari Allah, dilapangkan rezekinya, dijauhkan dari segala hal buruk dan juga fitnah."

Tersendat, aku hanya bisa mengaminkan semua doa Ibu dan mengucapkan terima kasih banyak atas perhatian Ibu mertuaku. Namun dalam sudut hati, rasa perih itu begitu nyata seakan muncul di permukaan. Betapa harapan orangtua kami sangat besar atas pernikahan ini. Yang mereka inginkan hanya kebahagiaanku dan Rizal, tak lebih dan tak kurang. Tapi lihatlah, apa yang kami lakukan, terlebih aku. Perasaan berdosa itu demikian kuat hingga aku hanya bisa menangis diam-diam dalam tidur.

***

Sedikit ragu kulangkahkan kaki di halaman mungil yang sarat dengan rumpun mawar dan melati yang bermekaran. Aku tak tahu apa yang kucari di sini, tapi yang pasti aku ingin pulang. Pulang ke tempat di mana aku bisa sendiri dan memuaskan diri menikmati sepi. Walau tentu saja, di rumah Abah pun aku akan bisa sendiri karena Abah juga jarang mengobrol kecuali saat sore atau malam hari. Tapi, inilah tempat yang kuinginkan, di sinilah aku ingin berada. Jadi hari ini aku sengaja meminta Abah tak usah menjemput karena sedang ada perlu, begitu kataku tadi pagi.

Seberkas debu tipis beterbangan melalui pintu yang terbuka, menguarkan hawa sedikit pengap karena sudah tiga hari rumah ini tak terjamah. Mataku menyipit berusaha menyesuaikan suasana remang dalam rumah yang kontras dengan keadaan di luar yang berbanjir sinar matahari.

Anehnya aku hanya bisa berdiri, termenung, dan mendata satu per satu detail rumah ini. Menikmati rasa mendamba pada keinginan untuk terus berada dalam naungan bangunan asri yang tiga bulan terakhir kutinggali. Kuhirup lagi aroma *ocean escape* yang dipilih Rizal untuk pewangi ruangan, kugores selapis tipis debu pada meja kaca yang tak begitu kentara, dan aku merasakan hantaman nyeri kuat yang menyakitkan.

Tiba-tiba semua seolah menimpaku dalam ingatan beruntun, bagaimana aku pertama kali tiba di rumah ini, salat berjemaah pertamaku dengan Rizal, dan kata-kata lembutnya untuk menyambutku di sini. Aku seakan melihat lagi dia membawa sapu dan membersihkan setiap sudut ruangan sambil tersenyum lebar, dia juga yang selalu membantuku menjemur pakaian setiap pagi, memuji semua masakanku,

dan menyebut kata 'istri saya' setiap kali memperkenalkanku pada tetangga. Sepertinya itu sudah sangat lama berlalu, terlalu lama.

Aku juga masih ingat kebiasaannya menggodaku saat kami ngobrol, bagaimana dia akan bersikukuh dengan pendapatnya hanya untuk mendapati wajahku tertekuk kesal. Tawa kecilku bergetar saat benakku dipenuhi kenangan seminggu yang lalu saat kami mencuci piring bersama. Dia sengaja memancingku hingga cemberut dan sengaja mencipratkan air pada wajahku yang sudah merah karena kesal.

Parahnya, aku baru tahu kalau dia hanya menggoda saat dia terbahak mendapati aku yang seperti nenek-nenek mengomel.

Ah, Rizal.

Kakiku seolah punya pikiran sendiri saat dia melangkah pada pintu pertama di samping ruang tamu. Sedikit ragu, tanganku meraih handel pintu dan mendorongnya terbuka. Kamar Rizal. Apakah akan jadi kurang ajar kalau aku masuk tanpa izin? Apa dia akan marah kalau tahu daerah kekuasaannya kumasuki? Selama kami menikah, aku memang berusaha menghormati dengan tak melanggar ruang privasinya. Salah satunya adalah kamar yang dia tempati saat ini. Tapi, sepertinya aku tak memedulikan itu sekarang karena kakiku tetap melangkah masuk.

Tapi, aku hanya bisa tercengang mendapati apa yang kutemukan. Kamar itu kecil, mungkin hanya separuh kamar yang kutempati. Dengan ranjang ukuran *single* yang aku ragu apakah bisa memuat tubuh Rizal yang tinggi. Ada sebuah lemari pendek berlaci banyak di sebelah pintu, meja

kecil di samping tempat tidur, serta kursi plastik berwarna biru. Tidak ada pendingin ruangan, tidak ada bantal empuk yang bertumpuk-tumpuk, tidak ada yang bisa dibandingkan dengan kamar nyaman yang kutempati sekarang ini. Di sinilah lelaki itu tidur.

Mataku merebak oleh air yang mengancam turun saat menyadari semuanya. Ingatan tajam tentang apa yang telah dia lakukan padaku selama ini membuat rasa pedih itu makin dalam. Betapa banyak Rizal berkorban untukku, betapa banyak hal yang telah dia lakukan untukku, betapa sabar dan baiknya lelaki itu. Ya Rabb, kenapa selama ini aku tak bisa melihat itu dari Rizal? Kenapa selama ini aku hanya terfokus pada keburukannya? Kenapa selama ini aku hanya mencari cela yang bahkan sulit kutemui?

Dengan pikiran mengambang, aku jatuh terduduk pada tepi ranjang, meraih kemeja biru Rizal yang tersampir di dekat bantal. Aku ingat kemeja inilah yang dia kenakan pada hari Jumat lalu. Ada beberapa kemeja lagi yang tertumpuk di dekatnya. Rupanya, dia terlalu terburu-buru kemarin sampai tak sempat menaruhnya di tempat baju kotor. Tapi, perhatianku tetap pada kemeja biru yang langsung saja menarikku pada kenangan Jumat malam. Jemariku mengusap kerahnya yang kaku, lengannya yang masih terlipat, dan tiba-tiba keinginan untuk menghidu aromanya begitu kuat. Rasa lelaki itu jelas tertinggal di sana, bercampur dengan keringat, dan jejak samar pewangi pakaian. Tenggorokanku tercekat oleh emosi kuat tak bernama, berusaha kuhela napas namun gagal, mencari udara yang seolah menyusut dari paru-paru begitu cepat. Rasa sesak itu membuatku terjatuh pada bantal dan sebelum tersadar dengan apa yang terjadi aku sudah

terisak kencang, menangis tersedu melelehkan air mata yang membasahi wajah.

Lalu, keinginan untuk bertemu dengannya datang tiba-tiba dan begitu kuat tak terbendung. Rasa ingin mengulang semua kenangan dan kebersamaan yang baru sebentar membuatku ketakutan. Akankah Allah mencukupkan usia sampai saat itu tiba? Mengizinkan aku untuk meluruskan segala yang salah dan memulai semua dari awal kembali? Dan lagi, apa Rizal masih akan bersabar menghadapiku? Apa dia masih akan sebaik dulu dan menerima permintaan maafku?

Rizal, apa hanya aku yang berharap kita bisa berbaikan? Apa hanya aku yang selalu mengingatmu bahkan ketika kita tak bersama? Apa hanya aku yang menyelipkan namamu dalam setiap doa? Apa hanya aku yang memimpikanmu saat terlelap? Tak adakah yang kamu kenang dengan tiga bulan yang kita lalui? Ke mana kamu? Tak inginkah kamu tahu keadaanku? Tak inginkah kamu mendengar suaraku seperti aku ingin mendengar suaramu? Tolong jangan diamkan aku, Zal. Tolong....

Aku masih menangis, berharap sesak itu pergi segera. Namun semakin aku menangis, beban itu makin berat dan bertambah berat.

Aku masih menangis, berharap bisa mengulangi semua hal buruk yang telah kulakukan dan bisa memperbaikinya. Namun semakin aku menangis, semakin terasa kalau itu sia-sia belaka.

Aku masih menangis dan terus menangis, sambil mendekap erat kemeja biru yang mengingatkanku tentang dia. Lelakiku.

Aku mungkin masih akan menangis dan terus menangis kalau saja kesadaranku tak terenggut oleh alam mimpi yang datang menghampiri.

***

Deringan samar telepon genggam menyentak alam mimpi dan memaksa mataku terbuka. Sedikit kebingungan, aku menggapai tas yang tergeletak di kaki ranjang, mengeluarkan ponsel setelah mengaduk-aduk isi tas sebentar. Pencahayaan remang dan mata yang sedikit terasa bengkak membuatku tak bisa jelas menangkap siapa penelepon yang mengganggu tidur. Tatapanku melayang sekilas pada dinding dan merasa panik saat menangkap jarum jam yang menunjuk angka empat. Ternyata aku tertidur sangat lama.

"Assalamualaikum," jawabku setelah berdeham sejenak menghaluskan suara yang terasa serak.

"Naina! Kamu di mana?"

Tersentak, tanganku bergetar mencengkeram ponsel mungil yang menempel di telinga. Getaran itu makin kencang hingga membutuhkan dukungan tangan kiriku agar benda itu tak meluncur bebas. Bukan, bukan karena suara itu begitu kasar dan nyaris membentak. Bukan juga karena si penelepon terdengar marah. Tapi, aku terkejut karena ini adalah Rizal. Kucubit pipiku sedikit keras, meyakinkan diri kalau ini bukan mimpi, kalau ini benar-benar Rizal. Lelaki yang beberapa saat lalu kutangisi. Laki-laki yang kuyakini sedang sangat murka padaku. Dia menelepon? Atau sebenarnya aku yang belum bangun dari tidur?

"Naina, tolong jawab, kamu di mana?!"

Tanpa bisa kucegah, air mata kembali turun tak terbendung. Menimbulkan isakan kecil hingga tak ada kalimat yang bisa kususun untuk menjawab Rizal.

"Naina, kamu nangis? Nai, kamu kenapa?" Seruan itu terdengar lagi dan sarat akan kekhawatiran. *"Naina, kamu di mana, Sayang? Kamu nggak apa-apa, kan?"*

"A-abaaanggg...." Tangisku makin keras namun masih tak bisa menyuarakan apa pun.

"Naina, kamu kenapa? Naina tolong jawab, Sayang, kamu di mana?"

Masih sesenggukan kucoba menjawab pertanyaan Rizal yang menuntut. Sambil beberapa kali mengelap air mata yang tak kunjung berkurang kukatakan kalau aku tak apa-apa dan sekarang aku ada di rumah.

"Aku baru saja menelepon rumah dan kamu nggak ada di rumah. Kata Abah, kamu belum pulang. Aku juga sudah mencoba meneleponmu berkali-kali sejak sejam yang lalu, tapi baru sekarang kamu jawab."

"Nai p-pulang ke ... ke rumah kita. L-lagi kangen r-rumah," ujarku terbata karena isakan.

Hening sejenak, Rizal tak mengatakan apa pun sampai kemudian suaranya yang sedikit serak bertanya. *"Rumah kita? Kamu pulang ke rumah kita?"*

Kuanggukkan kepala beberapa kali namun sadar Rizal pasti tak akan mengetahuinya. "Iya," ujarku setelah membersit hidung. Masa bodoh kalau Rizal menganggapku seperti anak kecil karena saat ini aku memang seperti anak kecil yang menangis tersedu-sedu dan susah ditenangkan.

"Terus, kenapa nangis? Kamu nggak apa-apa, kan?" Kekhawatiran begitu jelas dalam suara lembut itu. Dan itu

malah membuat air mataku makin deras dan menyita napas hingga membuat suaraku terputus-putus.

"Abaaang ... maaf ... t-tolong jangan ... jangan ... marah lagi ... hiks ... jangan m-marah lagi…."

"Aku nggak marah, Sayang."

"Kamu marah!" ujarku berkeras.

Helaan napas terdengar sedikit lelah sebelum kemudian dia menjawab. *"Ya, aku marah, tapi bukan padamu."*

Aku makin sesenggukan mendengar perkataan Rizal, berkali-kali punggung tanganku mengusap air mata yang keluar tapi tetap saja air itu deras tak terbendung.

"*Kok nangis lagi?"* tanya Rizal yang tentu saja tak bisa kujawab. "*Kita obrolin ini lagi setelah aku pulang aja, ya?*" tawarnya kemudian.

Dan aku pun hanya menganggguk menyetujui apalagi saat dia kemudian mencoba mengalihkan perhatianku dengan obrolan mengenai keluarganya yang sepertinya tak sabar ingin melihatku berkunjung. Aku pun mulai bisa tertawa saat dia menceritakan tingkah keponakan-keponakannya yang masih balita. Sampai kemudian dia berpamitan karena harus kembali ke kelas.

"Besok pesawat jam berapa?" tanyaku sebelum dia benar-benar menutup telepon.

"Jam sepuluh. Kalau nggak delay dan nggak macet, Insya Allah jam dua udah di rumah. Oh iya, mau dibawain oleh-oleh apa?"

"Nggak mau apa-apa. Maunya kamu cepet pulang," jawabku sedikit merajuk yang bahkan terdengar sangat manja di telingaku sendiri.

Tawa Rizal terdengar lepas sebelum dia kembali bersuara. *"Iya, aku cepet pulang. Ya udah, Nai sekarang pulang ke rumah Abah, ya. Jangan bikin aku dan Abah khawatir. Cepetan pulang, kalau enggak, ntar kesorean nggak ada angkot."*

"Iya, Pak Dosen. Abis ini aku langsung pulang," kataku sambil menjulurkan lidah yang pastinya tak akan dia tahu.

"Ya udah, kututup dulu, ya. Assalamualaikum."

"W-walaikumsalam. Eh, Bang," sedikit ragu kupanggil lagi namanya sebelum dia benar-benar memutuskan sambungan.

"Iya?"

"Eemmm ... aku ... a-aku kangen."

Dengan segera kumatikan ponsel dan mengubur senyum juga wajahku yang terasa memanas hingga ke akar rambut pada bantal yang empuk. Menyembunyikannya karena entah kenapa rasa malu itu datang begitu cepat.

Semoga dia tak mendengar kata-kataku barusan.

Bab 9

Suamiku

Derum halus suara mobil yang berhenti di halaman, lamat-lamat masuk dalam mimpi. Terasa sangat mengusik karena membuatku tak bisa tenang dalam tidur. Sepertinya, belum lama aku terpejam setelah berkutat dengan pekerjaan rumah yang memang ingin kuselesaikan sebelum pulang besok. Dan suara-suara itu begitu mengganggu. Sunyi suasana tengah malam membuat semua aktivitas di luar begitu mudah tertangkap telinga, termasuk mobil itu. Pintu yang dibuka dan ditutup kembali, bagasi yang dibuka kemudian diempaskan lagi, lalu suara mobil menjauh meninggalkan sepi.

Sejenak aku terjaga dan memaksa mataku memicing ke arah jam dinding. Baru jam dua kurang dua puluh menit. Benar kan, aku baru tidur satu setengah jam. Pantas saja kepalaku sedikit pusing dengan gangguan ini. Satu pertanyaan kecil tentang mobil yang berhenti di depan rumah tadi terselip di sudut kepala. Mungkin itu Irsyad atau Mang Arsyad yang pulang entah dari mana, pikirku. Letak rumah Bi Zuhriah yang sedikit tersembunyi dari jalan utama

memang tidak memungkinkan mobil untuk masuk, hingga sering kali saat pulang bepergian jika menggunakan taksi, mereka akan berhenti di depan rumah dan bongkar muatan di sana. Tapi, rasa kantuk yang hebat membuatku tak lagi dirundung penasaran. Berniat tidur kembali, kupeluk erat-erat gulingku dan sudah memejamkan mata saat ketukan di pintu depan kembali memancing mataku terbuka. Apa aku cuma bermimpi? Atau itu hanya khayalanku saja?

Ketukan itu terdengar lagi, tapi memelan, sedikit ragu. Siapa bertamu malam-malam? Ada keperluan apa sampai orang berkunjung selarut ini? Apakah penting? Sesuatu yang mendesak? Ada yang kecelakaan? Atau....

Berbagai kemungkinan melintas di kepala, memaksa mataku siaga. Namun aku hanya berani duduk di tepi tempat tidur, menunggu. Apa aku harus membuka pintu? Tapi, bagaimana kalau tamu itu tidak bermaksud baik? Agak ragu aku beranjak ke tepi jendela, berniat mengintip sedikit dari balik gorden dan jendela nako yang gelap. Suara derit pintu kamar yang terbuka tertangkap telingaku tak lama kemudian. Pintu kamar Abah. Jadi Abah dengar juga ketukan pintu itu?

Dari balik tepian gorden yang berenda, mataku mencoba menyesuaikan cahaya remang di luar, berusaha menangkap bayangan tamu tak diundang yang datang. Namun sia-sia saja karena tamu itu tak terlihat, sepertinya Abah sudah mempersilakan dia masuk. Jadi siapa dia? Benakku masih penuh tanya saat suara Abah yang parau karena baru bangun tidur terdengar.

"Naina, Rizal pulang."

Jariku membeku mencengkeram erat pinggiran gorden. Rizal pulang? Sekarang? Tapi, bukankah tadi sore dia bilang

pesawatnya besok? Masih belum percaya aku bergegas ke luar kamar dan memang mendapati Abah dan Rizal yang berjalan beriringan dari arah depan sambil mengobrol dengan suara pelan. Dan aku hanya bisa menyimak beberapa patah kata yang bahkan tak bisa dicerna dengan baik oleh otakku yang tiba-tiba kosong.

Ini benar dia, Rizal, suamiku. Dengan jaket abu-abu gelap, menenteng koper kecil, tas laptop, juga satu tas besar yang dia letakkan di sudut. Wajahnya tampak lelah dengan kantung mata yang menggantung. Satu senyum kecil yang dia berikan membuatku gelagapan dan hanya bisa meremas tangan gugup.

Samar kutangkap suara Abah yang berbicara pada Rizal tentang istirahat, malam yang larut, juga entah satu hal lain yang tak bisa kumengerti karena tiba-tiba pikiranku melayang entah ke mana. Mataku tetap tertuju pada Rizal yang mengiyakan saat Abah berpamitan kembali ke kamar, meninggalkan aku dan dia sendirian dalam suasana canggung.

"Eemmm ... eee...." beberapa kali kubuka mulut namun kembali menutupnya cepat karena tak bisa memikirkan satu kalimat sederhana untuk memulai pembicaraan dengan Rizal. Hanya gumaman yang terdengar dan terlihat seperti orang bodoh yang keluar dari tenggorokan.

"Tidurlah, Naina, masih malam. Nanti kubangunkan saat subuh."

Aku mengangguk namun menggeleng dengan cepat. Terlalu gugup. "Eemm ... enggak, eemm, A-abang mau ... mau m-minum?" tanyaku mengeluarkan satu kalimat pertama yang bisa kususun dengan benar.

"Boleh, kalau ada teh panas, ya," ujarnya dengan senyum aneh yang entah kenapa membuat wajahku menghangat dan malu hingga menyebabkanku menunduk spontan.

"Eeemm ... Abang mau m-makan sekalian?"

"Nggak usah. Tadi udah makan di rumah Ibu."

"Ooohh ... tadi ke rumah Ibu dulu." Aku hanya mengangguk-angguk sambil meremas jari tangan sedikit bingung, masih tak berani menatapnya. Sampai kemudian kudengar Rizal tertawa kecil dan aku memberanikan diri mengangkat wajah, mendapati dia melihatku dengan sorot geli.

"Iya, tadi ke rumah Ibu sekalian ambil tiket pulang, kan Bang Adzkar yang urusin tiket," jawabnya dengan suara yang masih sarat dengan senyum sambil menjelaskan bahwa kakak tertuanya, Bang Adzkar-lah yang mengurus kepulangannya malam ini. "Ya udah, Abang mandi dulu, ya."

"Eh, jam segini mandi? Besok aja kali, ntar masuk angin!" cegahku dengan suara setengah merajuk. Apa maunya laki-laki satu ini? Mandi jam dua pagi setelah bepergian jauh? Bukankah akan lebih baik kalau dia langsung istirahat?

"Iya deh. Besok aja. Tapi paling enggak sekarang mau cuci kaki, tangan, sama muka."

Lagi-lagi suaranya seperti orang yang sedang menahan senyum, membuatku penasaran dan mencuri pandang ke arahnya yang memang sedang tersenyum lebar padaku. Segera saja aku terbang menuju dapur untuk membuatkan Rizal satu gelas besar teh panas yang dia minta. Walau tak mau mengakui, tapi aku benar-benar tak ingin terlihat seperti remaja yang salah tingkah dengan wajah merona terbakar malu. Lagi pula, aku juga heran kenapa bisa bersikap

demikian terhadap Rizal. Ah, ini pasti karena dia datang di saat yang tak terduga. Tengah malam, tanpa pemberitahuan, menyentakku paksa dari tidur hingga membuatku merasakan disorientasi.

Begitu kembali, aku mendapati dia duduk di kursi dengan wajah terlihat lebih segar setelah bersentuhan dengan air. Jaketnya sudah ditanggalkan, sepatu, dan kaus kaki sudah dilepas. Kemeja juga dikeluarkan dari pinggang celana, lengan digulung, juga beberapa kancing dilepas. Dia terlihat sangat santai tapi juga terlihat canggung. Aku mengerti dia tentu bingung harus ke mana karena selama tiga bulan menikah, kami memang tak pernah menginap. Jadi dia juga tak pernah menyambangi kamarku kecuali sesaat setelah menikah dulu.

"Di kamar aja, yuk," ajakku berusaha terlihat tak peduli walaupun sebenarnya degup jantungku juga berkejaran. Tak mungkin bukan aku menyuruh dia tetap di sini semalaman sedang aku di kamar? Apa kata Abah subuh nanti saat menemukan menantunya tertidur di depan televisi sedang putrinya tidur di kamar.

"Kak Maiya, Kak Arina, sama Mbak Elya titip salam, katanya mereka nungguin kita ke sana bareng," ujar Rizal sambil mengikutiku memasuki kamar. "Ibu juga kangen katanya, pengen ke sini, tapi belum ada waktu."

"Ooh ... eeem kabar Ibu sama Bapak sehat-sehat aja kan, Bang?"

"Alhamdulillah sehat."

"Kak Maiya, Kak Arina, sama Mbak Elya?" tanyaku lagi sambil mengangsurkan gelas teh padanya dengan jari sedikit gemetar.

"Sehat juga."

“Mas Bayu, Mas Indra, sama Bang ... Bang Adzkar?”

“Sehat juga.”

“Ooohh ... mmhh jadi ... jadi, gimana kabar Ibu sama Bapak?” Uppss ... ingin rasanya kumembekap mulutku sendiri. Kenapa nanya kabar Ibu dan Bapak lagi?

Tawa kecil yang keluar dari mulut Rizal membuatku makin menundukkan wajah. Duh, susahnya salah tingkah di depan suami sendiri! Tapi sepertinya Rizal mengerti kegugupanku. Dia tak membahas lebih lanjut. Dia kembali bercerita tentang Bapak, Ibu, dan seluruh keluarganya di sana sambil membongkar koper mencari kaos, membuat aku memalingkan wajah saat dia berganti baju di hadapanku.

Kemudian aku hanya menyimak sambil duduk bersila di kepala ranjang, mendengarkan dia yang bercerita tentang kegiatannya kemarin selama tiga hari di Surabaya. Kadang-kadang aku menimpali obrolan hanya dengan ‘oooh’ atau ‘eemm’ sedang dia tetap terlihat santai sambil sesekali menyeruput teh manis yang kubuat. Jujur saja, aku sedikit salah tingkah. Baiklah, aku sangat salah tingkah. Ini bermula dari kedatangan dia yang mendadak, rasa gugup yang datang tanpa permisi, kemudian baru saja makin diperparah saat aku masuk kamar dan melihat pantulan wajahku di cermin. Maksudku, bertemu seseorang di tengah malam setelah bangun tidur dengan kondisi berantakan, bukanlah pilihan pertama yang akan kuambil saat harus bertemu pertama kali setelah berbaikan dengan orang yang sangat ingin kutemui. Aku tentu akan memilih berada dalam kondisi terbaikku daripada dengan rambut kusut dan wajah berminyak serta badan tak sewangi model iklan parfum.

“Dek ... Naina.” Suara Rizal yang sedikit keras menarikku dari lamunan.

“I-iya?” Eh, dia bicara padaku? Mengajakku mengobrol? Apa yang dia bilang? Aduh, kenapa tak ada satu pun yang tertangkap radarku yang entah kenapa lemot sekali malam ini!

“Tidurlah. Besok kesiangan ngajarnya.”

“Oh ... mmmhh ... i-iya. Abang nggak t-tidur?”

Tatapannya lekat pada wajahku sebelum menjawab. “Aku ... aku nunggu subuh aja sambil selonjoran di bawah,” ujarnya sambil meraih sebuah bantal di dekat kakiku dan menepuknya sebentar lalu kembali tersenyum kecil.

Baiklah. Mungkin ini saatnya keberanianku diuji. Walaupun dengan mengatakan ini bisa dimaknai ‘undangan’ untuk Rizal dan aku tak akan mungkin bisa menariknya lagi. Tapi, bukankah aku memang berniat untuk memulai semuanya dari awal lagi dan juga dengan lebih baik?

“Di ... di atas aja. Kalau di bawah, ntar masuk angin. Lagian ... lagian ... tempat tidurnya juga masih muat,” kataku cepat dengan sekali tarikan napas sebelum kembali melanjutkan. “T-tapi Naina maunya yang sebelah sini, nggak mau sebelah situ.”

Sekilas kulihat bibirnya mengulum senyum saat aku beringsut ke sebelah kanan tempat tidur dan menata posisi. Tak berapa lama ranjang terasa melesak ke arah kiri, menyesuaikan dengan berat tubuhnya yang jauh lebih banyak dariku. Aku berusaha tidak melirik, tidak juga terlihat gugup walaupun itu sangat susah dilakukan. Bayangkan saja, jarakku dan dia tak lebih dari 15 senti. Aku bahkan bisa merasakan hangat kulitnya yang nyaris bersentuhan dengan kulitku.

Juga irama tarikan napasnya yang membuatku gelisah. Bisa ditebak, walaupun sudah berusaha memejamkan mata rapat-rapat, tetap saja aku tak bisa tidur. Rasa kantukku lenyap begitu saja tak berbekas.

"Yakin, aku disuruh tidur di sini?" Suara itu membuatku kaget dan spontan menoleh pada Rizal yang juga menolehkan kepalanya padaku.

"Y-yakin. Emang k-kenapa?"

"Aku takut kamu nggak bisa tidur. Soalnya, nyaris saja aku bisa dengar suara detakan jantungmu yang terlalu keras. Gugup, ya?"

"Apaan sih. Enggak tuh." Dengan kekanakan, kujulurkan lidah padanya yang tentu saja membuat senyumnya makin lebar.

"Terus kenapa dari tadi nggak tidur?"

"Kan a-aku t-tadi udah tidur siang lama."

Entah sejak kapan posisi kami berubah, sudah sama-sama memiringkan badan hingga berhadapan. Saling menatap. Ber-aku-kamu. Dan entah kenapa aku kembali mengkhawatirkan tampangku yang berantakan, wajah berminyak, juga mata berkantung. Apalagi sejak tadi dia menatap begitu lekat. Bagaimana kalau dia tiba-tiba bilang kalau aku jelek sekali malam ini? Aisshh, kenapa aku berpikiran seperti remaja begini?

"Kenapa ... kenapa pulangnya malam ini? Katanya besok pagi?" gumamku, menanyakan pertanyaan yang sedari tadi mengganggu.

Kulihat mulutnya terbuka siap menjawab, namun ada kilat geli di matanya yang kutangkap sebelum dia kembali

menutup mulut dan berdeham ringan. “Katanya ada yang kangen, makanya aku pulang sekarang.”

“Apaan siiih?” Spontan kulempar guling ke arahnya dan segera membalikkan badan, memunggungi Rizal yang terkekeh geli. Aku yakin wajahku sudah merah padam sekarang. Apa maunya laki-laki itu? Apa dia tidak tahu kalau aku sangat malu? Teganya dia menggodaku dengan berkata begitu. Dasar Rizal!

“Aku juga kangen. Banget.” Suara itu begitu dekat sampai kurasakan embusan napas hangatnya menggelitik bulu-bulu halus di wajahku. Membuatku tak berani berbalik karena hampir bisa dipastikan kalau dia tepat di belakangku sekarang.

“Aku enggak.”

“Masa? Tadi sore katanya kangen.”

Uuughhh ... aku sangat yakin kalau dia tersenyum sekarang, bahkan mungkin juga dia puas menertawakanku. “Kan tadi sore, sekarang enggak tuh!” balasku ketus.

“Ya iyalah, kan udah ketemu. Jadi kangennya pasti ilang.”

Tak tahan lagi dengan cara menggodanya yang seolah mengejek, spontan aku berbalik dan mencubit entah apa yang bisa kucubit. Membuat Rizal telentang kaget dan segera terbahak kencang dengan kepala menekan bantal sambil meringis seperti menahan tawa dan sakit karena perutnyalah yang kena jatah jariku yang sadis.

“Kalau nggak berhenti godain, aku cubit sampe biru, ya. Usil!” Bukannya membalas, dia malah tersenyum makin lebar dan membiarkan saja perutnya disiksa oleh jariku. Hingga mau tak mau tanganku menyingkir juga dari perutnya karena tak tega. “Tapi kan beli tiket mendadak itu mahal, Bang.

Kayak kurang kerjaan aja maksain pulang padahal nggak ada yang penting."

"Duit bisa dicari. Tapi, istriku jarang-jarang ngomong kangen, kan. Jadiii ... aku pulang. Siapa tahu bisa denger orangnya ngomong langsung."

Tanpa dikomando, rasa panas merayap cepat pada wajah dan leher, membuatku hanya bisa mengerang keras sambil menarik selimut hingga menutup kepala. Pasti sekarang wajahku makin merah terbakar malu. Kenapa dia tak menghentikan ini?

"Jangan ditutup dong, Naina. Aku bela-belain pulang masa dikasih muka yang diumpetin." Sebuah tarikan tegas kurasakan pada selimut yang menutup kepalaku. Terpaksa, aku juga berbalik menghadapnya yang menyangga kepala dengan tangan kiri dan menatapku dengan senyum tertahan. Satu jarinya membelai pipiku nyaris tak kentara.

"Ejekin aja terus." Dengan pipi dikembungkan, kuberi Rizal wajah cemberut yang malah membuat dia tertawa. "Ketawa aja terus yang kenceng!"

"Enggak. Siapa yang ketawa. Aku kan cuma senyum." Suaranya yang sarat akan senyuman membuatku hanya mampu menatap kaos yang dia pakai, tak mampu lagi mengangkat mata pada wajahnya sama sekali. Namun, jemarinya yang meraih tanganku dan membawanya dalam genggaman hangatnya mau tak mau membuatku memfokuskan pandangan pada wajah Rizal. "Aku juga kangen, Naina. Dan aku senang akhirnya bisa pulang."

Mata kami bertemu, ada kesungguhan yang kulihat dalam wajah teduh itu. Ada sesuatu yang sepertinya lebih besar daripada ungkapan kelegaannya karena kami sudah

bertemu. Seperti ada yang tak terucap dalam tatapan, ada yang tersimpan dalam bisikan. Membuat mataku memanas lagi seperti sore tadi.

"Bang, eemm ... maafin, ya. A-aku nggak ada maksud untuk—"

"Ssshh ... nggak ada yang perlu dimaafin. Karena dalam hal ini, aku yang salah. Harusnya aku nanya dulu. Harusnya aku juga nggak maksa. Harusnya—"

"Enggak. Aku yang salah."

"Dek."

"Abang selalu gitu, nyalahin diri sendiri. Padahal kita sama-sama tahu kalau aku yang salah."

Elusan lembut kurasakan di pipi, kemudian satu jarinya mengangkat dagu hingga wajahku menghadap langsung padanya. Gelengan dan senyumnya membuatku makin bersalah. "Kamu cuma belum siap. Itu aja. Dan itu bukan kesalahan. Lain kali, aku akan bertanya apa—"

"Kata siapa, aku siap kok!" sentakku tegas, membuat alisnya terangkat tinggi, seolah bertanya. Hingga kemudian aku gelagapan dan bingung dengan apa yang harus kukatakan saat ini setelah menyadari maksud kata-kataku sendiri. Bukankah itu artinya aku menantangnya? Jadi, bagaimana kalau dia mau sekarang juga, di sini? Nah, Naina, rasakan! Erangku dalam hati.

Jantungku seakan merosot jatuh saat dengan sangat perlahan dia menarikku dalam pelukannya, mendekap erat di sana, membuatku tak bisa berkata apa pun karena hatiku menghangat oleh kelembutannya. Bagaimana aku bisa bicara kalau jemarinya mengusap lembut permukaan kulit juga

rambutku. Berulang kali. Kadang dia juga memberikan ciuman kecil di pipi dan dahi, membuatku diserang gemetar.

"Yakin siap?" tanyanya dalam bisikan parau.

Aku mengangguk pasti walaupun degupan jantungku mengalahkan apa pun yang bisa kudengar.

"Kalau begitu, baca doanya, Sayang."

Doa? Ya, doa *jima*'! Bagaimana aku bisa lupa mengucap doa?

"Bismika...." Bisikan itu terdengar jelas karena bibirnya nyaris menempel di telingaku. Membuatku makin gugup tapi mau tak mau mengikutinya.

"Allahuma ... ahya...."

"Eh, doanya...." Wajahku berpaling seketika pada Rizal yang melihatku dengan senyum yang dia tahan dengan gigitan di bibir. Baiklah, aku memang belum pernah melakukannya. Tapi, bukan berarti aku tak tahu doanya, kan? Dan lagi, aku baru sadar kalau kami belum berwudu juga—prosedur lengkap lain sebelum melakukan ibadah khusus suami istri. Itu membuatku kembali menyiratkan pertanyaan pada Rizal yang sepertinya tak akan dia jawab karena saat ini dia benar-benar tertawa geli.

"Aku jadi tahu kenapa kamu dinamai 'humairah'. Tahu nggak, Sayang, wajahmu gampang banget merah. Entah itu lagi malu, kesel, marah, atau bingung seperti sekarang. Jadi tambah cantik, aku makin suka lihatnya."

Wajahku makin memanas mendengar pujian langsung itu. Tapi, apa hubungannya wajahku yang gampang merah dengan apa yang kutanyakan tadi? Dan seolah memahami pertanyaanku, Rizal kembali mendekapku erat di dada.

Sambil menyisir rambutku dengan jari-jarinya, suaranya pelan terdengar.

“Harapanku saat pulang tadi adalah kita kembali rukun. Aku benar-benar tak nyaman dengan tiga hari tak bisa dekat denganmu, tidak mendengar suaramu, tidak juga bisa melihatmu. Itu menyiksa luar biasa.” Dia menghela napas namun makin mengetatkan pelukannya. “Meski begitu, sebenarnya aku tak menolak kalau istriku menawarkan sesuatu yang lain. Tapi ... aku tak mau mengambil risiko ditendang lagi oleh makhluk mungil pemalu ini yang diikuti teriakan histeris kemudian dia mengadu pada Abah....”

“Abang!”

Tawa rendahnya terdengar sangat geli mendengar protesku, namun dia tak mau melepaskanku sama sekali. “Naina, kuberi waktu kamu berpikir sampai besok. Kalau besok malam tak ada sinyal penolakan sama sekali, aku tak akan permisi untuk langsung masuk kamar dan menguncimu sampai subuh.”

Aku tertawa gemetar mendengar ancamannya yang entah kenapa sama sekali tak menakutkan. Wajahku menengadah, berhadapan langsung dengannya. “Kenapa ... kenapa enggak sekarang?” tanyaku lebih merasa bingung.

“Aku ingin malam zafaf kita memberikan kesan mendalam untukmu dan untukku. Aku juga menginginkan kerelaanmu, bukan hanya terbawa emosi karena kesalahpahaman kita kemarin.”

“Aku rela.”

Senyumnya makin lebar saat dia meraih kepalaku dalam genggaman tangannya yang kuat, mendekatkan kepalanya, dan menyatukan dahi kami. “Besok, Sayang, aku dan kamu

terlalu lelah malam ini. Selain itu, aku tak ingin mengambil risiko digedor-gedor Abah subuh nanti padahal masih nanggung," kekehnya sesaat. "Sekarang nikmati tidurmu dengan nyenyak, karena belum tentu besok kamu bisa tidur semalaman."

Satu kecupan hangat kurasakan di dahi juga sekilas di bibir. Kemudian, dia menunduk untuk membimbingku mengucap doa, membawaku tidur dalam dekapan suamiku yang nyaman menjelang subuh. Menantikan besok malam yang rasanya sungguh lama sekali.

Bab 10

Dan Aku, Istrimu....

Baru saja aku melipat sajadah setelah selesai salat zuhur ketika terdengar suara motor bebek berhenti di halaman. Dari suaranya saja aku tahu kalau itu motor Rizal. Tapi ini sedikit mengherankan, bukannya tadi pagi dia bilang akan ada rapat di kampus selepas mengajar? Kenapa jam segini sudah pulang? Belum lagi hilang rasa heranku, suaranya yang sangat kuhafal mengucap salam.

"Assalamualaikum...."

Benar, kan. Itu dia.

"Walaikumsalam warrahmatullah." Berlari kutuju pintu depan dan mendapati Rizal bersandar pada tembok menunggu pintu kubuka. Seperti biasa senyum tak pernah lepas dari bibirnya.

"Abang, katanya sampai sore? Kok jam segini udah pulang? Rapatnya udah selesai? Cepet amat. Udah makan siang belum? Kok ini bajunya lembap? Ehhh, basah ini mah. Dari mana sih? Ganti baju dulu yuk, ntar masuk angin, lho.

Capek, ya? Mau minum dingin? Oh iya, tadi Pak RT ke sini. Kata Pak RT nanti malem Abang di unppffttttt....”

Napasku terhenti dan aku gelagapan. Mataku terbelalak ngeri, syok dengan apa yang barusan Rizal lakukan. Laki-laki ini! Dia melepaskanku namun tersenyum lebar seperti berpuas diri. Meski begitu, dia menarikku makin rapat padanya.

“Abang! Ntar kalau ada orang lihat gimana?” Pekikku sambil melongokkan kepala ke arah jalanan di depan rumah. “Gimana kalau ada orang lewat? Ih, nggak tahu malu, ah!”

“Yah, mereka pasti bilang ‘Pak Dosen lagi kangen sama Bu Dosen’,” ujarnya enteng dan tersenyum makin lebar saat melihatku melotot.

“Pak dosennya nggak sopan, mau bikin tontonan depan umum!”

“Eh, ini kan udah di dalem rumah, Sayang. Udah masuk pintu,” kilahnya masih tersenyum lebar.

“Tetep aja. Kalau dilihat dari jalan, kelihatan,” cibirku sedikit kesal. “Ini kenapa bajunya basah?”

“Kan barusan salat zuhur di masjid kampus. Waktu aku wudu keran airnya lepas, airnya muncrat ke mana-mana.”

“Ya udah cepet ganti baju. Ntar sakit, lho. Jadi ini pulang mau ganti baju aja? Abis ini balik ke kampus lagi?” tanyaku beruntun, namun seperti biasa Rizal hanya menanggapi dengan senyum lebar sebelum menjawab dengan gelengan. “Emang kenapa nggak balik ke kampus lagi?”

“Nggak jadi rapat.”

“Ooo, gitu ... oh iya, sebelum Nai lupa, tadi Pak RT ke sini. Kata Pak RT, Abang diundang buat pertemuan RT malam ini *ba’da* isya. Kalau nggak salah sih mau ngomongin ... Abang!” Spontan tangan kiriku mendorong dada Rizal yang

sepertinya tak berpengaruh banyak sedang tangan kananku membekap mulut rapat-rapat saat Rizal menundukkan wajahnya ke arahku lagi. *Pasti dia mau melakukan itu lagi!* Sepertinya lelaki satu ini hobi sekali melakukan aksi menutup mulut dengan mulut saat aku bicara. Dia bilang itu karena aku ternyata sangat cerewet sekali. Sedikit panik, kembali kepalaku melongok ke arah jalan memastikan tak ada orang yang menangkap aktivitas kami.

Namun, Rizal malah tergelak melihat tingkahku. Dia berbalik cepat menutup pintu dan menguncinya. "Udah, kan?" katanya sambil merentangkan kedua tangan.

"Abang nggak sopan!" cibirku sambil mendahuluinya menuju ruang makan. "Abang udah makan belum sih? Dari tadi Naina nanya nggak dijawab?"

"Belum, burung kecil cerewet."

"Ya, udah makan sekarang, yuk. Nai juga belum makan," kutarik Rizal yang terlihat enggan ke arah ruang makan. Tak kuacuhkan dia yang meledekku dengan sebutan 'burung kecil cerewet' yang dia berikan sejak dua bulan lalu. "Udah laper, kan? Naina tadi masak sayur asem, ada pepes ikan teri, terus...."

"Makan yang lain dulu boleh?"

Aku berhenti mendadak hingga membuat Rizal menabrakku. "Eh, makan yang lain? Emangnya nggak laper?" tanyaku pada Rizal yang mengulum senyum.

"Laper. Tapi, bukan laper yang itu."

"Bukannya tadi pagi udah?" Tersipu kugembungkan pipi kuat-kuat, merasa malu. Berbeda dengan Rizal yang sepertinya tampak nyaman saat membicarakannya. Bagiku, ini topik yang selalu saja berhasil membuat wajahku memanas.

“Yaaah, tadi pagi juga udah sarapan. Jam segini udah laper lagi. Apalagi yang ‘makannya’ dari abis subuh. Udah kelaperanlah jam segini. Bayangin jarak waktunya, panjang banget, kan?”

“Idih! Lain, ya!” gelakku sambil berusaha menghindar dari Rizal, meski gagal karena dia dengan mudah meraihku.

“Jadi, nggak mau? Mau, ya?” tanya Rizal dengan suara teredam.

“K-kalau Naina nolak, ntar dilaknat malaikat sampe besok pagi dong?”

“Kalau nggak mau, bilang aja, Sayang.” Berlawanan dengan kata-katanya, suamiku ini malah makin memepetku ke pintu kamar. Senyumnya membuat jantungku berdegup kencang. Selalu seperti ini.

“Kalau Nai bilang nggak mau, terus gimana?”

“Aku rayu sampai mau,” tegasnya sambil mendorongku masuk kamar yang tentu saja tak kutolak.

Yah, pernikahanku memang berubah drastis sejak dua bulan yang lalu. Bukan hanya perubahan yang terjadi karena pada akhirnya aku bisa menjalankan kewajibanku sebagai istri yang bisa memenuhi kebutuhan suami di tempat tidur. Tapi, ada banyak warna lain dalam hubungan pernikahan kami. Kami jadi lebih terbuka untuk banyak hal, bahkan waktu sebelum tidur selalu kami gunakan untuk saling bercerita tentang apa pun yang kami lalui hari itu. Aku tak segan lagi membicarakan apa pun dengan dia, pun dia padaku. Walaupun tentu saja dia tak sesering aku dalam bersuara. Inilah yang membuat dia menjulukiku ‘burung kecil cerewet’ karena sebelumnya dia tak menyangka kalau aku sangat banyak bicara. Awalnya aku takut Rizal tak menyukai sisi

diriku yang terlalu *talkactive*. Tapi, di luar dugaan, dia malah sangat suka aku yang apa adanya.

Dan ternyata ada lebih banyak hal yang kutahu dari Rizal. Dia laki-laki baik yang humoris, pengertian, penyayang, pendengar yang baik, dan tentu saja teman diskusi yang menyenangkan. Aku juga sama sekali tak menyangka kalau Rizal ternyata bukanlah sosok kaku dan sangat sopan seperti yang biasa kulihat saat hendak pergi mengajar. Ada banyak sifat jail dari Rizal yang baru belakangan keluar. Dia senang sekali menggoda, orang mungkin tak akan pernah menyangka apa yang bisa dia lakukan di balik pintu yang tertutup. Dia juga suka memancing kekesalanku hanya untuk mendapati wajahku memerah dan aku mengoceh tiada henti. Tentu saja itu bukan karena dia berniat jahat. Semua itu dia lakukan kalau aku sedang dalam kondisi suntuk dan ingin aku menumpahkannya dengan bercerita. Karena menurut Rizal, aku sangat suka memendam masalah dan tak mau berterus terang kecuali kondisi sangat memaksa. Mulanya, aku sering kesal, tapi lama-lama kusadari kalau niatnya baik.

Posisi kami yang sama-sama anak bungsu yang sering dikira orang tidak cocok jika dikumpulkan dalam pernikahan tidak terbukti sama sekali. Beda usia yang jauh membuat Rizal sangat dewasa dalam cara berpikir dan bersikap. Malahan dia memanjakanku dalam segala hal. Memastikan aku mendapat yang terbaik serta membuatku merasa nyaman di dekatnya. Dia juga jadi suka pamer kemesraan di depan umum, walaupun pamer kemesraan ala Rizal hanya mengggandeng tangan saat kami jalan-jalan sore hari atau pernah beberapa kali saat dia membawaku menonton pertandingan bola antarjurusan di kampus. Mungkin secara kasat mata itu adalah hal yang

sangat sepele, namun bagi kami berdua yang melewati tiga bulan terakhir dengan saling menghindar seperti orang yang takut tertular penyakit, hal itu adalah kemajuan yang sangat-sangat besar.

Sering kali perhatian sederhana yang ditunjukkan Rizal membuat aku tersenyum. Contohnya saja dari mana pun dia pergi atau bahkan hanya setelah bangun tidur, dia langsung mencari dan mencium keningku hangat. Lalu, dia akan memelukku erat beberapa saat sebelum beranjak melakukan hal yang lain. Atau kadang saat kami sedang membaca buku bersama, dia hanya akan memegang tanganku sambil mengusap-usapnya lembut. Kadang seperti tanpa sadar dia membawa telapak tanganku ke pipinya dan menggesekkan rahangnya di sana, membuatku menahan senyum malu karena setelah itu dia pasti akan mengecup punggung tanganku. Ah, lelaki ini.

Terkadang juga jawabannya yang singkat membuatku ingin sekali menyembunyikan wajah di bantal. Misalkan saja kemarin malam saat kami sama-sama asyik di perpustakaan, tanpa ada suara karena kami sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Aku yang tak mengira dia memperhatikan tentu saja heran saat dia bertanya ke mana aku pergi ketika aku beranjak dari kursi.

"Mau ambil minum bentaran."

"Jangan lama-lama, ya."

"Emangnya kenapa?"

"Nanti aku kangen."

Ah, walaupun itu mungkin jawaban paling *lebay* yang pernah kudengar dan jujur saja membuat aku merasa seperti anak SMA yang sedang berpacaran, tapi bagaimana mungkin

hatiku tak meleleh karena pria ini?

Akan tetapi sebenarnya ada satu hal yang mampu membuatku benar-benar tak bisa berkata apa-apa mendengar ucapan Rizal. Itu terjadi pada minggu pertama kami menjadi suami istri yang 'sebenarnya'. Untuk pertama kalinya kami menikmati liburan yang tenang, hanya makan, minum, membaca, mengobrol, dan bercanda. Dia sedang menceritakan sebuah lelucon masa kecilnya yang membuatku tertawa keras. Saat itu dia hanya menatapku lama kemudian menarikku ke dadanya dan berbisik pelan di telingaku *'ana uhibbuk'*. Untuk sesaat, aku hanya tertegun tapi sepertinya aku bisa merasakan darahku mengalir lebih cepat dan wajahku memanas karena malu.

Aku sering mendengar teman-temanku menceritakan pengalaman mereka berpacaran dulu. Terkadang aku hanya bisa tertawa kalau mereka menceritakan kekasihnya mengatakan *i love you* atau kata-kata sejenisnya. Bagiku saat itu sungguh menggelikan. Tapi kini, saat ada seorang laki-laki yang tahu banyak tentangku dan berbulan-bulan jadi teman hidupku mengatakan hal itu, entah kenapa debaran di dadaku makin kencang dan aku tak bisa mengatakan apa pun selain menyusup makin dalam di pelukannya.

Cinta? Pada Rizal? Mungkinkah? Hhmm ... rasanya sangat mudah untuk menjawabnya saat ini.

Walau pernikahan bukan hanya tentang seks, tapi tak bisa dipungkiri kalau itulah yang menjadi faktor dominan dalam rentang waktu dua bulan belakangan. Aku tak menyangka Rizal termasuk lelaki yang mempunyai hasrat sangat besar. Awalnya, aku tidak percaya mendengar pengakuan Rizal kalau sebelumnya dia sering berpuasa untuk menahan diri

dari keinginannya terhadapku. Tapi, kini aku percaya itu. Sangat-sangat percaya. Bagaimana tidak, aku merasakan sendiri gairahnya yang nyaris tak ada habisnya sejak kami benar-benar bersama dua bulan yang lalu, seperti selalu dan selalu *recharge* ulang. Terkadang aku jadi malu sendiri. Takut kalau-kalau tetangga memperhatikan bahwa belakangan ini kami lebih sering menutup pintu dan hampir tidak pernah ke luar rumah kecuali untuk bekerja. Aku juga jadi jarang sekali memasak sarapan saat pagi. Lebih sering Rizal membeli nasi uduk di ujung gang untuk bekal kami karena tentu saja kami tak sempat sarapan di rumah. Selain itu, hampir bisa dilihat kalau setiap pagi kami berangkat kerja, Rizal berpenampilan layaknya model iklan gel rambut dengan rambut setengah basah karena keramas.

Kekhawatiran akan adanya orang lain yang menyadari perubahan hubunganku dan Rizal terjawab minggu lalu. Bukan dari para tetangga, tapi dari keluarga terdekat kami. Awalnya, aku heran dengan kunjungan dadakan Kak Muthi. Karena selama kurang lebih lima bulan usia pernikahanku, Kak Muthi belum pernah sekalipun mampir ke rumahku. Dan inilah pertama kalinya Kak Muthi datang di Minggu pagi yang redup saat Rizal baru saja berangkat ke kampus untuk mengajar kelas karyawan. Kak Muthi hanya tersenyum lebar melihat keherananku dan mengatakan kalau dia sekalian mampir setelah belanja di pasar kecamatan.

"Abah titip salam, Nai. Abah juga nanyain, kabar kamu sama Rizal gimana," ujar Kak Muthi saat aku menyuguhkan teh manis dan sekaleng biskuit pada Kak Muthi yang menenangkan Iqbal.

"Alhamdulillah, kami berdua sehat, Kak. Baik-baik aja."

"Oooh, syukurlah kalau begitu. Abah pikir ada salah satu dari kalian berdua yang sakit. Soalnya udah dua bulan ini kalian berdua nggak mampir ke kampung."

"I-ituuu ... mmhh ... Naina ... Abang ... mmhh ... kami ... mmhh ... s-sibuk," jawabku sambil menyesap teh manis berusaha menghilangkan gugup. Dua bulan ini aku dan Rizal memang lebih senang menikmati liburan di rumah. Kalau Rizal pergi mengajar, tentu aku sibuk di dapur sambil menunggu dia pulang. Kami menghabiskan waktu bersama. Menebus waktu yang tak sempat kami nikmati tiga bulan sebelumnya.

"Sibuk kerjaan atau sibuk suami istri?"

Uhuk, uhuk, uhuk, uhuk!

Pertanyaan Kak Muthi yang di luar dugaan tak urung membuatku kaget hingga menyebabkan teh yang kusesap salah masuk ke jalan napas. Rasa tersedaknya lebih parah daripada tersedak biasa hingga sisa teh dalam mulut nyaris menyembur karena batuk hebat.

"Dek, isshh ... pelan-pelan minumnya dong." Kak Muthi memberikan selembar tisu lalu memijit tengkukku lembut. "Padahal tadi Kak Muthi iseng nanya cuma buat godain kamu. Tapi, sepertinya Kak Muthi langsung dapat jawaban pasti."

Kurasa wajahku sudah merah padam sekarang. Ini benar-benar memalukan. Maksudku, bahkan Kak Muthi dengan sangat mudah mengetahui apa yang terjadi dalam rumah tanggaku hanya dengan melihat reaksi yang kuberikan.

"Apaan sih Kak Muthi." Coba kualihkan perhatian

dengan memberikan sekeping biskuit pada Iqbal yang sepertinya mengantuk.

"Ya kalau memang 'sibuk suami istri' nggak apa-apa, Dek. Wajar kok. Namanya juga penganten baru. Tadinya Abah sama Kak Muthi sedikit khawatir karena kalian berdua nggak pernah mampir lagi dan cuma nelepon sesekali. Takutnya salah satu dari kalian ada yang sakit. Tapi, Kak Muthi juga berpikiran mungkin kalian berdua sama-sama sibuk karena ini, kan, menjelang tahun ajaran berakhir. Kemarin pagi, Bu Afifah nelepon Kak Muthi. Ibumu nanya, apa Kak Muthi tahu sesuatu tentang kalian berdua. Soalnya menurut Ibumu, belakangan ini kalian berdua sulit dihubungi. Kalau nelepon juga, sepertinya selalu buru-buru. Ibumu khawatir, Naina. Makanya Kak Muthi datang pagi ini," Kak Muthi menjelaskan dengan senyum penuh pengertian. Satu tangannya mengelus kepala Iqbal yang mulai tertidur di pangkuannya.

Aku tertunduk dalam dan tak berani mengangkat wajah, apakah benar sejelas itu perubahan yang terjadi padaku dan Rizal hingga keluarga kami segera bisa menyadarinya?

"Jelas banget ya, Kak?"

Tawa merdu Kak Muthi mengawali jawabannya. "Enggak juga sih sebenarnya. Mungkin karena sejak menikah, baru kali ini kalian berdua sepertinya menciptakan jarak. Belum lagi sebulan terakhir, nggak ada kabar sama sekali dari kamu, Dek. Jadi, banyak yang bertanya-tanya. Tapi, ya nggak apa-apa, Kak Muthi malah lega karena ternyata sibuknya kalian sibuk yang 'itu'. Jadi, nanti Kak Muthi bisa laporan ke Bu Afifah kalau kalian berdua lagi sibuk produksi cucu buat beliau," goda Kak Muthi sambil terkekeh.

Aku hanya bisa menggembungkan pipi demi menahan

senyum bersalah yang nyaris tak bisa kutahan.

"Ya udah. Nggak usah malu. Kan tadi Kak Muthi udah bilang kalau itu wajar. Namanya juga penganten baru. Tapi, kamu pasti paham, kan, kewajiban istri? Jaga tuh pandangan suamimu. Pinter-pinter merawat diri dan berhias buat suami. Nggak harus rajin nyalon kalau nggak punya duit. Yang penting suamimu jangan sampai melihat, mencium, dan merasakan sesuatu yang nggak enak. Terus, kalau ada apa-apa, jangan disimpen sendiri. Bicarain berdua sama Rizal. Jangan sampai karena masalah kecil, nantinya jadi besar cuma gara-gara nggak diobrolin," terang Kak Muthi dengan senyum lembutnya. Sedang aku hanya bisa tertawa kecil sambil memperhatikan telunjukku yang menyusuri pinggiran cangkir teh.

Dalam banyak hal, Kak Muthi memang bukan hanya sekadar kakak bagiku, tapi juga menjadi sosok pengganti Umi. Sejak dulu Kak Muthi sudah banyak menggantikan peran Umi. Kak Muthi yang mengajariku agar *istiqamah* berhijab, menjelaskan hukum-hukum untuk perempuan dewasa saat aku mendapat haid pertama, juga mengajari bagaimana memegang peranan menjadi nyonya rumah menggantikannya saat dia akan menikah dulu. Jadi, sangat wajar kalau Kak Muthi memberikan pengarahan dalam hal ini walaupun tanpa diminta. Dan menurutku wajar juga kan kalau aku sedikit 'curhat' padanya tentang beberapa hal yang mengganggu pikiranku?

"Kak ... eemm." Ragu, kalimatku terputus sejenak. Rasanya lidahku tak sanggup meneruskan. Jujur saja, aku sangat malu dan bingung harus memulai dari mana.

"Kenapa? Ngomong aja, Dek."

Lirikan sekilas kuberikan pada Kak Muthi sebelum mataku terfokus pada ibu jari kakiku yang mengikuti garis ubin di lantai. Aku tak yakin akan mampu menanyakan ini.

"Eemmm ... sebenernya ... sebenarnya ... emm sebaiknya ... berapa banyak ... maksudku, berapa kali ... emmm ... maksudku wajar nggak kalau ... kalau...."

Tawa kecil Kak Muthi membuatku mengangkat wajah. "Kenapa? Kamu merasa kebanyakan? Terlalu sering? Nggak bisa nolak kalau suamimu lagi mau?"

Aku yakin wajahku kini sudah sewarna tomat masak. Bagaimana mungkin aku menanyakan ini dan bagaimana bisa Kak Muthi begitu cepat menyimpulkan apa yang hendak kutanyakan? Yah, walaupun sejujurnya, memang itu yang ingin kutanyakan sih. Tapi, tetap saja ketika ada yang langsung menebak, aku malu dibuatnya. Kuakui intensitas 'hubungan suami istri' antara aku dan Rizal sedikit membuatku khawatir. Dalam artian, aku takut ada efek sampingnya. Tidak, bukan aku tak menginginkannya, aku juga mau. Tapi, bukankah minum obat saja ada aturan pakainya? Bagaimana kalau apa yang kami lakukan ini overdosis? Karena kalau kuhitung, terkadang lebih banyak dari minum obat itu sendiri.

"Naina, seperti Kak Muthi bilang tadi, itu hal yang wajar mengingat kalian berdua masih pengantin baru. Coba nih kalau diibaratin makanan. Biasanya kalau kita udah suka suatu makanan nggak mau berhenti makan walaupun udah kenyang. Atau misalnya kamu beli baju atau jilbab baru dan kamu sangat suka. Rasanya enak dipakai, nyaman, dan kamu terlihat cantik saat memakainya. Pasti kamu akan pakai terus, kan? Nah, sama aja dengan seks dalam pernikahan. Itu suatu hal yang baru buat kalian berdua. Kalian baru tahu rasanya,

baru tahu efeknya. Jadi inginnya selalu mencoba, bahkan bisa dibilang ketagihan. Iya, nggak?" Tatapan Kak Muthi terlihat menggoda, namun dia tidak menertawakan. "Nggak usah khawatir, Dek. Lama-lama itu pasti mereda. Kebutuhan yang lain akan mengambil alih. Keinginan untuk itu tentu masih ada dan masih besar, tapi skala prioritasnya udah beda," jelas Kak Muthi.

"Jadi ... jadi nggak apa-apa, Kak?"

"Nggak apa-apa."

"Tapi, kan, kalau jadi istri emang nggak boleh nolak, kan?"

"Boleh. Kata siapa nggak boleh? Kalau alasannya tepat, nggak apa-apa nolak. Misalnya, kamu lagi sakit atau sedang haid," kekeh Kak Muthi. "Memangnya suamimu maksa gitu jadinya kamu nggak bisa nolak?" goda Kak Muthi yang langsung kubalas gelengan spontan.

Tidak. Rizal tak pernah memaksa. Kami melakukannya atas dasar kebutuhan, keikhlasan, dan juga keinginan dari kami masing-masing. Tak ada keterpaksaan apa pun dariku. Jangan tanya kalau dari Rizal. Dia juga tak pernah memaksa, walaupun kemarin saat aku haid wajahnya terlihat sangat merana. Tapi hanya sebatas itu. Dia tetap mesra, tetap mengajak bercumbu walau tak sampai 'kebablasan'. Karena kami tahu, walaupun aku haid tetap diperbolehkan melakukan semua aktivitas di atas ranjang kecuali berhubungan intim.

"Lagi pula," sambung Kak Muthi lagi, "selain meningkatkan kualitas hubungan pernikahan, seks itu juga baik lho untuk kesehatan mental maupun fisik seseorang. Seks yang halal ya tapinya," goda Kak Muthi sambil menggigit kecil biskuit yang dia pegang. "Dan ingat, walaupun seorang

istri punya kewajiban untuk memenuhi kebutuhan suaminya, tapi jangan salah, suami juga punya kewajiban memenuhi kebutuhan istrinya."

"Maksudnya, Kak?"

Kak Muthi tersenyum tapi tak menjawab pertanyaanku. Dia menyesap teh sesaat sebelum kemudian menjawab, "Selama ini banyak yang nggak tahu, saat menuntut hak di atas tempat tidur, suami juga punya kewajiban memuaskan istrinya. Nggak bisa dia semena-mena minta tapi kalau udah selesai langsung pergi begitu aja," jelas Kak Muthi.

Lagi-lagi aku hanya bisa tertunduk malu mendengar penjelasan Kak Muthi. Bagian ini sebenarnya tak ingin kubahas sama sekali. Rizal adalah kekasih yang sangat baik. Benar-benar baik. Dia selalu memulai dengan rayuan, memastikan aku siap, dan tak pernah membiarkanku 'menggantung' sebelum mengakhiri aktivitas kami. Dia benar-benar tidak egois, selalu memastikan aku 'selesai' sebelum hamdallah kami ucapkan menandai berakhirnya kebutuhan kami yang terpuaskan. Bisa dibilang, tak ada keluhan atas hubungan timbal balik yang kualami bersama Rizal.

"Susah emang kalau ngomongin masalah beginian. Kalau sama penganten baru, pasti dikit-dikit senyum malu. Kalau sama yang udah ahli, pasti ngobrolnya nyerempet-nyerempet, malah kadang cenderung nggak sopan obrolannya," kekeh Kak Muthi.

"Apaan sih, Kak Muthi?"

"Eh, beneran, Dek. Nanti pasti kamu ngerasain deh. Kalau ngobrol sama ibu-ibu yang udah senior mah malah ngelantur jauh omongannya. Beda kalau ngobrol sama

pemula seperti kamu ini. Pasti lebih banyak malunya," gelak Kak Muthi. "Kak Muthi aja kadang sampe risi kalau ngobrol di tukang sayur. Ada aja ibu-ibu yang kepleset ngomongin hal yang nggak pantes. Nah, itu juga catetan buat kamu, Dek!"

"Maksudnya?" tanyaku dengan kebingungan yang tak bisa kututupi.

"Maksudnya, jangan suka membicarakan aktivitas ranjang di luar rumah. Itu rahasiamu dan suami."

"Ya enggaklah, Kak. Emangnya Naina kelihatan seperti istri yang suka pamer kekuatan suami?" sergahku tak terima.

"Ya, kali aja, Dek," kata Kak Muthi sambil terkikik. "Itu yang Kak Muthi maksud suka kepleset ngomongin hal yang nggak pantes. Dosa hukumnya ngobrolin apa yang terjadi di ranjangmu pada orang lain."

"Terus yang Nai tanyain ini?" semburku panik sambil memaksa otak untuk mengingat-ingat apa terlalu banyak hal-hal tak pantas yang kuungkapkan tadi.

"Beda, Dek," sahut Kak Muthi menenangkan. "Kalau tujuannya untuk konsultasi atau memecahkan masalah yang timbul di dalamnya sih, nggak apa-apa. Dengan catatan hanya masalahnya ya yang diceritain, bukan aktivitasnya. Itu pun harus dengan orang yang kamu percaya. Jadi, jatuhnya bukan bergosip. Nah, yang nggak boleh itu, pamer tentang apa dan bagaimana yang kamu lakukan di atas ranjang."

Aku hanya mengangguk-angguk setuju. Lagi pula, bagaimana aku bisa bercerita pada orang lain tentang hal seperti ini? Bertanya pada Kak Muthi saja sudah bisa membuat tekanan darahku naik dan suhu tubuhku meningkat beberapa derajat. Senyum kikuk spontan saja terulas di bibirku.

"Udah nih, nggak ada lagi yang kamu mau tanyain?"

"Maksudnya?" tanyaku lagi-lagi tak mengerti.

"Selain intensitas hubunganmu dan Rizal yang agak terlalu sering. Ada nggak yang mau kamu tanyain lagi?"

Mataku melebar panik mendengar ucapan Kak Muthi. "Emang tadi Nai bilang gitu?"

"Kan, kamu tadi nanya walaupun gugup, normalnya sehari berapa kali. Kak Muthi mah nyimpulin sendiri kalau kamu agak terlalu kebanyakan," kikik Kak Muthi dengan kerlingan menggoda yang kontan saja membuat wajahku terbakar malu. Ah, ingin rasanya aku menutup muka demi menyembunyikan diri. Kenapa juga pagi ini aku gampang sekali digoda.

Tapi, diakui ataupun tidak, kedatangan Kak Muthi sedikit banyak kusyukuri karena aku bisa menanyakan hal-hal yang sedikit mengganjal pikiran. Bukan hanya urusan yang mengarah pada pemenuhan hasrat suami istri, tapi juga semua urusan yang menyangkut kehidupan rumah tangga. Ini membuatku sangat bersyukur karena walaupun Umi sudah tiada tapi kehadiran Kak Muthi yang menggantikan peran beliau membuatku tak terlalu sungkan untuk mengeluarkan semua unek-unek yang kupunya.

***

"Terima kasih, Sayang," bisikan itu kudengar sebelum satu kecupan hangat kurasakan di dahi. Selalu seperti itu dan selalu saja aku mengiyakan dengan malu. Untuk beberapa saat kami hanya saling diam sembari menunggu deru napas kembali normal.

"Mau makan dulu apa mandi dulu?"

“Hhhmm....”

“Abang mau mandi dulu apa makan dulu?”

“Eeemmm....”

Kuangkat kepala sejajar dengan wajahnya saat curiga dengan jawaban Rizal yang berupa gumaman. Dan benar saja, mata Rizal menutup namun bibirnya menyiratkan senyum puas. Walaupun aku tahu sesi siang penuh keringat kami barusan memang memunculkan hormon endorfin yang menimbulkan efek bahagia dan rileks di seluruh tubuh, tetap saja aku tak rela kalau Rizal langsung tidur sebelum makan. Bisa-bisa dia terserang *maag* kalau terlalu sering melewatkan jam makan.

“Makan dulu ya, Sayang. Terus, kalau emang belum mau mandi, paling enggak bersih-bersih dulu *gih* sebelum tidur siang,” bisikku pelan. Tapi, ternyata Rizal belum sepenuhnya tidur, terbukti dengan dekapannya yang bertambah erat dan senyumnya yang melebar.

“Ya udah yuk mandi bareng.”

“Enggak ah. Jadi lama ntar kalau barengan,” elakku yang hanya dibalas kekehannya. Ide mandi bersama memang menggoda. Tapi, aku yakin banyak ide usil Rizal di baliknya.

Kemudian mata itu terbuka, menatapku dengan sorot lembut seperti biasa, membuatku lagi-lagi hanya bisa tertunduk malu. Jemarinya mengusap sisi wajahku kemudian menyelipkan sejumput rambut ke belakang telinga. Membuatku spontan tersenyum. “Istriku cantik banget, ya. Cerewet lagi. Pengennya ntar anak kita juga secantik dan secerewet ini kalau perempuan.”

Anak? Kami tak pernah membicarakan tentang anak.

Tidak pernah sekalipun. Bahkan obrolan yang mengarah ke sana pun belum pernah kami lakukan. Dan sekarang tiba-tiba dia menyinggung itu. Senyumku memudar secepat dia timbul. Pun senyum Rizal saat melihat wajahku yang kuyakin sudah berubah keruh saat ini.

"Kenapa, Sayang? Aku salah ngomong, ya?" tanya Rizal terlihat khawatir. "Maaf, mungkin ... mungkin ini terlalu cepat buat kamu. Tapi...." Kalimat itu menggantung di tengah, Rizal seperti kebingungan hendak meneruskan. Apa dia khawatir dengan reaksiku?

"Abang mau punya anak?" tanyaku dengan suara yang entah kenapa berubah serak.

"Kalau ... kamu nggak keberatan."

Hening tercipta sejenak di antara kami dan aku kembali mengalihkan perhatian pada bantal di bawah rambut Rizal yang hitam. Tak berani menatap matanya. "Nai nggak keberatan. Nai juga mau. Cumaaa ... ini udah dua bulan lebih kan ... dan belum ada tanda-tanda kalau...."

Kalimatku terhenti. Jujur saja ada sedikit kekhawatiran saat dua bulan ini aku selalu mendapati tamu bulananku datang seteratur biasanya. Aku ingat dulu Kak Muthi langsung hamil di bulan pertama menikah. Mbak Zalma juga seingatku tak butuh waktu lama untuk mengandung. Walau kebersamaanku dengan Rizal baru terhitung dua bulan, namun tetap saja di mata semua orang aku sudah hampir setengah tahun menikah. Dulu mungkin aku bisa mengatakan kalau akan santai saja menunggu. Tapi, tetap saja kupingku berasa panas saat ada yang menanyakan apakah aku sudah hamil atau belum.

"Khawatir sesuatu?"

“Kalau Naina nggak bisa ngasih anak, kalau Nai nggak bisa hamil, ka—”

“Sshhh ... nggak boleh berandai-andai, Sayang. Sabar aja nunggunya.” Telunjuknya menghaluskan kerutan di dahiku. “Mungkin memang belum waktunya atau mungkin ... usaha kita kurang maksimal.”

Refleks kucubit pinggang Rizal. “Kurang maksimal dari mana? Kalau yang selama ini kurang maksimal, yang maksimalnya, gimana?”

Rizal malah terbahak keras kemudian mencuri satu ciuman kecil di pipi saat jariku terulur otomatis merapikan rambutnya yang jatuh di kening. “Itu hanya keinginan, Naina. Apakah nantinya akan dikabulkan atau tidak, itu kita serahkan pada Allah saja. Tugas kita cuma berusaha dan berdoa. Kalaupun nanti kita tidak dititipi amanah itu, itu bukan salahku atau salahmu,” ujarnya sambil mengusap punggungku perlahan. “Lagi pula, kalau bukan anak kandung, masih banyak keponakan atau juga anak yatim yang mungkin saja bisa kita ajak tinggal di sini dan kita ambil tanggung jawab atas mereka, kan?”

Lama kami saling menatap dan aku bisa menangkap ketulusan yang besar dalam sorot mata Rizal yang begitu damai. “Tapi....”

“Ssshh ... sekali lagi itu hanya keinginan, Sayang. Bukan patokan wajib dalam pernikahan kita,” potong Rizal saat aku masih ingin berargumen. “Udah ah, lebih baik omongin yang lain daripada bahas ini kamunya malah sedih.”

“Enggak ah. Nai seneng kok ngobrolin ini,” sergahku. “Emang, Abang mau berapa anak?”

“Empat boleh, lima boleh, enam juga boleh.”

“Eh, banyak amaaat?”

Tanpa memedulikan protesku Rizal kembali melanjutkan, “Jadi, nanti kalau anak-anak udah mulai gede, bisa nambah anak lagi karena yang gede-gede kamarnya kan dipisah. Terus....”

“Abang!”

Seakan tak mendengar suaraku yang nyaris histeris dan mulutku yang ternganga lebar, Rizal kembali menggoda dengan menghitung jumlah anak seperti menghitung jumlah anak kucing yang lahir tanpa permisi. Dia baru berhenti di hitungan kedua belas dan melirikku dengan kerlingan menggoda. “Kita butuh cadangan, kan, buat tim sepak bola?”

“Rizal jeleeekkk!”

Bab 11

Saat Badai Datang

Dua ketukan cepat kuberikan sebelum daun pintu kudorong terbuka. Rizal duduk menghadap laptop di belakang meja, sudut bibirnya terangkat, menciptakan satu senyuman yang sangat kusuka. Tanpa berkata-kata, dia mengulurkan tangan mengundang masuk yang tentu saja segera kusambut. Dengan lembut dia menarikku jatuh ke atas pangkuannya.

"Sibuk, ya? Naina ganggu nggak?"

"Ganggu banget. Tapi, aku memang nungguin gangguan ini dari tadi," sahutnya sambil menggesekkan dagu pada bahuku, menciptakan sensasi menggelenyar yang familier. "Gimana, masih pusing?" Rizal menangkupkan telapak tangannya pada sisi rahangku, berpindah pada dahi dan juga leher. Sepertinya, dia bermaksud mendeteksi perubahan suhu tubuh.

Aku menggeleng mantap. Kemarin pagi aku memang mengeluhkan rasa pusing yang tiba-tiba menyerang. Kurasa aku memang sedikit masuk angin karena beberapa hari ini terlalu sibuk mengurus persiapan lomba antar-TK tingkat

kabupaten. Selain itu, belakangan ini aku memang sering telat makan.

"Enggak kok. Udah nggak berasa pusing sama sekali. Mungkin memang butuh istirahat. Buktinya bangun tidur tadi pagi udah seger lagi."

"Bener?"

"Iya. Lagian kan emang cuma pusing aja. Darah rendah kali, ya. Soalnya kan nggak demam. Mungkin emang kecapean," ujarku berusaha menenangkan Rizal. Dengan jari telunjuk, kuhaluskan kernyit khawatir di keningnya.

"Maaf, selama ini aku yang sering buat kamu kecapean," kata Rizal pelan dengan wajah terlihat sangat bersalah yang malah membuatku terkikik kecil. Aku tahu pasti apa maksud kalimat Rizal barusan. Dan seperti biasa, wajahku dengan cepat akan memanas dengan topik ini.

Entah kenapa aku masih seperti remaja pemalu jika ada obrolan menyangkut keintiman suami istri. Tak terkecuali dengan Rizal. Meski kadang Rizal malah gencar menggoda jika warna wajahku sudah berubah cepat, tapi tidak kali ini. Sepertinya dia sangat serius.

"Aku nggak mau kamu sakit, Naina. Apa sebaiknya ... mungkin, aku harus ... harus lebih banyak menahan diri."

Alisku terangkat tinggi mendengar keraguan dalam suara Rizal. Menahan diri? "Emang bisa?"

Rizal tergelak mendengar nada skeptisku, tapi hanya sebentar sebelum wajahnya kembali serius. "Akan kucoba, Sayang."

"Enggak kok. Nai nggak apa-apa, Bang. Beneran. Ini udah baikan. Mungkin karena beberapa hari kemarin sibuk ngurus lomba TK, terus memang agak sering telat makan.

Jadi masuk angin," ujarku memberikan penekanan itu pada Rizal agar dia tak khawatir lagi, yang sepertinya tetap sia-sia. "Nanti, kalau ngerasa nggak bisa, Naina pasti ngomong kok. Jadi ... sepertinya ... sepertinya ... Abang belum ... belum perlu p-puasa," bisikku pelan di dekat rahangnya yang tentu saja membuatku malu luar biasa hingga tak berani menatap mata Rizal.

"Bener, ya?" tegasnya saat dia menangkup pipiku dan menghadapkan lagi wajahku padanya. "Aku nggak mau jadi suami tak tahu diri yang nggak mau ngerti kondisi istri."

"Iyaaa ... ah udah ah ngobrolin ini," elakku, saat mata Rizal tetap melihat dengan tatapan menyelidik. "Sarapan dulu, ya. Abis ini Naina mau belanja ke warung nih. Ntar nggak tenang kalau ninggalin Abang yang belum makan," kataku mengalihkan perhatian karena Rizal sepertinya tetap kukuh berpegang pada topik yang membuatku mampu menyembunyikan wajah di balik selimut.

"Sarapan kamu?" tanyanya dengan kerling menggoda.

"Idih ... sarapan nasilah. Aku udah bikin nasi goreng kesukaan Abang," kataku lagi sambil menyusuri kerah kaus Rizal. Dengan suara sangat pelan, aku melanjutkan, "Sarapan, abis itu Nai ke warung, terus masak, teruuusss...."

Rizal tersenyum lebar kemudian berbisik pelan, "Gimana kalau semua *step* kita lewati sampai yang 'teruuusss' tadi. Sepertinya itu lebih penting." Dia menggoda lagi yang kemudian disambung dengan tawa keras saat melihat wajahku yang sudah kusurukkan di lekuk lehernya karena malu. Tuh kan, suamiku ini memang sangat suka melihat aku salah tingkah.

"Udah ah. Yuk, makan. Tadi Abang khawatir Nai sakit. Ini kalau Abang nggak mau sarapan juga, ntar malah Abang yang sakit loh," kataku berusaha serius kali ini.

"Kan tadi udah makan pisang goreng sama teh manis, Sayang."

"Iya. Tapi kan kapasitas perut Abang itu dua piring nasi sama seteko teh manis. Jadi, kalau cuma secangkir teh sama sepotong pisang goreng mah pasti cuma permisi numpang lewat aja," jawabku dengan memamerkan wajah cemberut yang malah mendapat tawa keras dari Rizal.

Kemudian, dia hanya menurut saat kupaksa berdiri dan mengikutiku ke ruang makan. Dia juga masih menurut saat aku memaksanya duduk di kursi dan hanya tergelak saat aku merengut sadis padanya. Satu yang kupelajari setelah tiga bulan lebih kami benar-benar menjalankan kehidupan suami istri adalah, aku harus banyak merajuk dengan wajah pura-pura cemberut di depan Rizal kalau ingin semua mauku dia penuhi. Walaupun awalnya tak terbiasa, tapi ternyata itu ampuh membujuk bahkan memaksa Rizal melakukan apa pun yang aku inginkan. Karena ternyata—menurut pengakuannya—dia sangat menyukai gaya merajukku dengan perpaduan wajah merah kesal, muka cemberut, dan mulut meruncing. Katanya aku terlihat lucu dan menggemaskan. Aisshhh.

"Gimana rumahnya?" tanya Rizal saat aku mengangsurkan sepiring nasi goreng.

"Bagus."

"Selain bagus?"

"Gede banget."

"Yah, wajar aja. Ini kan rumah zaman dulu yang memang ruangannya serba luas dan besar. Apalagi dengan empat anak yang masing-masing punya kamar sendiri yang besar juga. Jadilah rumah ini," katanya sebelum diam beberapa saat. "Selain itu?" tanyanya lagi dengan menyelidik.

Aku terdiam, tak tahu harus menjawab apa. Saat ini kami memang sedang ada di kampung. Di rumah orangtua Rizal tepatnya. Rumah yang empat bulan terakhir dibiarkan kosong karena saudara yang selama ini menempati pindah ke Sumatra. Satu keinginan Ibu sekarang adalah agar rumah ini ditempati dan diurus oleh salah satu putra beliau. Oleh karena itu, Ibu meminta secara khusus pada Rizal dan aku agar mau menempati. Alasan utama kenapa Rizal yang dipilih adalah karena hanya Rizal yang paling dekat dengan rumah Ibu. Selain itu, kakak-kakak Rizal sudah mantap bekerja dan menetap di Surabaya.

Untuk itulah, kami berdua ada di sini sejak dua hari terakhir. Mencoba mengenali dan tinggal sementara di rumah ini. Mungkin lebih tepatnya, bisa dibilang beradaptasi dengan tempat baru yang Ibu mandatkan untuk diurus.

Jujur saja aku senang kalau memang Rizal mengajak tinggal di kampung. Apalagi rumah ini sangat dekat dengan rumah Kak Muthi dan tak begitu jauh dengan kediaman Abah. Tapi, entah kenapa rasanya begitu asing, begitu lengang, dan juga sangat kaku. Dan saat dihadapkan pada pertanyaan, apa pendapatku tentang rumah ini, aku sendiri bingung. Aku berasal dari keluarga kelas menengah yang dibiasakan menerima apa yang diberi dan berhemat jika menginginkan sesuatu. Sedang rumah ini terlalu besar, terlalu bagus, dan terlalu mewah untukku. Cerminan sukses keluarga Rizal yang

tampak pada rumahnya membuatku bimbang. Bukan, bukan aku tak pandai bersyukur. Hanya saja, aku memikirkan biaya operasional rumah ini. Juga kerepotan yang akan terjadi saat kami benar-benar harus tinggal di sini. Belum lagi kehadiran Mbak Marni dan suaminya yang memang membantu mengurus apa pun tentang rumah ini menempatkanku sebagai nyonya rumah yang tak perlu memegang pekerjaan kasar rumah tangga. Dan ini membuatku makin tak nyaman lagi.

"Naina." Suara itu membuyarkan lamunan. Membuatku sedikit gelagapan saat sorot mata Rizal penasaran mencari tahu.

"Eeemmm ... menurut Abang?"

"Kok malah nanya balik? Kamu nggak suka ya sama rumah ini?" tanya Rizal lagi. "Kalau memang nggak suka ngomong aja, Sayang. Lagi pula, kita nggak harus tinggal di sini kalau kamu nggak mau."

Ragu kumainkan sendok di tangan dan coba menghilangkan kegugupan dengan menyesap teh hangat untuk melegakan tenggorokan. Kalau aku tak salah tangkap, Rizal mengisyaratkan kalau dia akan menuruti apa pun mauku yang menyangkut tinggal atau tidak di rumah ini.

"Bukan nggak mau atau nggak suka, Bang. Cuma ... rasanya rumah ini terlalu besar dan terlalu bagus kalau buat Nai."

"Ya udah. Nanti kita ngomong sama Ibu kalau kita lebih nyaman tinggal di rumah kita sendiri."

"Tapi...."

Rizal menggeser piringnya sambil tertawa pelan. Kemudian, jemarinya menyusuri sisi wajahku hingga ke dagu.

Ibu jarinya menarik bibir bawah yang tak sadar sedari tadi kugigit. "Nih, kalau begini, artinya kamu lagi banyak yang dipikirin," ujarnya lembut. "Kan aku udah bilang, Sayang. Jangan jadiin beban. Ini kan keinginan Ibu. Itu pun kalau kita mau. Kalau enggak, ya nggak usah dipaksa."

"Tapi nanti Ibu kecewa," kataku mengingatkan. "Lagian, rumah ini kan tempat Abang lahir, Abang juga besar di sini."

"Ini hanya rumah. Hanya bangunan, Naina. Bagiku, di mana pun sama saja, yang penting sama kamu."

Sontak wajahku menghangat dan lagi-lagi aku hanya bisa menunduk sambil menggembungkan pipi, mencegah senyum lebar yang sebisa mungkin kutahan. Tuh kan, susah memang kalau punya suami pintar merayu. Kalau tak terbiasa dengan rayuan dan kata-kata bersayap dari Rizal, aku yakin wajahku akan sulit untuk kembali normal karena terlalu sering merah terbakar malu.

"Sebenernya, Nai seneng-seneng aja sih tinggal di kampung. Deket sama Kak Muthi, deket sama Abah, udah banyak yang dikenal juga. Tapi, Nai juga mikir gimana kita bisa mandiri kalau selalu deket dan bergantung sama orangtua. Apalagi dengan tinggal di rumah ini, semua pengeluaran disubsidi Ibu, kerjaan rumah juga ada yang bantuin, Naina jadi ngerasa seperti nyonya besar yang nggak ngapa-ngapain," ujarku lirih. "Tapi, Nai juga nggak mau mengecewakan Ibu. Kan Abang yang sering ngajarin Nai buat nurut sama orangtua. Apalagi Ibu sama Bapak, kan, jarang kita temui. Jadi, Nai pikir...."

"Ya udah, gini aja, kita ambil jalan tengahnya," sambung Rizal dengan senyum lebar yang tak dia sembunyikan. "Gimana kalau hari kerja kita tinggal di rumah kita, lalu

Sabtu dan Minggu kita nginep di sini. Untuk tahun ajaran baru, aku juga udah minta supaya jam ngajarku dipadatin di hari kerja. Jadi untuk hari Minggu beneran bisa libur," katanya melanjutkan.

"Tapi Ibu?"

"Insya Allah Ibu bisa mengerti," gumam Rizal sambil melanjutkan suapannya. "Lagian, kan udah kubilang, ini hanya keinginan Ibu. Bukan kewajiban. Jadi jangan jadi beban, ya," tambah Rizal lagi. Satu senyum lebarnya menghapus separuh keraguan yang kurasa sejak kemarin tiba di sini.

Rizal memang selalu begitu, selalu memikirkan jalan tengah dari banyak hal yang dia rasa agak memberatkan. Sebenarnya, aku yakin dia sudah memikirkan ini jauh-jauh hari. Walau tak ingin mengecewakan Ibu, tapi sedari awal aku juga tahu kalau dia sudah berusaha menolak dengan halus saat Ibu meminta kami tinggal di rumah ini. Aku malah sebenarnya curiga alasan dia bertanya tentang pendapatku tadi hanya sebagai formalitas belaka. Ah, lelaki ini.

"Ya udah, Naina ke warung dulu, ya," kataku saat Rizal sudah menandaskan isi piring dan menghabiskan segelas besar air putih.

"Kenapa nggak minta tolong Mbak Marni aja?"

"Enggak ah. Biasanya juga belanja sendiri. Lagian dari dulu Nai punya keinginan kalau sudah berkeluarga, apa pun itu pengen diurus sendiri. Kalau udah repot banget baru minta tolong orang lain."

"Tapi kamu masih sakit, Sayang."

"Kan Naina tadi udah bilang kalau udah sembuh, Abang cakep," ujarku sambil mencubit puncak hidungnya.

“Yakin? Tapi kalau masih berasa nggak enak badan, nggak usah masak dulu, Naina. Nanti aku aja yang masak.”

“Udah nggak apa-apa kok. Bener. Lagian Naina kasihan sama Abang, dari kemaren cuma makan telor ceplok aja,” godaku yang dibalas senyuman Rizal. “Mau dimasakin apa?”

“Apa pun yang kamu masak, pasti kuabisin. Apalagi kalau makannya disuapin.”

Tuh kan … tuh kan! Bagaimana aku tak meleleh kalau bersama dia. Rizal memang pandai sekali membuat hatiku kebat-kebit. Walaupun aku tak bisa mendefinisikan apa arti romantis, namun bersama Rizal dan semua rayuannya, bisa kuartikan kalau itu adalah saat-saat romantis yang sangat indah.

“Ah, udah ah. Nanti Naina nggak jadi ke warung nih,” ujarku saat dia masih berusaha meraihku mendekat.

“Mau ditemenin?”

“Enggak usah, cuma deket ini. Lagian sepertinya Abang tadi masih banyak kerjaan yang belum selesai.”

Rizal tertawa kecil dan memelukku sebelum membisikkan kata-kata rayuan, lagi. “Jangan lama-lama, ya.”

“Kenapa, ntar kangen?”

Suami tampanku itu malah tergelak mendengar kata-kataku, namun dia tetap mengiringi sampai pintu keluar, bahkan saat aku berbelok di samping rumah ia masih menunggu dan melihat di pintu. Selalu saja begitu, Rizal memang terlalu mengkhawatirkan kalau aku pergi-pergi sendirian, meski itu hanya ke tempat yang jaraknya tak terlalu jauh dari rumah.

Lihat saja sekarang, aku yakin dia pasti akan menunggu sampai aku tak terlihat lagi baru dia akan masuk rumah.

Padahal jarak rumah Ibu dan warung yang kutuju tidak bisa dibilang jauh.

"Eh, Neng Naina. Belanja, Neng?" tanya seorang ibu yang kukenal sebagai Mpok Miswati saat aku baru saja tiba di warung Mpok Lela. Kalau tak salah, rumahnya di belakang rumah Kak Muthi yang memang tak begitu jauh dari sini.

"Iya, Mpok. Belanja juga?"

"Iye. Kite mah kalo pagi ude kelar beberes rumah pan belanjenye di mari, sambil ngerumpi-ngerumpi."

Aku hanya tertawa kecil sambil memilah-milah sayuran yang menumpuk di meja dagangan. Warung ini memang termasuk yang paling besar di kampung. Walaupun harganya sedikit lebih mahal daripada warung yang lain, tapi tetap saja warung Mpok Lela ini ramai pembeli karena sangat lengkap. Dulu, saat aku masih tinggal bersama Abah pun aku sering berbelanja di sini kalau tak sempat mampir ke pasar selepas mengajar.

"Naina sama Rijal lagi nginep di rumah Pak Haji?" tanya Mpok Lela si pemilik warung yang pastinya merujuk rumah mertuaku. "Sekalian ditempatin aja, Nai. Sayang banget yak, rumah segede gitu dibiarin kosong. Pan enak kalo tinggal di mari, bise deket ame Muthi sama Abah Miftah."

"Belum tahu, Mpok Lela. Ini saya sama Abang lagi ngelihat-ngelihat dulu," jawabku sambil menyerahkan dua ekor ikan bandeng pada Mpok Lela untuk dibersihkan.

"Iye ntuh, Nai. Pan kesian rumahnye Pak Haji, kagak ade nyang nempatin ude lama. Anaknya Pak Haji yang dimari cuma Rijal doang pan yak? Abang ame mpoknya ngikut Pak Haji semua ke Surabaya, pan?" tanya Mpok Miswati.

"Iya, Mpok."

“Oh, ini anaknya Abah Miftah yang nikah sama anaknya Pak Haji Ghozali?” Seorang ibu dari belakang bertanya dan melihat dengan raut wajah tertarik.

“Iya, Bu,” jawabku berusaha sopan.

“Iye. Ini si Naina, Bu Lasmi. Kagak ketahuan kapan pacarannye ame si Rijal. Tau-tau kawin aja dah mereka bedua,” Mpok Lela menyerobot yang hanya kubalas dengan senyuman.

“Lah pan dijodohin. Iye, Nai?” tanya seorang ibu yang aku lupa namanya yang hanya kubalas senyuman.

“Setau aye juga dijodohin si Naina ama si Rijal,” sahut suara lain.

“Yah, nggak apa-apa dijodohin. Namanya jodoh itu kan rahasia Allah, mau bagaimanapun cara datangnya. Kalau sudah waktunya, Insya Allah itu sudah yang terbaik. Kita tinggal mendoakan saja agar menjadi rumah tangga yang sakinah, mawadah, dan penuh berkah,” Bu Lasmi menengahi suara ibu-ibu lain yang masih saja berusaha menegaskan tentang perjodohan aku dan Rizal. Sedang aku memilih diam sambil mengaminkan dalam hati.

“Lah, bukan begitu, Bu Lasmi. Kite pan cuma penasaran. Si Naina ini kan jarang keliatan, ngedekem aje kerjaannye di rumah. Terus tau-tau kawin. Kite pan jadi penasaran pegimane ceritenye ampe kawin ame anaknya Haji Ghozali nyang ude lama kagak tinggal di mari.”

Gumaman dari ibu-ibu yang sedang berbelanja masih mendengung saat aku mengangsurkan belanjaan yang kupilih pada Mpok Lela yang masih tekun mengikuti obrolan ibu-ibu yang membicarakan aku. Ah, inilah yang membuatku sedikit enggan berlama-lama di warung. Aku jadi takut ghibah

dengan membicarakan orang lain. “Ini, Mpok. Semuanya berapa, ya?”

“Ikan bandeng sekilo, sayur asem, teri medan, boncis, cabe keriting, rawit merah, tomat ijo, bumbu dapur sama kemangi aja ya, Neng?” tanya Mpok Lela yang kuberikan anggukan saat dia mulai menghitung di kalkulatornya. “Semuanya empat puluh dua rebu, Neng.”

Sambil mengangsurkan uang pas pada Mpok Lela, aku mengucap salam dan segera berlalu dari kumpulan ibu-ibu yang tampaknya semakin ramai saja. Ada beberapa yang melihat dengan wajah penasaran saat aku beranjak. Ada juga beberapa orang yang kukenal menyapa sekadarnya.

Selain memang tak ingin mendengar banyak obrolan ala warung di tempat Mpok Lela, sebenarnya aku memang ingin segera pulang agar bisa menyelesaikan tugas memasak secepatnya. Rencananya aku ingin mengajak Rizal ke rumah Abah siang ini. Alasan utama ingin ke sana memang karena kangen. Tapi, aku juga ingin mengejutkan Abah dengan membawa makan siang yang kumasak sendiri.

Belum juga separuh jalan menuju rumah, aku baru teringat kalau tadi tidak meminta tambahan kacang kulit dan terasi untuk sayur asem yang rencananya kubuat. Tanpa terasi, mau jadi apa sayur asemku dan tanpa kacang kulit, rasanya Rizal tak akan terlalu bersemangat makan. Akhirnya, aku memutuskan kembali lagi ke warung mengambil jalan pintas melalui kebun pisang yang nantinya tembus tepat di belakang warung Mpok Lela.

“... tau tuh die tau ape kagak. Anaknya Abah Miftah yang paling diem kan si Naina ntuh. Kali die nerima aje waktu babenye kasiin jodoh. Tapi emang anaknya Abah Miftah mah

penurut semua, lah ono si Salman yang kata Abah paling susah diatur aje masih penurut banget kalo dibandingin anak muda di mari, iye pan?"

Kalimat panjang itu kudengar saat aku sudah sampai tepat di belakang warung. Suara lantang Mpok Lela memang akan mudah terdengar dari jarak cukup jauh. Membuatku hanya meringis geli. Namun kalimat selanjutnya membuat langkahku tersendat.

"Etapi itu Abah Miftah mau ye ngawinin anaknye ame anaknye Haji Ghozali. Iye sih kaya, duitnye kagak berseri, tapi...."

"Nah ntu die maksud aye, Bu. Nyang dulu pernah ketangkep rame-rame sama warga ntuh si Rijal kan?"

"Iye."

"Hah? Ketangkep pegimane?"

"Lah, lu kagak tau? Dulu lakinye Naina pan pernah ketangkep warga mau mesum di rumah orang. Masih punya laki pula tuh perempuan. Rame dah pokoknya dulu."

"Nah, denger-denger itu cem-cemannya Rijal udah balik lagi ke kampung sini?"

"Sapa?"

"Itu, si Latipah. Jandenye si Hamdi!"

"Ooh ... nyang kate kerja di Arab ntuh?"

"Nah iye. Kapan denger die nanyain si Rijal sama Mpok Masruroh nyang tukang pijet di bulak, tau kagak? Nah Mpok Masruroh pan kemaren belanja dimari. Die cerite katenye si Latipah nanyain si Rijal gimane kabarnye, ada di mane, yah begitulah."

"Lah pan Rijal udah bebini sekarang, pegimane ntuh?"

Aku nyaris tak menyadari kalau kakiku sudah mundur otomatis. Bahkan aku juga tak sadar kalau kaki dan tanganku sudah gemetaran. Keinginanku cuma satu, segera pulang agar aku tak mendengar lebih banyak hal-hal yang memang tak ingin kudengar.

Rasanya ada sesuatu yang menyakitkan menyusup paksa dalam hati. Menciptakan rasa perih yang meremas perut dan membuat mataku merebak oleh rasa panas yang tak bisa dicegah. Bayangan tentang Rizal dan seorang perempuan yang pernah dekat dengannya membuat kepalaku berdenyut oleh rasa sakit yang tak diundang. Meski begitu, coba kuhapus semua gambaran-gambaran mengerikan yang melibatkan Rizal. Tidak, aku tak boleh berburuk sangka pada suamiku sendiri. Bukankah aku sudah bertekad tak akan mengungkit apa-apa tentang masa lalu Rizal dan berusaha melupakannya? Ya, aku sudah memantapkan hati tak akan membuka-buka lagi semua masa lalu Rizal dan menerima dia seperti dia menerimaku.

Namun, sekuat apa pun aku melupakan apa yang kudengar juga semua prasangka, tetap saja semuanya terngiang dengan jelas. Jadi, perempuan dari masa lalu Rizal itu namanya Latifah? Dan dia menanyakan kabar Rizal lagi? Untuk apa? Apa dia tidak tahu kalau Rizal sudah menikah? Dan apakah Rizal tahu tentang ini? Tapi, bagaimana kalau Rizal memang tahu? Bagaimana kalau selama ini mereka masih berhubungan? Bagaimana kalau....

Astaghfirullahal 'adziim....

Berusaha menata kembali perasaan yang sudah telanjur nyeri, aku memutar jalan ke belakang rumah, masuk lewat pintu belakang. Sengaja mengulur waktu agar tak bertemu

Rizal terlebih dulu. Aku takut, Rizal menangkap keanehan dari ekspresi wajah atau sikapku yang lain. Dia begitu mudah membaca serta tahu apa yang kupikirkan dan kali ini aku tak mau dia menyadari kalau aku sedang kalut.

Kalah oleh rasa sesak yang sedari tadi kutahan, aku terduduk di lantai dapur. Mengais napas yang memburu dan menenangkan diri dengan banyak beristigfar. Ada apa denganku? Kenapa aku begitu sensitif sekali, padahal belum tentu semua kabar itu benar, kan? Dan kalaupun benar, harusnya aku lebih memercayai Rizal, bukan? Tak seharusnya aku menuduh Rizal yang bukan-bukan—walaupun hanya dalam hati dan pikiran—tetap saja itu tidak baik untuk pernikahanku. Dan setelah kupikir-pikir, memang seharusnya aku menyelesaikan masalah ini secepatnya. Mungkin dengan cara membicarakan ini dengan Rizal, tak ada lagi yang menjadi ganjalan dalam hatiku tentang Rizal dan perempuan yang pernah dekat dengannya itu.

Tapi, sekarangkah waktunya? Atau mungkin aku harus menunggu perasaanku stabil dulu karena jujur saja sedari tadi rasanya mataku tak kuat menahan panas cairan yang hendak tumpah. Entah kenapa, tapi rasa tak rela saat membayangkan Rizal dengan orang lain begitu kuat kurasa.

"Mbak Nai udah pulang? Lha, kok ndak ada suaranya. Kenapa tho Mbak kok diem aja dari tadi? Duduk nggelosor di lantai lagi. Di sini kan kotor, duduknya di atas lho, Mbak." Suara dan sosok Mbak Marni yang tiba-tiba muncul membuatku terkesiap. Sepertinya aku terlalu banyak melamun sehingga tak menyadari kedatangan Mbak Marni.

"Ini mau dimasak sekarang ndak Mbak belanjaannya? Jadi bikin pesmol sama sayur asem?"

Aku hanya melihat, namun membiarkan saja saat Mbak Marni mengambil dan membereskan belanjaanku. Aku bahkan tak menangkap semua yang dia katakan. Entah kenapa pikiranku makin kalut dan rasanya seperti melayang.

"Mbak ... Mbak Nai ... Mbak Naina pusing lagi, yo? Lha tadi kan saya udah bilang, saya aja yang belanja. Weh, Mas Rizal mesti nanti ini cemberut kalau tahu Mbak Naina sakit lagi. Opo mau di kerokin aja, Mbak?" Kembali Mbak Marni berceloteh, wajahnya terlihat khawatir. "Kalau emang Mbak Naina ndak biasa dikerokin, saya balurin minyak kayu putih aja, yo. Abis itu ta' bikinin teh manis panas, terus Mbak Naina tidur aja di kamar. Nanti ta' bilangin Mas Rizal kalau mbaknya kecapean, jadi tiduran dulu."

"Nggak usah, Mbak. Sepertinya saya langsung ke kamar aja. Tapi nanti jangan kasih tahu Abang dulu ya, Mbak," sahutku sambil memberikan senyum basa-basi.

Mbak Marni mengangguk paham. Dia terlihat prihatin. "Iyo, sepertinya Mbak Naina emang beneran sakit lagi ini. Wes tenang wae, Mbak, Mas Rizalnya masih ada tamu, jadi ndak bakalan tahu kalau Mbak Nai udah pulang."

Kata-kata Mbak Marni langsung saja membuatku siaga. Tamu? Siapa? Siapa yang berkunjung sepagi ini? "Tamu siapa, Mbak? Udah dibikinin minum?"

"Ndak tahu, Mbak Nai. Ndak kenal saya. Tadi dateng-nya pas Mbak Naina baru jalan ke warung. Saya juga udah bikinin teh manis sama suguhin pisang goreng," kata Mbak Marni sambil menyiangi sayuran dari plastik. Mbak Marni memang belum lama tinggal di sini, dia dan suaminya dikirim Ibu langsung dari Surabaya untuk mengurus properti

ini. Jadi, wajar kalau dia belum mengenal banyak warga kampung.

"Tamunya Abang, Mbak? Laki-laki apa perempuan?" tanyaku dengan suara kuusahakan sedatar mungkin. Aku tak ingin terlihat sebagai istri yang cemburuan hanya karena suaminya menerima tamu.

"Perempuan, Mbak Nai. Cantik banget. Tinggi koyok model. Sepertinya dia...."

Entah kenapa kakiku mengikuti kemauannya sendiri, bahkan aku tak repot-repot menunggu Mbak Marni menyelesaikan ucapannya dan langsung menuju ruang depan. Mungkin ini agak berlebihan, tapi entah kenapa aku merasa seperti ada yang tak beres dan membuatku tak tenang. Sebutlah ini insting seorang istri, walau mungkin aku pun sedikit meragukan itu.

Sayup kudengar suara penuh emosi seorang perempuan yang ditenangkan suara rendah Rizal. Aku tak bisa menangkap apa isi pembicaraan mereka. Tapi, aku yakin ada yang salah di sini. Karena benar-benar penasaran, bergegas kulintasi ruang keluarga dengan tak sabar lalu berhenti tepat di pertemuan antara dua tembok yang memisahkan ruang tamu dan ruang keluarga, di mana aku bisa melihat mereka berdua berdiri berhadapan, begitu dekat.

"Kondisinya tak sama lagi, Fah."

"Apanya yang nggak sama, Zal?"

Fah? Mungkinkah itu Latifah? Tapi, benarkah ini Latifah yang *itu*? Dia ke sini? Untuk apa?

"Fah, mengertilah."

"Aku tak peduli, Zal. Sama seperti tak pedulinya kamu sewaktu aku masih bersuami dulu."

"Lalu, apa maumu sekarang?"

"Aku datang hanya untuk menjawab lamaranmu, Zal."

"Kamu mau jadi istri kedua?"

Pembicaraan berintensitas tinggi dan sangat cepat itu langsung saja membuatku mual. Aku bahkan tak bisa menahan tubuh yang tiba-tiba terhuyung hingga perlu berpegangan pada meja telepon, mencoba menegaskan kekuatan kaki yang tiba-tiba menyusut hilang.

Lamaran? Istri kedua? Air mata yang tak kumau keluar dengan sendirinya meski berusaha kucegah. Aku menggigil dalam rasa kecewa yang menggerogoti hati. Seakan terempas dalam di sebuah dasar gelap dan dingin yang membekukan pembuluh darah. Sekuat tenaga kutahan air mata, namun semakin kutahan, mata air itu tetap menumpahkan seluruh isinya. Menciptakan isakan yang mengguncang dan menyekat napas.

Kuikuti kaki yang berlari mencari tempat sembunyi. Aku tak peduli walau beberapa kali tersandung dan jatuh tersungkur. Aku juga tak peduli meski menabrak meja dan lemari hingga menciptakan suara berisik. Aku bisa mendengar teriakan tertahan Rizal yang memanggil namaku, namun aku tetap tak peduli. Aku hanya tak ingin mendengar semua itu lagi.

Yang kutahu selanjutnya, hanyalah tubuhku yang sudah terempas di kasur yang semalam kutiduri. Menyusupkan kepala di bawah bantal, berharap ini semua hanya mimpi. Kujejalkan empat jari ke mulut, menggigitnya sekuat kumampu, menahan isak dan tangis tak terbendung. Kucoba menyugesti diri bahwa semua ini hanya kesalahpahaman.

Namun, semakin keras aku berusaha, semakin kenyataan itu terpampang dengan jelas. Ini terlalu menyakitkan.

Enam bulan menikah, tiga bulan bersama, dan suamiku berkeinginan untuk menikah lagi? Mampukah aku menerima? Bisakah aku mengikhlaskan?

Tapi, perempuan mana yang mau membagi suaminya dengan orang lain? Perempuan mana yang ikhlas berbagi kasih sayang dengan perempuan lain? Perempuan mana yang merelakan malam-malam panjang dalam kesendirian karena suaminya sedang menemani perempuan lain? Tidak, aku tidak sekuat itu!

Derit pintu terbuka, suara kunci yang diputar kudengar kemudian. Lalu, beban berat di sisi ranjang sebelah kurasakan. Aku juga merasakan embusan napas hangat menyapu tengkuk juga rengkuhan lembut pada bahu.

"Naina."

Isakanku makin keras saat suara lembut yang enam bulan ini kudengar, membelai.

"Naina, tolong dengerin Abang, Nai. Abang bisa jelasin ini."

Kugigit jari-jariku makin keras, menahan getaran pada rahangku yang ingin sekali meneriakkan jeritan pilu yang menuntut untuk dilepas. Dia bisa menjelaskan? Menjelaskan apa? Bahwa dia ingin kembali pada kekasih lamanya?

"Naina." Tangannya yang besar meraih pundakku dan memaksanya berbalik karena aku menolak. Namun, aku tetap memejamkan mata, mencoba bersembunyi dari kenyataan. Kudengar dia berkali-kali beristigfar saat meraih tanganku yang sedari tadi kugigit. Membawa ke dalam kungkungan kedua telapak tangannya, dia meniup lembut. "Naina…."

Tangisku kian deras mendengar suaranya yang memanggil lembut. Mengingat bahwa dalam hari-hariku sebelumnya suara itu yang selalu menemani dan membisikkan kata-kata mesra. Namun, kini suara itu akan jadi mimpi buruk karena aku akan mengingatnya sebagai hari di mana dia bertemu dengan wanita dari masa lalunya dan memutuskan untuk menikahinya.

"Sayang, jangan nangis. Tolong. Jangan." Dipaksanya aku duduk dan merengkuhku dalam pelukan yang tentu saja kutolak. Namun, semakin kutolak dia semakin memaksa. Aku bahkan tak bisa bergerak sedikit pun dari dekapannya yang kuat. "Jangan nangis, Sayang. Tolong. Maaf, aku ... aku nggak merencanakan semua ini. Ini tak bisa kucegah, Naina."

Isakanku meledak dalam tangis deras menyayat. Tangis yang bahkan tak bisa kutahan dengan gigitan di bibir, tangis yang tak bisa kucegah isakannya sama sekali. Aku ingin menjerit, ingin meraung, bahkan aku ingin memukuli satu-satunya laki-laki di hadapanku yang membuat aku mengalami perasaan seperti ini.

"Naina ... Naina ... aku bisa menjelaskan semuanya, Nai." Dia meraih kedua sisi wajahku menghadapnya. "Tolong dengar sekali ini saja, Sayang."

Untuk pertama kalinya, aku membuka kelopak mata, mendapati wajahnya yang begitu dekat, namun buram oleh air yang masih terus saja menggenang. Jemarinya mengusap pipi, juga berkas-berkas air di sudut bibir dan rahangku. Keningnya berkerut dalam seperti menahan sesuatu yang sangat berat.

Laki-laki ini, yang padanyalah kusimpan cinta, yang padanyalah kupersembahkan kepatuhan, yang padanyalah

kupancangkan niat untuk mengabdi dan menemani sampai ajal menjemput. Kenapa setega itu?

Beberapa kali dia menarik napas berat, seperti berusaha memulai sesuatu yang sulit. “Naina, kamu perlu tahu, selama ini....”

“Apa kamu berhubungan dengan dia?” tanyaku tanpa memedulikan usahanya.

“Naina, ini....”

“Apa benar kamu pernah melamarnya?”

“Nai....”

Rasa sakit itu makin nyata, mengalir tegas dalam nadi, mencengkeram erat dalam tiap serat tubuh. Nyaris membuatku kehilangan kewarasan. Aku benar-benar ingin lari dan menghilang. Memberontak dari garis nasib yang menyiksa ini.

Tapi, aku masih di sini, menangisi laki-laki yang mendekapku erat di dadanya. Merayakan pilu dalam banjir air mata. Menuruti ledakan emosi yang membawaku dalam kesedihan tak berujung.

“Sayang, maaf ... maaf.” Dia masih mencoba bicara walau aku tak mau mendengar apa pun lagi. Semua itu sudah cukup sebagai jawaban.

“A-aku m-mau pu-pulang....” Hanya suara terpatah-patah yang mampu kukeluarkan. Berkelahi dengan napas yang juga tersendat karena isakan.

Helaan napas keras kudengar sebelum dia menjawab dengan suara yang terdengar seperti terguncang. “Ya, kita pulang. Kita pulang ke rumah sekarang, Sayang.”

Dengan berani kutatap matanya. Mencoba menghapus sesak yang makin bertambah berat. Meyakinkan diri dengan keputusan yang harus kuambil sekarang juga.

"Aku nggak mau pulang ke rumahmu."

"Naina...."

Sesaat, untuk waktu yang singkat, kutatap lagi wajah itu, mata teduhnya, kerut di keningnya, ekspresi tersiksa yang juga kurasa. Kemudian, aku membulatkan tekad yang mungkin akan kuratapi selamanya.

"Ceraikan aku."

Bab 12

Kabut Bernama Kesedihan

"Naina."

Suara lembut itu membuatku berpaling mencari. Entah sejak kapan Kak Muthi berdiri di ambang pintu dan melihatku dengan tatapan sendu. Kuusahakan sebentuk senyum yang aku tak yakin apakah bisa seikhlas yang kumaksud karena sudah beberapa hari ini aku memang susah menggerakkan bibir agar tercipta ekspresi ramah.

"Kak Muthi baru dateng?" ujarku sambil berusaha bangkit dari duduk, namun dicegah dengan isyarat dari Kak Muthi agar aku tak beranjak. Sebagai gantinya Kak Muthilah yang mendekat dan duduk di sampingku.

"Jangan suka melamun, Dek. Nggak baik."

"Naina nggak ngelamun, Kak. Ini lagi jahit baju Abah," kilahku sambil menunjukkan beberapa baju Abah yang memang butuh diperbaiki.

"Kak Muthi udah manggilin kamu dari tadi. Tapi kamunya nggak denger sama sekali. Dan ini," lanjut kak

Muthi sambil menunjukkan kemeja Abah yang kupegang, "apa yang kamu jahit?"

Kepalaku menunduk pada tumpukan baju yang tak mengalami perubahan sama sekali, juga pada jarum jahit yang masih kupegang sedari tadi. Padahal aku sudah berniat menjahit keliman yang rusak juga kancing yang lepas. Dengan senyum bersalah, aku mencoba menghindar dari tatapan Kak Muthi yang hanya mengembuskan napas lelah. Tanpa meminta persetujuanku, dia memindahkan semua baju, benang, gunting, dan jarum yang kupegang ke atas meja.

"Kamu sudah makan?"

Mataku menghindari Kak Muthi sebelum kemudian menggeleng pelan.

"Makan, Naina. Walaupun sedikit, cobalah isi perutmu. Jangan menyiksa diri, Dek."

"Iya, n-nanti. Sekarang ... sekarang belum lapar," bisikku pelan yang hanya mendapat sambutan helaan napas lelah dari Kak Muthi.

"Masih sakit?" tanya Kak Muthi yang lagi-lagi kuberi gelengan. "Aku tadi udah ke rumahmu sama Bang Azzam, tapi Rizal melarangku mengambil baju juga barang pribadimu yang lain. Kata Rizal, kamu yang harus mengambilnya sendiri atau dia yang akan mengantar ke sini langsung padamu."

Mataku mengerjap sekali sebelum kemudian mengalihkan mata ke mana pun kubisa. Rizal sepertinya berniat mempersulit semuanya. Semalam aku memang menelepon Kak Muthi meminta tolong Kak Muthi dan Bang Azzam untuk mengambilkan barang-barangku secara bertahap dari rumah. Karena sepertinya aku memang belum sanggup untuk bertemu muka langsung dengan Rizal. Aku takut hanya akan

menangis dan terus menangis di hadapannya. Tapi lihatlah, semuanya tak sesederhana apa yang kuperkirakan.

"Dia juga nggak mau menerima ini," Kak Muthi mengangsurkan sebuah amplop kecil di mana tadi pagi kumasukkan dua buah kartu ATM milik Rizal. "Dia kelihatan kesal sekali waktu kuberikan kartu ini juga mengatakan maksudku untuk mengambil barang-barangmu. Rizal bilang kamu sudah setuju hanya satu minggu. Jadi, dia tetap akan menjemputmu setelah seminggu. Katanya, dia akan mengantarkan apa pun yang kamu mau, asal kamu bilang sendiri sama dia."

Aku menatap miris pada dua buah kartu kaku berwarna putih-biru dan *gold* di telapak tangan. Menimang beratnya yang tak seberapa, namun beban yang ditimbulkan dua kartu ini luar biasa besar. Di sinilah semua gaji dan tabungan Rizal. Setelah perpisahan kami beberapa hari ini, entah kenapa aku merasa riskan jika harus memegang semuanya mengingat tuntutan ceraiku pada Rizal.

"Dia nggak mau terima salah satunya?" tanyaku merujuk pada kartu ATM di tangan. Kak Muthi menjawab dengan gelengan. Itu membuatku khawatir. Rizal bukanlah orang yang suka menyimpan banyak uang tunai. Aku tahu seberapa banyak uangnya di dompet karena memang dia hanya minta diberi uang saku per minggu. Walau aku tahu dia berhak menerima sedikit laba dari toko karena selama ini dialah yang mengurus semua usaha Bapak di sini, tapi aku tahu dia lebih sering mengalokasikan dana itu untuk sedekah. Lalu, bagaimana kalau dia butuh sesuatu? Apa yang dia makan? Apa yang dia....

"Gimana…." Lidahku tercekat, begitu sulit ternyata mengucapkan nama itu. "B-bagaimana kabar ... kabar ... d-dia?"

Kak Muthi menghela napas berat sebelum memulai jawabannya, "Kalian berdua ini sama saja. Saling khawatir satu sama lain, tapi juga sama-sama diam nggak mau cerita. Selain makin kurus dari terakhir aku lihat, mata berkantung juga wajah kuyu seperti tak pernah tidur, tidak ada yang berubah dari Rizal." Kak Muthi menggenggam tanganku erat. "Tadi dia juga nanyain kamu, ke mana kamu dua hari kemarin, kenapa nggak ngajar. Lalu, waktu kubilang kamu masih sering mengeluh pusing dan cepat lelah, nggak doyan makan, kerjanya cuma nangis kalau di rumah, dia nyuruh kamu ke dokter. Kata Rizal, kalau kamu belum ke dokter hari ini, besok dia yang akan membawa dokter ke sini."

Keningku berkerut heran, Rizal mengkhawatirkan aku? Atau itu bukan kekhawatiran? Mungkin saja itu hanya bentuk tanggung jawabnya sebagai seorang suami. Lalu, dari mana dia tahu kalau sudah dua hari ini aku tak masuk kerja? Mulutku sudah terbuka hendak bertanya. Tapi, sepertinya Kak Muthi tahu apa yang akan kutanyakan.

"Rupanya Rizal tiap hari nungguin kamu di depan TK, Nai. Lalu, saat dua hari ini nggak ngelihat kamu, dia bingung." Kak Muthi membawa kepalaku ke bahunya kemudian mengusap kepalaku dengan sayang. "Kapan kamu mau cerita pada kami semua, Naina? Kalau kutanya itu padamu, kamu cuma diam lalu nangis. Kalau kutanya pada Rizal, dia juga nggak mau buka mulut sampai kamu mau bicara padanya. Kalian berdua nyadar nggak sih udah buat banyak orang khawatir?"

Air mataku merebak lagi lalu turun tak terbendung. Menciptakan jejak panas yang menuruni pipi. Lima hari di rumah Abah, melarikan diri dari semua hal yang begitu ingin kulupakan, menghindar dari Rizal serta berusaha menciptakan jarak semampuku dalam bentuk apa pun. Tapi, selama itu pula aku tak bisa menjelaskan maksud kepulanganku pada Abah ataupun Kak Muthi.

Lima hari yang lalu saat akhirnya Rizal mengalah pada kemauanku untuk pulang ke rumah Abah, dia mensyaratkan kalau seminggu lagi dia akan menjemput dan mengajakku bicara. Sebenarnya dia hanya memberi waktu tiga hari. Tapi, melihatku yang terus menangis dan tak mau bicara akhirnya dia memperpanjangnya menjadi satu minggu setelah permintaan lima hari pun kutolak.

Dalam lima hari ini pun bukannya aku tak tahu kalau dia kerap menelepon Abah menanyakan kabarku. Itu dia lakukan setelah semua SMS-nya tak pernah kubalas, panggilan teleponnya juga tak pernah kujawab. Jujur saja aku berada dalam ambang kebingungan. Aku tak bisa mengingatnya tanpa lelehan air mata. Aku bahkan tak bisa berpikir jernih karena selalu teringat semua tentang dia. Meski begitu aku sadar kalau tak bisa begini terus-menerus. Aku tak bisa selamanya membuat Rizal menunggu sedang dia menuntut untuk bicara padaku. Tapi, bagaimana aku bisa bicara kalau menatapnya pun aku tak sanggup?

Dan soal bicara dengan keluarga, bukannya aku tak mau. Aku hanya belum siap menjelaskan pada Abah dan Kak Muthi kenapa aku minta dipulangkan. Aku juga tak mau Abah tahu sekarang kalau aku sudah meminta cerai pada Rizal. Abah

pasti akan merasa sangat bersalah jika pernikahanku tak berjalan lama.

"Kalian bertengkar? Kalau ada masalah, kenapa nggak dibicarakan? Nggak ada masalah yang nggak ada jalan keluarnya, kan?" bujuk Kak Muthi lagi. "Kalau Kak Muthi bisa bantu, Kak Muthi pasti bantu, Dek. Atau mungkin kamu butuh tempat bercerita, Kak Muthi juga siap mendengar. Tapi tak bisa selamanya kalian berdua begini!"

"Beri aku waktu," bisikku lemah.

"Kami selalu memberi kalian waktu. Hanya saja kurasa kali ini masalahnya sangat serius dan butuh penyelesaian cepat. Kamu nggak pernah seperti ini. Abah sampai bingung bagaimana harus menghadapi kalian berdua." Kak Muthi mengusap sudut mataku yang basah. "Ibumu sudah tahu tentang ini?"

Gelengan lemah kuberikan, bukan sebagai jawaban. Hanya sebagai penegasan bahwa aku juga tak tahu apakah Ibu tahu tentang ini.

"Dek, inget kan apa yang Kak Muthi bilang, intinya komunikasi. Keluarkan semua yang ada di kepala dan hatimu. Begitu juga dengan Rizal. Biar nggak ada salah paham, nggak ada kecurigaan, juga nggak ada yang mengganjal."

Kuangkat kepala untuk menatap sejuta pengertian pada mata kakakku, mencoba mengumpulkan kekuatan agar aku bisa paling tidak mengurai sedikit beban ini. Tapi, aku semakin bingung dari mana akan memulai. Apakah dari semua praduga juga gosip yang kudengar? Atau dari kedatangan Latifah di rumah? Atau dari percakapan Rizal dan Latifah yang kucuri dengar? Aku juga tak tahu bagaimana kelanjutan hubungan mereka saat ini. Apa Rizal menunggu bicara denganku dulu

baru akan menikahi Latifah atau bahkan sudah menikahinya sekarang. Kemungkinan-kemungkinan itu kembali membuat mataku memanas.

"Aku ... beri aku waktu lagi, Kak."

"Sampai?"

"Sampai ... s-sampai...." Napasku gemetar dan tak ada jawaban yang keluar. Kepastian waktu yang diminta Kak Muthi rasanya tak mampu kujawab sekarang. Aku bahkan tak tahu sampai kapan aku bisa memikirkan ini dengan akal yang cukup sehat.

"Di mana dia?"

Suara maskulin seorang laki-laki merebut ruang di antara kata-kataku yang tercekat. Bang Salman merangsek masuk dari pintu depan dan matanya segera menemukanku yang bersandar pada bahu Kak Muthi. Di belakang Bang Salman ada Abah dan Bang Azzam mengikuti. Aku tenggelam makin dalam ke sofa, mencoba menghilang dari hadapan mereka semua. Namun, Bang Salman seolah memahami apa yang ada di pikiranku saat aku menatap Abah dengan kalut. Dia mengambil tempat di sebelahku dan kembali bertanya.

"Sebenarnya ada apa sih? Kenapa kamu pergi dari suamimu, Naina? Masalah seserius apa sampai ini berlangsung lama dan kenapa baru semalam aku dikabari?"

"Salman!" Pertanyaan Bang Salman yang beruntun menghasilkan hardikan Kak Muthi, juga gelengan kepala yang kurasakan menggesek jilbabku. Tapi sepertinya Bang Salman kukuh pada tujuannya.

"Aku cuma nggak tahan, Kak Muthi. Kata Abah, Naina sudah lima hari diantar pulang oleh Rizal. Selama itu pula tak ada yang tahu mereka ada masalah apa. Tak ada satu pun

dari mereka berdua juga yang buka suara. Kak Muthi mau nunggu berapa lama sampai Naina mau bicara?" kukuh Bang Salman sebelum kembali mendesakku dengan pertanyaan. "Jadi, siapa yang berulah? Kamu atau Rizal?"

"Salman!" Kali ini Abah yang ambil suara.

"Saya yakin Abah juga ingin ini cepat selesai kan, Bah? Lalu kenapa diulur semakin lama?" tantang Bang Salman.

"Tapi bukan begitu caranya menanyai adikmu, Man," lerai Kak Muthi. "Naina baru mau bicara sewaktu kamu datang. Jadi, bersabarlah."

Senyap yang tiba-tiba dalam ruangan membuatku mengangkat wajah. Tiga pasang mata penuh ingin tahu menatap dalam diam. Barulah kemudian aku sadar kalau semua orang menunggu jawabanku. Tapi bagaimana aku bisa menjawab kalau napasku kembali sesak oleh nyeri yang sangat.

Seolah menyadari apa yang kurasakan, Kak Muthi mengusap lembut punggungku dan membisikkan kata-kata menenangkan. Apa memang sebaiknya aku yang bicara saja? Karena seperti kata Kak Muthi tadi, Rizal tak mau menjelaskan sampai dia bicara padaku lebih dulu. Dan aku tak tahu sampai kapan aku bisa menghadapi Rizal dan bicara dengannya. Yah, masalah sepertinya hanya akan berputar-putar di tempat.

Apa benar harus aku yang memulai? Tapi bagaimana keluargaku akan menghadapi ini? Bisakah mereka semua menerima atau malah mereka akan menyudutkan Rizal? Abah, sebijak apa pun Abah, beliau tetap seorang ayah, bukan? Bagaimana reaksi Abah saat tahu putrinya menuntut talak dari suaminya? Kak Muthi, Bang Azzam, dan Bang

Salman. Bagaimana juga pendapat mereka saat tahu ipar mereka berniat poligami? Kulirik mereka lagi satu per satu, mencoba membaca situasi dan menebak-nebak kemungkinan apa yang nantinya akan terjadi. Menyematkan setangkup harapan agar nantinya semua baik-baik saja. Kucoba menarik napas dalam-dalam dan mengaturnya kemudian, mengusir ragu yang masih saja kurasakan.

"Aku minta cerai," bisikku amat pelan namun ternyata mampu membuat gelombang besar kekagetan dalam ruangan. Bang Azzam mengucap istigfar, Kak Muthi terkesiap dan meremas lenganku keras, Bang Salman menggertakkan giginya tapi yang paling mengiris hati adalah Abah yang terduduk dengan wajah teramat pucat. *Maafin Naina, Abah.*

Air mataku kembali meleleh, Kak Muthi seperti kehilangan kata-kata. Satu tangannya mendekap dada erat. Bang Salman bangkit dan mondar-mandir dalam ruangan. Hanya Abah dan Bang Azzam yang sama-sama diam, akan tetapi bisa kulihat kepedihan teramat besar dalam mata cekung itu. Ini membuatku kembali tercekat perih. Belum pernah kulihat Abah sesedih ini sebelumnya. Wajah tua beliau berkerut kebingungan dan sepertinya sangat terpukul.

Bang Salman lah yang pertama kalinya membuka suara. "Kenapa, Naina? Kamu tahu kan, perceraian itu adalah hal yang paling dibenci…."

"Abang pikir aku mau jadi janda di usia 22 tahun?" sanggahku pahit. "Abang pikir aku mau pernikahanku berjalan sesingkat ini? Siapa yang mau, Bang, siapa?" Emosiku meledak seketika. Aku tak suka nada bicara Bang Salman yang seperti menuduh, seolah akulah yang bermasalah dalam pernikahanku. Aku sangat memahami kalau perceraian adalah

satu-satunya perkara halal yang dibenci Allah. Dan walaupun awalnya aku sangat terpaksa dengan pernikahan ini, aku tak cukup gila dengan mencari-cari masalah agar aku diceraikan! Tapi apa perlu kujelaskan semua itu pada keluargaku?

"Kalau begitu, apa alasanmu sampai minta cerai?" tanya Bang Salman, masih dengan suara kasar.

Tapi, aku masih tak sanggup untuk memulai, suaraku terhenti di tenggorokan. Nyaris tertelan oleh rasa pedih yang tajam hingga akhirnya hanya gelengan yang bisa kuberikan sebagai jawaban.

"Salman, tolong tahan suaramu sedikit!" hardik Kak Muthi.

"Apa tak bisa kau pikirkan ulang keputusanmu, Naina? Tak bisakah ini dibicarakan lagi?" tanya Abah parau. Bisa kulihat sejuta kepedihan di mata tua itu. Kembali, aku hanya bisa menunduk dan sesenggukan menyusut tangis.

"Kalau dari yang saya lihat, sepertinya di antara kalian berdua masih sangat saling peduli satu sama lain. Apa ada masalah yang sangat serius sampai keputusan itu dibuat?" Bang Azzam menyuarakan pertanyaan yang membuatku tergagap.

Saling peduli? Tentu saja aku peduli pada Rizal, selama ini tak sehari pun kulewatkan tanpa mengingat laki-laki itu. Bahkan selama hampir satu minggu ini dan dengan kejadian ini, aku makin menyadari kalau aku tak bisa membenci Rizal. Sedikit pun tidak. Malah sisi hatiku yang lain berteriak makin mengkhawatirkan keadaannya.

"Naina." Suara lembut Kak Muthi kembali menarikku dari lamunan. Dia menganggukkan kepala memintaku meneruskan penjelasan.

Kugigit pipiku keras sebelum kemudian menarik napas dalam-dalam mencari kekuatan. "Latifah datang." Hanya itu yang bisa keluar dari mulutku sebelum kemudian seperti ada bongkahan besar mendesak tenggorokan. Membuatku tercekat air mata, lagi.

"Latifah?" Empat suara bersamaan terdengar dengan nada nyaris serupa, bingung.

"Siapa Latifah?" tanya Bang Azzam, tampak coba memahami. Meski warga asli kampung ini, seingatku dulu Bang Azzam memang tidak menetap di sini.

"Apakah yang kita bicarakan ini Latifah yang dulu pernah tersangkut kasus dengan Rizal?" Bang Salman mencoba menegaskan yang segera kuberi anggukan. "Latifah itu nama perempuan yang dulu pernah ditemukan bersama dengan Rizal. Mereka dituduh berzina. Kasusnya sempat menjadi besar sepuluh tahun yang lalu sampai akhirnya seluruh keluarga Rizal pindah ke Surabaya karena terlalu malu dan Latifah diceraikan suaminya," jelas Bang Salman pada Bang Azzam.

"Apa benar mereka ... mereka...." Suaraku kembali tersangkut di tenggorokan. Aku tak mampu melanjutkan apa yang hendak kutanyakan.

"Memangnya kamu nggak nanya masalah ini sebelum kalian menikah?" sentak Bang Salman, kasar. Membuatku kembali mengerut di samping Kak Muthi.

"Salman! Kalau kamu tidak bisa berkepala dingin, tolong jangan tekan adikmu dulu!"

"Bah." Bang Salman seperti hendak membantah, namun gelengan samar dari Abah cukup untuk membungkamnya.

Membuat dia hanya diam bersandar pada jendela dan memelototi lantai.

Tarikan napas berat Abah adalah satu-satunya suara yang terdengar dalam ruangan sebelum beliau memulai. "Peristiwa itu sudah lama terjadi. Sepuluh tahun, mungkin lebih. Abah juga tidak menghitung. Dalam kurun waktu sepanjang itu, banyak beredar berita yang terlalu dilebih-lebihkan. Dari yang mereka berdua ditemukan telanjang di kamar, Rizal babak belur diarak keliling kampung, pernah juga ada kabar yang mengatakan kalau warga mau membakar rumah Ghozali. Tapi, sebenarnya ceritanya tidak sedramatis itu." Mata Abah beralih padaku dan Kak Muthi. "Malam itu Abah baru pulang dari rumah sakit kabupaten mengantar Umi *check-up* saat beberapa warga menjemput. Di rumah Latifah sudah ada beberapa orang berkumpul, petugas ronda, hansip, tetangga Latifah, dan tak lama Ghozali dan Adzkar juga datang. Rupanya Rizal sudah sering diam-diam bertamu ke rumah Latifah saat suaminya tidak ada di rumah dan itu membuat risi tetangga mereka karena sering kali Rizal baru pulang lewat tengah malam dan pintu rumah Latifah selalu ditutup rapat saat Rizal berkunjung."

Jadi, kabar itu benar? Rizal dan Latifah pernah....

"Naina," panggil Abah yang sepertinya mengerti kekalutanku. "Abah bukan mau membela suamimu. Hanya mereka berdua dan Allah-lah yang tahu bentuk hubungan mereka sebenarnya. Tapi, di depan Abah dan orangtuanya, Rizal pernah bersumpah tidak pernah berzina dengan Latifah. Setelah kejadian itu pun, keluarga Rizal pindah ke kampung halaman mereka di Surabaya, jauh sebelum Latifah dicerai suaminya. Dan lagi, saat Ghozali melamarmu untuk Rizal,

pernah Abah tegaskan lagi masalah ini. Saat itu, menurut Ghozali, Rizal tidak pernah dekat dengan perempuan mana pun sejak kejadian dengan Latifah dulu.

Hening tercipta setelah penjelasan Abah yang kemudian dipecahkan dengan bisikan Kak Muthi yang kuyakin bisa didengar semua orang. “Apa yang dilakukan Latifah sampai kamu meminta pulang?”

Kepalaku kembali menunduk untuk menyembunyikan getar kepedihan saat kilasan kejadian seminggu lalu tergambar lagi dengan jelas. Rasa panas di belakang mata kembali terasa saat setiap patah kata yang Rizal dan Latifah ucapkan terngiang kembali. Membuat aku nyaris kehilangan kata-kata lagi. Namun, usapan lembut telapak tangan Kak Muthi yang menggosok lenganku terasa menenangkan. Memberi kekuatan lebih untuk mengemukakan alasan tuntutan cerai yang kuajukan.

“Latifah ... dia ... dia ... menjawab lamaran Rizal.”

Tarikan napas tajam Kak Muthi adalah satu hal yang kudengar sebelum rentetan kalimatnya. “Latifah menjawab lamaran? Itu berarti Rizal pernah melamar Latifah? Dia berniat poligami? Memangnya dia tidak puas dengan satu istri?”

“Muthia, poligami kan bukan hanya berkaitan dengan kepuasan suami. Mungkin Rizal punya alasan lain yang tidak kita tahu,” Bang Azzam menenangkan Kak Muthi.

“Jadi, menurut Abang, apa alasan dia mau menikah lagi? Menyelamatkan nasib janda? Janda seperti apa? Janda yang dulu pernah punya hubungan dengan dia? Atau mungkin alasannya karena Nabi juga melakukan poligami, jadi dia mengatakan ini sunah Rasul. Memangnya sunah Rasul

cuma poligami saja? Sepertinya masih ada banyak sunah Rasul yang bisa membawa kita mencapai rida Ilahi. Nggak cuma dengan poligami. Kenapa dia nggak sempurnakan saja salatnya, zakatnya, puasanya, sedekahnya juga amalan-amalan lainnya daripada sibuk memikirkan istri kedua," ketus Kak Muthi. Genggaman tangannya makin erat padaku. Baru kali ini kulihat Kak Muthi bisa begitu emosional. Aku tak tahu apakah ini karena topik yang kami bahas atau karena karena kami sama-sama perempuan, jadi dia bisa merasakan apa yang kurasa. "Lagi pula, kalau mau mengikuti tuntunan nabi, harusnya Rizal menikah dengan janda-janda tua, bukan janda muda hanya demi menuruti nafsunya."

"Ada baiknya kita mendengar alasan Rizal lebih dulu sebelum membahas ini lebih jauh," lanjut Bang Azzam. Untuk sesaat tak ada yang bersuara ataupun menyanggah Bang Azzam. Mataku kembali mencari Abah dan mendapati kening beliau berkerut, seperti memikirkan sesuatu dengan sangat serius.

"Apa dia benar-benar akan menikahi Latifah, Nai?" Bang Salman bertanya dengan suara tajam, namun dia tak melihat ke arahku. Tatapannya jauh ke luar jendela di mana dia menyandarkan sebagian tubuhnya di sana.

Hanya gelengan yang bisa kuberikan, tak ada jawaban lagi yang bisa mempertegasnya. Aku tak tahu apa kemauan dan keputusan Rizal. Lagi pula, aku juga tak mampu menjawab karena tenggorokanku berat oleh air mata yang sudah jatuh lagi.

"Abah?" Kak Muthi bertanya pada Abah yang sedari tadi berdiam diri. Namun, tak ada apa pun yang Abah ucapkan

untuk mendinginkan situasi dalam ruangan yang kurasakan sesak oleh emosi tak terkendali.

"Naina?" tanya Abah dengan suara serak. Ada kesedihan terselip dalam suara dan pertanyaan itu, membuat air mataku menggenang lagi. Aku tak berani menatap mata Abah yang menyelidik, tapi aku tahu maksud Abah adalah menanyakan keputusanku.

Cerai dan menyandang status janda di usia 22 tahun. Apa aku yakin dengan keputusan ini? Terlebih lagi bagaimana perasaan Abah dan keluargaku nantinya? Tapi, aku memang tak pernah setuju dengan poligami. Tidak ketika aku masih bisa menjalankan kewajibanku sebagai istri, tidak ketika aku masih bisa mengurus rumah tanggaku sendiri dengan baik, tidak juga ketika tanpa ada alasan kuat, mendesak, dan sangat penting yang mendasarinya.

"Naina nggak pernah ingin bercerai. Tapi ... rasanya Nai nggak akan bisa membagi suami untuk perempuan lain," tuturku pelan sebelum menarik napas dengan gemetar. "Dan walaupun Nai tak semulia Fatimah Azzahra, tapi Naina hanya ingin seperti beliau yang seumur hidupnya tak pernah dimadu oleh Ali. Jadi ... kalau Bang Rizal memutuskan menikah lagi, Nai menuntut dijatuhkan talak."

Ya, aku akan memilih berpisah dan aku berhak untuk itu. Meski itu artinya aku harus memendam dalam-dalam sakit hatiku, meski aku harus membuang jauh-jauh perasaanku, meski aku harus kehilangan suami yang jadi pelindungku.

Hening seketika terasa mencekam namun bisa kurasakan ketegangan semakin kuat saat aku terdiam setelah berucap. Bisa kulihat wajah Abah memucat dengan sudut mulut

berkerut karena menahan emosi. Lagi-lagi hatiku teriris pedih melihatnya.

Kak Muthi memelukku makin erat, satu isakan lolos dari bibirnya dan kulihat di sudut matanya ada air yang hampir menetes. Ini membuatku makin sedih dan ingin sekali menumpahkan semua emosi yang sudah kupendam berhari-hari.

"Azzam," panggil Abah sesaat kemudian. "Tolong jemput Rizal sekarang. Abah ingin bicara dengan dia."

Bab 13

Kisah tentang Masa Lalu

Suara Bang Salman yang meninggi terdengar jelas dari kamar. Selain Bang Salman, suara-suara lain terdengar sayup-sayup, seperti hanya menjadi latar belakang. Namun, itu sudah lebih dari cukup untuk membuat kepalaku berdentam hebat. Serangan vertigo mendadak membuat rasa pusing berlebih mengaduk perut hingga kurasakan mual yang teramat sangat. Tapi, coba kutahan semua itu dengan membekap kepalaku dengan bantal serta menutupi seluruh tubuh dengan selimut. Aku tak ingin mendengar apa-apa lagi.

Tapi, sekuat apa pun aku mencoba, semua suara-suara itu tetap merangsek masuk dan membelitku dalam kubangan kesedihan. Bagaimana mungkin aku melibatkan suami dan keluargaku dalam sebuah perselisihan tanpa aku sanggup menghentikannya? Bagaimana mungkin aku hanya bisa berdiam diri di sini sementara di luar sana Abang dan suamiku seperti siap untuk berperang? Air mata yang beberapa hari ini selalu datang tanpa permisi kembali keluar walau tak

kuizinkan. Menganak sungai dan menciptakan jejak basah di bantal.

Aku berduka.

Rizal datang hampir setengah jam yang lalu, tapi bahkan jauh sebelum dia sampai, aku sudah melarikan diri ke kamar setelah permintaanku untuk menangguhkan sementara kedatangan Rizal ditolak Abah. Sebenarnya aku hanya ingin Abah memberiku waktu beberapa hari lagi agar di saat itu aku sudah bisa menyiapkan diri dan hati untuk menghadapi Rizal secara langsung. Karena untuk saat ini aku bahkan tak bisa melihat segala sesuatunya dengan jernih. Tapi tentu saja Abah menolak, Abah ingin mendengar semuanya langsung dari Rizal dan ingin agar masalah ini selesai dengan cepat.

"Berhenti di situ, Zal!"

"Maaf, Man. Ini rumah tanggaku, tolong beri sedikit privasi unt—"

"Bagaimana kalau kamu ada di posisiku? Apa kau akan diam saja kalau saudara perempuanmu diperlakukan seperti ini? Kami bukannya ingin memojokkanmu, kami hanya ingin mendengar dan tahu apa mau kalian berdua serta mencoba menyelesaikan masalah ini dengan baik agar tidak berlarut-larut!"

"Aku akan bicara, Salman, tapi nanti setelah Naina mau bicara padaku."

"Tapi—"

"Salman! Biarkan dia masuk dan bicara dengan Naina."

"Tapi, Bah!"

Tiga suara cukup keras berbicara tepat di depan pintu kamar. Membuatku meringkuk makin dalam pada gulungan selimut. Dari yang kudengar, sepertinya Rizal ingin masuk

dan bicara denganku tapi dihalangi oleh Bang Salman. Lagi-lagi ini membuatku menggigil, takut akan apa yang kuhadapi nantinya jika benar harus bertemu dengan Rizal sekarang.

Aku berdoa, benar-benar berdoa bahwa Abah tak akan mengizinkan Rizal menemuiku sekarang. Bahwa Rizal akhirnya akan pulang lagi dan menunggu beberapa hari sampai aku siap bicara, bahwa keluargaku akan berpura-pura melupakan semua ini untuk beberapa waktu ke depan. Tapi rupanya tak sebait pun doaku dikabulkan.

"Dia sakit, Zal. Tolong jangan membuat ini semakin buruk." Suara Kak Muthi sedikit ketus kutangkap sebelum suara gagang pintu yang diputar terdengar.

Dia datang! Ranjang yang sedikit melesak ke samping memberi tahu kalau ada beban berat yang duduk di sana. Ada tarikan lembut namun tegas pada bantal yang kupakai menutupi kepala. Walau sudah berusaha sekuat apa pun aku mempertahankannya, tetap saja bantal itu terangkat dan menyingkap tempat pelarianku selama beberapa waktu belakangan.

"Naina." Suara yang lima hari tak kudengar kini mengisi ruang sunyi yang sedari tadi melingkupi. Membuat bahuku terguncang oleh isak tanpa suara. Tarikan lembut kurasakan di bahu, berusaha kutolak namun tarikan itu makin tegas dan tak mau mengalah. "Tolong jangan tolak aku, Naina. Jangan." Dan aku hanya bisa menyerah dan tergugu saat dia membawaku dalam pelukannya. "Aku merindukanmu."

Tangisku pecah tak terkendali hanya karena dia mengatakan rindu. Makin keras saat dia membawa kepalaku ke dadanya. Makin tersedu saat merasakan napasnya yang gemetar juga bisikan-bisikan penuh kerinduan yang dia

ucapkan dengan suara basah. Ya, aku juga merasakannya. Rindu yang menyakitkan, terasa perih nan melumpuhkan.

Entah untuk berapa lama kami saling diam, mencicipi kesunyian yang tak terpecahkan. Aku merasakan sapuan lembut tangannya di rambut dan punggungku, embusan hangat napasnya di puncak kepalaku, juga degup jantungnya yang seirama degup jantungku.

Semuanya tampak damai walau itu hanya kamuflase. Semuanya tampak tenang walau itu hanya seperti saat-saat hening sebelum badai benar-benar datang. Aku menunggu, seperti seorang narapidana menantikan keputusan hakim.

Jari-jarinya beralih ke bawah daguku, menangkup rahang kemudian membawa wajahku mendongak padanya. “Makan, ya?” Mata itu melihatku dengan sorot memohon. Mataku yang kabur oleh air yang menggenang masih mampu memperhatikan dia dengan jelas. Mata yang lebih cekung, juga kerutan di dahi seakan dia tengah memikirkan sesuatu yang dalam dan berat sekali. “Makan, ya?” Sekali lagi dia bertanya sembari menghapus basah pada pipiku.

Aku hanya bisa menatapnya dalam diam saat dia beranjak ke pintu, satu ruang di otakku bersorak gembira tapi sisi hatiku memohon untuk dia tetap tinggal. Tak berapa lama dia masuk lagi membawa sepiring nasi dan satu gelas besar air putih. Membawaku duduk bersandar di kepala ranjang berhadapan dengannya. Tanpa kata, dia mendekatkan satu sendok nasi padaku, menunggu. Dan aku tak bisa menahan lagi satu tetes air mata yang meluncur bebas di pipi. Laki-laki ini….

Aku menelan suapan pertama tanpa berpikir, kembali menunduk untuk melarikan perasaan yang bercampur

aduk. Dia tetap menyuapiku dengan sabar sampai sendok kelima, sebelum akhirnya aku hanya bisa menggeleng karena merasakan mual yang sangat.

"Lagi, ya?" bujuknya, namun kembali kuhadiahi gelengan. Aku ingin dia segera pergi agar aku tak dihadapkan pada keharusan menatap wajah itu, mendengar suaranya, juga merasakan aromanya. Aku tak ingin dia berlama-lama di sini menyiksaku dengan keharusan mengikrarkan rindu.

Namun, dia tetap di sini, kembali mendekapku, meletakkan pipiku di relung lehernya, dan membuaiku dengan usapan-usapan sayang yang membuat tenggorokanku kembali tercekat. Aku ingin membencinya, begitu ingin.

Entah berapa lama waktu berjalan sampai kemudian dia membuka suara. "Apa kamu tak bisa menerima masa laluku, Naina?" Itu sama sekali bukan pertanyaan. Itu seperti jurang yang dihadapkan langsung di mukaku. "Aku memang bukan orang baik. Aku bukan laki-laki sempurna yang jauh dari dosa. Tapi, aku menginginkan kehidupan terbaik, bersamamu."

Helaan napas beratnya menyela semua hal yang sepertinya ingin dia tumpahkan segera. "Usiaku baru 21 saat itu. Bagi seorang anak muda yang tak pernah mendapatkan kesulitan dalam hidup, mempunyai orangtua yang cukup punya pengaruh juga berlimpahan materi, aku tumbuh menjadi orang yang terlalu sombong. Apalagi sejak tahun pertama kuliah, aku dipercaya menjadi salah satu staf pengajar di pesantren tempatku menuntut ilmu agama di kampung sebelah. Belum lagi predikat mahasiswa berprestasi dengan tampang yang kata orang bisa dibanggakan. Aku menjadi takabur. Menganggap segala sesuatunya begitu mudah kudapat ataupun kumanipulasi."

Dekapannya melonggar, namun aku tetap tak bisa menjauh. Dia berhenti sejenak hanya untuk menarik napas.

"Aku mulai memperhatikan Latifah saat dia menjadi perawat baru di klinik As-Syifa, satu-satunya klinik di kecamatan yang kebetulan juga menyewa ruko Bapak yang letaknya tepat di depan toko kami. Bagiku saat itu, keindahan fisik dan otak yang cerdas adalah syarat utama jika ingin mencari pasangan hidup. Latifah memenuhi semua anganku tentang kesempurnaan seorang perempuan. Dan lagi, tak banyak gadis muda di kampung ini yang melanjutkan sekolah sampai mendapat gelar atau bekerja dengan gengsi yang cukup baik. Latifah adalah salah satu dari yang sedikit itu. Tapi sayangnya, dia sudah menikah."

Mataku memanas dan perih menahan air mata. Dadaku pun sesak mencoba menahan isak yang nyaris keluar. Adakah seorang istri yang tahan mendengar pujian suaminya untuk wanita lain?

"Aku mulai menjalin hubungan dengan Latifah walau kusadari itu bukan keputusan bijak. Berawal dari saling lirik, saling menyapa, seringnya aku memberi tumpangan untuk dia jika akan ke kota. Sampai kemudian, dia mulai membuka diri dengan menceritakan masalah rumah tangganya. Suami yang jarang pulang karena kerja di luar pulau, tuntutan untuk segera punya anak, juga keluhan-keluhan lain yang membuat kami makin dekat satu sama lain. Awalnya aku tak menyangka dia akan menyambut semua basa-basi dan godaan terselubungku padanya. Apalagi saat itu pernikahannya belum genap setahun. Semuanya makin tak terkendali. Rayuan-rayuan dengan maksud menjurus pun sering kami lontarkan. Hingga isyarat untuk datang ke rumahnya juga kutangkap."

Hatiku teriris pedih mendengar detail pengakuan Rizal. Semua rasa bercampur aduk membuat dadaku sesak. Aku marah, sedih, cemburu, kesal, dan lebih banyak lagi perasaan yang tak kutahu apa namanya berkecamuk dalam kepalaku yang rasanya tak kuat menampung lebih banyak lagi. Namun Rizal belum berhenti, aku tahu masih ada banyak hal yang belum dia ceritakan.

"Aku sering mengunjungi Latifah di rumahnya. Tentu saja saat suaminya tidak ada karena memang Hamdi pulang sebulan sekali dari pekerjaannya sebagai analis di sebuah perusahaan migas di Jambi. Kupikir waktu itu, siapa yang akan berani menuduhku berbuat asusila? Bapak mempunyai kedudukan yang cukup terpandang, lalu anggapan di masyarakat bahwa aku adalah pemuda baik-baik membuatku berpikir tak akan pernah ada yang bisa menyalahkanku. Aku terlalu sombong, terlalu takabur," akunya dalam desah berat gemetar. "Zina mata telah kulakukan dengan berani, memandang seorang wanita yang bukan muhrimku penuh hasrat. Zina hati telah kulakukan dengan berani menumbuhkan angan-angan yang diharamkan seorang laki-laki pada perempuan bersuami. Zina kaki telah kulakukan dengan berani mendatanginya diam-diam. Dan itu semua kulakukan dalam keadaan sadar sesadar-sadarnya."

Aku mengerut dalam pelukan Rizal, berusaha menjauh, berusaha menghindar. Tapi, dekapannya makin erat dan membuatku tak bisa pergi. Memaksaku mendengar lebih banyak lagi.

"Malam itu, Allah menunjukkan dengan langsung padaku teguran-Nya. Malam itu, kupikir tak mengapa kalau hubungan kami sedikit diperjelas dengan penegasan lain. Toh

Latifah tidak keberatan. Sedikit sentuhan, sedikit dekapan, sedikit cumbuan, dan ... dan...."

Rizal melepaskanku tiba-tiba, duduk tegak di tepi ranjang, dan menutup wajahnya dengan kedua tangan. Suaranya basah dan gemetar saat dia mengucap istigfar berkali-kali. Sedang aku hanya bisa menggigit jariku kuat-kuat agar tak meluapkan jeritan yang ingin kukeluarkan.

"Rupanya banyak orang yang sudah mengendus ketidakpantasan hubungan kami. Banyak juga tetangga Latifah yang merasa risi karena tahu aku sering mengunjunginya sampai lewat tengah malam. Dan malam itu, walaupun aku menyesali buntut dari semua kejadian itu, tapi jauh dalam hati aku bersyukur karenanya. Kalau malam itu aku tak tertangkap, aku yakin, aku pantas dirajam karena aku tak yakin hanya akan puas dengan beberapa ciuman kecil. Entah siapa, melapor pada hansip dan warga di poskamling. Mereka menemukanku dalam kondisi yang ... yang...." Suaranya tercekat saat kemudian tiba-tiba dia berbalik meraih tanganku dan menatapku dalam-dalam. "Aku bersumpah tak pernah lebih jauh dari itu, Naina. Tidak pernah!" tegasnya lagi.

Aku bergelung dan menunggu dengan sejuta emosi yang membuat air mataku tumpah lagi, menetes satu per satu, makin deras hingga membuatku terisak kencang. Perempuan mana yang tahan mendengar detail mesra hubungan suaminya dengan perempuan lain?

"Meski terlambat, malam itu aku menyadari kalau yang kulakukan bukanlah perkara kecil," katanya dalam gelengan lemah. "Bukan karena itulah pertama kalinya Bang Adzkar menamparku. Bapak juga memarahiku. Bukan juga karena keluarga Hamdi yang menghajarku habis-habisan. Tapi,

hilangnya harapan dan kebanggaan di mata Ibu dan Bapak, bahkan malam itu Ibu sama sekali tak mau bicara padaku, dan hanya menangis semalaman sampai kemudian harus dibawa ke rumah sakit esoknya karena terlalu lemah. Hipertensi beliau kambuh. Seminggu sesudah itu, cobaan terberat bagi keluarga kami, dimulai dari pertunangan Bang Adzkar yang dibatalkan karena calon istrinya terlalu khawatir dengan skandal yang kulakukan. Dia takut Bang Adzkar nantinya juga akan punya kebiasaan bermain serong dengan perempuan lain. Kak Arina dan Kak Maiya juga terlalu malu keluar rumah karena warga kampung memperlakukan keluarga kami seperti wabah penyakit. Omzet toko yang menurun drastis. Sampai kesehatan Ibu yang makin memburuk." Dia berhenti sejenak, kembali menarik napas gemetar. "Aku pun diperlakukan seperti kotoran oleh keluargaku sendiri. Itu sudah lebih dari cukup untuk menghantamku, Naina. Lebih dari cukup."

Perlahan dia rebah lagi di sisiku. Dengan lembut, dia merapikan rambutku yang lembap oleh keringat dan air mata. Kami berhadapan, saling menunggu, entah untuk apa. Aku beringsut menjauh, mencoba menghindarinya dengan melepas tangan kami yang bertaut. Tapi Rizal bergeming.

"Kenapa kau melamarku kalau ingin menikahinya?"

Dia menggeleng pelan dengan dahi mengernyit seperti menahan sakit. "Naina, aku juga bingung dengan situasi ini. Aku ... aku tak pernah menyangka kondisinya seperti ini, Sayang. Aku tak pernah merencanakannya."

Berusaha tabah, kutatap matanya penuh tekad. "Apa kamu sudah menikahinya?" Dia menggeleng, namun mata-

nya berembun. “Apa kamu akan menikahinya?” tanyaku dengan suara amat lemah.

“Aku tidak bisa memilih, Naina. Aku tak bisa berpikir sekarang,” desahnya dengan napas berat dan lelah. “Aku ... aku merasa bertanggung jawab atas apa yang terjadi padanya sekarang. Aku yang membuat dia diceraikan. Aku yang membuat namanya rusak di kampung ini.”

“Lalu, bagaimana dengan tanggung jawabmu padaku?” Tajam, kalimat pendek itu keluar begitu saja, membuat Rizal memejam hingga kemudian kulihat bulu matanya basah. Dia menangis? “Perasaanmu padanya apakah....”

“Perasaanku dulu hanyalah perasaan seorang pemuda tanggung yang senang mencicipi dosa. Aku sudah bisa berpikir sekarang. Tapi....” Dia mendesah lelah lalu diam beberapa lama. “Tolong pulang, Naina. Bantu aku. Bantu aku menghadapi ini.”

Kutekan dadanya lembut, menarik perhatiannya. “Kamu yang harus mengambil sikap, Zal. Aku sudah menentukan sikapku. Aku hanya perempuan biasa yang punya perasaan. Bagaimana aku harus bersikap saat suamiku ingin membawa perempuan lain dalam rumah tanggaku? Aku sudah memutuskan,” sentakku getir.

“Tapi aku tak ... hhhh … Naina, aku butuh kita untuk memikirkan ini bersama.”

“Seperti apa? Seperti bagaimana memikirkan pengaturan berapa malam kamu bersamanya dan berapa malam kamu bersamaku?” tanyaku perih. “Kamu bukan butuh teman berpikir, kamu hanya butuh dukungan untuk membenarkan apa yang akan kamu lakukan. Karena mau diakui atau tidak,

hatimu sudah condong jauh pada keputusan yang akan kau ambil."

Kami saling menatap dalam kebisuan, air mataku mengering namun luka hatiku makin basah. Sikap diamnya makin membenarkan apa yang kukatakan. Ya, dia bukan butuh pendapat untuk masalah ini, dia butuh seseorang untuk mendukungnya melakukan poligami.

Kutelisik setiap sudut wajah itu, berharap bisa membenci dan merutukinya walau hanya dalam diam. Namun semakin kumencoba, semakin aku memahami kelemahanku sebagai manusia. Manusia yang telah jatuh cinta.

Aku ingin membencimu. Begitu ingin. Aku ingin mengutuk semua keragu-raguanmu namun yang kulakukan hanya memberi maaf padamu.

"Apa yang harus kulakukan, Naina?"

"Kamu cari jawabanmu karena aku sudah menemukan jawabanku. Kamu tahu bagaimana aku bersikap dalam hal ini."

"Tapi, aku tak akan pernah melepasmu sampai kapan pun. Tak akan pernah!" Nada tajam namun pahit dalam suara Rizal membuat mataku merebak. Dia tak akan melepasku, namun menginginkan wanita lain? Apa dia pikir aku sesuci malaikat yang bisa begitu mudah memaafkan dan menerima?

"Pulanglah," bisikku dengan kegetiran yang pekat.

"Beri aku kesempatan untuk menyelesaikan ini, Naina. Aku janji, aku…."

Dengan satu jari kubungkam bibirnya. "Tak usah berjanji untuk apa pun." Kubiarkan air mata pilu kembali mengalir saat kutekankan pipiku di dadanya, menghirup aroma, dan merasakan kehangatan pelukan seorang suami

yang entah sampai kapan menjadi halal bagiku. “Menikahlah dengannya, berikan satu talakmu untukku, dan aku akan mengikhlaskan semuanya. Doaku untuk bahagiamu.”

Ya rabb,

Maaf jika aku mencinta makhlukmu terlalu sungguh. Maaf jika aku merindu makhluk-Mu dengan segenap rindu yang kupunya. Tapi aku tak sanggup menahan ini, ya Allah. Aku terlalu mencinta, aku amat sangat merindu.

Allahku, tolong jaga dia dalam lindungan-Mu. Jaga dia dalam kasih sayangmu. Jaga hatinya agar selalu dalam lingkup rahmatmu.

Bab 14

Wanita Itu

“Baiklah, ada keluhan yang lain?” Wanita muda yang mengenakan *name tag* ‘dr. Fitria Aziz’ itu mengangkat kepala dari kartu status pasien yang tadi sibuk dicoretinya dengan tulisan yang tak kumengerti. Senyumnya menyiratkan kesabaran. “Selain yang tadi sudah disebut tentu saja.”

“Mmhh ... hanya ... hanya nafsu makan yang sedikit menurun, Dok.”

“Ada peningkatan suhu tubuh?”

“Ada sih, Dok. Tapi hanya sebentar dan kadang-kadang,” kataku sedikit ragu menjabarkan apa yang kurasa karena aku tidak tahu apakah ini penting atau tidak. Jujur saja, aku menganggap sepele apa yang kurasakan saat ini karena gejalanya selalu hilang timbul. Membuat aku seperti anak manja karena dalam sesaat aku bisa merasakan pusing dan lemah yang sangat, tapi di saat lain aku sesegar atlet.

Malam ini akhirnya aku memang menyerah dan bersedia ikut Kak Muthi yang akan membawa Iqbal imunisasi ke klinik setelah dalam seminggu terakhir hanya dua hari aku

bisa masuk kerja. Sisanya kuhabiskan di rumah dengan berbaring dan tidur. Tapi, tetap saja ketika bertemu dengan dokter, aku bingung sendiri dihadapkan pada pertanyaan seputar keluhan yang kualami.

"Apakah ada mual, rasa tidak nyaman di perut, juga sering mengantuk?"

Aku mengangguk beberapa kali.

"Mualnya lebih banyak di pagi hari?" tanya dokter Fitria yang lagi-lagi kuberi anggukan. Dia kembali mencoret-coret di kartu status pasien. "Baiklah. Saya curiga satu hal, tapi nanti kita pastikan dengan tes urine. Oh iya, kapan terakhir Bu Naina menstruasi? Tanggalnya maksud saya."

Tes urine? Haid terakhir? Otakku menghitung cepat dan mencoba mencocokkan tanggal hari ini dengan tanggal seharusnya aku datang bulan. Masih ragu mataku melirik pada kalender meja dokter Fitria. Masih belum yakin, kubuka jari tanganku dan mencoba menghitung satu-satu. Seketika saja kaki dan tanganku dingin menyadari satu hal.

"Empat Agustus," jawaban itu keluar begitu saja tanpa bisa kucegah. Benakku kosong namun tetap berusaha meng-ingat. Aku pulang ke rumah Abah tanggal 3 September. Sejak itu aku terlalu sibuk menenangkan hati dan pikiran serta tak memikirkan hal lain apalagi hal sepele tentang menstruasi. Dan ini sudah 25 September. Aku tak pernah telat selama ini. Kalaupun terlambat, mungkin hanya satu atau dua hari, tak pernah lebih. Tapi, bisa saja ini karena stres jadi jadwal bulananku mundur, kan? Tapi mundur tiga minggu? Apakah itu artinya?

Dengan patuh aku mengulurkan lengan saat dr. Fitria memeriksa tekanan darah, aku juga tak menolak saat diantar

ke kamar mandi untuk diminta sampel urine. Lalu, semuanya seakan berjalan otomatis seperti memang sudah selayaknya. Bahkan ketika dr. Fitria menyerahkan tongkat mungil dengan dua strip merah di permukaannya, aku menerimanya dengan tenang, terlalu tenang. Saat Kak Muthi menemuiku di bagian farmasi dan bertanya tentang sakitku pun, aku hanya menggeleng singkat dan bergumam tentang masuk angin dan tekanan darah rendah yang dari dulu memang kerap kualami. Aku belum siap memberi tahu dunia bahwa aku mengandung anak suamiku.

Aku tak tahu apa yang kurasa atau apa yang seharusnya kurasa. Benakku seolah kosong karena terlalu syok dengan apa yang terjadi tepat di depan mata. Aku hamil dan sedang menunggu talak dijatuhkan. Apa yang akan dikatakan Rizal kalau dia tahu aku hamil? Bagaimana tanggapan Abah ketika tahu akan mempunyai cucu tapi putrinya akan menjanda? Lalu, bagaimana nasib anakku nanti?

Pastinya Rizal akan menggunakan alasan ini untuk tak menceraikanku. Dia terlalu bertanggung jawab. Tapi, apa aku harus menggunakan kehamilan ini sebagai senjata untuk menjerat Rizal tetap pada pernikahan kami? Aku sudah menyuruhnya menikahi Latifah, bukan? Haruskah kucabut kata-kataku demi anak ini? Tapi, aku sendiri ragu, benarkah demi anakku, atau ini hanya demi aku?

Sepanjang malam aku mengunci diri di kamar, mencoba berpikir ulang tentang semuanya. Menelaah kembali kejadian beruntun yang menimpa rumah tanggaku dan mencoba menarik hikmah tersembunyi yang Tuhan selipkan di antaranya. Satu sisi otakku merasa sangat bersyukur karena pada akhirnya Allah menitipkan satu amanah yang sangat

kuinginkan. Tapi, sisi hatiku yang lain bertanya kenapa ini terjadi sekarang? Lagi-lagi emosi sepertinya lebih bermain saat ini dan aku hanya bisa menangis dan menangis saat meraba perut di mana bayiku tumbuh.

Allahku, apa yang Kau rencanakan untukku? Apa yang coba Kau katakan padaku?

Rasa tidak siap masih kurasakan esok paginya. Apalagi saat Abah bertanya apakah ada masalah serius dengan kesehatanku. Dengan terbata, aku hanya mengatakan kalau aku masuk angin biasa. Meski begitu, bisa kulihat sorot tidak percaya dari mata Abah walau tak beliau sampaikan.

Berusaha setenang dan senormal biasanya, aku melalui pagi seperti tiga minggu terakhir sejak kepulanganku ke rumah. Tidak ada hal yang tak biasa dan tidak ada hal yang istimewa. Tiga minggu ini aku memang menjalani status menggantung tanpa tahu bagaimana nasibku nanti. Sejak Rizal datang lebih dari dua minggu yang lalu, memang belum ada penyelesaian pasti yang kudapat. Abah menolak membantuku mendaftarkan gugatan cerai ke pengadilan agama. Bang Salman dan Bang Azzam juga sama, mereka menyuruhku menunggu walaupun aku tak tahu apa yang mesti aku tunggu. Sedang Kak Muthi sepertinya lebih mengkhawatirkan sakitku dan tak mau membahas apa-apa lagi mengenai tuntutan talakku pada Rizal.

Rizal sendiri beberapa waktu lalu masih rajin mengirimkan SMS mengingatkan aku untuk jangan lupa makan atau juga perhatian-perhatian kecil yang sering kali membuat aku kembali menangis. Sering pula dia menelepon Abah menanyakan kabarku. Sampai batas kesabaran yang bisa kutoleransi, akhirnya kutinggalkan ponsel dalam lemari

terkunci dan tak pernah memakainya lagi. Telepon rumah pun lebih sering kucabut kabelnya kalau Abah tak ada di rumah. Aku lelah dengan semua ini.

Pada akhirnya Ibu dan Bapak juga tahu masalah rumah tanggaku. Sabtu pagi setelah Rizal datang hari sebelumnya, Ibu menelepon. Tapi seperti Kak Muthi, Ibu lebih khawatir pada kesehatanku daripada hal lain. Dan yang membuatku menangis tersiksa adalah ketidakpedulian Ibu dengan masalah rumah tanggaku. Ibu tetap mendoakan kami berdua baik-baik saja. Ibu menegaskan tetap menganggapku menantu beliau, apa pun yang terjadi.

Meski sudah berlalu tiga minggu, namun air mata sepertinya belum bosan mengalir. Apalagi saat ada gosip yang beredar di kampung tentang hubungan Rizal dan Latifah yang kembali santer terdengar. Walau berusaha kuabaikan, tapi tetap ada saja satu-dua yang sampai ke telinga. Banyak desas-desus yang mengatakan bahwa ada beberapa orang melihat Rizal bertandang ke rumah orangtua Latifah. Pernah juga ada yang tahu kalau Latifah berkunjung ke rumah Bapak di mana ada Rizal di sana. Bahkan Bi Zuhriah pernah secara terang-terangan menanyakan statusku karena beliau melihat aku sudah terlalu lama pulang ke rumah Abah tanpa Rizal, sedang gosip Rizal yang dekat lagi dengan Latifah begitu ramai.

Tapi, keluargaku seolah menutup mata dengan semua itu. Abah yang tak pernah membahas, Bang Salman yang hanya menyuruh menunggu, dan Kak Muthi yang seolah tak peduli. Lagi-lagi aku hanya bisa menahan gerimis di hati dan menumpahkannya saat sudah sendirian serta lebih banyak

mengadu pada Allah semoga diberi kesabaran dan kekuatan menghadapi ini semua.

Sepanjang lebih dari dua minggu ini pun bukannya aku tak pernah bertemu Rizal lagi. Bahkan aku pernah secara tak sengaja bertemu dia di beberapa kesempatan yang berusaha kuabaikan dan membuat kami seperti sosok asing. Walau harus kuakui lebih banyak rasa sakit yang kurasa kala aku melihat dia, rupanya kata ikhlas yang kuucapkan tak semudah itu kujalani.

Pertemuan pertama kami sekaligus membuka pintu tekadku untuk memperlakukannya seperti orang asing, terjadi hanya tiga hari sejak Rizal datang. Tak sengaja aku bertemu dia di Masjid Raya dekat kantor kecamatan. Hari itu aku memang agak terlambat pulang sehingga angkot yang biasa kutumpangi untuk pulang sudah berangkat. Kuputuskan beristirahat di Masjid Raya sambil menunggu waktu asar datang. Saat itulah aku melihat dia, berjalan beriringan menuju parkiran dengan seorang laki-laki dan perempuan yang dari profilnya aku yakin perempuan itu adalah Latifah. Aku hanya bisa menahan rasa panas yang menusuk-nusuk di mata dan minta dikeluarkan. Emosi yang naik turun beberapa hari belakangan membuat aku benar-benar hanya bisa memuaskan diri menangis.

Kembali aku mengusap air mata yang entah sejak kapan mengalir tanpa permisi. Ingatan-ingatan tentang semua yang terjadi tiga minggu ini begitu membuatku frustrasi. Tapi, tujuan baru kini telah terbentuk dan aku akan menjaga serta memperjuangkannya walau tanpa suami. Jemariku mengusap perut sembari merapalkan doa agar dia baik-baik saja. Ya Rabb, kalau memang ini sudah jalanku, aku percaya bahwa

Kau akan tetap menjaga dan memberikan apa yang terbaik untukku dan anakku.

Ketukan di pintu depan dibarengi dengan suara tegas seorang wanita membuat perhatianku teralih. Mulanya kutunggu saja Abah yang membukakan pintu sebelum teringat kalau Abah sedang ke rumah Mang Arsyad untuk membicarakan masalah kebun. Akhirnya, kugeser piring berisi sarapan yang tak kusentuh, menyongsong tamu yang sepertinya terlalu pagi berkunjung.

Tanganku membeku di handel pintu saat menyadari siapa tamu yang datang. Dua kali melihatnya sekilas, dan aku tak mungkin salah. Dia tinggi—setinggi Rizal—langsing dan sangat cantik. Latifah.

"Maaf, A-abah sedang tidak ada di ... di rumah," terbata aku menjelaskan sambil menahan tanganku yang gemetar hebat. Aku juga bingung bagaimana harus bersikap. Aku tak yakin bagaimana cara memperlakukan calon istri suamiku. "K-kalau mau me ... menunggu—"

"Naina? Naina Humairah?" tanyanya terlihat tidak yakin, sebelum senyum dia kembangkan melihat aku yang mengangguk ragu. "Aku ingin bertemu denganmu."

"Oh." Aku tak bisa menutupi kekagetanku sama sekali. Dia ingin bertemu denganku? Untuk apa? Tapi kupersilakan juga dia masuk walau sanubariku berperang melawan segala keinginan untuk lari saja dari tempat ini.

"S-silakan." Kusuguhkan secangkir teh manis dengan sedikit canggung. Sedang tamu di depanku kembali tersenyum dan hanya mengangguk kecil. Dia memang cantik, terlalu cantik. Bahkan aku sebagai perempuan akan mengakuinya

tanpa ragu. Pantas saja Rizal tak bisa melupakan wanita ini. Untuk sesaat, aku terserang minder yang tiba-tiba.

"Kata Rizal kamu sakit. Sakit apa?"

"Aku ... aku baik-baik saja," kataku dengan gelengan lemah. Rizal membicarakan aku pada wanita ini? Untuk apa?

Kupusatkan mata pada vas bunga di tengah meja, menghindar dari keharusan melihat langsung pada lawan bicaraku. Terus terang aku merasa gugup karena wanita itu menatapku seolah aku tontonan yang sangat menarik.

"Kamu udah ke dokter? Rizal bilang...."

"Ada perlu apa?" Kupotong bicaranya dengan sedikit ketus walau tak ingin. Aku benar-benar tak tahan dengan nama suamiku yang diucapkan dengan keakraban berlebih oleh wanita ini.

Dia tersenyum lebar dan tak tampak terganggu dengan nada ketus dalam pertanyaanku. "Awalnya, aku sangat ragu mau ke sini, bahkan semalaman aku tak bisa tidur karena memikirkan sambutan apa yang kiranya bakal kau berikan padaku. Aku bahkan sudah bersiap-siap jika kamu melemparku dengan sandal atau sepatu," kata Latifah dengan tawa kecil seperti geli akan sesuatu.

"Sebelumnya, terima kasih banyak, Naina. Karena kamu mau menerimaku dengan tangan terbuka. Terima kasih juga karena kamu mengizinkan Rizal untuk menyelesaikan masalahku. Aku salut padamu, bahkan aku tak yakin kalau ada di posisimu sekarang apakah bisa tetap berbesar hati melihat suamiku kembali dekat dengan perempuan yang pernah terlibat skandal dengannya. Benar apa yang dikatakan Rizal, kamu perempuan yang sangat baik."

Suaranya tetap mengandung senyum, membuatku bertanya-tanya apa maksud pernyataan Latifah. Apakah dia benar-benar tulus dengan yang dia ucapkan atau dia hanya mengejek. Karena jujur saja, apa yang dia katakan sedikit mengganggu.

"Apa maksud kedatanganmu?" tanyaku dengan suara lemah. Entah kenapa pusing dan mual kembali melanda, membuat sopan santun yang ingin kuberikan pada wanita itu lenyap begitu saja.

Namun, Latifah masih tampak santai seolah tak menangkap ketidaknyamananku. Senyumnya begitu lepas sebelum dia kembali melanjutkan. "Kamu tahu, tujuanku pulang ke Indonesia memang Rizal. Aku berniat menerima lamaran yang dia ajukan lebih dari setahun yang lalu. Rasanya, menyenangkan sekali saat kembali ke kampung halaman dan ada seorang pria yang menunggu. Tapi saat tiba di sini, kudengar dia sudah menikah. Jujur saja aku kecewa. Padahal aku sudah berharap sangat banyak dari Rizal. Tapi kemudian, kupikir-pikir kalau aku datang pada Rizal dan menawarkan diri menjadi istri kedua tentu dia tak keberatan. Apalagi aku tak akan menuntut banyak dari pernikahan ini. Yang paling penting bagiku hanya kami menikah. Itu saja. Aku yakin dia akan menerima. Aku terlalu mengenalnya hingga yakin dengan apa yang akan dia putuskan," lanjutnya dengan suara lembut namun tegas. "Aku bahkan tak peduli kalau nanti hanya dinikah siri dan hanya diberi jatah satu atau dua hari dalam seminggu. Bagiku, yang terpenting aku punya status, masyarakat tahu bahwa aku bersuami dan tidak akan mengecap diriku perempuan tidak baik."

Mataku berlari pada Latifah, berusaha mencari makna dari semua rentetan kalimatnya. Dia tak peduli apa pun? Sebegitu cintanyakah dia pada suamiku? Dia bahkan tak peduli kalau pernikahannya tidak sah di mata hukum. Dia juga tak peduli kalau Rizal lebih mengutamakan aku? Terlebih lagi dia tak peduli dengan perasaan orang-orang yang terkena imbas dari tindakannya? Apa maunya wanita ini?

"Kamu masih sangat mencintainya?" Suaraku nyaris tertelan di tenggorokan. Sakit rasanya mengetahui kalau ada perempuan lain punya perasaan begitu dalam pada suamiku.

"Cinta?" tanyanya mencibir. Seuntai tawa merdu menyertai. "Sekarang aku tidak memikirkan hal sepele seperti cinta, Naina. Kamu pasti tidak tahu, perempuan dalam posisiku sungguh sulit. Janda cerai karena skandal, menyandang nama yang tercemar serta mempunyai anak yang orang tidak tahu siapa bapaknya. Kamu pikir bagaimana warga kampung ini menilaiku?"

Hatiku mencelos tajam. Dari semua rentetan kalimatnya, benakku terfokus pada satu hal. "Anak Rizal?" Pertanyaan itu keluar begitu saja. Mataku terpaku pada wajah cantik itu, berusaha mencari jawaban. Apa benar mereka punya anak? Tapi kata Rizal....

Bukannya menjawab pertanyaanku, dia malah tertawa kecil dan bersandar pada punggung sofa. Matanya seperti menerawang jauh dan tangannya sibuk memainkan rumbai bantal sofa. "Dulu, aku terlalu naif sebagai seorang perempuan. Terlalu impulsif dan memandang segala sesuatunya hanya dari kacamataku saja. Kau tahu, senang rasanya digoda dan dikagumi seorang pemuda tampan yang jadi incaran gadis-gadis di kampung ini. Kupikir waktu itu, tak ada salahnya

menanggapi perhatian Rizal, toh kami hanya mengobrol hal-hal tak penting meski sesekali aku menceritakan masalah rumah tanggaku. Tapi lama-lama aku mulai membandingkan Bang Hamdi dan Rizal. Entah itu dari segi fisik maupun perhatian serta perbedaan kecil lainnya. Tanpa sadar, aku sudah mulai menabur badai dalam rumah tanggaku."

Dia berhenti sejenak, menatapku, dan tersenyum pahit. "Seperti yang kamu tahu, aku diceraikan. Suamiku tak bisa menerima perselingkuhan apa pun bentuknya. Dia malah menudingkan kesalahan padaku karena menurutnya akulah yang mencari masalah dengan tidak mau ikut dengannya ke Jambi. Dia juga menyalahkanku yang terlalu manja dan tak ingin jauh dari orangtua. Itu membuatku sangat...." Kalimatnya terhenti dengan helaan napas yang terdengar sangat lelah. Kepalanya menggeleng halus sebelum melanjutkan. "Aku terlalu malu untuk tetap tinggal di sini, Naina. Cibiran warga juga tatapan mata yang selalu menyiratkan tuduhan membuatku tak bisa tinggal lebih lama lagi. Tanpa pikir panjang, kuterima tawaran temanku yang menjadi calo dari agen tenaga kerja. Saat itu dia bilang, agen tenaga kerja yang dia wakili butuh banyak perawat untuk penempatan di negara-negara Timur Tengah. Aku tetap pergi walau orangtua melarang. Kupikir waktu itu, semakin jauh aku pergi, maka akan semakin baik."

Matanya kembali padaku, lagi-lagi senyum yang makin mempertegas kecantikannya dia sunggingkan. "Aku ditipu, agen yang menawariku pekerjaan ternyata agen ilegal. Mereka mengirim banyak perempuan ke Kuwait sebagai pembantu rumah tangga. Di sana, paspor dan visaku ditahan dan aku dipaksa menerima siapa pun majikan yang disodorkan.

Untuk ukuran perempuan yang jarang melakukan pekerjaan rumah tangga, menjadi pembantu seperti siksaan lahir batin yang kuterima. Apalagi majikanku suka main tangan, itu membuatku tak tahan sampai akhirnya berhasil kabur dan mencari majikan lain. Setahun pertama aku harus berganti-ganti majikan dan main kucing-kucingan dengan kepolisian setempat karena tak memiliki tanda pengenal resmi. Sampai akhirnya, di tahun kedua aku di sana, majikanku yang terakhir tertarik padaku dan menawari nikah kontrak. Saat itu, kupikir itu lebih mudah daripada aku harus kembali ke Indonesia atau kembali menjadi pembantu yang terus bersembunyi karena tak punya identitas resmi. Lagi pula, itu juga lebih tidak berisiko, kupikir." Dia kembali menatapku, serius. "Tadi kamu tanya, kan, apa anakku itu adalah anak Rizal? Bukan, Naina. Anak yang kubawa adalah hasil nikah kontrak dengan suami ketigaku di sana. Bukan anak Rizal. Hubungan kami tak sejauh itu."

Tanpa sadar sedari tadi aku menahan napas tegang. Walau tak mau mengakui, tetap saja ada kelegaan besar menyertai saat kutahu kepastian itu. Sulit rasanya membayangkan Rizal bersama perempuan lain, walau itu hanya masa lalu.

"Kenapa ... kenapa kamu ceritakan semua ini sekarang?" tanyaku lirih. Aku tak tahu kekuatan apa yang kupunya sampai pertanyaan itu bisa terlontar begitu saja.

"Banyak alasannya, Naina. Banyak sekali. Yang paling utama aku ingin kamu memahami posisiku. Berat rasanya memiliki seorang anak tapi tak punya suami."

Aku terisak tanpa sadar. Punya anak tanpa punya suami? Ya, itulah nasib yang akan kuhadapi. Walau tentu saja orang

pasti tahu siapa ayah anakku. Tapi membayangkan ironi ini lagi-lagi membuatku mual.

"Yang kedua, aku merasa harus menceritakan bagaimana skandal yang melibatkanku dan suamimu dari sudut pandangku. Aku tak mau kamu salah paham dan menudingku menjadi perempuan perebut suami orang."

Salah paham? Adakah gunanya sekarang? Bukankah dia memang datang untuk meminta tempat di sisi suamiku? Dia memang tak merebut secara langsung, tapi dia memintaku berbagi suami.

"Kenapa baru sekarang kamu datang? Kenapa tak dari dulu kamu terima lamaran Rizal?"

Senyum tanpa beban kembali dia berikan, seperti menertawakan pertanyaanku. "Surat Rizal yang berisi lamarannya kuterima saat aku masih berstatus istri orang. Itulah kenapa aku mengabaikannya. Aku juga mengatakan pada keluargaku di sini agar tak memberikan kontakku pada Rizal. Saat itu, bagiku dia hanyalah masa lalu. Lagi pula, aku masih berharap suamiku mau memperpanjang kontrak kami atau bahkan menikahiku secara sah di mata hukum. Tapi ternyata, dia tidak mau memperpanjang kontrak nikah. Kami berpisah tiga bulan yang lalu. Harusnya, semua baik-baik saja seperti pernikahanku sebelumnya. Masalahnya adalah, dia menginginkan putriku. Kami diteror dan harus berpindah-pindah tempat selama di Kuwait. Saat itu aku berpikir satu-satunya pilihan hanya pulang ke Indonesia karena aku sadar, aku akan kalah jika ngotot mempertahankan anakku di Kuwait sedang posisiku hanyalah pendatang ilegal. Jadi, aku pulang, dengan banyak rencana tentu saja. Salah satunya, mencari suami yang bisa melindungi dan memberikan status

jelas untuk kami berdua. Sementara ini, anakku kutitipkan di rumah kerabat di Jakarta. Aku sengaja menyembunyikannya sampai aku menikah karena aku tak sanggup jika anakku menerima hujatan sebagai anak haram."

Wajah cantik itu mengeras penuh tekad. Matanya menemukanku dan menyiratkan keseriusan yang dalam. Jadi, inilah kisah hidup calon maduku. Dengan kisah seperti ini, mana mungkin Rizal bisa menutup mata. Aku jadi mengerti kenapa Rizal merasa sangat bertanggung jawab dengan nasib Latifah. Hatiku pun memberontak antara makin benci dan makin mencintai laki-laki itu.

"Kamu boleh beranggapan kalau aku memanfaatkan situasi, Naina, karena itulah yang terjadi. Sejak dulu aku mengenal Rizal sebagai pemuda yang sangat baik. Aku yakin dia tak akan membiarkan nasibku dan anakku tidak jelas. Rencanaku memang membuat dia merasa bersalah dan menikahiku sebagai tanggung jawab lamarannya dulu."

Kata-kata itu diucapkan begitu enteng tanpa tedeng aling-aling. Membuat hatiku teremas sakit. Dia sengaja memanfaatkan kebaikan hati suamiku untuk kepentingannya sendiri tanpa memedulikan nasib orang-orang yang terkena imbas keegoisannya. Ya Tuhan!

"Jujur saja aku iri padamu, Naina," sambungnya lagi. "Kalian hanya dijodohkan, tapi aku bisa melihat kalau ada banyak cinta Rizal untukmu. Aku sangat iri saat dia selalu bicara tentang dirimu. Selalu saja Naina, Naina, Naina, dan Naina. Dia terlihat sangat bahagia dengan pernikahan kalian dan itu membuatku memimpikan pernikahan yang sama bahagianya dengan pernikahan kalian. Kadang aku berpikir kalau saja aku pulang lebih cepat ke Indonesia mungkin

namakulah yang akan selalu Rizal sebut saat ini. Mungkin kami bisa membangun rumah tangga yang tenang dan bahagia."

Rasa mual yang tiba-tiba datang karena pengakuan Latifah memaksaku menelan rasa pahit yang nyaris kumuntahkan. Aku tak sanggup mendengar apa-apa lagi. Ini lebih dari cukup. "Maaf, kalau tak ada lagi yang ingin kamu katakan, ak...."

"Aku akan menikah dua minggu dari sekarang. Kuharap kamu mau datang."

Kesiap keras tak bisa kutahan mendengar kabar itu. Rasanya sakit, seperti tamparan yang terasa sangat panas di pipi dan meninggalkan luka berdarah-darah. Me-ni-kah?

Satu tetes air mata jatuh tanpa kusadari, berusaha kutahan sisanya walau itu ternyata gagal sama sekali. Seperti ada tekanan besar pada perut yang membuatku kesulitan bernapas. Suamiku menikah lagi?

"B-baik aku ... aku akan ... akan segera membereskan semua barangku. Paling lambat minggu ini. Sementara itu ... sementara itu...." Satu kalimat panjang kukatakan dengan cepat tanpa berpikir sama sekali, air mata yang menderas mengaburkan pandangan.

"Naina...."

"Rizal alergi udang, juga kepiting dan ... dan ... dia lebih suka ... lebih suka ... m-minum teh daripada kopi."

"Naina?"

"Ada sedikit masalah dengan keran di kamar mandi, t-tapi ... tapi Rizal bilang waktu itu dia ... dia...." Kuusap air mata dengan punggung tangan, aku bahkan tak bisa mengeluarkan suara apa pun kecuali isakan sedih yang memaksa muncul.

Membuatku menyurukkan wajah pada telapak tangan, berharap bisa sembunyi di sana kemudian menghilang.

Walaupun sudah menyiapkan tiga minggu, nyatanya aku belum kuat juga ketika dihadapkan langsung pada kabar itu. Setiap jengkal tubuhku menolaknya. Aku bahkan seperti bisa merasakan hatiku yang hancur dalam remah-remah kecil. Bahuku terguncang oleh air mata tak berkesudahan, memaparkan sedih yang mendekap erat. Ya Rabb, kuatkan aku ... kuatkan aku. Tolong, beri kekuatan padaku.

"Naina!"

Bab 15

Karena Kamu Jodohku

"Jadi, Abah nggak perlu nunggu?" goda Abah saat aku mengangsurkan helm. Wajahku memanas sampai ke leher hingga hanya bisa menggelengkan kepala sambil menahan senyum dengan menggembungkan pipi. Abah tergelak dan mengusap kepalaku ringan. "Pulanglah ke suamimu, Naina."

Kembali aku hanya bisa mengangguk dan Abah pun melaju pelan setelah berpamitan. Meninggalkanku yang termangu menatap rumah mungil yang terlihat sepi setelah hampir sebulan ini kutinggal pergi.

Kudorong pintu yang ternyata tak terkunci setelah beberapa kali ketukan dan salam tak dijawab. Tapi di dalam pun sama sepinya dengan di luar. Tak ada tanda-tanda keberadaan Rizal di mana pun. Setelah kepulangan Latifah dan berbicara dengan Abah tadi, aku memang memutuskan langsung pulang. Tak terpikir sama sekali untuk menelepon Rizal memastikan keberadaannya.

Kakiku membawa langkah memeriksa kamar satu per satu, tapi tak kutemui Rizal di mana pun. Suaranya juga tak

terdengar sama sekali. Mataku memanas saat melihat dapur yang setengah berantakan namun seperti jarang tersentuh. Ada banyak bekas bungkus *cup* mi instan di sana. Membuatku hanya bisa menduga-duga dengan miris kalau selama aku tak ada, Rizal hanya mengonsumsi makanan itu.

Hanya satu tempat yang belum kusambangi, ruang kerja merangkap perpustakaan. Tempat di mana kami dulu sering sekali menghabiskan waktu bersama. Sedikit ragu, kuputar handel pintu dan tertegun, dia di sana. Tidur pada sofa di mana aku sering bergelung membaca buku. Satu lengannya menekuk menutup wajah, satu lagi tertelungkup di dada. Kakinya terjulur di lengan sofa. Dia masih memakai sepatu. Suamiku....

Takut membangunkan Rizal, aku melangkah hati-hati mendekat. Dengan sangat perlahan kuraih kakinya dan melepas sepatunya satu per satu, bergantian dengan kaus kaki. Sepertinya dia terlalu nyenyak hingga tak merasakan apa yang kulakukan.

Lalu, aku hanya bisa duduk berlutut di samping sofa, memperhatikan dia yang tidur dengan embusan napasnya yang teratur. Mataku menangkap kusut pada kemeja dan celana panjang yang dia pakai, seperti tak pernah tersentuh benda panas bernama setrika. Aku terenyuh seketika. Dia tak terurus.

"Abang," bisikku pelan, tak kuasa menahan perasaan. Jemariku seperti punya pikiran sendiri dengan menyusuri lengan kecokelatan yang tertelungkup di dada. "Bang Rizal."

Lalu, satu tangan bergerak, perlahan, tersingkir dari wajah yang sedari tadi dia tutup. Mata itu terbuka, menatapku dengan keraguan yang besar. Keningnya berkerut kemudian

dia menggeleng pelan. Seperti mengusir bayangan. Lama dia hanya melihat, kemudian kembali memejamkan mata untuk kemudian terbuka lagi diikuti kerutan makin dalam di dahinya.

Ingin aku tersenyum memberi keyakinan padanya bahwa aku pulang, tapi yang keluar hanyalah isak tertahan saat dia duduk tegak dan melihatku seolah aku adalah hantu. Sekarang aku benar-benar menyadari bagaimana kondisi Rizal. Dia jauh lebih kurus dari yang pernah kulihat, tulang bahunya menonjol menciptakan sudut kasar pada kemejanya. Belum lagi janggut dan cambang yang menutup pipi, rahang, dan sebagian leher, membuat dia terlihat lebih tua paling tidak sepuluh tahun banyaknya.

"Naina?" Namaku dia ucap tanpa suara dan dengan keraguan besar, seolah dia tak percaya kalau akulah yang dia lihat.

"Iya, Nai pulang, Abang," ucapku dengan suara tercekat haru. Kugenggam tangannya dan meremas pelan. Agar dia benar-benar yakin kalau aku datang.

Dan semuanya terjadi begitu cepat bahkan sebelum aku bisa menarik napas. Rizal menarikku dalam pelukannya, mendekap erat hingga nyaris menyakitkan. Aku bahkan belum sempat protes ketika dia membungkamku dengan kecupannya.

Aku tak tahu bagaimana bisa berakhir di pangkuan Rizal, dengan dia menggenggam sisi wajahku dan menyatukan dahi kami. Berkali-kali dia menelusuri wajahku seolah meyakinkan kalau aku memang nyata.

"Naina ... kamu pulang?"

“Ya, Abang. Nai pulang,” bisikku parau, wajahnya kabur karena penglihatanku berbingkai air mata.

“Nainaaa....” Erangan pilunya membawa tangis yang tak kurencanakan hadir begitu saja. Dia kembali mendekap dan memeluk erat, yang bisa kulakukan hanya membalas pelukannya. Berulang kali dia mengeleng sambil mengusap air mataku yang tak juga berhenti. Tuhanku, aku begitu mencintai lelaki ini.

Lama kemudian kami hanya terdiam menikmati saat-saat pertemuan yang terasa manis sekaligus menyakitkan. Tak ada yang bersuara, kami sama-sama sibuk menyesap momen sepi melegakan begitu badai berlalu. Kepalaku rebah di dadanya, menghitung satu per satu degup jantung dan napas yang mulai teratur lagi. Beberapa kali kurasakan tangannya yang besar membelai sisi wajahku, membawaku ke hadapannya sebelum dia mengambil napasku dalam ciuman kuat. Aku begitu merindukannya, semua tentang dirinya. Aku sangat mencintainya.

“Abang....”

“Ssshh....” Jemarinya menutup bibirku, mencegah lebih banyak suara keluar. “Aku ingin menikmati saat ini, meyakinkan diri bahwa kau benar-benar di sini.”

Kepalaku kembali rebah pasrah di dada yang makin kurus itu, mencoba menahan air mata yang ternyata gagal karena masih ada saja yang dengan lancang keluar tanpa izin. Menikmati rindu yang terkikis dan melapangkan rasa sesak beberapa waktu belakangan.

“Abang udah makan?” tanyaku saat merasakan tulang selangkanya yang menonjol. “Pasti belum, kan? Makan yuk. Nai masakin, ya?”

Walau kurasakan keengganan Rizal, tapi dengan sedikit memaksa aku turun dari pangkuannya dan menarik lelaki besar ini ke dapur. Dan karena tak ada apa pun yang bisa langsung kami makan, aku mengeluarkan beberapa telur dari kulkas, membuat omelet sederhana, seperti pertama kali kami makan bersama dulu.

Sepanjang itu pun Rizal tak juga mau kami berjauhan. Dia tetap merangkul pinggangku saat aku sibuk mengocok telur juga menunggu omelet masak. Dia bahkan mengekor ke mana pun aku pergi. Ke lemari piring, ke wastafel, bahkan saat aku hanya berputar karena bingung mencari lap tangan, dia tetap tak mau jauh.

Kami makan dalam diam, kadang aku menyuapi Rizal karena dia hanya berlama-lama menatap wajahku dan tak melakukan hal lain. Kadang dia mengusap sudut bibirku yang basah karena minyak, membuat kami berdua tertawa. Tawa kecil bercampur haru yang keluar. Setelahnya pun kami masih saling diam, dengan aku berada dalam pangkuannya, menikmati sore menjelang asar yang damai di teras belakang.

"Abang...."

"Aku tak ingin membahas apa pun."

"Tapi aku mau," ujarku berkeras. "Latif—"

"Naina, tolong beri waktu ... beri sedikit...." Rizal terbata berusaha menjelaskan, dengan tak sabar dia meraih wajahku agar menghadapnya. "Beri waktu lagi, aku akan menyelesaikan semuanya, aku janji ... aku janji."

Kulekatkan jemari di bibir Rizal, menyuruh dia diam walau kebingungan. "Bang...."

"Aku tak ingin memulai sesuatu yang berisiko membuatmu jauh dariku, Naina," katanya dengan suara tersiksa.

"Tapi...."

"Apa kamu nggak tahu seberapa besar aku merindukanmu?"

Mata itu menatap dengan keseriusan yang dalam. Membuatku membenamkan wajah pada kemejanya, menikmati rasa hangat yang dengan cepat memanas karena rasa malu. Tapi, perhatianku tak ingin teralih sekarang. "Aku tahu, tapi...."

"Tunggulah, Naina. Aku juga sedang menung—"

"Mereka nikah dua minggu lagi. Kita diundang," kataku memotong ucapan Rizal. Menghasilkan raut terkejut suamiku.

Dia membawa wajahku padanya, keningnya berkerut dengan sudut mulut mengetat. Terlihat sangat kesal dan seperti meminta penjelasan. "Dua minggu lagi? Kok aku nggak dikasih tahu?" sentaknya nyaris kasar.

"Emang Abang siapanya? Kok ngarep dikasih tahu duluan? Hayooo ... pasti ada apa-apanya nih," godaku sengaja sambil menggigit bibir menahan senyuman. Tapi wajah Rizal masih belum pulih, sepenuhnya. Kerutan di dahinya malah makin dalam.

"Nggak ada hubungannya. Tapi, aku butuh kepastian untuk menjemputmu segera." Lengan kuat itu merengkuh bahuku lagi. "Aku nggak tahan jauh-jauh darimu, Naina."

Wajahku memanas cepat, bahkan tanpa kesan menggoda, tetap saja kata-kata Rizal seperti godaan bagiku.

"Tadi Latifah datang," ujarku memulai sambil memainkan kancing kemeja Rizal. "Dia udah cerita semua. Tapi itu bikin Nai kesel. Masa dari semua orang, Naina yang paling akhir tahu. Abah, Bang Salman, Bang Azzam,

Kak Muthi, Abang juga!" hardikku tajam. "Nggak ada yang punya inisiatif kasih tahu Naina apa pun. Nai udah suudzon terus sama Abang. Pokoknya kalau ini dicatat dosa, jadi dosa Abang!"

Rizal terbahak keras membuat tubuhku terguncang. Tawa pertamanya yang kudengar setelah tiga minggu. Pipinya menggesek kepalaku singkat sebelum kurasakan kecupan di puncak kepala.

"Kan kamu lagi sakit, Sayang. Kata Muthia sama Abah, memang ada baiknya kamu nggak usah tahu dulu sampai prosesnya selesai dan jelas. Aku terpaksa menyetujuinya karena tak mau kamu tambah sakit. Jadi, aku pun dipaksa menunggu juga sampai ... yah, sampai hari ini."

"Abang nggak nyesel?" tanyaku sambil menatap matanya yang gelap. Dia diam sesaat seperti mempertimbangkan sesuatu.

"Kenapa nyesel? Sebaliknya, aku malah sangat lega. Dua minggu lalu, saat Abah, Salman, dan Bang Azzam mengajak bicara, aku sudah nggak tahu lagi bagaimana harus bersikap. Jujur saja aku benar-benar bingung," kata Rizal sesaat kemudian. "Aku benar-benar tak mau kehilanganmu, tapi aku juga merasa mempunyai tanggungan dosa yang teramat besar pada Latifah. Tapi kemudian." Rizal berhenti sesaat hanya untuk memperbaiki posisi duduknya yang sepertinya tidak nyaman. Membuatku merasa bersalah karena aku seenaknya duduk di pangkuannya. Tapi, tentu saja dia menolak saat aku hendak beranjak. "Aku bercerita semuanya pada Abah. Lamaranku pada Latifah dulu, kondisi dia saat ini, juga rasa bersalahku padanya. Esoknya, Abah mengajakku bertemu Latifah di rumahnya."

"Abah?"

"Iya. Emang Abah nggak bilang?" tanya Rizal yang kubalas gelengan. "Kami bicara pada Latifah dan dia menegaskan tak butuh aku kalau saja dia punya suami. Ini membuat Abah mengajukan opsi lain untuk Latifah."

"Maksudnya?"

"Bisa dibilang lamaranku dulu sudah gugur karena secara tersirat Latifah sudah menolaknya. Jadi, aku tak punya tanggung jawab atas lamaran itu. Sehingga satu-satunya opsi untuk masalah ini adalah mencarikan calon suami yang baik untuk dia," jelas Rizal kemudian. "Dan Latifah pun tidak keberatan. Bagi dia, yang penting laki-laki itu baik dan bertanggung jawab serta bisa menerima dia dan putrinya, itu sudah cukup."

"Jadi, Abah nyuruh Abang cariin calon suami buat Latifah?" tanyaku memastikan.

"Awalnya Abah yang mengenalkan Latifah pada kerabat teman Abah dari Bandung. Tapi, lelaki itu tak bisa menerima kalau Latifah punya anak, kemudian Bang Azzam juga mencoba menjodohkan Latifah dengan salah seorang anak buahnya di proyek. Tapi, sama dengan yang sebelumnya, dia juga tidak bisa menerima keberadaan anak Latifah."

Aku terkejut mendengar fakta baru ini. Jadi, Abah dan Bang Azzam juga terlibat? "Terus Abang ngajuin temen Abang?" tanyaku kemudian.

"Aku berikhtiar menanyakan ke Pak Fahmi, dosen Filsafat Agama Islam di universitas. Kebetulan banyak yang berguru soal agama pada beliau di luar kampus. Siapa tahu salah satu dari kenalan atau murid beliau ada yang sedang mencari istri. Nggak tahunya malah Pak Fahmi langsung tertarik

untuk mengenal Latifah lebih jauh. Waktu kuceritakan riwayat pernikahan Latifah yang tak cuma sekali, beliau malah menanyakan komitmen Latifah apakah benar mau sungguh-sungguh menikah karena beliau juga serius. Kata Pak Fahmi, beliau sudah bosan hidup sendiri setelah istrinya meninggal lima tahun lalu. Anaknya yang paling kecil pun tahun ini masuk SMA. Jadi, dia sama sekali tidak keberatan kalau Latifah punya anak dari pernikahan sebelumnya." Rizal berhenti sejenak untuk menyeka keringat di bawah mataku. "Yang kutahu kemudian, Pak Fahmi mengunjungi keluarga Latifah di kampung. Tapi, aku tak mengikuti perkembangan mereka lagi, sampai hari ini."

"Pak Fahmi tahu kalau Abang dan Latifah pernah...."

"Aku sudah menjelaskan pada Pak Fahmi dan beliau bisa menerima itu sebagai kekhilafan masa lalu. Meski begitu, Pak Fahmi mengatakan tak akan membiarkan aku dekat-dekat Latifah kalau mereka sudah menikah dan tentu saja," Rizal melirik sebelum tertawa kecil ke arahku. "Kubilang mana sempat aku mendekat karena aku sudah kerepotan dengan istri pencemburu ini," kekeh Rizal sambil mencubit puncak hidungku.

Inginnya aku membantah, tapi aku sadar yang dikatakan Rizal memang benar. Ini semua berawal dari kecemburuan dan prasangka yang kupelihara. Kalau saja aku bisa lebih bijak dalam berpikir dan mengambil sikap, tentu tak akan begini kejadiannya. Tapi perempuan mana sih yang tak berprasangka dan mengambil kesimpulan sepihak melihat semua bukti beruntun di depan mata? Aku cuma bisa tertawa mendengar sisi hatiku membela diri. Kutelusuri garis rahang

Rizal yang samar oleh janggut yang melebat. Matanya menatapku dalam-dalam, penuh kelembutan.

"Abang, maaf untuk kecemburuanku. Maaf atas ketidak-dewasaanku. Maaf atas semua emosi yang membuat kita berdua harus melewati ini semua," bisikku penuh sesal.

"Enggak, Sayang. Aku yang harus minta maaf untuk ketidaktegasan sikapku. Maaf aku pernah mempertimbangkan untuk ... untuk membawa orang lain dalam rumah tangga kita, tapi…." Embusan napas Rizal yang hangat menerpa wajah saat dia menangkup pipiku dan menyatukan dahi kami. "Aku tak pernah merencanakan dan menginginkan ini. Aku hanya ingin kehidupan terbaik, bersamamu."

Mataku merebak lagi oleh air panas yang siap meluncur. Aku memeluknya. Tak ingin kehilangan dia.

"Naina...."

"Ya."

"Boleh aku minta satu hal?" Dia menunggu anggukanku sebelum melanjutkan. "Tolong jangan ucapkan kata-kata mengerikan seperti talak atau perpisahan. Lebih baik kamu marahi aku berkali-kali tapi tolong jangan minta itu dariku," ucapnya dengan suara bergetar.

"Apa kamu pikir aku sanggup jauh darimu sebentar saja?" Kuulurkan telapak tangan merengkuh rahangnya yang kasar. "Selama aku sanggup dan mampu, selama masih ada jalan lain, tolong jangan bawa perempuan lain dalam rumah tangga kita."

"Nggak akan! Pertimbanganku kemarin hanya karena akulah yang membuatnya seperti itu."

Mata kami terkunci, ada banyak kata tak terucap tapi cukup bisa dimengerti seolah hati telah menerjemahkan

semuanya dalam sebuah pemahaman yang lumrah. Kami kembali terdiam, sebelum kemudian Rizal tersenyum dan mencuri satu ciuman cepat di pipi. Membuat wajahku menghangat malu.

Lalu, sebuah pemikiran itu terlintas begitu saja, menggelitik tanya yang ingin kuutarakan. "Tapi ... sebenarnya Nai masih penasaran. Bisa aja kan Abang diam-diam menikah dengan Latifah."

"Ngasih ide malahan, ya?" tanya Rizal dengan dahi berkerut.

"Yeee ... bukan, Abang. Dibilang penasaran aja. Nai bukan pendukung poligami walau nggak nentang juga kalau memang alasannya tepat. Tapi, Naina ngaku sih sepertinya Abang mampu untuk itu," kataku pelan, sedikit takut.

Rizal tak lantas menjawab, lagi-lagi dia meraih kedua sisi wajahku dan menghadapkan padanya yang lekat memandangku dengan tatapan sayu. "Enggak, Sayang. Aku nggak mampu. Waktu itu aku memang mempertimbangkan, tapi itu lebih kepada rasa tanggung jawab karena kelakuanku dulu juga rasa bersalah atas lamaran yang kuajukan. Selebihnya aku sadar kalau aku nggak mampu. Poligami itu harus adil dan bagaimana aku bisa adil kalau aku cuma cinta sama kamu?"

Seketika wajahku memanas. Senyum malu yang tak bisa kutahan muncul begitu saja.

"Gombal ah, Abang," kataku memukul dadanya pelan. Dia terkekeh dan seperti menikmati sikapku yang salah tingkah. Susah bukan punya suami yang pintar menggoda?

“Nai punya sesuatu buat Abang,” kataku sengaja untuk mengalihkan perhatiannya. “Eemm ... tapi kayanya nunggu ntar aja deh, abis salat asar.”

Rizal melotot dan menggeleng cepat, membuatku terkikik geli. Ini tandanya dia kesal dan aku memang sengaja menggodanya.

“Naina!”

Wajah tersiksa Rizal malah membuatku sengaja berlama-lama mengulur waktu dengan bermain kancing kemejanya yang ada tepat di depan wajahku.

“Nainaaa....”

Tak tega dengan wajah Rizal yang berkerut, kucubit pipinya sedikit keras.

“Abang jelek ah sekarang kalau begini. Nggak cakep lagi.”

“Ya udah, aku janji nanti jadi cakep lagi, asal kamu ada di sini terus. Sekarang bilang, apa maksudnya tadi punya sesuatu? Ngomong dong, Sayang. Jangan dibiasain apa-apa dipikir sendiri. Tahu nggak, kamu bikin aku takut.”

Senyum lebar berhasil kutahan dengan gigitan di bibir. Membuat Rizal mengerutkan kening makin dalam ketika aku tak juga menjawab pertanyaannya. Namun dia menurut saat dengan sangat perlahan kuraih telapak tangannya yang lebar, membawanya ke pipiku, dan menggesekkan daguku ke sana. Mata lelakiku masih terlihat bingung saat aku hanya mengecup telapak tangannya singkat sebelum kubawa turun, merentangkannya di perut, berdiam di sana.

Untuk sesaat wajah Rizal masih memancarkan ekspresi kebingungan, sebelum kemudian detik yang lain matanya

membulat takjub dan mulutnya terbuka seperti hendak mengucap sesuatu namun tertahan karena kegagapan.

Kepalaku menganggguk bertubi. Tertawa namun di saat yang sama mengeluarkan tangis bahagia saat suamiku bertakbir dan mengucap hamdallah penuh syukur. Aku pun tak bisa menolak saat dia mendudukkanku di kursi dan berlutut di depanku, mengusap perutku dengan sayang, dan bertingkah tak masuk akal dengan menempelkan telinga di sana.

“Belum kedengeran apa-apa, Calon Papa,” kataku dalam bisikan parau. “Kata dokter semalem, perkiraan umurnya baru enam sampai tujuh minggu. Buat pastinya, bulan depan bisa USG.”

Rizal masih tak berkata apa-apa. Matanya berkaca, berbayang air yang berusaha dia buang dengan kedipan cepat. Lagi-lagi dia bergantian mengelus perut dan pipiku. Berkali-kali mengucap hamdallah, bersyukur, sebelum kembali meraihku dalam dekapannya.

“Naina, aku tak bisa menjanjikan hidup yang sempurna. Aku juga tak bisa menjanjikan semua isi dunia. Yang bisa kujanjikan hanyalah aku akan selalu berusaha menjadi yang terbaik untukmu, untuk anak kita. Keluarga kita,” bisiknya di telingaku dalam suara parau.

Kuanggukkan kepala berulang kali dan menyusup makin dalam di relung leher suamiku. Bersama kami menatap matahari yang mulai condong ke barat, sinarnya tak lagi menyengat, malah menenteramkan karena tertutup bayangan dahan-dahan pohon salam yang menaungi penglihatan.

Badai sudah berlalu dan bersama kami akan berpegangan tangan merenda hari esok yang insya Allah akan lebih baik lagi.

"Abang." Aku memulai dengan sedikit ragu, namun Rizal menatap dengan keseriusan mendalam walau wajahnya terlihat santai dan damai. "Nai mau nanya. Eemm ... daripada ntar Naina suudzon terus sama Abang, Nai pengen tahu."

Mata Rizal bertanya, namun aku masih belum bisa meneruskan karena bingung harus memulai dari mana. "Kenapa, Sayang?"

"Eeemm ... itu soal Latifah. Sebenernya Nai pengen nanya dari dulu tapi nggak enak. T-tapi ... tapi sekarang Nai pengen nanya daripada n-nanti...."

"Ya?" Alisnya terangkat tinggi penasaran.

"Emm ... ada nggak perempuan lain yang pernah Abang khitbah? Apa ... a-apa ada ... ada perempuan lain yang ... yang ... kira-kira bisa bikin aku cemburu nantinya?" Dengan sedikit gemetar aku kembali memainkan kancing kemeja Rizal, menunggu jawaban. Sungguh aku tak sanggup menanyakan ini, tapi entah kenapa kurasa aku harus memperjelas area ini daripada nantinya terus berburuk sangka pada Rizal.

Tapi yang menyebalkan, Rizal bukannya menjawab pertanyaanku. Dia tetap diam. Saat aku dengan berani menatap matanya, dia malah tertawa kecil. Matanya berkilat dengan kejailan yang tiga minggu ini tak kulihat.

"Ada, ya?" tanyaku dengan mulut berkerut.

"Ada satu."

"Cantik?"

"Banget."

"Pacar abang dulu?"

"Bukan, dia seorang gadis yang sangat ingin kunikahi."

Mataku memanas lagi, keinginan untuk menangis kembali lagi. Sebenarnya ada berapa banyak perempuan yang punya hubungan dengan dia? Janda iya, sekarang gadis pula! Doyan amat sama perempuan!

Mungkin Rizal memahami kekesalanku karena kemudian dia mendekapku makin erat dan berbisik menenangkan.

"Nggak perlu cemburu, Naina. Dia udah nikah sekarang."

"Apa Abang masih suka sama dia?"

Rizal tergelak kemudian mencuri satu ciuman di pipiku. "Udah ah, salat asar dulu, yuk. Udah azan tuh."

"Nggak mau! Cerita dulu. Siapa dia," rajukku lagi.

"Eh, nggak boleh nunda-nunda waktu salat, Naina. Kita salat dulu, ya. Abis itu nanti...."

"Abaaangggg!"

Rizal tak memedulikan protesku. Dia malah tergelak keras serta membopong dan membawaku masuk rumah. Sesekali dia menggoda dengan senyumnya yang misterius.

Aaarrgghh lelaki ini!

SELESAI

BONUS

Gadis Berkerudung Biru

"Jadi, kedatanganmu ke sini untuk menegaskan apa yang dibilang bapakmu kemarin? Minta dicarikan jodoh?"

"Iya, Abah."

"Sudah siap berkeluarga?"

"Siap, Abah. Insya Allah."

Mata tua itu menatapku serius. Ada ketegasan dalam suara dan raut wajah yang sangat kuhormati itu. "Apa yang mendasarimu untuk berumah tangga, Zal?"

Kutarik napas pelan dan mengembuskannya lebih pelan lagi sebelum menjawab. "Saya ingin menggenapkan separuh agama dan menjaga diri dari maksiat. Insya Allah, saya mampu pula untuk menikah dan menafkahi sebuah keluarga."

Senyum lebar diberikan Abah Miftah sebelum kemudian beliau terkekeh pelan. "Tiga hari yang lalu bapakmu menelepon. Dia bilang kalau kamu sudah ingin menikah tapi belum ketemu jodoh. Cepat juga kamu datang ke sini buat nagih."

Aku hanya menganggguk mengiyakan. Mungkin aku terdengar tidak sabar, tapi inilah jalan terakhir yang kutempuh untuk menikah. Minta dicarikan jodoh oleh Bapak dan Ibu yang tak kusangka kemudian meminta bantuan Abah Miftah, salah satu orang berpengaruh di sini. Kampungku dulu.

Sebenarnya bukan tak mampu mencari, bukan tak mampu pula untuk memilih. Tapi, aku sudah sampai pada taraf pasrah yang kemudian membuatku tak ingin asal menjatuhkan pilihan. Jadi, setelah istikharah panjang dan meminta pada-Nya, kuputuskan Bapak dan Ibu sajalah yang memilih calon menantu mereka. Aku tinggal menerima dan mengikhlaskan diri.

Meski begitu, sebenarnya tebersit dalam hati keinginan untuk memiliki seorang gadis tak bernama yang jadi obsesiku selama ini. Tapi sepertinya Allah tidak menuliskan garis takdir kami untuk bertemu. Entah sudah berapa banyak cara yang kutempuh, tetap saja nasib menjauhkan gadis itu dariku.

Aku pertama kali melihatnya dua tahun yang lalu, saat masih sering mondar-mandir dari Surabaya, mengurus semua usaha Bapak di sini. Masih kuingat dengan jelas, saat dia hanya menggumamkan 'maaf' sambil menunduk memunguti buku-bukunya yang berserakan karena nyaris bertabrakan denganku di halaman Masjid Raya. Dia tak mengangkat wajah, tidak juga melirik, tapi masih bisa kutangkap raut wajahnya yang cantik terlihat panik. Dengan tangan bergetar, dia mengangsurkan bukuku yang tak sengaja bercampur dengan bukunya. Lalu, dia melangkah tergesa, meninggalkan aku yang masih tertegun tak bisa mengucap satu kata pun.

Dia tak menoleh sama sekali. Dia tak terkikik seperti gadis muda lain. Dia hanya menunduk dan terus berjalan.

Dia bahkan tak mengangkat roknya walaupun jalan yang dia lalui masih berupa tanah becek dan tergenang air bekas hujan yang kotor kecokelatan. Padahal genangan air cukup tinggi hingga aku bisa melihat perempuan lain yang melalui jalan itu mengangkat rok sampai betisnya terlihat, tapi dia tak peduli itu. Dia tetap menunduk dan terus berjalan. Tanpa kusadari, aku masih tertegun, bahkan sampai bayangannya yang berkerudung biru menghilang di balik deretan pohon palem di halaman masjid, aku tetap tak bisa mengalihkan mata.

Sejak itu, rasanya aku meragukan kemampuanku sendiri untuk menjaga kesucian diri dari maksiat. Sepertinya aku mulai memahami bahwa memang manusia diciptakan berpasangan, laki-laki dan perempuan. Bahkan lama-lama aku takut kalau nantinya aku kembali terjerumus dalam dosa. Parahnya, aku selalu terbayang wajah gadis berkerudung biru itu. Dan itu cukup membuatku tersiksa.

Bulan berikutnya, agenda rutinku ke kota ini yang biasa dijadwal dua bulan sekali kutambah menjadi sebulan sekali. Tentu saja karena gadis itu. Aku ingin mengenalnya lebih dekat. Sampai-sampai saat tiba waktu salat aku akan datang lebih awal dan pulang paling akhir, dengan harapan bisa bertemu lagi dengannya di Masjid Raya. Sebenarnya aku ingin mencari, tapi dia bisa tinggal di mana pun di kota ini atau bahkan di salah satu kampung kecil yang tersebar di sekitar kota. Jadilah, aku hanya berputar-putar dengan mobil menyusuri jalan-jalan utama di kecamatan mencari sebuah kebetulan. Siapa tahu akan berpapasan dengan dia. Tapi sesering apa pun aku mencari, tetap saja aku tak pernah melihatnya lagi.

Hingga kemudian aku sengaja melamar menjadi dosen di Universitas Ibnu Sinna serta mencicil rumah di sekitar kampus. Tujuannya hanya satu, kelak jika aku bertemu lagi dengan gadis itu aku bisa meyakinkan dia dan keluarganya kalau aku mampu menghidupi dia serta sangat bersedia untuk menetap lagi di kota ini. Tekadku benar-benar sudah bulat ingin mendatangi ayah gadis itu dan melamarnya.

Tapi, harapan dan rencanaku sepertinya memang hanya berupa harapan dan rencana. Sekuat apa pun aku mencari, selama apa pun aku menunggu, gadis itu tak pernah kutemui. Meski beruntai-untai doa menyelipkan keinginanku terhadap gadis itu dalam tiap sujud panjang, tetap saja, gadis itu tak pernah muncul. Dia seperti misteri. Bahkan lama-lama aku ragu bahwa gadis itu benar-benar ada.

Sering aku berdoa agar Allah mengabulkan inginku. Menuliskan nama kami dalam satu ikatan indah pernikahan. Mungkin ini terdengar tidak masuk akal, tapi aku juga tak bisa menjelaskan bagaimana rasa yang kumiliki ini bisa demikian dalam pada gadis itu.

Selalu saja aku teringat pertemuan pertama kami, bagaimana dia menunduk, suaranya yang lembut, jilbabnya yang lebar dan begitu sederhana, serta bagaimana dia tak memedulikan roknya yang basah demi menjaga auratnya agar tak terlihat. Ya Allah, aku mau gadis itu!

Tapi, setahun lebih mencari dan berharap, tetap saja tak ada hasil yang kuperoleh. Gadis itu hanya ada dalam angan dan tak bisa muncul dalam rupa yang nyata, aku lelah. Hingga akhirnya satu tindakan impulsif kulakukan. Kuajukan lamaran pada Latifah dengan menitipkan surat lewat keluarganya. Sambil mencoba berpikir positif mungkin

Tuhan memang menginginkan aku untuk memperbaiki masa laluku dengan menikahi Latifah.

Tapi, lagi-lagi Allah sepertinya belum memberikan jalan untukku membina rumah tangga. Sampai bulan ketujuh ini, Latifah tak membalas suratku, keluarganya juga tak mau memberikan nomor teleponnya di Kuwait. Mereka juga bilang, Latifah tak ingin menghubungiku dulu sementara waktu.

Sepertinya jalan untuk menuju lembaga bernama pernikahan itu memang tak semudah yang kupikirkan. Aku menyerah, meminta bantuan Ibu dan Bapak untuk mencarikan menantu yang memenuhi keinginan dan harapan beliau. Kusampaikan pada Ibu dan Bapak kalau aku akan menerima siapa pun itu yang dipilihkan, asal perempuan itu juga mau menerimaku.

Dan duduklah aku di sini, di teras rumah Haji Miftahul Huda. Ayah dari sahabatku, Salman.

"Kamu mau menerima siapa pun yang Abah jodohkan untukmu?" tanya Abah dengan senyum mengembang. Kubalas pertanyaan itu dengan anggukan mantap. Siapa pun itu, akan kuterima dan mengikhlaskan segalanya. "Kemarin Bapakmu minta dicarikan perempuan siap menikah, lalu kutawarkan satu putriku, Bapakmu langsung setuju. Malah katanya, sebenarnya tujuan utamanya ingin melamar satu anakku," kekeh Abah Miftah terdengar geli. "Yah, walaupun rasanya akan menyenangkan kalau akhirnya kami bisa menjadi besan, tapi semua kami serahkan pada kalian berdua, apakah mau menerima atau tidak. Jadi gimana, kalau putriku kamu mau, Zal?"

Putri Abah? Ingatanku melayang pada sosok cantik yang dulu sering kulihat. Muthia Nurul Izzah. Siapa yang tak kenal Muthia, putri sulung Abah yang tak hanya cantik, tapi juga baik hati serta lemah lembut. Dia kakak kelasku di madrasah dulu. Jadi, aku dijodohkan dengan dia?

"Insya Allah saya sudah yakin dengan siapa pun pilihan Ibu, Bapak, juga Abah. Tapi ... apa Muthia mau dengan saya, Bah?" tanyaku bersungguh-sungguh. Abah dan Muthia tentu tahu masa laluku, bukan?

Untuk sesaat Abah hanya diam seperti kebingungan sebelum tawa lepas beliau terdengar. "Hahahaha ... Rizal ... maaf ... maaf. Abah lupa memberi tahu. Maksud Abah bukan Muthia, tapi si Naina. Muthia sudah menikah, bahkan anaknya sudah tiga sekarang." Kalimat Abah terputus dengan kekehan pelannya sekali lagi. "Kalau Naina, bagaimana? Yah, tentu nanti Abah tanya juga sama Nainanya."

"Naina?"

"Naina. Adeknya Salman. Kamu lupa?"

Benakku mencoba mengumpulkan satu gambaran tentang adik Salman, ingatan samar tentang seorang anak perempuan kecil pemalu yang mengendarai sepeda mini warna pink pudar dengan kerudung putih yang kadang dia lepas saat menaiki tanjakan di dekat sawah. Ya, anak itu.

"Si Adek?" tanyaku berusaha memastikan sambil memberi isyarat tinggi badan Adek yang seingatku satu meter lebih sedikit.

"Yaaa, si Adek. Tapi, sekarang dia jarang mau dipanggil Adek, Zal. Sudah besar. Sudah mau 22 tahun dia, sudah kerja dan lulus kuliah juga. Sebentar sini, Abah tunjukkan fotonya."

Bagai anak kecil penurut, aku mengikuti langkah Abah yang menyeretku masuk ke dalam ruang keluarga untuk kemudian berhenti di depan sofa santai panjang warna putih.

"Yang itu," kata Abah sambil menunjuk pigura besar berisi foto keluarga yang tergantung di atas sofa. "Ini Muthi dan suaminya, sebelah sini Salman dan istrinya. Nah, ini yang duduk di samping Abah, si Adek, Naina. Sudah ingat sekarang?"

Mataku terpaku pada gambar itu, tak bisa berpaling walau sedikit. Mencoba mencubit diri sendiri agar yakin ini bukan halusinasi. Mahabesar Allah dengan semua skenario hidup yang Kau tulis. Di sana, pada pigura besar berbingkai keemasan, foto keluarga itu memuat satu-satunya wajah yang tak bisa aku berpaling darinya. Senyum lembut itu akan selalu kuingat di mana pun aku berada. Wajah cantik itu tak akan mungkin bisa kulupa.

Dia, si gadis berkerudung biru.

Tentang Penulis

Nima Mumtaz, memulai aktivitas menulis di situs Wattpad dan menghasilkan novel pertamanya *"Cinta Masa Lalu"* yang diterbitkan di Elex Media Komputindo, Januari 2014. Sekuel novel tersebut rilis Agustus 2014 berjudul *"Akulah Arjuna"*.

"*Jodoh Untuk Naina"* adalah novel ketiga yang dia tulis.

Selain itu dia juga turut menjadi kontributor dalam *"Phobia",* sebuah kumpulan cerpen *romance* terbitan Elex Media Komputindo November 2014.

Ingin lebih dekat dengannya di dunia maya? Kontak Nima Mumtaz melalui Twitter di @Nima_saleem atau Facebook di: Nima.

Jodoh untuk Naina

Jodoh untuk Naina, Abah yang pilih. Naina ikhlas.
Tapi, kenapa Abah pilih dia?
Dia yang punya masa lalu kelam.
Dia yang pernah diarak keliling kampung karena berzina.
Dia yang tidak sempurna.
Mengapa Abah begitu yakin dia mampu
menjadi imam Naina?
Bagaimana Naina harus menjalani kehidupan rumah
tangga bersama pria yang tidak dia sukai, bahkan
sebelum akad nikah?
Apakah dia adalah jodoh untuk Naina?

"Ceritanya mengalir dengan indah. Membawa pembacanya untuk ikut hanyut dalam cinta Rizal dan Naina. Cerita ini menyajikan tentang bagaimana dua orang yang justru 'berkenalan' setelah menikah, tentang bagaimana proses tumbuh kembangnya perasaan itu, serta tentang bagaimana kuatnya ikatan mereka sekalipun sedang dihadang cobaan. Mbak Nima Mumtaz kini memberikan kita cerita yang menghangatkan hati serta mampu membuat kita tersenyum saat membaca cerita ini."

Jenny Thalia Faurine, penulis novel "Playboy's Tale",
"Unplanned Love", dan "Wedding Rush"

gramediana